

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv

14

An anime-style illustration featuring two characters. A young girl with long, flowing pink hair and closed eyes is the central figure. She wears a white dress with blue ruffles and a dark blue cape. She holds a silver sword with a blue gem in its hilt. She is embracing a young man with black hair and a red wound on his forehead. He wears a black coat with blue trim. The background is a dark, misty landscape with floating pink ribbons.

*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*

Ballad of Vengeance

Daftar isi

[Prolog: Sebelum Berangkat](#)

[Chapter 1: Cobaan berat Saudara Kandung Kerajaan](#)

[Chapter 2: Niat Reiss di Rodania](#)

[Selingan: Pahlawan Kelima](#)

[Chapter 3: Taring Pembalas Dendam](#)

[Chapter 4: Pertarungan Sengit](#)

[Chapter 5: Penyusupan Kerajaan Paladia](#)

[Chapter 6: Keberadaan Saudara Kandung Kerajaan](#)

[Chapter 7: Sebelum Pertempuran Kematian](#)

[Epilog: Pertunangan](#)

[Kata Penutup](#)

[Bonus Cerita Pendek](#)

[Ilustrasi Bonus](#)

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

14

*Seirei Gensouki:
Spirit Chronicles*

Ballad of Vengeance





**"I'LL GO
ALL-OUT ON
MAGIC ESSENCE,
THEN! QUINTET
MAGICIAN
MAGICAE
DISPLODO!"**

She wasn't about to be a burden like she was on the journey from Cleia to Rodania. Celia focused all of her mental energy on reciting her spell.





"LONG TIME
NO SEE,
RENJI."

"YOU SURE
ABOUT THIS?
EVEN IF YOU
CAME IN SECRET,
YOU'RE STILL
VISITING AN INN
LIKE THIS."

Sylvie was
seated on the
sofa across
from Renji,
smiling.

CONTENTS



Prologue: Before Departing

Chapter 1: The Royal Siblings' Ordeals

Chapter 2: Reiss's Intentions in Rodania

Interlude: The Fifth Hero

Chapter 3: Fang of the Avenger

Chapter 4: A Fierce Battle

Chapter 5: Paladia Kingdom Infiltration

**Chapter 6: The Whereabouts of the
Royal Siblings**

**Chapter 7: Before the Battle to the
Death**

Epilogue: Engagement

Afterword



Rio (Amakawa Haruto)

The main character of this story; he lives to avenge his mother's murder. Currently traveling as "Haruto" due to his arrest warrant issued in the Beltrum Kingdom. In his previous life, he was a Japanese university student named Amakawa Haruto.



Aishia

Rio's contract spirit who calls him Haruto. A rare humanoid spirit with missing memories.



Celia Claire

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. A genius sorcerer and Rio's former academy teacher.



Latifa

A werewolf girl from the spirit folk village. In her previous life, she was an elementary school student named Endo Suzune.



Sara

A silver werewolf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Alma

An elder dwarf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Orphia

A high elf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Ayase Miharu

A high school student from another world. Haruto's childhood friend and first love.



Sendo Aki

A middle school student from another world. Feels resentment towards her half-brother Haruto.



Sendo Masato

An elementary school student from another world. Currently under Rio's protection along with Miharu and Aki.

CHARACTER INTRODUCTION



Flora Beltrum

Second Princess of the Beltrum Kingdom. Finally reunited with her older sister, Christina.



Christina Beltrum

First Princess of the Beltrum Kingdom. Worries about her little sister from the shadows.



Roanna Fontaine

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. Traveling with Sakata Hiroaki as his attendant.



Sakata Hiroaki

A hero from another world. Operates with the support of Duke Huguenot.



Shigekura Rui

A high school student from another world. The hero of the Beltrum Kingdom.



Alfred Emarle

Commander of the Beltrum Kingdom's Royal Guard. Possesses the title "King's Sword," which is given to the strongest person in the kingdom.



Liselotte Cretia

Noblewoman from the Galarc Kingdom and president of the Ricca Guild. She was a high school student named Minamoto Rikka in her previous life.



Aria Governess

Liselotte's head attendant and an enchanted sword wielder. Has been friends with Celia since their academy days.



Sumeragi Satsuki

Miharu's friend from their original world. Currently the hero of the Galarc Kingdom.



Sylvie Rubia

First Princess of the Rubia Kingdom. A warrior also known as the Princess Knight.



Reiss

A mysterious man pulling the strings behind the scenes. Wary of Rio for always disrupting his plans.



Lucius

The man who murdered Rio's mother. Leader of the mercenary group The Heavenly Lions.

Prolog: Sebelum Berangkat

Ibu Rio dibunuh saat dia berumur lima tahun.

Selama dua tahun setelah itu, Rio berjuang untuk bertahan hidup sendirian di daerah kumuh.

Selama dua tahun, dia terus menatap kematian ibunya.

Dia tidak bisa berpaling darinya.

Terus memikirkannya.

Mengapa ibunya meninggal?

Mengapa ibunya dibunuh?

Mengapa? *Mengapa?*

Dia tidak bisa mengerti. Dia memikirkannya terus menerus selama dua tahun yang dia habiskan di daerah kumuh, tapi dia tidak mengerti mengapa. Dia hanya merasakan kehilangan dan amarah yang meningkat dari hari ke hari.

Dia adalah satu-satunya anggota keluarganya. Dia tidak punya orang lain. Dia adalah segalanya baginya. Seseorang yang sangat berharga baginya diambil darinya di depan matanya.

Namun, pria yang membunuh ibunya secara tidak adil masih tinggal di suatu tempat di luar sana, menikmati hidup dengan senyum menyenangkan di wajahnya.

Itu tidak bisa dimaafkan.

Benar-benar tidak bisa dimaafkan.

Itu sebabnya dia ingin balas dendam. Perasaan itu tidak pernah pudar.

Seiring berjalannya waktu dan dia semakin tua, sebelum dia menyadarinya, dia memiliki banyak orang penting dalam hidupnya selain ibunya. Ketika dia melihat sekelilingnya, orang-orang yang sama sedang mengawasinya.

Tapi meski begitu...

Bahkan dengan orang-orang itu sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, resolusi Rio untuk balas dendam selalu dekat.

Terkadang, ingatan itu muncul kembali. Pemutaran ulang terfragmentasi tentang ibunya yang dibunuh sebelum keadaan setengah sadar.

Setiap kali itu terjadi, rasa jengkel yang memuakkan membengkak di dalam dirinya. Kebencian yang cukup kuat hampir membuatnya melupakan dirinya sendiri.

Target balas dendamnya, Lucius, masih hidup. Dadu sudah dilemparkan. Sekarang dia telah menghadapi Lucius dan gagal menangkapnya, dia tidak bisa kembali lagi.

Dia tidak merasa menyesal karena tidak dapat kembali dari jalur balas dendam. Dialah yang memutuskan untuk terus maju di jalan ini ketika dia berada di kampung halaman orang tuanya. Dia tidak peduli jika itu adalah jalan tanpa jalan kembali. Dia memutuskan dia akan melanjutkan. Itu adalah resolusi Rio. Tidak mungkin dia akan merasa menyesal atas hal itu.

Karena itulah Rio berusaha membuang orang-orang di sekitarnya. Dia percaya akan lebih baik untuk berhenti bergaul dengan orang-orang jika dia melanjutkan ke jalur balas dendam, dan mencoba menjauhkan Miharuru dan yang lainnya dengan berpura-pura bertindak buruk. Jika dia bisa menjauhkan diri dari orang-orang yang dekat dengannya, dia pasti bisa menyerah pada segalanya selain rencananya untuk membalas dendam.

Dengan membuang semuanya, dia bisa maju. Dia menginginkan kekuatan seperti itu. Itulah kekuatan yang Rio miliki sebelumnya—kekuatan menjadi seorang pria yang tidak akan rugi.

Manusia itu jelek dan tidak layak untuk diselamatkan. Rio mengira dia tahu ini, dibesarkan di daerah kumuh sendirian setelah ibunya terbunuh.

Dia pikir dia tahu teror mempercayai orang lain dan teror karena dikhianati. Bagaimanapun, dia tahu bahwa dia berada di sisi yang jelek. Karena itulah dia takut bersosialisasi. Dia takut mempercayai. Dia selalu seperti itu.

Itu sebabnya dia terus-menerus selangkah dari orang lain untuk mengamati sesuatu dari kejauhan. Sehingga dia tidak akan terluka jika dia dikhianati. Namun, itu menyebabkan dia merasakan keterasingan. Setiap kali dia merasakan kebahagiaan dikelilingi oleh teman-temannya, dia merasa seperti ini bukan dunia yang seharusnya dia tinggali.

Suatu hari nanti, dia akan pergi.

Namun...

Dia tidak bisa begitu saja membuangnya pada akhirnya.

Manusia tidak seburuk itu.

Karena dia telah menyadari bahwa... Karena dia telah diajari bahwa...

Dia mulai merindukannya.

Untuk hidup di dunia ideal yang memiliki kemungkinan resiko yang tak terhitung banyaknya.

Mungkinkah seseorang seperti dia diizinkan berada di sana? Itulah yang dia dambakan, meskipun itu bertentangan dengan mendambakan sesuatu yang ada di hadapannya.

Namun, kamu hanya bisa merindukan apa yang tidak kamu miliki. Semakin jauh dari jangkauannya, semakin kuat perasaan itu. Bagi Rio, teman-temannya sangat jauh dari jangkauan.

Itulah mengapa dia mencoba untuk menjaga pandangan obyektif, namun...

Jika dia tidak ingin kehilangan mereka, dia seharusnya tidak mengejar kehidupan balas dendam sejak awal...

Apakah itu kelemahannya?

Jenis kenaifan?

Dia tidak tahu.

Namun, ada satu hal yang dia ketahui.

Dan itu...

Bahwa dia harus menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin.

Rio memiliki perasaan samar bahwa dia akan segera menghadapi Lucius.



Sebelum Rio meninggalkan Celia dan Aishia menuju Kekaisaran Proxia, dia untuk sementara keluar dari Rodania untuk mengunjungi rumah batu yang tersembunyi di hutan pinggiran.

Kepulangannya membuat senang semua orang yang hadir, dan mereka pindah ke ruang tamu di mana dia mendapat sambutan hangat yang dikelilingi oleh para gadis.

“Saya minta maaf untuk membicarakan ini dalam waktu sesingkat itu, tetapi saya akan berangkat dalam perjalanan lain dalam beberapa hari. Saya tidak akan kembali ke sini untuk sementara waktu,” dia dibesarkan dengan canggung.

“...” Seketika, gadis-gadis itu bertukar pandang satu sama lain. Mereka merasa ini akan terjadi; mereka mendiskusikan kemungkinan itu saat Rio tidak ada.

“Saya akan pergi ke Kekaisaran Proxia,” Rio memberi tahu mereka.

“Apakah kamu mengejar orang Reiss itu?” Orphia bertanya dengan ragu-ragu.

“Ya. Mungkin saja Lucius, pria yang membunuh ibuku, ada di sana... jadi ini bisa berubah menjadi perjalanan di mana aku membunuh seseorang.”

Rio dengan sengaja mengungkapkannya seperti ini untuk mengatasi rencananya untuk balas dendam.

“ ... ”

Apa yang mereka lakukan jika Rio secara resmi mengangkat topik balas dendam? Gadis-gadis itu telah mendiskusikan hal ini sebelumnya, tetapi sekarang setelah itu benar-benar terjadi, mereka masih tidak yakin bagaimana harus bereaksi.

“Saya akan kembali... saya pikir. Tapi saya tidak yakin bagaimana mengucapkan selamat tinggal dalam situasi seperti ini. Bahkan jika saya secara terbuka menyatakan saya akan membunuh seseorang, saya yakin semua orang akan bingung...” Rio berkata dengan nada bermasalah dan tidak jelas.

“Kami tidak akan menghentikan kamu,” Sara berkata dengan kaku tetapi jelas. Dia melihat sekeliling pada wajah Miharū, Latifa, Orphia, dan Alma saat dia melanjutkan dengan serius. “Kami sudah membicarakannya di antara kami sendiri—tentang bagaimana kamu mencoba membalas dendam pada orang yang membunuh ibumu. Semua orang

tahu tentang itu. Kamu lebih baik dan jujur daripada siapa pun, dan itulah mengapa kamu kuat. Tetapi karena kamu apa adanya, kamu tidak dapat melupakan masa lalu kamu dan membawa semua beban kamu sendiri—dan karenanya kamu mencoba melakukan balas dendam sebagai jawabannya.”

Wajah Rio berubah karena rasa bersalah. “Saya bukan orang yang mengesankan seperti yang kamu pikirkan.”

Dia hanya ingin membunuhnya karena dia membencinya. Namun, dia tidak ingin menjadi sama dengan Lucius, pria yang hidup seperti binatang buas.

Itu tidak ada hubungannya dengan karakternya sendiri, tetapi itu adalah bagian dari dirinya yang tidak ingin dia hilangkan.

Meskipun menyedihkan dan menyedihkan, ini adalah bentuk perlawanan kecilnya. Itu sebabnya dia memaksa emosi dan kejengkelan itu untuk bertindak rasional.

“Saya yakin kamu telah mengalami kesedihan yang lebih besar dari yang dapat kami bayangkan. Itulah mengapa kami tidak akan menghentikan kamu. Kami tidak bisa menghentikan kamu. Kami percaya bahwa kamu pasti memahami segalanya dan tetap memutuskan untuk menantang pria itu dalam pertempuran hidup atau mati...”

Tidak mungkin dia bisa dengan mudah memberitahunya bahwa lebih baik menyerah pada tujuannya balas dendam. Alasan yang bisa mereka berikan untuk menyerah pasti sudah terlintas di benak Rio.

“Semua yang dikatakan Sara adalah pendapat kolektif kami.”

“Jadi tolong pastikan kamu kembali. Kami akan menunggu di rumah ini.”

Pendapat Sara adalah pendapat semua orang di rumah, jadi Orphia dan Alma segera angkat bicara setuju.

“Kamu harus kembali, Onii-chan. Kamu tidak diizinkan pergi mengembara setelah itu. Mengerti?” Latifa menuntut dan memeluk lengan Rio dengan erat.

“Saya bukan anak kecil, kamu tahu.” Seolah-olah dia mengkhawatirkannya seperti anak hilang. Rio memiliki cemberut di wajahnya.

“Tapi terkadang rasanya seperti kamu akan berkeliaran di suatu tempat. Bahkan saat kamu berada di dekatnya, itu seperti kamu jauh...” Tidak dapat mengungkapkan kata-katanya dengan baik, Latifa tampak sedikit frustrasi.

“B-Benarkah...?” Rio menjawab sedikit canggung, merasa sedikit terkejut.

“Sungguh. Kamu berkeliaran sendirian, dan kamu tidak membicarakan diri kamu sendiri kecuali jika kamu diminta—seperti halnya balas dendam kamu. Kami tahu bahwa ini adalah jawaban yang kamu dapatkan setelah mengkhawatirkan dan mengkhawatirkannya, jadi kami semua memutuskan untuk mengantarmu. Tetapi kenyataannya, semua orang ingin tahu apa yang kamu pikirkan, dan kami khawatir,” Latifa berkata langsung.

“Latifa...” Rio sedikit terkejut dengan cara dia membahas inti masalah, tapi kata-kata Latifa sepertinya bergema dalam di dadanya. Dia tiba-tiba melihat sekeliling pada Miharuru dan gadis-gadis lain dan menyadari mereka semua menatapnya dengan ekspresi waspada.

“Saya minta maaf. Saya selalu melarikan diri. Saya yakin semua orang akan menyangkal keberadaan saya... Tapi bukan itu masalahnya. Bahkan ketika kalian mengetahui bahwa saya mencoba membunuh seseorang, kalian semua masih di sini. Itu sebabnya saya ingin berbicara dengan kalian semua dengan benar sebelum berangkat. Itu sebabnya saya di sini hari ini,” Rio menceritakan kepada mereka dengan tampilan yang ditentukan. Dia sudah memberi tahu Celia dan Aishia hal-hal yang akan dia ungkapkan kepada mereka sebelum datang ke sini. Sekarang dia akan mengatakan hal yang sama kepada mereka.

“Apakah kamu yakin? Kamu tidak perlu memaksakan diri...” Sara dan yang lainnya saling memandang dengan ragu-ragu.

“Sangat mudah untuk tidak memaksakan diri dan melarikan diri dari segala hal yang menyakitkan. Saya adalah orang yang tidak jujur, jadi saya selalu mencoba untuk melarikan diri segera, tetapi masalah saya tidak akan pernah terpecahkan jika saya terus lari dari mereka. Saya menyadari itu bukanlah jawabannya. Itu sebabnya saya ingin balas dendam. Dan saya juga tidak ingin lari dari semua orang. Saya tidak ingin menyembunyikan hal-hal dan menjauhkan diri—itulah sebabnya jika semua orang akan mendengarkan saya, jika ada yang ingin saya tanyakan, saya ingin kita semua membicarakannya,” Rio memandang semua orang yang hadir dan menyatakan.

“Apakah itu berarti... balas dendam itu sesuatu yang menyakitkan bagimu?” Sara bertanya dengan tenang.

“Membenci orang itu menguras tenaga. Itulah mengapa kebenarannya adalah... Jika memungkinkan, saya tidak ingin membalas dendam. Itulah mengapa sebagian dari diriku berpikir seperti itu. Sebagian diriku juga berpikir bahwa jika aku bisa menjalani hidup tanpa menyakiti orang lain, maka itu yang terbaik. Begitu saya menggunakan kekuatan saya

untuk kebencian, kebencian itu akan kembali dan membuat saya berjalan melalui rawa emosi saya selamanya...”

Gadis-gadis itu mendengarkan dengan seksama kata-kata pahit Rio.

“Wajar jika apa yang terjadi akan datang, yang berarti tidak akan ada akhirnya. Itulah mengapa suatu saat nanti, seseorang harus menahan diri untuk tidak membalas dendam. Saya mengerti ini juga, tapi...” Rio melanjutkan. “Saya tahu. Saya tahu bahwa ada musuh yang harus saya kalahkan tidak peduli apa,” dia menyatakan, menunjukkan sekilas kemauannya yang teguh.

“...”

Sara dan yang lainnya kewalahan oleh semangatnya dan menelan.

“Ada orang di luar sana yang dengan tenang—tidak, dengan senang hati merampok orang lain tentang apa yang penting bagi mereka. Saya harus melawan orang-orang seperti itu atau saya akan kehilangan segalanya. Mereka secara tidak masuk akal akan mencoba memaksa kamu untuk menyerahkan kebahagiaan apa pun yang kamu miliki. Itu sebabnya saya harus berjuang. Lawan... dan bunuh dia. Untuk mencegah hal yang lebih penting dari dicuri dariku... Itulah alasan aku ingin membalas dendam.”

Meskipun dia tampak dingin di permukaan, gairah yang dia bawa jauh di dalam hatinya bisa dilihat sekilas dari antara kata-kata Rio. Dia tidak akan menghukumnya atas nama keadilan. Dia hanya membenci orang yang merampok sesuatu yang penting, dan tidak ingin dirampok lagi, jadi dia tidak bisa membiarkannya kabur.

“Kamu akan berjuang untuk mencegah hal-hal yang lebih penting dicuri... Bukankah itu berbeda dengan balas dendam karena ibumu terbunuh? Sepertinya motif kamu telah berubah,” Alma menunjukkan.

“Itu hal yang sama. Pada akhirnya, motif saya adalah kebencian saya pada musuh yang mencoba mencuri dari saya. Perasaan benci terhadap pria itu dan keinginan saya untuk membunuhnya tidak berubah. Tapi kurasa kau bisa bilang aku tidak lagi mencoba untuk membalas dendam hanya karena ibuku terbunuh...” Rio terdiam di sini. Dia tampak sedikit khawatir, yang membuat gadis-gadis itu memiringkan kepala saat mereka melihatnya.

“Saya tidak ingin menyeret semua orang ke dalam rantai kebencian antara saya dan pria itu. Tidak ada jaminan kalian tidak akan terseret jika saya melawannya. Itu adalah sesuatu yang ingin saya hindari dengan segala cara. Itu sebabnya saya harus menyelesaikan semuanya dengan cepat.”

Untuk mengakhiri rantai kebencian ini, salah satu dari mereka harus mati. Keberadaan keduanya merupakan penghalang satu sama lain.

Karena itu, membunuh adalah satu-satunya jawaban.

Itu sama sekali bukan keadilan.

Itu pembunuhan.

“Rantai negatif dapat berakhir jika saya membunuh pria itu. Tapi itu mungkin tidak akan berakhir... Aku mungkin akan menyeret semua orang ke rawa bersamaku hanya dengan berada di dekatnya. Meskipun itu mungkin bisa dihindari jika saya menjauhkan diri dari semua orang...”

“Itu sama sekali tidak diperbolehkan!”

Suara Miharuru, Sara, Orphia, Alma, dan Latifa tumpang tindih.

“Saya mempertimbangkan untuk melakukan itu sampai beberapa saat yang lalu... Saya percaya bahkan jika tidak ada yang tersisa, akan lebih mudah untuk menyendiri. Saya pikir akan lebih baik bagi saya untuk menghilang,” kata Rio. Gadis-gadis itu menatapnya dengan tidak setuju.

“Hmph.” Latifa memperkuat cengkeramannya di sekitar lengan Rio, seolah-olah menghentikannya untuk melarikan diri.

“Tapi saya tidak berpikir seperti itu lagi. Saya ingin mencoba menempuh jalan yang sulit—itulah yang mulai saya pikirkan. Ini mungkin tidak mudah, tapi saya yakin akan lebih menyenangkan seperti itu,” Rio menambahkan dengan senyum sedih. Gadis-gadis itu tampaknya puas dengan ini dan mengangguk dengan puas.

“Aura di sekitarmu telah sedikit berubah, Rio,” Orphia menunjukkan sambil terkikik.

“Menurutmu begitu?” Rio memiringkan kepalanya karena malu.

“Ya. Sepertinya kamu telah tumbuh sedikit lebih lembut selama kamu tinggal di Rodania. Apakah itu ada hubungannya dengan perubahan hati kamu?”

“Siapa yang tahu? Mungkin karena hari-hari damai telah berlimpah akhir-akhir ini... Tapi pemicu perubahan pemikiran saya mungkin adalah Miharuru, Satsuki, dan Masato,” kata Rio sambil menatap Miharuru.

“Huh? A-aku?” Miharuru, yang tidak aktif berpartisipasi dalam percakapan, tersentak kaget.

“Ya. Karena kalian bertiga mengatakan perasaan kalian secara langsung saat kita berada di Kerajaan Galarc. Saya belajar bahwa penting untuk memberi tahu orang-orang perasaan kamu,” Rio berkata dengan senyum tipis.

“Oh... Tidak, saya harus meminta maaf karena sangat berani saat itu.” Miharuru menunduk karena malu. Dia ingat saat dia secara tak terduga mengaku kepada Rio di Kastil Galarc.

Aku mencintainya. Aku mencintainya, jadi aku ingin bersamanya. Aku jatuh cinta pada orang yang sama dua kali—Haru-kun tempat dia dilahirkan kembali, dan Haruto sekarang.

Kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri terulang di kepalanya. Aishia telah menghubungkan jalur antara Miharuru dan Rio untuk berbagi percakapan Miharuru dengan Takahisa.

Aah, aku tidak percaya dia mendengarkan itu. Ai-chan...

Tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Menyampaikan perasaannya mungkin adalah sesuatu yang seharusnya membuatnya senang, tetapi dia tidak bisa menahan perasaan malu. Untungnya, Rio lebih sering pergi setelah mereka meninggalkan Kerajaan Galarc, tetapi ketika mereka bertemu seperti ini, mereka berdua bingung harus berkata apa.

Awalnya, Miharuru adalah orang yang pemalu. Itu tidak benar-benar terlintas dalam pikirannya ketika dia bersama yang lain, tetapi bahkan dia gugup setiap kali mereka bertemu lagi setelah waktu yang lama.

Saya bertanya-tanya mengapa... Mengapa saya lebih gugup dari sebelumnya?

Jantungnya tidak berhenti berdebar-debar karena dia menyadarinya sekarang.

“Sejak dia kembali dari perjamuan, Miharuru terkadang terlihat seperti dia mengingat sesuatu dan bertingkah aneh,” Latifa terkikik menggoda.

“A-Aku tidak bertingkah aneh, dan aku tidak mengingat apapun. Lupakan aku. Kita sedang membicarakan Haruto sekarang, bukan?” Miharuru mencoba memulihkan percakapan yang tergelincir dengan bingung saat dia tersipu.



“Suasananya tenang begitu cepat,” Alma terkekeh.

“Memang benar.” Sara menghela nafas lelah.

“Hehe,” Orphia terkikik.

“Saya tidak ingin mengatakan sesuatu yang sombong, jadi saya tidak akan melakukannya. Namun, setelah semuanya selesai, saya akan kembali ke rumah ini. Sampai saat itu, bisakah aku menyerahkan tempat ini pada kalian? Meskipun saya berharap tidak akan terjadi apa-apa, mungkin ada sesuatu yang terjadi pada rumah ini atau Rodania saat saya pergi. Jika keadaan darurat muncul, saya harap kalian semua dapat mendukung Aishia.”

“Tentu saja.”

“Terima kasih. Saya menghargainya,” Rio menjawab.

“Tidak ada yang perlu kami ucapkan terima kasih.”

“Yup.”

“Memang.”

Sara, Orphia, dan Alma menimpali.

“Tidak, ada begitu banyak hal yang harus saya ucapkan terima kasih untuk kalian semua.”

“Benarkah? Sepertinya aku tidak bisa memikirkan alasan mengapa kita perlu diterima kasih...” Gadis-gadis itu bertukar pandangan ingin tahu.

“Sebagian alasan mengapa saya memutuskan untuk tidak menghilang dari kalian semua juga karena Sara, Orphia, Alma, dan Latifa. Karena itulah.”

“Yah, kami tidak ingat melakukan apa pun.”

Sara dan yang lainnya masih terlihat penasaran.

“Itu tidak benar. Kalian sedang menunggu seseorang seperti saya untuk kembali. Kalian memberi tahu saya bahwa tidak apa-apa bagi saya untuk kembali. Saya masih ragu apakah benar-benar tidak apa-apa bagi saya untuk kembali, tetapi saya sangat senang karena itu,” Rio berkata pelan. Itulah mengapa dia berpikir tidak apa-apa untuk berubah.

Sara, Orphia, dan Alma tiba-tiba tampak malu. Latifa menyeringai lebar, sementara Miharuru memperhatikan mereka semua dengan senyuman yang menyenangkan.

“T-Tidak perlu berterima kasih kepada kami untuk sesuatu yang wajar saja.” Sara melakukan kontak mata dengan Rio, lalu mengalihkan pandangannya dengan suara yang tidak stabil.

“Ah, Sara menjadi pemalu,” Orphia menunjukkan dengan geli.

“A-aku tidak malu,” Sara berbalik dan membantah.

Alma ikut menggoda setelah melihat itu, dan yang lainnya tersenyum geli. Rio juga tersenyum.

Ini terjadi satu minggu sebelum Rio menyelinap ke Kastil Proxia. Itu adalah saat-saat yang damai, seperti ketenangan sebelum badai.

Chapter 1: Cobaan berat Saudara Kandung Kerajaan

Suatu sore, tiga hari setelah Rio melawan Nidoll di Kastil Proxia, di ruangan enchanted airship yang terbang di langit dekat perbatasan Beltrum-Galarc...

“Instans Motus.”

Melalui kristal teleportasi yang digunakan oleh tiga penyusup yang menyerang kapal, Christina dan Flora langsung menghilang dari kamar.

Para penyusup menggunakan kristal teleportasi lain untuk tiba-tiba menghilang dari TKP. Satu-satunya yang tersisa di ruangan itu adalah Vanessa, yang telah ditikam di bagian perut dan mengeluarkan banyak darah.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka.

“Hei! Suara apa itu?!”

Roanna dan Hiroaki yang sebelumnya merajuk masuk ke kamar. Begitu mereka melihat sisa-sisa kamar yang rusak dan Vanessa terbaring di genangan darahnya sendiri—

“Apa...”

Mata Hiroaki membelalak kaget saat dia tidak bisa berkata-kata. Dia perlahan menoleh untuk melihat sekeliling ruangan, tetapi Christina dan Flora tidak terlihat.

“Apa ini...?” Setelah melihat keadaan ruangan dari belakang Hiroaki, Roanna langsung memucat.

“H-Hei, apa artinya ini...?” Suara Hiroaki pecah dalam kebingungannya yang bingung.

“Vanessa!” Roanna berlari ke arahnya dengan tergesa-gesa.

“Urgh... Tuan Putri...” Vanessa menatap ke depan dengan hampa dengan mata kabur dan tidak fokus, mengeluarkan erangan.

“Dia masih bernapas!” Roanna membenarkan bahwa Vanessa masih hidup. Namun, perut seragam ksatrianya benar-benar basah oleh banyak darah yang menggenang di lantai. Kalau terus begini, dia akan mati karena kehabisan darah.

“Hei! Apa yang terjadi?! Dimana Christina dan Flora?! Hei!” Dalam keterkejutannya, Hiroaki menanyai Vanessa dengan histeris.

“Ah... T-Tuan Putri...” Vanessa bergumam pelan.

“Oh tidak, jangan bicara! Kamu akan mati!” Roanna tidak memaksanya untuk berbicara dan malah mencabut pisau dari sarung di pinggang Vanessa. Dia melanjutkan untuk membuka jaket berkancing yang dikenakan Vanessa, lalu

kemeja berkancing di bawahnya juga untuk memperlihatkan tubuh bagian atas Vanessa tanpa syarat.

“H-Hei, Roanna! Apa yang sedang kamu lakukan?!” Hiroaki bertanya dengan kaget ketika dia melihat keadaan setengah telanjang Vanessa.

“Saya sedang memeriksa lukanya. Satu-satunya tempat dia ditikam adalah perutnya, tapi... I-Ini adalah... *Cura.*”

Roanna menggunakan sedikit gerakan untuk memastikan luka di tubuh Vanessa, lalu melafalkan mantra untuk mulai menyembuhkan perutnya. Apakah dia ditusuk oleh bilah yang kemudian dipelintir? Perutnya dicungkil menjadi bubur merah cerah.

“Ugh, itu brutal...” Hiroaki pasti merasa mual, saat dia memucat dan berpaling dari Vanessa.

“Saya mungkin tidak bisa menyelamatkannya sendirian. Sir Hiroaki, teriaklah di lorong untuk meminta bantuan. Para penyerang mungkin masih berada di kapal, jadi pastikan kamu tidak melangkah keluar,” Roanna menginstruksikan dengan wajah pucat. Fakta bahwa mereka tidak terlihat mungkin berarti mereka sudah melarikan diri, tetapi kemungkinan itu masih ada. Terlepas dari situasinya, dia tidak akan meninggalkan kehidupan yang masih bisa diselamatkan.

“B-Benar... H-Hei! Apakah ada orang di sana?!” Hiroaki mengangguk dengan gugup dan menuju ke pintu, di mana dia berteriak di koridor yang sunyi untuk mencari bantuan.

“...”

Namun, tidak ada yang menjulurkan kepalanya dari salah satu kamar di sepanjang koridor. Tentu saja tidak. Semua tentara di dekatnya telah disergap dan dibunuh oleh para penyusup, lalu tubuh mereka didorong ke kamar terdekat.

“Hei! Hei! Siapa saja! Apa yang kalian semua lakukan?!” Hiroaki terus berteriak dalam kesusahan.

Bukankah para penyerang akan datang ke kamar ini jika saya berteriak? Kekhawatiran melonjak dalam dirinya saat dia berteriak, meningkatkan kecemasannya saat ini.

“Hei! Hei! Heeey! Kenapa tidak ada yang merespon?!” Hiroaki terus berteriak, menyusuri koridor kamar yang dipenuhi mayat...

“Tidak ada yang datang...” dia bergumam dengan lemah setelah beberapa waktu.

“Apa yang sebenarnya terjadi di sini...?”

Tak seorang pun di atas airship tahu jawabannya. Tidak lama setelah itu ketika anggota awak yang selamat melihat ketidaknormalan di atas kapal.



Sementara itu, di sisi barat Kerajaan Paladia, sebuah kerajaan kecil yang terletak di timur laut wilayah Strahl yang bersekutu dengan Kekaisaran Proxia...

Setelah diteleportasi secara paksa oleh para penyerang di kapal, Christina dan Flora saat ini berdiri membeku di hutan lebat, mengenakan gaun mereka.

“Huh...? Apa?!”

Perubahan pemandangan yang tiba-tiba membuat Flora kebingungan. Begitu dia mengerti bahwa mereka berada di hutan yang suram, dia segera mendekati ke kakak perempuannya dengan ketakutan.

“...Dimana kita?”

Christina menyentuh kerah penyegel sihir yang dipasang pria padanya dan melihat sekeliling dengan bingung. Matanya mengembara, mengamati pertumbuhan vegetasi yang lebat.

Mereka telah diserang oleh tiga penyerang di enchanted airship, jadi mengapa mereka berada di hutan di tanah? Apakah ini mimpi? Sensasi dingin di kerah mengatakan sebaliknya.

Dia melihat sekeliling, tetapi tidak ada orang lain yang terlihat. Tanaman diaduk oleh angin. Ketika dia mendengarkan dengan seksama, dia bisa mendengar pekikan burung dan binatang di kejauhan. Jantungnya berdebar kencang di dadanya.

Artefak sihir berbentuk kristal yang dilemparkan para pria pada kami di atas airship... Apakah itu terpesona dengan sorcery ruang?

Christina setenang mungkin dalam situasi yang tidak realistis seperti itu, mati-matian memeras otak untuk mencari penjelasan.

Sorcery ruang adalah sorcery tingkat tinggi yang tidak mungkin digunakan dengan sorcery modern di wilayah Strahl, tapi dia telah membaca tentang keberadaan artefak kuno tersebut selama masa Akademinya, dan batu suci yang memanggil para pahlawan juga dikatakan ter-enchanted dengan sorcery ruang. Akan sangat sulit untuk menjelaskan situasi saat ini dengan cara lain.

Namun, anehnya mereka diteleportasi jauh-jauh ke sini tanpa ada yang menunggu kedatangan mereka. Orang-orang itu juga mengatakan mereka tidak tahu apa yang akan terjadi begitu mereka tiba di sini...

Mereka mengatakan bahwa jika mereka ingin membunuh kami, mereka pasti sudah melakukannya. Mereka juga mengatakan semakin banyak kesulitan, semakin baik—apakah mereka akan menggunakan kami sebagai sandera? Tapi tidak ada orang di sekitar...

Ada banyak kekuatan yang terpikir olehnya yang ingin menggunakan mereka sebagai sandera kerajaan, tetapi tidak ada cukup informasi baginya untuk memahami situasinya dengan jelas.

“Christina...?” Flora memanggil, khawatir dengan kesunyiannya.

Christina tersenyum lembut untuk menenangkannya. “Maaf, saya mencoba mencari tahu situasinya. Bahkan saya bingung dengan hal seperti ini.”

“Dimana kita? Vanessa, Sir Hiroaki, Roanna... Semua orang di kapal itu...” Bayangan gelap menutupi wajah Flora.

“Enchanted airship masih terbang normal, jadi orang-orang di kokpit harus aman. Sir Hiroaki dan Roanna juga, tentunya.

Seseorang akan menemukan Vanessa dan memberinya perawatan. Jadi... mari fokus pada diri kita sendiri untuk saat ini.”

Christina memeluk Flora di dekatnya dan membelai kepalanya dengan lembut. Kata-katanya tidak ditujukan pada adik perempuannya, melainkan pada dirinya sendiri.

Entah dia masih terguncang, atau dia bisa merasakan bahaya yang samar-samar dari situasi yang tak terduga ini, saat tangannya gemetar dengan lemah.

“Oke...” Flora mengangguk pelan.

“Jika kita menunggu di sini, orang-orang itu dan sekutunya mungkin muncul... Tapi kita tidak akan membiarkan diri kita jatuh ke tangan mereka dengan mudah. Sebelum kita berangkat sembarangan, mari kita telusuri dulu daerah ini. Kami mungkin menemukan semacam petunjuk.”

Dengan demikian, mereka berdua mulai menjelajahi lingkungan sekitar mereka. Kemudian, dalam beberapa menit—

“Ada kabin di sana, Christina!”

“Ya, saya bisa melihatnya.”

Mereka menemukan satu kabin berdiri sendiri di hutan tidak jauh dari tempat mereka diteleportasi.

Itu dekat dengan tempat kami diteleportasi. Wajar jika berasumsi bahwa tempat ini milik orang-orang itu, tapi...

Mungkin ada orang di dalam. Jika tidak, maka masih ada kemungkinan besar untuk mendapatkan beberapa petunjuk yang dipikirkan Christina saat dia menatap kabin.

“Kami akan memeriksa keadaan dari luar, dan jika tampaknya tidak ditempati, maka kami akan melihat ke dalam. Ikuti di belakangku dengan tenang.”

“Oke.”

Menatap sekeliling mereka dengan waspada, mereka berdua mendekati kabin.

Gaun dan sepatu hak tinggi. Itu bukanlah pakaian yang cocok untuk berjalan melalui hutan, dan itu sangat mencolok, jadi tidak cocok untuk bergerak diam-diam. Pertama-tama, pijakan hutan yang tidak stabil sangat sulit untuk dilalui. Meski begitu, mereka berada dalam jarak sepuluh meter dari kabin.

“Aku akan mendekat. Kamu bersembunyi di sini,” kata Christina, mendekati kabin sendirian. Dia pergi ke belakang, bukan ke depan dan mendengarkan dengan cermat.

Saya tidak mendengar apapun.

Tidak ada suara percakapan, lantai berderit dari langkah kaki, atau jenis pekerjaan apa pun yang sedang dilakukan. Yang ada hanya keheningan total.

Jendelanya tertutup, tapi...

Christina mencoba membongkar jendela kayu kecil yang terletak sedikit di atas kepalanya. Kemudian, dengan derit pelan, jendela terbuka. Dia meregangkan tubuh ke atas untuk mengintip ke dalam ruangan.

Tidak ada siapa-siapa di sini.

Lampu dimatikan sehingga ruangan menjadi redup, tapi dia bisa melihat meja dan kursi.

Christina pergi ke luar rumah dan membuka jendela untuk memeriksa keadaan interior dengan hati-hati. Akibatnya, dia memastikan tidak ada lampu yang menyala di ruangan mana pun dan kabin itu benar-benar tidak berpenghuni.

“Flora, kemarilah.” Christina berdiri di depan pintu masuk dan memanggil Flora dari bayang-bayang pepohonan.

“Apakah tidak ada orang di dalam?”

“Ya. Saya merasa malu karena bertindak seperti pencuri, tapi mari kita masuk ke dalam. Pintunya tidak terkunci. Saat

ini kami menginginkan informasi sebanyak mungkin—serta persediaan yang kami perlukan untuk bertahan hidup di hutan ini.”

“Oke...” Flora pasti merasa bersalah, saat dia mengangguk ragu-ragu.

“Saya membukanya sekarang.”

Christina mencengkeram kenop pintu dan perlahan membuka pintu. Itu berderit lebih keras daripada saat dia membuka jendela. Meskipun mengetahui bahwa tidak ada orang di dalam, keduanya masih tersentak.

Begitu mereka membuka pintu masuk, ada sebuah ruangan yang terlihat seperti ruang makan dan dapur.

“Ayo masuk.” Christina masuk lebih dulu, diikuti oleh Flora.

“Maafkan gangguan...”

“Flora. Bisakah kamu menggunakan sihir untuk membuat cahaya?” Christina menyentuh kerah penyegel sihir dan bertanya.

“Ya! *Radialem.*”

Flora segera mengulurkan tangannya dan melafalkan mantranya. Rumus mantra berpola geometris muncul

melewati tangannya, berubah menjadi bola cahaya. Itu tidak memiliki kekuatan penghancur, tapi sihir dikembangkan untuk menerangi kegelapan seperti ini. Kecerahan cahayanya bisa disesuaikan oleh kastor, dan itu juga memancarkan sedikit panas yang bisa digunakan untuk menghangatkan diri.

“Mari kita periksa apakah semua kamar kosong, untuk berjaga-jaga.”

“Oke.”

Itu bukan bangunan besar. Ada ruang makan dan dapur tepat di luar pintu masuk, kamar tidur dengan tiga tempat tidur, ruang kecil untuk penyimpanan, dan toilet. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk memeriksa setiap kamar dan memeriksa apakah benar-benar kosong sebelum kembali ke ruang makan.

“Tampaknya terawat dengan baik...” Christina bergumam. Dia telah menyentuh tempat tidur dan perabotan lainnya dan tidak ada yang tertutup debu.

“Apakah itu berarti seseorang tinggal di sini?”

“Itu, atau mungkin orang-orang itu mengantisipasi kami akan menemukan kabin ini dan meminta teman mereka membersihkannya terlebih dahulu.”

“...” Wajah Flora menegang saat dia tidak bisa berkata-kata.

“Maaf telah membuatmu takut. Ruang makan, dapur, dan kamar tidur semuanya rapi dan kurang nyaman, jadi saya rasa tidak ada orang yang tinggal di sini sekarang. Meskipun kita masih tidak bisa terlalu rileks...” kata Christina dengan tatapan bermasalah.

“A-Apa yang harus kita lakukan?” Flora bertanya dengan panik.

“Tidak ada yang bisa kami lakukan. Aku merasa tidak enak jika kabin ini milik seseorang yang tidak ada hubungannya dengan orang-orang itu, tapi kita akan mencari-cari makanan atau persediaan yang berguna. Kemarilah.” Christina menuju dapur dulu. Dia membuka lemari untuk menemukan beberapa peralatan dapur sederhana dan peralatan makan. Ada juga kayu bakar.

“Sepertinya ada satu set peralatan dapur di sini. Yang tersisa untuk dipikirkan adalah apakah ada makanan atau tidak. Mari kita periksa ruang penyimpanannya.”

“Oke.”

Keduanya pindah ke ruang penyimpanan.

“Saya akan memeriksa semuanya. Kamu hanya berdiri di sana dan menerangi ruangan,” Christina menginstruksikan dengan cepat.

“Oke.”

Cahaya Flora memenuhi ruangan saat Christina membuka tutup salah satu kotak kayu. Di dalamnya ada makanan yang diawetkan seperti daging kering dan roti kering, sebotol minyak, toples bumbu, dan botol alkohol. Di kotak kayu lain, ada selembar kertas dengan tulisan di atasnya.

“Surat...?”

Christina bergerak di samping lampu yang diangkat Flora untuk membaca surat itu.

Ini makanan. Itu belum diracuni, jadi silakan bantu dirimu sendiri. Hutan dipenuhi dengan binatang buas yang berkeliaran seperti beruang dan serigala, tetapi kamu harus aman jika tetap berada di dalam kabin.

“Sepertinya kabin ini benar-benar milik orang-orang itu... Sepertinya mereka menyiapkan makanan di sini untuk kita. Dikatakan itu tidak diracuni, tapi...” Christina memandangi barang-barang itu dan bergumam dengan ekspresi tersiksa.

Mereka telah dikirim ke sini hidup-hidup melalui artefak teleportasi. Tidak ada alasan bagi orang-orang itu untuk pergi keluar dari jalan mereka untuk meracuni mereka sampai mati setelah melakukan itu, jadi itu mungkin bukan kebohongan—tapi niat mereka masih belum jelas.

Tentu saja, tampak jelas bahwa mereka disandera, tetapi mengapa mereka dibiarkan tanpa pengawasan di hutan? Masuk akal untuk melemparkan mereka ke dalam hutan untuk membuat mereka lebih sulit bergerak, tapi bukankah di sini terlalu sepi untuk itu? Mungkinkah ini bukan kejahatan organisasi? Keraguan seperti itu muncul.

“Jika ada bahan-bahannya, maka kita bisa membuat makanan dari mereka. Sepertinya belajar memasak di Rodania adalah langkah yang tepat,” Flora berkata untuk mengangkat suasana gelap. Biasanya dua tuan putri tidak perlu belajar memasak, tetapi untuk mengisi waktu yang mereka habiskan berpisah, kedua kakak beradik itu menggunakan hari liburnya untuk belajar memasak bersama.

“Kami tidak akan dapat memanfaatkan keterampilan memasak kami dengan sebaik-baiknya dengan bahan-bahan di sini, tetapi ini jauh lebih meyakinkan daripada belum pernah memasak sebelumnya.” Christina mengesampingkan

masalah yang tidak bisa dia selesaikan sekarang dan mengganggu sambil terkekeh.

“Dikatakan kami akan aman selama kami berada di dalam kabin ini.” Flora melihat ke surat itu.

“Memang, jika kita hanya mempertimbangkan keselamatan kita sendiri, pilihan paling pragmatis adalah tetap diam di kabin ini, tapi...”

Orang-orang itu akhirnya akan menangkap mereka jika mereka tetap di sini di kabin.

Perjalanan dengan Sir Amakawa sebagai pendamping mengajari saya bahwa bepergian bukan hanya tentang berjalan kaki. Aku bahkan tidak bisa bertarung dengan benar dengan sihir yang tersegel sekarang, jadi aku membutuhkan pengawal yang bisa dipercaya.

Namun, mereka bahkan tidak punya uang untuk bisa menginap di penginapan. Mereka tidak bisa menyewa pengawal untuk kembali ke Rodania, dan semua pertempuran harus diserahkan kepada Flora. Akan menjadi satu hal jika mereka saat ini berada dalam lingkup pengaruh restorasi...

Andai saja sihir-nya belum disegel... Christina menyentuh kerah penyegel sihir dengan ekspresi kesal saat dia tersesat dalam pikirannya.

Selain itu, mereka berada di hutan. Tidak ada yang tahu bahaya apa yang ada di luar sana. Dari sudut pandang seorang kakak perempuan yang memikirkan keselamatan saudara perempuannya, mereka harus tinggal di kabin, meski untuk sementara.

Namun, berpikir sebagai royalty, dia yakin mereka harus meninggalkan kabin. Meskipun ada bahaya dalam relokasi, kebebasan mobilitas mereka berarti mereka harus bergerak demi kebaikan kerajaan mereka. Itu adalah tugas royalty.

Flora melihat ekspresi sedih di wajah Christina dan menebak apa yang dipikirkan kakaknya. Dia mengepalkan tinjunya untuk menunjukkan antusiasme. “Christina! Saya akan melakukan yang terbaik!”

“Flora...”

Mungkin para pria telah menyegel sihir-nya untuk mencegah mereka mengambil pilihan untuk melarikan diri, karena Flora jelas terlihat tidak cocok untuk bertarung. Namun, Christina tidak punya pilihan selain mengandalkan Flora.

“Jika kami mencoba melarikan diri dari hutan, saya akan menjadi beban bagi kamu karena kerah ini menyegel sihir saya. Jika binatang menyerang, semua pertempuran akan

diserahkan kepada kamu. Apakah kamu mengerti?” Dia bertanya.

“Ya.” Flora menelan ludah, tetapi masih mengangguk dengan tegas.

“Baiklah... Kalau begitu ayo selesaikan persiapan kita di kabin ini dan coba tinggalkan hutan. Setelah itu, kita akan mencari tahu di mana kita berada dan bertujuan untuk kembali ke Rodania,” Christina memutuskan. Tetapi pada saat itu juga...

Grrr.

Suara perut yang lapar bergemuruh dengan manis. Sumber suaranya jelas dari salah satunya, jadi cukup mudah untuk dikenali.

Christina memandang wajah Flora yang terkejut.

“I-Itu bukan yang kamu pikirkan!” Flora menahan perutnya dan tersipu merah cerah.

“Kami berangkat dari Kerajaan Galarc di pagi hari, dan sudah lewat waktu makan siang. Mari kita selesaikan makan di sini dulu,” kata Christina sambil terkekeh. Jadi, mereka menyelesaikan makan mereka sebelum bersiap untuk pergi.

◇◇◇

Setelah itu, Christina dan Flora memilih barang-barang yang mereka perlukan untuk keberangkatan mereka, lalu mulai memasak dengan peralatan dan bahan-bahan di kabin. Mereka membuat sup dengan merebus biji-bijian dan daging yang diawetkan, dibumbui dengan garam. Dengan begitu, roti yang kering dan kaku bisa dimakan dengan mudah begitu dicelupkan ke dalam kuah.

Tidak banyak pekerjaan yang bisa mereka bagi, jadi Christina melakukan semua memasak sendirian. Itu juga tidak membutuhkan banyak waktu. Dia membawa hidangan yang sudah selesai ke meja makan, di mana mereka duduk berseberangan.

“Ayo, cobalah...” Christina berkata dengan ragu, menatap hidangan itu.

Itu tidak bisa dimakan ketika dia mencicipinya sendiri, tapi itu tidak sebgus makanan yang biasanya mereka makan.

“Terima kasih... Ini enak, Christina!” Flora menyendok sup ke mulutnya dan berseri-seri dengan gembira.

Christina berkedip melihat raut wajah adik perempuannya, lalu memberikan tanggapan yang sedikit singkat tapi malu. “...Begitukah?”

Aku ingin melindungi senyumnya, pikir Christina.



Aturan perjalanan yang ketat adalah berangkat pada pagi hari. Namun, Christina dan Flora berangkat ke hutan setelah makan siang. Mereka mempertimbangkan untuk tinggal di kabin selama satu malam, tetapi semakin lama mereka menunda keberangkatan mereka, semakin mereka mempertaruhkan risiko penyerang mendekati mereka.

Sayangnya, tidak ada peta di kabin untuk menentukan lokasi mereka saat ini, tetapi mereka bersiap untuk berkemah di luar jika perlu. Meski begitu, mereka tidak langsung berjalan ke arah acak begitu mereka meninggalkan kabin.

“Pohon itu akan berhasil.”

Christina pertama kali menemukan pohon dengan banyak cabang yang lebih tinggi dari pohon lain di sekitarnya.

“Apa yang salah dengan pohon itu?” Flora bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Saya akan melihat ke arah mana harus menuju dari atas pohon itu. Jika pemandangannya jelas, saya mungkin bisa melihat di mana ujung hutan.”

“Saya mengerti... Seperti yang diharapkan dari kamu!”

“Beginilah cara Sir Amakawa mendapatkan sikapnya saat kami bepergian melalui hutan. Aku hanya menirunya,” kata Christina, malu dengan pujian terbuka adik perempuannya.

“Inilah yang dilakukan Sir Haruto...”

Ekspresi Flora melembut mendengar nama itu. Christina cukup yakin itu bukan hanya imajinasinya.

“Sekarang, izinkan saya mencoba memanjat ini,” Christina berkata ketika dia memilih cabang tempat dia bisa mulai memanjat. Namun, Flora meminta dia untuk berhenti.

“Umm... aku akan memanjat pohon itu, Christina.”

“Kamu akan...? Tapi kamu tidak pandai melakukan aktivitas fisik, bukan?” Christina berkedip karena tawaran yang tidak terduga.

“Meski begitu, akan jauh lebih mudah bagiku untuk memanjat setelah aku meningkatkan kemampuan fisikku dengan sihir.”

“Masih...”

Saran Flora masuk akal, tetapi Christina ragu-ragu. Ketika dia mempertimbangkan kemungkinan jatuh Flora, dia merasa akan jauh lebih baik baginya untuk memanjat pohon itu sendiri. Itu umum untuk melihat sorcerer yang tidak atletis

kehilangan kendali atas kemampuan fisik mereka yang meningkat secara ajaib dan tersandung kaki mereka sendiri. Memanjat pohon tidak terlalu berat, tapi tetap membutuhkan koordinasi, jadi Christina khawatir.

“Saya tidak sependai kamu, jadi tolong biarkan saya melakukan ini sebanyak ini. Saya akan baik-baik saja.” Flora anehnya tegas sekali.

“Baiklah... Tapi jangan memaksakan diri terlalu keras. Tidak masalah jika kamu merasa goyah dan harus berhenti di tengah. Akan terlalu sulit untuk memanjat dengan hak tinggi, jadi lepaskan sepatu kamu dan bertelanjang kaki. Memanjat dengan gaun mungkin sulit, jadi kamu harus tahan dengan ini meskipun tidak pantas.” Christina ragu-ragu sebelum mengangguk, lalu menggulung gaun Flora dan mengikatnya dengan tali yang diambil dari kabin agar tidak menghalangi pendakiannya.

“Oke! *Augendae Corporis!*” Flora menjawab dengan semangat tinggi, melepas sepatunya dan melafalkan mantranya. Formula mantra geometris segera menyelimuti tubuhnya—bukti bahwa kemampuan fisiknya telah ditingkatkan.

“Hati-hati, oke? Gunakan hanya cabang yang tebal, bukan yang tipis. Kamu tidak harus mencapai setinggi yang kamu

bisa segera... Ambil saja perlahan dan mantap,” Christina memanggilnya, ekspresi khawatir masih di wajahnya.

“Saya tahu. Ini aku pergi!” Flora menjawab dengan senyum paksa, lalu akhirnya mulai mendaki. Dia menuruti nasihat kakaknya dengan setia, memanjat sedikit demi sedikit tanpa membidik terlalu tinggi sekaligus.

“...” Mengetahui bahwa memanggil Flora tanpa berpikir hanya akan mengganggu konsentrasinya, Christina menyaksikannya mendaki dalam diam.

“Heave-ho... Heave-ho...” Flora mendengus manis, memanjat dengan mata tertuju ke atas.

Sepertinya dia akan baik-baik saja. Tapi aku harus mengawasinya dengan hati-hati. Christina bersumpah akan menangkap Flora jika dia jatuh. Namun, bertentangan dengan kekhawatirannya—

“Saya melakukannya, Christina! Saya di atas! Ini pemandangan yang indah!” Flora menyatakan.

“Saat ini, matahari seharusnya naik dari selatan, jadi ingat posisinya. Juga, bisakah kamu melihat tepi hutan?” Christina harus meninggikan suaranya untuk berbicara dengannya. Flora tidak bisa dilihat dari tanah di balik semua cabang dan

dedaunan, tetapi dia tampaknya terpicat oleh pemandangan itu.

“Saya sudah hafal posisi matahari! Pohon-pohon lainnya juga lumayan tinggi, jadi aku tidak bisa melihat tepi hutan... Tapi aku bisa melihat asap membubung di kejauhan!” Suaranya bergema kembali ke Christina di tanah.

“Pasti ada orang yang tinggal di sana... Apakah kamu tahu ke arah mana itu?” Christina menggumamkan babak pertama pada dirinya sendiri, lalu mengangkat suaranya lagi untuk menanyakan babak kedua.

“Umm, matahari ada di arah itu, jadi... Kurasa di timur!”

“Terima kasih! Setelah kamu menghafal petunjuk arah, turunlah kembali.”

“Oke!” Suara ceria Flora bergema kembali. Tidak lama kemudian, sosoknya yang turun bisa terlihat di antara cabang dan dedaunan.

“Saat kamu turun, fokuslah pada cabang di bawah kamu alih-alih ke tanah! Pastikan kamu memilih pijakan dengan hati-hati.” Bukannya Christina memiliki pengalaman dalam memanjat pohon, tetapi dia memberi nasihat Flora seolah-olah dia menempatkan dirinya pada posisi Flora.

“B-Benar. Jangan melihat ke tanah, hanya di cabang...” Flora turun perlahan dan gugup. Dia membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk turun ke bawah daripada ke atas, tetapi dia berhasil membuatnya kira-kira dua meter di atas tanah.

“Sepertinya tidak apa-apa...” Christina berkata dengan lega, setelah mengawasinya dengan tegang.

“Ya. Jika saya mengandalkan cabangnya, maka ini banyak... Eek!”

Dia baru saja berjongkok untuk menjuntai dari dahan ketika patah. Terkejut dengan sensasi jatuh yang tiba-tiba, Flora berteriak.

“Awat!” Pada saat yang sama, Christina berlari di bawahnya. Dia menangkap Flora saat dia jatuh, tetapi beban kejatuhannya terlalu berat untuk dia dukung. Mereka terguling bersama, tetapi dia cukup memenuhi perannya sebagai bantal.

“Ow, ow, ow...”

Mencengkeram pelukan Christina, Flora membuka matanya dengan takut ke wajah kakaknya tepat di depannya.

“Apakah kamu baik-baik saja...?”

“Ya, entah bagaimana...”

“Saya mengerti. Untunglah.” Christina menghela nafas lega. Mereka tetap berpelukan untuk sementara waktu, berbaring di lantai dengan linglung.

“Heh. Heheh. Memeluk satu sama lain seperti ini di hutan memang agak aneh. Ayo segera pergi,” Christina menyarankan dengan senyum geli.

“Oke.” Flora mengangguk dengan malu-malu.

“Gaunmu sudah compang-camping sekarang. Mari kita perbaiki sebelum kita berangkat. Dan pakai sepatumu lagi.”

Christina berdiri dan memeriksa pakaian Flora, melepaskan tali untuk menurunkan gaun itu. Dia juga mengambil sepatu yang dibuang dan membuatnya memakainya kembali. Dia mempertimbangkan untuk berjalan tanpa alas kaki, tetapi itu membuat mereka cenderung terluka oleh cabang pohon, jadi dia menyerah pada gagasan itu.

Kebetulan, gaun Flora pasti tersangkut di dahan saat dia memanjat, karena terlihat robek dan robek di beberapa tempat.

“Terima kasih banyak.” Flora sepertinya menemukan sesuatu yang menyenangkan, saat dia berterima kasih padanya dengan senyum ceria.

“Saya belum melakukan apa pun yang pantas mendapat terima kasih. Lebih penting lagi, apakah kamu yakin ingat arahnya? Sungguh anak yang aneh,” Christina berkata dengan canggung, mengambil barang-barang mereka yang tertinggal di tanah di samping mereka. Dia telah membuat ransel darurat menggunakan selimut di tempat tidur di kabin, mengisinya dengan makanan, bumbu, dan peralatan masak.

Mungkin itu karena mereka mengenakan gaun dengan hak tinggi, tetapi penampilan mereka akan terlihat sangat tidak cocok dan lucu bagi penonton. Syukurlah, tidak ada penonton yang perlu dikhawatirkan di sini.

“Ya! Matahari ada di arah itu, dan asap membubung ke arah itu!” Flora mengambil ranselnya sendiri dan menunjuk ke lokasi yang dia ingat.

“Dilakukan dengan baik. Ayo pergi.”

Keduanya berangkat untuk melarikan diri dari hutan yang suram.



Berapa lama waktu telah berlalu sejak itu? Lantai hutan cukup sulit untuk dilalui pada awalnya, namun mereka berdua harus berjalan dengan sepatu hak tinggi yang mewah

yang tidak cocok untuk berjalan. Gaun mahal mereka sudah berlumuran kotoran di kelimannya.

Kaki mereka berat dan penuh dengan lecet, jadi Flora sesekali melemparkan sihir penyembuhan ke atas mereka untuk meredakan rasa sakit sementara saat mereka melanjutkan perjalanan. Namun, matahari mulai terbenam dan hutan semakin gelap. Percakapan mereka berkurang seiring berjalannya waktu.

Saya tidak bisa melihat ujung hutan sama sekali. Sudah berapa lama kita berjalan? Aku ragu dia salah arah, tapi... pikir Christina sambil diam-diam menggerakkan kakinya, melirik Flora yang berjalan di sampingnya. Ekspresi Flora jelas menunjukkan kelelahannya.

Bidang pandang Christina dipenuhi dengan pepohonan yang sama yang mereka lihat sepanjang hari. Ketika mereka pertama kali berangkat, dia bisa melihat ke dalam hutan, tapi sekarang sudah terlalu gelap untuk melihat sangat jauh.

Dia tidak bermaksud meremehkan hutan, tetapi dia berharap mereka bisa keluar hari ini, itulah sebabnya situasi mereka saat ini membuatnya kelelahan secara mental dan fisik.

“Mari berhenti di sini untuk hari ini. Kita akan makan, tidur nyenyak, lalu mempersiapkan diri untuk esok hari.”

Christina memutuskan untuk membuat kemah sebelum hutan menjadi gelap gulita. Itu adalah aturan ketat lainnya dalam perjalanan mendirikan kemah sebelum hari menjadi gelap ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan mereka saat matahari terbenam.

“Oke.” Flora menjawab sambil menghela nafas yang menghilangkan kelelahannya.

“Di mana kita harus tidur? Nah, satu-satunya pilihan yang kita miliki adalah pepohonan.”

Dia melihat sekeliling, tapi tidak ada tanah datar. Batu-batu kecil juga berserakan di sekitar tempat itu, sehingga sulit untuk tidur di tanah. Sepertinya tidur di atas pohon adalah yang terbaik.

“Apakah kamu berkemah di luar saat bepergian dengan Sir Haruto, Christina?” Flora bertanya.

“Tidak. Sir Amakawa mengatur waktu dan rute perjalanan kami dengan tepat sehingga kami tidak pernah harus tidur di luar ruangan.”

Dia telah terkesan saat itu juga, tetapi melihat kembali ke masa itu dalam situasinya saat ini membuatnya menghargai betapa menakjubkannya hal itu lagi.

Saat itu, perut Flora mengeluarkan keluhan lapar imut. Satu ketukan kemudian, perut Christina menggemakan sentimen itu.

“Bagaimana kalau kita makan?”

Keduanya terkikik geli dan mulai makan malam.



Malam itu, di tengah hutan gelap yang benar-benar sunyi, Christina dan Flora duduk di bawah pohon tinggi, terbungkus selimut yang mereka ambil dari kabin, dan meringkuk di depan api unggun.

Pasti ada binatang nokturnal di hutan, karena pekikan mereka yang menakutkan di kejauhan membuat Flora gemetar. Awalnya dia terlalu ketakutan untuk tidur, tetapi kelelahan yang dia kumpulkan akhirnya menang, dan sekarang dia tertidur dengan kepala bersandar di bahu Christina.

“Flora, kamu pasti kelelahan. Pergilah tidur,” kata Christina kepada saudara perempuannya yang mengantuk.

“Tapi bagaimana denganmu, Christina...?” Mata kantuk Flora dipenuhi kekhawatiran. Kakak perempuannya tetap terjaga selama ini karena Flora tidak bisa tidur.

“Saya akan tidur segera setelah kamu tertidur. Jika kamu merasa mengantuk, kamu harus bisa tidur dengan cepat.”

“Oke. Terima kasih.”

“Selamat malam.”

“Ya, selamat malam...” Flora pasti sudah mendekati batasnya, saat dia pingsan begitu dia menjawab, meninggalkan Christina sebagai satu-satunya yang bangun.

Aku tidak percaya kami berkemah di hutan. Aku belajar sedikit tentang berkemah selama di Akademi, tapi...

Informasi tersebut sebagian besar ditargetkan untuk royalty dan bangsawan. Seperti bagaimana mengatur orang-orang disekitarnya, tempat seperti apa yang cocok untuk berkemah dengan jumlah tentara yang banyak, dan lain sebagainya. Meskipun dia telah berpartisipasi dalam latihan luar ruangan sebagai bagian dari pelajarannya tentang operasi militer, latihan itu hanya demi bentuk, karena semua personel, peralatan, dan tempat pengujian telah dipersiapkan sebelumnya.

Namun, situasi yang sangat tidak teratur telah terjadi di tahun keenamnya... Christina ingat latihan luar ruangan yang dia ikuti ketika dia berusia dua belas tahun. Mereka meninggalkan rute yang telah disediakan untuk mereka dan,

sebagai akibatnya, diserang oleh kawanan monster yang seharusnya bisa dimusnahkan. Pada akhirnya, mereka bahkan diserang oleh minotaur dan nyaris menghindari insiden bencana.

Jika Sir Amakawa adalah orang yang sama, maka...

Ada dua orang yang langsung terlintas di benak Christina. Salah satunya adalah yatim piatu, Rio. Yang lainnya adalah ksatria kehormatan, Haruto Amakawa. Tidak peduli berapa banyak dia mencoba untuk membuang keyakinannya bahwa keduanya sebenarnya adalah orang yang sama, dia selalu kembali ke pemikiran yang sama.

Jika Haruto Amakawa ada di sini sekarang, dia mungkin tidak akan merasa takut dengan situasinya saat ini. Meskipun dia tahu ini bukan pemikiran yang baik untuk dimiliki, Christina tidak bisa menahan diri untuk berpikir seperti ini.

Dia tahu dia bukan orang yang sangat cakap, tapi dia bahkan tidak bisa menggunakan sihir sekarang. Ketakutan apakah dia bisa melindungi Flora sangat besar. Dan dia sepenuhnya menyadari betapa egois, nyaman, dan manja keinginan ini...

Kenapa aku terus berharap dia menyelamatkan kami dari situasi ini...?

Seseorang seperti dia seharusnya tidak lebih dari orang asing baginya. Haruto Amakawa mengarahkan kebajikannya pada Celia, sedangkan Christina hanya menerima sisa dari itu. Dengan pemikiran itu, dia mencemooh dirinya sendiri dengan sedikit rasa bersalah yang tertanam dalam.

Saya harus melakukan yang terbaik untuk mengembalikan Flora ke Rodania...

Christina dengan lembut membelai kepala Flora yang tertidur. Itu sepertinya melepaskan sarafnya yang tegang, menyebabkan lonjakan rasa kantuk yang tiba-tiba menyapu dirinya.

Dia terus menerus memaksakan dirinya berpikir dia harus kuat untuk adiknya, jadi dia sebenarnya cukup lelah. Tidak dapat melawan rasa kantuk lebih lama lagi, Christina juga tertidur lelap.



Pagi selanjutnya...

Sinar matahari baru saja mulai samar-samar menembus pepohonan. Meskipun lingkungan tidur tidak nyaman, Christina dan Flora tidur sepanjang malam tanpa bangun sekali pun. Hutan terasa dingin saat mereka tidur dan kualitas

tidur mereka bukanlah yang terbaik, tetapi mereka berdua mendapat jam tidur yang cukup.

Para saudari mengedipkan mata. Hal pertama yang terlihat adalah pemandangan hutan, diikuti oleh pemandangan yang lain dengan mata terpejam lelah. Kemudian, karena kelelahan mereka sendiri karena berjalan belum pulih, mereka segera menutup mata untuk tidur kedua, menyerahkan diri pada kehangatan selimut mereka. Mereka ingin istirahat lebih lama, tidak bisa menahan keinginan itu. Mereka setengah tertidur, dengan hanya sedikit rangsangan yang dibutuhkan untuk membangunkan mereka lain kali.

“Mm...” Saat merasakan sesuatu yang menggelitik lehernya, Flora bangun lebih dulu.

Apa...? Flora berpikir, meraih lehernya.

“Oww!” Rasa sakit yang tajam menusuk bagian belakang lehernya, membuatnya tersentak.

“A-Apa?! Apa yang terjadi?” Teriakan tiba-tiba Flora mengejutkan Christina bangun.

“A-Ada sakit di leherku...” Flora berkata, menyikat tangannya di tempat dia merasakan sakit karena panik. Akibatnya, sesuatu yang kecil dikirim terbang. Itu adalah laba-laba.

“Eek!” Dia berteriak, segera memahami situasinya sekarang dan semakin lama semakin detik.

“T-Tidak! Tidak! Tidak! TIDAK!” Dia telah digigit laba-laba. Berpikir akan ada lebih banyak serangga di tubuhnya, Flora bangkit dan mulai menepuk-nepuk dirinya sendiri dengan bingung.



“T-Tenang. Tidak apa-apa, saya akan melihatnya untuk kamu.”

“T-Tolong lakukan...” Christina berdiri dan menepuk-nepuk gaun Flora, memeriksa dengan hati-hati apakah ada serangga. Dia juga memeriksa di bawah gaun itu, memastikan bahwa satu-satunya serangga yang melakukan kontak adalah laba-laba.

“Tidak apa-apa. Tidak ada serangga lain,” Christina berkata lega.

“S-Syukurlah... Maaf tentang itu. Saya berteriak karena terkejut,” Flora meminta maaf karena kehilangan ketenangannya.

“Tidak apa-apa. Saya akan terkejut jika laba-laba menggigit saya dalam tidur saya juga,” kata Christina sambil terkekeh.

“Saya akan memeriksa apakah ada serangga di gaun kamu juga,” Flora menawarkan, bergerak untuk menepuk gaun Christina untuk memeriksa zat asing yang menempel.

“Sebelum kamu melakukan itu, detoksifikasi area tempat kamu digigit dengan sihir. Laba-laba itu mungkin berbisa,” kata Christina, menatap laba-laba yang melarikan diri.

“B-Benar! *Purgo!*”

Flora pasti lupa kemungkinan laba-laba berbisa, saat dia buru-buru meletakkan tangannya di leher dan mulai mendetoksifikasi.

Saya pernah mendengar ada beberapa racun yang tidak bisa didetoksifikasi dengan sihir, tapi...

Christina menyaksikan dengan sedikit ketidaknyamanan.

Sihir detoksifikasi, seperti namanya, adalah sihir yang biasa digunakan untuk menetralkan racun, tapi seperti yang dipikirkan Christina, ada beberapa racun yang tidak bisa didetoksifikasi. Ini karena sihir detoksifikasi menghancurkan zat yang beracun bagi tubuh manusia dan membuatnya tidak berbahaya—tidak berpengaruh pada bakteri, virus, dan jamur.

Teknologi medis belum cukup maju di dunia ini bagi orang-orang untuk mempertimbangkan fakta bahwa bakteri dan virus bukanlah sejenis racun, jadi mereka hanya bisa menjelaskannya karena *Purgo* tidak dapat mendetoksifikasi semua racun.

Meski begitu, jelas itu hanya akan membuat Flora gelisah tanpa alasan, jadi Christina tidak menyebutkannya. Dia hanya bisa berdoa agar sihir detoksifikasi bekerja, atau agar laba-laba itu tidak berbisa sejak awal.

“Tunjukkan tempat kamu digigit... Sepertinya itu tidak berdarah. Tapi taruh sihir penyembuhan di atasnya.”

Christina mengintip melalui celah antara tangan Flora yang melemparkan sihir untuk memeriksa area yang terkena.

“Oke.”

Setelah Flora mengaktifkan sihir penyembuhan seperti arahan, Christina menyiapkan menu yang sama seperti kemarin untuk sarapan. Begitu mereka sarapan dan melakukan pemanasan, keduanya berangkat untuk melarikan diri dari hutan.

Chapter 2: Niat Reiss di Rodania

Sementara itu, beberapa jam setelah Christina dan Flora semula dikirim ke hutan di Kerajaan Paladia...

Rodania, ibu kota domain Marquess Rodan, adalah rumah bagi markas Restoration. Kantor pusat Restoration terletak di wisma yang dikunjungi Celia. Biasanya, bangsawan terkemuka dari Restoration dan sekretaris mereka akan bekerja keras dalam tugas mereka, tapi tidak ada yang membukakan pintu ketika dia mengetuk.

“Permisi...” Celia membuka pintu dengan ragu-ragu.

Tidak ada tanda-tanda orang lain di dalam kantor yang sunyi itu.

Aneh... Apakah semua orang pergi menemui Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora?

Celia mengunjungi kantor pusat pada hari Christina dan Flora dijadwalkan kembali ke Rodania dari Kerajaan Galarc. Dia memiringkan kepalanya dengan heran, tetapi tidak aneh jika semua orang pergi dan menyapa kedua tuan putri itu jika mereka sudah kembali.

Itulah yang dia pikirkan, ketika Aishia tiba-tiba muncul di sampingnya.

“H-Hei, Aishia! Kamu tidak dapat terwujud di sini, bahkan jika tidak ada orang di ruangan itu,” Celia memarahinya dengan bingung. Dia tidak mengira ruangan itu akan kosong dalam waktu lama, yang berarti seseorang bisa kembali kapan saja.

“Mundur. Ada kehadiran yang aneh,” kata Aishia, menatap sudut ruangan.

“Huh...?” Celia mengikuti tatapannya.

Jarak di antara mereka beberapa meter.

“Saya kira tidak ada persembunyian setelah sedekat ini. Dan seperti yang kuharapkan, yang menjaga Celia Claire dalam wujud roh adalah kau... Aku punya harapan, tapi sepertinya aku benar-benar dikalahkan oleh pria itu. Betapa merepotkan...”

Duta Kekaisaran Proxia, Reiss, berdiri di sana dengan tenang. Sudah berapa lama dia di sana? Seolah-olah dia muncul entah dari mana.

“Mengapa kamu tahu tentang bentuk roh Aishia...?” Celia bergumam dengan tatapan tercengang.

“Aku bertanya-tanya mengapa memang...” dia terkekeh.

“Apa yang kamu inginkan?” Aishia menatap Reiss saat dia bertanya secara langsung.

“Apakah kamu pikir saya akan menjawabnya? Itulah yang ingin saya katakan, tapi tujuan saya bukan untuk menghadapi kamu di sini—Saya tidak gegabah. Saya memiliki bisnis dengan salah satu anggota Restoration. Sayangnya, waktuku bukan yang terbaik... Sepertinya semua orang di ruangan ini sudah menuju pelabuhan.” Reiss mengangkat bahu dan melihat ke luar jendela seolah-olah untuk mengubah topik.

“Bisnis? Siapa yang kamu kejar?” Aishia bertanya dengan nada datarnya, tetapi tatapannya sedikit lebih tajam dari biasanya.

“Saya khawatir saya tidak bisa memberi tahu kamu sebanyak itu.”

“Jika Celia yang kamu cari...” Aishia berdiri di depan Celia seolah-olah untuk melindunginya dari Reiss. Dia sudah menunjukkan permusuhannya dengan jelas dalam perjalanan mereka dari Cleia ke Rodania—jika dia mengejar Celia, maka semakin sedikit alasan baginya untuk menunjukkan belas kasihan padanya.

“Hanya untuk memperjelas, alasan mengapa saya menghadapi pemegang kontrak kamu dalam perjalanan dari Cleia ke Rodania hanyalah karena Tuan Putri Christina. Nah,

rencanaku digagalkan dan tuan putri dengan selamat sampai di Rodania pada akhirnya, tapi... Selama kamu tidak menghalangi jalanku, aku juga tidak akan punya alasan untuk menyakitimu.” Reiss mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan bahwa dia tidak memiliki niat bermusuhan.

“Mengapa kamu mengejar Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora?” Celia bertanya dengan napas tertahan.

“Saya khawatir saya juga tidak bisa menjawabnya.”

“Apakah ada mata-mata di antara para pemimpin Restoration? Itukah alasan kamu di sini?”

“Siapa yang tahu?” Reiss menghindari pertanyaan menyelidik Celia dengan jawaban yang tidak jelas.

“Kamu bilang kamu pernah dikalahkan sebelumnya.” Celia mengambil bagian dari pernyataan Reiss sebelumnya untuk menyelidikinya lebih jauh.

“Mari kita tinggalkan obrolan yang tidak perlu di situ. Situasi ini sangat tidak terduga bagi saya, jadi saya ingin pergi secepat mungkin.” Reiss mengakhiri percakapan di sana dan pergi.

“Kata-katamu tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu, saya tidak akan membiarkan kamu pergi,” Aishia berkata dengan tenang.

“Oh? Kamu ingin melawan saya? Di ruang terbatas seperti ini? Akan menjadi satu hal jika kamu membiarkan saya mundur dengan tenang, tetapi jika kamu akan bertarung, maka saya akan menolak.” Ruangan itu pasti akan hancur jika mereka bertarung, Reiss menyiratkan. “Saya ragu bahkan kamu akan dapat menekan saya dengan mudah. Apalagi saat melindungi Celia Claire saat kamu bertarung.”

Reiss menatap Celia.

“A-aku bisa bertarung sedikit sendiri. Apakah kamu pikir kami akan membiarkan kamu pergi dengan damai setelah kamu menyelinap ke dalam kantor kami yang paling dalam? Biarapun aku mengesampingkan soal Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora, kamu masih berhubungan dengan musuh Haruto.” Terlepas dari ekspresi gugup di wajahnya, Celia membantahnya tanpa kepengecutan.

“Tapi aku belum menyelinap masuk. Karena kamu telah menemukan saya seperti ini dan semua. Dan bagaimana jika saya diundang ke sini sebagai diplomat?” Reiss terkekeh sambil menghindari intinya. Saat dia mengatakan itu, dia mendekati balkon kantor.

“Jika kamu ingin meninggalkan perkebunan, kamu dapat pergi melalui pintu depan dan bukan balkon,” kata Aishia, mengangkat tangan kanannya ke langit-langit. Dia sudah

menyiapkan esensi sihir-nya untuk bertarung, tapi dia langsung meningkatkan esensi itu lebih jauh. Kemudian, tanpa terjadi fenomena yang terlihat jelas secara visual, suara ultrasonik yang melengking terdengar di udara.

“Resonansi yang kuat antara ode dan mana...?”

Sementara Celia tidak bisa menggunakan spirit art sebagai sorcerer yang menangani sihir, dia telah tinggal di rumah batu untuk waktu yang lama. Berkat pelatihannya di bawah Rio dan para gadis spiritfolk, dia bisa melihat cahaya ode dan mendeteksi mana. Karena itu, dia mengerti dengan tepat apa yang Aishia coba lakukan. Artinya, dia telah memaksakan resonansi yang kuat antara ode dan mana di seluruh Rodania, menciptakan sinyal yang hanya bisa diperhatikan oleh mereka yang bisa merasakannya. Sara dan yang lainnya akan segera menyadari sesuatu telah terjadi.

“Begitu, jadi kamu setuju dengan itu... Aku akan pergi sekarang, kalau begitu.”

Reiss langsung menebak bahwa sekutu mereka bersembunyi di dekat situ. Jika mereka semua bergabung bersama, Aishia akan bisa fokus mengejarnya sendirian—sesuatu yang akan sangat bermasalah. Dengan desahan kesal, Reiss mengambil lompatan besar ke balkon dan terbang ke udara dengan spirit art.

Pada saat yang sama, Aishia menjemput Celia dengan gendongan pengantin. “Kami akan mengejar pria itu. Pegang erat-erat.”

“Huh...?!” Celia mengeluarkan suara histeris saat tiba-tiba diangkat. Aishia berakselerasi tiba-tiba dan terbang keluar dari balkon.

“T-Tunggu! Tahan!” Celia berteriak.

“Jangan buka mulut kamu saat kami sedang berakselerasi. Kamu mungkin menggigit lidah kamu,” Aishia menyarankan dengan tenang. Penerbangan menggunakan spirit art melibatkan pengaturan penghalang angin di sekitarnya, sehingga hambatan udara dihilangkan saat terbang dengan kecepatan tinggi. Hasilnya, seseorang bisa bercakap-cakap sambil terbang, tetapi semakin cepat terbang, semakin terasa mundur dari akselerasinya. Aishia bahkan bisa mengendalikan serangan itu dengan spirit art-nya, tapi kendalinya tidak seakurat dengan beban yang cukup besar untuk membawa Celia di pelukannya.

“Astaga, jangan mengejutkanku seperti itu. Meski kurasa itu darurat, jadi masuk akal... Tapi apa yang kita lakukan sekarang?”

Begitu hentakan akselerasi Aishia akhirnya mereda, Celia mencibir bibirnya dengan manis. Namun, dia segera

melupakan perasaan itu dan fokus mengejar Reiss. Dia bisa melihatnya melarikan diri di udara di depan mereka, dan ketika dia melihat ke bawah, dia bisa melihat kota Rodania di bawah.

“Kami akan membawa Reiss ke rumah batu. Aku akan menyerangnya dari samping, jadi gunakan sihir mu untuk menghentikannya bergerak ke atas. Kamu tidak perlu menahan diri. Kamu bisa menggunakan mantra sihir serangan menengah.”

“B-Baiklah. Saya akan mencobanya.” Celia menelan ludah dan mengangguk atas perintah Aishia.

“Ini dia, kalau begitu.” Aishia menciptakan bola cahaya yang tak terhitung jumlahnya di sisinya, masing-masing berdiameter sekitar satu meter. Saat berikutnya, mereka semua menembak ke luar dan melengkung ke arah Reiss.

“Seperti yang diharapkan dari roh humanoid. Kontrol yang luar biasa.” Reiss menoleh ke belakang dan menghindari bola cahaya yang melengkung tidak teratur.

“Aku tidak sebaik kamu, tapi aku akan berusaha habis-habisan pada esensi sihir sampai Sara dan yang lainnya tiba sebagai cadangan! *Quintet Magician Magicae Displodo!*” Dia tidak akan menjadi beban seperti dia dalam perjalanan dari Cleia ke Rodania. Celia memfokuskan semua energi

mentalnya untuk melafalkan mantranya. Tujuh lingkaran sihir muncul di sekelilingnya; dia hanya membutuhkan tiga detik untuk membidik dan menembak hanya setipis rambut di atas kepala Reiss.

Wah! Tujuh mantra serangan menengah sekaligus, katamu? Penyebaran mantranya juga cepat. Saya tidak berpikir saya meremehkannya, tetapi saya mengerti mengapa dia disebut sorcerer yang jenius sekarang. Akan menjadi masalah jika saya menghadapinya sendirian, tetapi memiliki sorcerer setingkat ini sebagai pendukung cukup merepotkan...

Reiss menghindari misil ringan Celia dengan sedikit menurunkan ketinggiannya, ketika serangan berikutnya datang tanpa penundaan. Jumlah peluru sebanyak lingkaran mantra, dan begitu dia menghindarinya, peluru berikutnya akan terbang. Selain itu, bukan hanya serangan Celia yang datang ke arahnya.

Saat dia mencoba menaikkan ketinggiannya, sihir Celia akan menembaknya, dan spirit art Aishia dengan bebas mengubah arah untuk terbang ke arahnya dari samping.

Saya benar-benar diblokir dari atas dan ke samping. Saya tidak bisa berakselerasi seperti yang saya inginkan seperti

ini. Kita sudah meninggalkan langit Rodania, jadi mungkin lebih baik aku bersembunyi di hutan.

Berpikir seperti itu, Reiss menurunkan pandangannya ke hutan.

“Guh...”

Tiba-tiba, es, api, dan peluru cahaya meluncur dari tanah. Orphia terbang keluar dari hutan.

Ini adalah... situasi yang agak tidak menguntungkan. Tidak, saya kira saya sengaja dituntun ke sini. Reiss membuat wajah kontemplatif pada situasi sulit yang dia hadapi. Saat itu, Aishia menukik ke bawah dan mendekati Orphia.

“Nyonya Aishia!”

“Orphia, ambil Celia. Lindungi rumah dengan orang lain,” kata Aishia, melempar Celia ke arah Orphia.

“Huh? Whaaa?!”

Celia berteriak pada sensasi melayang yang tiba-tiba. Namun, mereka berpacu dengan waktu sekarang. Reiss sudah mengambil kesempatan untuk mempercepat dan mundur.



“Aku akan pergi sekarang,” Aishia berkata begitu Orphia menangkap Celia, yang masih bingung. Aishia berakselerasi ke atas sekali lagi, terbang mengejar Reiss.

Sepertinya dia tidak akan menyerah. Sejajurnya, hari yang sial. Reiss memiliki ekspresi kesakitan yang langka di wajahnya. Bagaimana bisa berakhir seperti ini? Dia mengingat kejadian-kejadian menjelang momen ini...



Sesaat sebelum Rio berangkat ke Kekaisaran Proxia...

Di balkon atas Kastil Proxia berdiri Lucius, Kaisar Nidoll, dan Duta Besar Reiss. Lucius telah menerobos masuk ke dalamnya.

“Bajingan itu adalah mangsaku,” dia berkata tentang Rio, lalu pergi, meninggalkan Nidoll dan Reiss di balkon.

“Sekarang... haruskah aku menjelaskan rencana untuk membunuh Haruto Amakawa—anak laki-laki yang juga dikenal sebagai Rio dan Ksatria Hitam?” Reiss dibesarkan dengan riang.

“Kamu membunuhnya? Apakah bocah itu tidak mampu menjangkau yang transenden?” Nidoll bertanya terus terang.

“Nah, bagian dari alasan mengapa yang transenden diangkat sebagai contoh adalah untuk mengendalikan Lucius. Padahal sepertinya itu tidak berpengaruh sama sekali.” Reiss mengangkat bahu kesal. “Namun, memang benar bahwa kekuatan tempur Ksatria Hitam melebihi kelas pahlawan hebat sejak Perang Ilahi. Meskipun saya tidak tahu apakah dia mampu melakukan serangan jarak jauh seperti para pahlawan yang terbangun, akan lebih bijaksana untuk mempertimbangkan kemampuan tempur individualnya sama mengancam seperti milik mereka. Dia memang memiliki kontrak dengan roh humanoid. Ancaman mereka saat digabungkan adalah...”

“Sesuatu yang akan melampaui pahlawan yang terbangun?” Ekspresi Nidoll berubah dengan seringai.

“Kamu tampak agak senang. Tapi ini bukan kabar baik untukku.” Reiss menghela nafas lelah.

Aku yakin kekuatan gabungan mereka tidak bisa mencapai kekuatan transenden, tapi fakta bahwa mereka setara dengan pahlawan yang terbangun berarti mereka akan setara dengan kami saat tidak terikat... Yang akan sangat bermasalah jika benar, pikir Reiss.

“Jadi kamu berencana untuk membaginya dan menghancurkannya satu per satu. Memang, itulah salah satu

dasar perang.” Nidoll menebak dengan benar rencana umum yang dipikirkan Reiss.

“Ya. Dia harus benar-benar yakin bahwa Lucius terhubung dengan saya, karena saya adalah duta besar Kekaisaran Proxia. Jika kebenciannya pada Lucius kuat, dia seharusnya tidak bisa mengabaikan negara ini. Tidak akan lama sebelum dia datang ke sini—ke kastil ini. Kita harus menggunakan kesempatan itu dengan hati-hati.”

“Dan saat itulah kamu ingin saya menyampaikan pesan ke Ksatria Hitam?”

Reiss mengangguk puas. “Saya senang kamu cepat menerima. Namun, kedatangannya tidak dapat diprediksi, dan jika dia menemukan Lucius, kita akan terlibat dalam tabrakan langsung yang merusak di antara mereka. Situasi ini perlu dihindari.”

“Itu sepertinya menarik juga.”

“Itu tidak menarik bagiku. Itulah mengapa akan ada kebutuhan untuk menyiapkan lokasi berbeda untuk pertarungan dan membuat Lucius menghindari kastil untuk sementara waktu. Saya akan mengambil peran itu sendiri.”

“Dalam hal ini, peran saya adalah membimbing Ksatria Hitam.”

“Memang. Jika targetnya hanya Lucius, maka dia tidak ingin melawan lebih banyak orang tanpa alasan. Gunakan itu untuk keuntunganmu dan minta dia mengikuti Lucius.”

“Akankah itu berjalan lancar?”

“Itu akan tergantung pada kemampuan kamu, dan sedikit keberuntungan. Jika dia memutuskan bahwa kastil ini tidak layak untuk dikunjungi, maka rencananya akan hancur.”

“Itu akan.”

“Namun, dalam hal itu, kita bisa membimbingnya dengan cara lain ke medan perang yang akan saya persiapkan. Tapi aku yakin dia akan mampir ke kastil ini. Bahkan dia seharusnya tidak bisa melewati penghalang kastil tanpa terdeteksi, jadi inilah waktumu untuk bersinar begitu dia menyelinap masuk.”

“Tentu, saya harus memperlakukannya sebagai penyusup. Apakah itu benar?” Nidoll bertanya dengan sedikit melambung ke suaranya.

“Selama kamu membimbingnya ke lokasi medan perang, saya serahkan sisanya kepada kamu. Namun, kamu benar-benar harus mengklarifikasi bahwa hubungan kamu dengan Lucius adalah sebagai tentara bayaran dan majikan, dan kamu

harus mengisyaratkan bahwa Lucius ada di Kerajaan Paladia. Itulah yang saya minta dari kamu.”

“Medan perang adalah Paladia, katamu. Sayang sekali saya tidak bisa pergi ke sana sendiri... Saya harus puas menikmati pertunjukan pembuka. Sudah beberapa lama sejak terakhir kali saya menghadapi lawan yang kuat. Itu membuat hatiku melompat.” Nidoll berbicara dengan ceria ketika dia membayangkan konfrontasinya dengan Rio di sini.

“Jaga hal-hal dalam jumlah sedang... Bahkan jika dia menyelinap, dia tidak akan bertarung dengan niat untuk membunuh, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi. Jika pertempuran menjadi terlalu panas dan intens, yang terburuk mungkin akan terjadi.” Reiss menyipitkan matanya saat dia menekankan maksudnya.

“Tentunya itu bukan suara kekhawatiran atas kekalahan saya yang saya dengar. Dan dari kamu, tidak kurang.”

“Jika itu terjadi pada pertempuran habis-habisan, maka bahkan kamu akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam keadaan kamu saat ini. Mungkin bukan itu yang ingin kamu dengar, tetapi menahan diri dalam kesenangan kamu.”

“Baik.”

“Bagus. Selama waktu itu, saya akan menyeret Lucius dan bekerja untuk mengamankan kemenangan kita.”

“Apa yang ingin kamu lakukan?” Nidoll bertanya dengan penuh minat.

“Ide pertamaku adalah membawa setidaknya satu pahlawan ke pihak kita sebagai bidak. Paling buruk, kita bisa merangsang kebangkitan mereka dan melemparkan mereka ke arah Ksatria Hitam.”

“Hmm. Berbicara tentang pahlawan, ada laporan bahwa gereja tertentu telah bergerak.”

“Maksud kamu saint dari Gereja Akhir? Saya berencana untuk meninggalkan kasus itu sampai Ksatria Hitam telah ditangani. Dalam hal ancaman, dia jauh di atas mereka.”

“Pahlawan mana yang ingin kamu pancing ke sisi ini, kalau begitu?”

“Ada satu pahlawan tanpa afiliasi dengan kerajaan atau organisasi, menyamar sebagai petualang. Ada berbagai aktivitas di sekitar tuan putri Kerajaan Rubia terkait hal itu, jadi saya mempertimbangkan untuk menggunakan kesempatan ini untuk membawa pahlawan masuk. Jika berjalan sesuai rencana, ini harus menjadi gangguan bagi Lucius juga.”

“Betapa terlalu protektifnya kamu.”

“Tidak ada kandidat yang lebih baik saat ini daripada Lucius, lagipula... aku ingin menghindari kehilangan dia dengan segala cara. Itulah mengapa saya berusaha keras untuk membuatnya senang.” Reiss menggelengkan kepalanya dengan lelah, sementara Nidoll menyeringai setuju.

“Saya yakin itu di luar imajinasi saya. Jadi, apa inti dari rencana kamu untuk menang atas Ksatria Hitam?”

“Sederhana. Kami hanya harus menyandera. Rio mungkin kuat, tapi dia rentan terhadap apa yang akan terjadi jika kita menyandera. Ini hanya masalah membawa seseorang yang berharga baginya dari markasnya saat dia pergi. Kami akan menjadi musuh totalnya jika kami mengacaukannya, tapi, yah... Metode ini akan lebih sesuai dengan selera Lucius, jadi akan lebih mudah untuk mendapatkan kerja samanya,” kata Reiss sambil tertawa dingin. Mengalahkan musuh dengan mengincar kelemahan mereka adalah taktik normal dalam pertempuran.

“Begitu,” Nidoll bersenandung dengan makna.

“Apakah ada sesuatu yang membuatmu khawatir?”

“Kamu memang pria yang licik. Kamu unggul dalam membuat orang melakukan sesuatu untuk kamu. Namun, mungkin ada sesuatu yang kamu lupakan?”

“Yang mana...?”

“Lucius itu juga binatang yang licik. Dia bergerak berdasarkan naluri, memangsa orang lain. Dia tidak bisa dipelihara sebagai hewan peliharaan.”

“Saya yakin saya sadar.”

“Saya tidak tahu bagaimana kamu menghitung kemenangan kamu, tapi... Tidak peduli berapa banyak Lucius dipaksa bekerja dengan kamu untuk menemukan Ksatria Hitam, selama kamu menyembunyikan hal-hal penting darinya, dia menang tidak mematuhiimu,” Nidoll memperingatkan.

“Baik. Aku akan menemukan kesempatan untuk memberitahunya segalanya selain fakta bahwa bocahnya yang tercinta akan datang ke kastil,” kata Reiss, mengangkat kedua bahu.

“Saya mengerti. Saya sudah memberikan peringatan saya.”

“Memang. Sekarang, sudah waktunya aku pergi.”

Dengan masalah penting yang didiskusikan, Reiss memungungi Nidoll dan pergi.

“Sekarang, apa yang harus dilakukan dari sini...”
Gumaman Nidoll dianimasikan dengan menyenangkan.

Selingan: Pahlawan Kelima

Beberapa bulan yang lalu, sekitar waktu Satsuki, Rui, Hiroaki, dan Takahisa dipanggil ke wilayah Strahl...

Dalam kelompok kerajaan kecil yang terjepit di antara Kerajaan Galarc dan Kekaisaran Proxia, ada sebuah negara kecil bernama Kerajaan Vilkis. Di sisi timur kerajaan ini, seorang pahlawan secara diam-diam dipanggil.

Nama pahlawan itu adalah Kikuchi Renji, seorang siswa SMA yang tinggal di Jepang. Dia sedikit di bawah tinggi rata-rata seorang siswa SMA laki-laki dengan tinggi 160 sentimeter, dan dia memiliki ekspresi polos tapi berkemauan keras di wajahnya.

“Dimana... apakah ini? Apakah saya... berdiri di kawah?” Renji bergumam, dengan mata terbelalak dan bingung.

Setelah pulang dari sekolah, dia meninggalkan rumah masih mengenakan seragamnya untuk mampir ke toko serba ada. Namun sebelum dia menyadarinya, dia mendapati dirinya berdiri di tempat yang asing. Area tempat Renji berdiri tercurungkil ke tanah seperti kawah bundar, meninggalkannya di tengah. Tidak heran dia terkejut.

Tidak ada tanda-tanda apapun buatan manusia di sekitarnya, dan tampaknya apa pun yang telah menciptakan

kawah ini telah menghancurkan semua yang ada di sekitarnya selama benturan—tidak ada apa-apa selain tanah yang menyebar dalam lingkaran di sekelilingnya kemanapun dia memandang. Tepi kawah tampak beberapa ratus meter jauhnya, tapi Renji tidak tahu apa yang terjadi di luar kawah dari tempatnya berdiri.

“Sedikit dingin... Dan hari ini dimaksudkan untuk menjadi hangat... Apakah ini masih Jepang?”

Renji gemetar dengan blazer sekolahnya saat dia melihat sekeliling dengan baik. Waktu tidak berubah, tapi lokasinya sangat berbeda. Pada saat inilah sebuah pikiran terlintas di benaknya.

Ini hampir seperti salah satu novel pemanggilan dunia lain.

Orang Jepang membaca banyak novel yang melibatkan pemanggilan ke dunia lain, jadi kemungkinan itu terpikir olehnya.

“Nah, itu tidak mungkin.”

Novel yang dibaca Renji hanyalah sebuah bentuk hiburan untuk menghabiskan waktu. Dunia fiksi di dalam cerita fiksi. Tidak mungkin itu terjadi dalam kehidupan nyata.

“Tapi...”

Sesuatu yang seharusnya sudah tidak mungkin *telah* terjadi. Dia berada dalam situasi yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Renji mengarahkan pandangannya ke area tersebut dan menelan ludah.

Saya kira saya akan memeriksa apa yang terjadi di luar kawah.

Dengan keputusan itu, Renji mulai berjalan menuju tepi kawah. Ada tanjakan dari pusat ke tepi terjauh, jadi keluar dari kawah itu mudah. Dia tiba di tepi untuk melihat hutan pepohonan terhampar di hadapannya.

“Hutan, huh...” Renji memejamkan mata seolah menghindari kenyataan dan menepuk kepalanya beberapa kali, lalu membuka matanya dan melihat sekeliling lagi. Sejauh yang dia bisa lihat, Kawah itu masih dikelilingi pepohonan.

“Benar, smartphone saya... berada di luar jangkauan, huh?” Renji tiba-tiba mengeluarkan smartphone-nya dari saku blazernya. Situasi yang tidak mungkin telah mengguncangnya begitu banyak, dia lupa tentang alat pertama yang seharusnya dia periksa. Namun, simbol di dekat indikator baterai menunjukkan bahwa dia berada di luar jangkauan jaringan. Ini berarti bahwa meskipun dia masih di

Jepang, dia tidak akan dapat menggunakan aplikasi untuk menemukan lokasinya.

“Saya kira... saya akan melihat-lihat di luar kawah untuk saat ini.”

Mungkin saja kawah ini terletak di tepi hutan, dan dia bisa keluar dengan mudah.

Dengan keputusan itu, Renji menghela nafas berat dan mulai berjalan.



Beberapa waktu kemudian...

“Yah, bagaimanapun juga itu hanya membuang-buang waktu...”

Renji tidak dapat menemukan jalan keluar dan menghela nafas berat. Tidak peduli di mana pun di sepanjang tepi luar kawah dia berdiri, dia tidak bisa melihat ujung hutan.

“Apakah saya tidak punya pilihan selain memasuki hutan? Saya kira tidak... Hm?”

Dia bersandar di pohon sambil melihat sekeliling di daerah itu dan berbicara sendiri. Kemudian, dari sisi lain kawah, sekelompok orang muncul dari dalam hutan. Mereka ada delapan.

“Itu...!”

Renji melihat sosok yang berlawanan dengan posisinya dan hampir berlari ke depan tanpa berpikir. Namun, dia dihentikan oleh kehati-hatian yang muncul di dalam dirinya.

Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, mereka bukan orang Jepang... Mereka berpakaian seperti mereka berjalan keluar dari dunia fantasi. Beberapa dari mereka bahkan memiliki pedang.

Renji dengan cepat bersembunyi di balik pohon tempat dia bersandar dan menajamkan matanya untuk melihat kelompok yang keluar dari hutan. Mereka semua adalah pria berusia dua puluhan hingga empat puluhan. Beberapa dari mereka memiliki sekop di tangan mereka. Jika itu adalah alat pertanian, apakah itu digunakan sebagai pengganti senjata? Mereka tidak memiliki perlengkapan pertahanan seperti armor, perisai, atau helm yang dilengkapi, dan pakaian yang mereka kenakan semuanya bervariasi. Dibandingkan dengan seragam sekolah yang dikenakan Renji, mereka tampak cukup sederhana.

Mereka tidak tampak seperti tentara... Apakah mereka penduduk desa? Renji menebak.

Mereka menunjuk ke arah kawah dan mengatakan sesuatu.

Penduduk desa tampak bersemangat. Dia tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi tampaknya tidak ada kemarahan dalam ekspresi mereka. Apakah mereka terkejut?

Selain itu, mataku terasa seperti mereka dapat melihat dengan sangat jelas sekarang... Mereka seharusnya cukup jauh, namun aku dapat melihat wajah mereka tanpa masalah, pikir Renji tiba-tiba. Penglihatannya tidak membutuhkan kacamata, tapi kedua matanya di bawah 1,0. Dia bertanya-tanya mengapa dia bisa melihat sejauh ini dan begitu jelas.

Apakah mereka datang dengan cara ini?

Orang-orang itu mulai berjalan di sepanjang bagian luar kawah.

Bahkan jika saya menunjukkan diri saya sendiri, kami tidak akan bisa berkomunikasi. Saya juga tidak ingin mendekati orang-orang bersenjata dengan tangan kosong. Mari kita lihat apa yang terjadi sedikit lebih lama.

Renji memutuskan untuk mundur sedikit lebih jauh ke dalam hutan. Perhatian penduduk desa tertuju pada kawah, seolah-olah mereka waspada terhadap sesuatu.

Mungkin ada serigala atau binatang berbahaya lainnya. Tunggu, ini adalah dunia fantasi, jadi monster mungkin juga ada.

Begitu dia mencapai pikiran itu, Renji menatap kembali ke hutan dengan ketakutan. Hanya ada pepohonan lebat yang tumbuh di sana, tetapi pikiran tentang makhluk berbahaya membuatnya merinding. Namun, dia tidak bisa bergerak dari posisinya saat ini. Renji bersembunyi di pepohonan dan menunggu penduduk desa mendekat.

Setelah kira-kira sepuluh menit berlalu, orang-orang itu akhirnya berada di samping pepohonan yang tersembunyi di belakang Renji. Renji mundur sedikit lebih jauh ke dalam hutan untuk menghindari deteksi, menahan kesunyiannya sambil mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

“Ketua, bagaimana kami menjelaskan ini kepada lord di wilayah tersebut?”

“Tidak ada petunjuk. Kami tidak punya pilihan selain melaporkan kenyataan sebagaimana adanya—bahwa semua air di danau telah lenyap.”

Dihalangi oleh pepohonan, ada jarak sekitar sepuluh meter di antara mereka, tetapi dia bisa dengan jelas mendengar percakapan di antara penduduk desa.

Jadi kawah itu adalah danau, huh... Tunggu. Tunggu apa?! Saya mengerti kata-kata mereka?! Mereka bisa berbicara bahasa Jepang?!

Renji menelan nafasnya karena terkejut.

“Kami berkeliling sekali tetapi tidak ada apa-apa. Matahari akan segera terbenam, jadi ayo kita kembali,” kata kepala desa, mengajak penduduk desa lainnya untuk pindah. Mereka pergi dengan cepat tanpa memperhatikan kehadiran Renji. Begitu dia memastikan itu, Renji mengikuti mereka pada jarak yang cukup jauh untuk tidak melupakan mereka.

Mampu berbicara bahasa Jepang seperti contoh yang tepat dari cerita dunia lain, tapi saya bersyukur. Saya tidak ingin mendekati orang asing bersenjata, tetapi jika saya dapat berkomunikasi dengan mereka maka saya mungkin dapat menegosiasikan sesuatu. Bagaimanapun, tidak ada gunanya tinggal di sini. Apakah saya bernegosiasi dengan mereka atau tidak, setidaknya saya harus mengikuti mereka untuk keluar dari hutan ini.

Renji hampir yakin bahwa ini adalah dunia lain sekarang. Dia memutuskan akan mengikuti penduduk desa sampai mereka meninggalkan hutan.



Kami hanya berjalan sebentar, tetapi kami keluar dari hutan dengan cukup cepat, secara mengejutkan.

Renji telah sampai di tepi hutan. Seratus meter di depannya adalah penduduk desa yang dia ikuti, dan melewati mereka adalah desa yang mereka tuju. Desa tersebut dikelilingi oleh pagar yang agak tinggi untuk mencegah penyusup masuk, dan terdapat pintu gerbang sebagai pintu masuk ke desa tersebut.

Mereka pasti penduduk desa itu.

Dari pemandangan atap kayu yang dibangun dengan buruk dan jumlahnya, penduduk desa mungkin hanya beberapa ratus orang. Matahari sudah mulai terbenam, jadi satu-satunya pilihannya adalah mengandalkan keramahan desa atau tidur di luar.

Saya bisa menebak seperti apa standar hidup mereka dari tampilan bangunan mereka, tapi saya rasa akan lebih baik daripada tidur di luar. Yah, aku harus melakukannya. Renji memutuskan untuk pergi ke desa.

Jika saya mengikuti orang-orang itu ke desa seperti ini, mereka akan menyadari bahwa saya keluar dari hutan setelah mereka. Ini akan menjadi masalah jika mereka membongkar mengapa saya berada di kawah. Saya harus pindah. Dengan pemikiran itu, dia mengambil jalan memutar. Dia menjauhkan diri sehingga penduduk desa tidak akan melihatnya, lalu pergi ke luar desa ke seberang hutan. Sisi

berlawanan dari hutan adalah lahan pertanian. Jalan menuju desa memotong pertanian, jadi dia berjalan ke jalan dan melewati gerbang, ketika—

“...”

Dia bertemu dengan seorang gadis yang tampak seperti penduduk desa. Dia pasti berusia pertengahan belasan—seusia dengan Renji, atau lebih muda. Gadis itu melihatnya dan membeku saat melihat orang asing yang tidak dikenalnya.

“Hei, apakah kamu salah satu penduduk desa di sini?” Renji berbaris ke arahnya.

“Ya, saya. Umm... Apakah kamu seorang bangsawan?” Gadis itu bertanya, melihat wajah Renji dengan sedikit waspada.

“Tidak, saya bukan bangsawan.”

“Tapi kamu mengenakan pakaian bagus...”

“Hmm. Jadi ini terlihat seperti pakaian bagus untukmu?” Renji menatap seragam SMA yang dia kenakan.

“Mereka sangat bersih... Hanya bangsawan yang akan memakai sesuatu seperti itu.” Gadis itu melihat di antara pakaiannya dan pakaiannya sendiri. Miliknya agak lusuh dan

kotor oleh pekerjaan sehari-hari, terlihat agak lusuh di mata Renji.



“Benar, pakaianmu sepertinya sudah usang. Tapi aku bukan seorang bangsawan.”

“O-Oh, begitu.”

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini?” Renji bertanya pada gadis yang sedikit cemberut.

Ketika gadis itu menyadari bahwa Renji bukanlah seorang bangsawan, dia mengendurkan kewaspadaannya dan menghela nafas ringan. Dengan sikapnya yang berubah, dia menyainya dengan cara yang kurang formal. “Itulah yang harus saya tanyakan... Haha. Siapa kamu?”

“Saya seorang musafir.”

“Seorang musafir...” Gadis itu menatap Renji dengan pandangan meragukan.

“Tidak perlu curiga padaku. Saya di sini bukan untuk melakukan sesuatu yang buruk.”

“Hmm... Jadi apa yang kamu inginkan dari desa kami? Oh, apakah kamu di sini karena kamu melihat pilar cahaya?” Gadis itu masih memandangi Renji dengan tidak percaya, tetapi kemudian dia memikirkan kemungkinan alasan mengapa Renji datang berkunjung dan bertanya tentang itu.

“Pilar cahaya?” Renji memiringkan kepalanya.

“Itu langsung menghilang, tetapi ada pilar cahaya yang menakjubkan di langit sekarang.”

“Ah... lampu itu. Benar. Saya melihatnya dari kejauhan dan mengembara ke arah ini. Saya tidak benar-benar memiliki tujuan, jadi saya mengikuti cahaya.” Renji dengan cepat mencocokkan ceritanya dengan kata-katanya.

“Saya tahu itu. Jika itu pilar cahaya yang kamu kejar, itu berasal dari hutan. Semua orang di desa terkejut dan membuat keributan karenanya. Beberapa orang pergi ke hutan untuk menyelidiki, tetapi mereka akan segera kembali,” gadis itu menjelaskan dengan penuh semangat.

Berdasarkan situasinya, pusat kawah tempat saya berdiri akan menjadi titik pilar cahaya, bukan? Jadi cahaya itulah yang memanggilku ke dunia ini.

“Saya mengerti.” Renji mengangguk saat dia menganalisis situasi di kepalanya.

“Jika kamu ingin mendengar lebih banyak tentang itu, saya bisa menunjukkannya kepada kepala desa,” gadis itu menawarkan dengan ramah.

“Tidak... Aku juga tertarik dengan itu, tapi aku punya permintaan lain untuk ditanyakan.”

“Permintaan?”

“Saya tidak punya tempat untuk pergi. Bisakah saya tinggal di desa ini?”

“Huh...?”

“Bisakah saya? Kalau tidak, aku harus tidur di luar.”

“Saya harus bertanya kepada kepala desa.”

“Tolong tanyakan padanya, kalau begitu.”

“Huh? Kenapa saya? Saya akan menunjukkan jalan ke kepala desa, jadi kamu bertanya padanya.” Gadis itu mengerutkan kening.

“Baik. Saya harus melakukannya, saya kira,” Renji setuju dengan mengangkat bahu.

Pria yang aneh. Warna rambutnya juga... tidak terlalu aneh, tapi hitam bukanlah warna yang pernah saya lihat di desa ini. Wajahnya tidak terlalu feminin, tapi agak kekanak-kanakan? Tetap saja, dia sombong dan tidak tahu malu. Saya rasa semua anak laki-laki seperti ini. Teman masa kecil gadis itu muncul di benaknya saat dia membandingkan sikap Renji dengan dia, membuatnya mendesah pelan.

“Ayo pergi,” dia mendorong.

“Baiklah.”

“Ngomong-ngomong, siapa namamu?”

“...Ini Renji.”

Ketika gadis itu menanyakan namanya, Renji ragu-ragu sebelum menjawab. Alasan mengapa balasannya ditunda adalah karena dia takut menyebutkan nama Jepang yang akan terdengar dipertanyakan. Akan tetapi, Renji adalah nama yang bahkan sampai ke luar negeri, jadi dia pikir dia bisa menggunakannya secara terbuka di sini.

“Saya mengerti. Namaku Rhea. Senang bertemu denganmu.”

Beginilah Renji dan Rhea pertama kali bertemu.



Malam itu, di rumah Rhea...

“Ugh, kenapa dia harus tinggal di sini? Saya seorang wanita muda lajang, hidup sendiri...” Rhea bergumam pada dirinya sendiri dengan bibir cemberut saat dia memasak di dapur.

“Kaulah yang setuju,” Renji berkata dengan canggung.

“Sejujurnya, mengapa saya setuju?”

Rhea telah menunjukkan Renji kepada kepala desa, tetapi dia telah menyatakan ketidaksetujuannya dalam menyediakan akomodasi.

“Tapi serius. Kamu siapa?”

“Saya bilang saya adalah seorang musafir pengembara.”

“Itu sangat teduh...”

Renji menolak menjelaskan latar belakangnya dengan baik. Karena dia mencoba menyembunyikan pemanggilannya ke dunia ini, dia tidak bisa menahan kurangnya latar belakangnya, tetapi sebagai hasilnya, semua penduduk desa—termasuk kepala desa—memandangnya dengan tatapan tidak percaya.

Jika dia bukan bangsawan, mengapa dia memiliki pakaian bersih seperti itu? Jika dia adalah seorang musafir seperti yang dia klaim, mengapa dia tidak memiliki pedang padanya? Mengapa dia bepergian tanpa uang atau alat? Selain itu, dia ingin mereka mengantarnya ke kota terdekat.

“Yah itu benar, jadi aku tidak bisa menahannya,” Renji dengan berani menyatakan, meninggalkan kesan buruk pada kepala desa. Dia telah mengungkapkan ketidaksenangannya dengan membiarkan orang luar yang tidak dikenal tinggal di desa.

Tapi orang yang menghentikan kepala suku adalah Rhea. “Malam hari sangat dingin; akan sangat menyedihkan untuk membuatnya berkemah di luar...” adalah kata-kata yang

memulai pertengkaran antara dia dan ketua tentang bagaimana “pria ini tidak memiliki sopan santun,” dan “itu tidak berarti kita bisa membiarkan dia tidur di luar,” dan seterusnya.

Pada akhirnya, kepala desa berkata, “Jika kamu begitu ngotot, maka tampung dia di rumahmu sendiri. Saya akan mengizinkan sebanyak itu.” Dan dengan izin Rhea, diputuskan dia akan tinggal di tempatnya.

“Yah, aku bersyukur tidak harus tidur di luar. Maaf...” Renji meminta maaf dengan canggung, merasa tidak enak atas semua yang telah dia lakukan.

“Tidak apa-apa. Tapi kamu akan pergi saat pedagang datang lagi, mengerti?” Rhea menekankan. Renji tinggal di rumahnya dengan syarat akan pergi bersama pedagang berikutnya yang datang ke desa, yang paling lama satu bulan lagi.

“Ya, saya tahu. Sebagai imbalan untuk tinggal di sini, saya akan membantu dengan pekerjaan apa pun yang saya bisa.”

“Tak perlu dikatakan lagi,” Rhea mendengus. Dia kembali ke masakannya dan berkata singkat, “Saya telah meninggalkan pakaian ganti, jadi gunakan yang saya taruh di sana.”

“Kamu tinggal sendiri karena orang tuamu meninggal, kan? Pakaian siapa ini?” Renji bertanya.

“Almarhum kakak laki-laki saya,” Rhea menjawab dengan lancar.

“Hmm... begitu.” Renji terkejut, tetapi dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi, jadi dia dengan ringan menepisnya.

“...” Rhea tidak mengatakan apa-apa lebih dari itu, diam-diam bekerja saat memasak. Maka dimulailah kehidupan sementara Renji dan Rhea bersama.



Larut malam itu, ketika semua penduduk desa telah tertidur lelap...

“Mm...” Renji sedang tidur di tempat tidur yang dipinjamkan Rhea padanya. Dia sedang bermimpi, namun kesadarannya digerakkan sepenuhnya.

Dimana saya...?

Sebelum dia menyadarinya, dia berada di ruangan putih bersih. Ruangan itu terus berlanjut tanpa henti.

(Pahlawan.)

Suara laki-laki yang tidak dikenal tiba-tiba bergema di kepala Renji.

Siapa disana?! Renji melihat sekeliling dengan terengah-engah.

(Pahlawan. Pahlawan terpilih.)

Pahlawan...? Apakah yang dia maksud saya?

(Saya memberi kamu pengetahuan tentang bagaimana menggunakan Senjata Ilahi Es yang telah diberikan kepada kamu. Terimalah.)

Apa? Apa...?!

Pada saat berikutnya, pengetahuan muncul di kepala Renji. Itu adalah pengetahuan tentang alat yang disebut Senjata Ilahi, yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Tiba-tiba, dia mengerti apa itu Senjata Ilahi, apa yang bisa mereka lakukan, dan bahkan bagaimana menggunakannya.

Ini... Renji tercengang dalam mimpinya.

(Senjata Ilahi akan menanggapi permintaan kamu, memberi kamu kekuatan. Kamu adalah seorang pahlawan. Kamu adalah eksistensi pilihan yang istimewa. Ketahuilah itu.)

Gah! Apa-apaan itu?! Kamu siapa?! Ini sangat sepihak!
Renji mempertanyakan pemilik suara itu.

Pemilik suara itu berbicara kepada Renji tanpa mengakui yang lain. Tidak ada percakapan yang harus diadakan. Lalu—

(Ini adalah nasihat terakhir saya untuk kamu. Sampai hari itu tiba: selamat.)

Pemilik suara itu meninggalkan kata-kata itu dan menghilang dari kesadaran Renji.

H-Hei, tunggu! Apakah kamu pergi?! Kamu siapa?! Apakah kamu orang yang membawa saya ke dunia ini? Kenapa kau melakukan itu?! Renji memanggil dengan tergesa-gesa, tapi tidak ada jawaban. Sesaat kemudian, Renji tersentak bangun.

“Ah?!”

Jantungnya berdebar-debar, mungkin karena kegembiraan. “Hah... Hah... Apakah itu... mimpi? Tidak...” Renji menelan ludah.

Bayangkan itu. Senjata Ilahi yang saya dapatkan.

Menurut informasi di kepalanya, Senjata Ilahi akan terwujud dalam bentuk senjata yang dibayangkan oleh

penggunanya. Renji memejamkan mata dan memfokuskan pikirannya, mengulurkan tangan kanannya.

Setelah beberapa saat, partikel cahaya redup melayang di udara, berkumpul bersama di saat berikutnya untuk membentuk tombak di tangannya. Itu lebih tinggi dari tinggi Renji, dengan desain yang rumit dan artistik.

“Saya melakukannya...” Renji menyeringai. “Menurut apa yang saya pelajari, Senjata Ilahi ini menggunakan kekuatan es. Ternyata jika saya sebutkan, kesan saya itu akan memperkuat dan mempercepat perwujudannya... Es, huh? Lalu mungkin... Cocytus.”

Cocytus adalah nama dunia es di lapisan terakhir neraka. Meskipun dia merahasiakannya dari orang-orang di sekitarnya, Renji sebenarnya adalah seorang kutu buku dalam hal hal seperti itu, jadi dia memiliki banyak pengetahuan yang tidak berguna.

“Hilang.”

Cocytus menghilang dalam sekejap.

“Oke, sudah hilang. Cocytus.”

Kali ini dia mencoba mewujudkannya. Mungkin itu karena dia yang menamainya, tapi praktis tidak ada jeda waktu sama sekali.

“Rasanya akrab di tangan saya. Tidak berat sama sekali. Sepertinya memang benar bahwa tubuh dan kemampuan fisikku juga meningkat.”

Panjang tombak itu kira-kira dua meter. Dia tidak tahu terbuat dari bahan apa, tapi itu adalah benda logam yang beratnya harus cukup berat. Namun, untuk beberapa alasan, rasanya dia bisa menanganinya dengan bebas.

“Saya ingin mencoba mengayunkannya...” Renji tidak dapat menahan keinginan dalam dirinya untuk menguji ayunan Cocytus. Dia memiliki ekspresi bersemangat seperti seseorang yang baru saja membeli game baru untuk dimainkan.

“Mungkin aku bisa menyelip keluar diam-diam dan mencoba...”

Penduduk desa semuanya tertidur, termasuk teman serumahnya. Mereka seharusnya tidak memperhatikan jika dia menyelip keluar rumah. Dengan pemikiran itu, Renji menyelip keluar dari rumah Rhea.

Bulan purnama hampir tiba. Saya harus bisa berjalan dalam kegelapan ini.

Tidak ada lampu yang bocor dari salah satu rumah, jadi penduduk desa pasti sudah tertidur lelap. Satu-satunya

sumber cahaya adalah bulan, tetapi sel batang mata manusia dapat melihat dengan cukup jelas di bawah sinar bulan tanpa lampu jalan.

Wilayah tempat Renji tinggal di Jepang telah dikelilingi oleh tanah pertanian tanpa lampu buatan juga, jadi dia tidak takut dengan kegelapan sebanyak ini.

“Sejauh ini seharusnya baik-baik saja.” Renji tiba di lokasi yang cukup jauh untuk mengawasi rumah-rumah desa dan mulai menghabiskan beberapa menit melakukan peregangan ringan untuk mengendurkan otot-otot tubuhnya. Kemudian—

“Cocytus.” Dia memanggil nama Senjata Ilahi yang telah dia lenyapkan sebelumnya dan mewujudkannya di tangannya. Kemudian dia mencoba memegangnya dengan kedua tangan.

“Saya tidak tahu apakah ini pegangan yang tepat untuk digunakan, tapi... Hah!” Renji mengandalkan kekuatan tubuhnya yang ditingkatkan untuk mengayunkan Cocytus secara horizontal dengan sekuat tenaga.

“Hmm... Mmph! Hah!” Dia mengayunkan tombak untuk kedua dan ketiga kalinya untuk memahami perasaannya.

“Saya mengerti.” Renji menyeringai puas dan mulai mengayunkan Senjata Ilahi tanpa suara. Secara horizontal, vertikal ke bawah, vertikal ke atas, memutarnya di atas

kepalanya... Dia dengan gesit melakukan semua gerakan rumit yang dianggapnya keren. Itu adalah prestasi yang tidak bisa dilakukan orang normal. Setelah itu, dia beralih dari pegangan dua tangan ke pegangan satu tangan, mengayunkan Cocytus berkali-kali untuk menggambar jalur yang dia inginkan.

“Saya sudah merasakannya sekarang.” Dia mengayunkan tombak ke bawah untuk terakhir kalinya, berhenti sebelum menggores tanah. Dia kemudian mengangkatnya dan meletakkannya di bahu kanannya, sambil tertawa.

“Tetap saja, saya telah mengayunkan benda sebesar itu secara dramatis dan saya masih belum kehabisan napas. Masuk akal karena aku berada di dunia lain, huh?”

Berkat semua novel dan cerita dunia lain yang telah dia baca saat terobsesi dengan subgenre, Renji entah bagaimana dapat menerima situasi yang ditinggalkannya dengan cukup lancar. Namun, karena dia tidak tahu apa-apa tentang bagaimana kembali ke Bumi saat ini, dia masih memiliki kekhawatirannya.

“...Waktu untuk kembali, kurasa.”

Renji menatap ke langit, melamun, sebelum kembali ke rumah Rhea.



Keesokan paginya, saat sarapan...

“Katakan, Rhea.”

“Apa?”

“Apakah kamu tahu tentang para pahlawan?” Renji bertanya.

“Ya, tapi... Apakah kamu mengolok-olok saya karena berasal dari negara bagian?” Rhea memiliki ekspresi jengkel, seolah tidak mungkin dia tidak tahu.

“Tidak, itu bukan niat saya...” Renji menggaruk pipinya, mengerutkan kening.

“Kami mendengar tentang mereka dalam dongeng, jadi bahkan anak-anak pun tahu tentang mereka. Mereka adalah murid dari Enam Dewa Bijaksana yang menyelamatkan dunia, bukan?”

“Ya, itu benar... Saya hanya ingin tahu apakah ada perbedaan dengan dongeng yang saya ketahui. Saya penasaran. Seperti apa dongeng yang diceritakan di desa ini?” Renji bertanya, segera menyesuaikan kata-katanya agar sesuai dengan jawabannya.

Rhea menatap langit-langit untuk mengingat ingatannya tentang cerita itu. “Hmm. Aku ragu akan ada banyak perbedaan, tapi... Ceritanya panjang, jadi untuk menyimpulkan, raja iblis jahat yang bisa mengendalikan monster muncul seribu tahun yang lalu. Untuk menyelamatkan dunia, Enam Dewa Bijaksana memberikan kebijaksanaan kepada kita manusia. Pertarungan dengan iblis semakin intensif, sehingga Enam Dewa Bijaksana memanggil enam pahlawan dari dunia para dewa demi kemanusiaan. Para pahlawan bisa menebas ribuan monster dalam satu ayunan. Enam Dewa Bijaksana dan para pahlawan bekerja sama untuk mengalahkan pasukan iblis, membawa kedamaian bagi dunia. Dan mereka hidup bahagia selama lamanya. Terdengar akrab bagi kamu?”

“Saya mengerti. Tidak ada bedanya dengan cerita yang saya tahu.”

“Nah, itu adalah cerita yang tertulis di kitab suci. Jika ada yang mencoba memutarbalikkan kebenaran, mereka akan dinyatakan sesat dan dicela.”

“Ya, itu benar.” Pahlawan adalah makhluk religius, rupanya.

Jika itu adalah pengetahuan yang bahkan seorang anak kecil pun tahu, maka saya tidak dapat mengajukan terlalu

banyak pertanyaan tentang itu. Jika tidak, kurangnya pengetahuan saya akan terungkap. Dengan pemikiran itu—

“Apakah menurut kamu pahlawan itu ada?” Renji bertanya.

“Mereka adalah pahlawan legenda yang hebat, jadi akan menjadi masalah besar jika mereka muncul, bukan begitu?” Rhea menjawab dengan tawa geli.

“Benar, tentu saja. Dan bahkan jika mereka benar-benar muncul, tidak mungkin ada orang yang akan mempercayai mereka,” Renji bergumam penuh arti, lalu tidak berbicara lebih banyak tentang pahlawan kepada Rhea setelah itu.



Lima hari telah berlalu sejak Renji tiba di dunia ini.

Dia sudah terbiasa dengan kehidupan di rumah Rhea, tapi dia tetap tidak cocok di desa. Dia telah benar-benar membiasakan diri dengan kehidupan di rumah Rhea, tetapi semua penduduk desa menolaknya karena dianggap sebagai orang luar yang mencurigakan.

Dia diperlakukan seperti musuh oleh teman masa kecil Rhea lebih dari siapa pun; dia adalah seorang anak laki-laki yang mendatanginya sehari setelah dia pertama kali tinggal di rumahnya dan meminta dia meninggalkan desa. Saat itu,

Rhea berdiri di sisi Renji sambil bertindak sebagai mediator, yang menyebabkan Renji menyeringai dan membuat teman masa kecil itu menjadi marah. Renji segera meningkatkan tubuhnya dengan kekuatan Senjata Ilahinya untuk menghindari semua pukulan anak itu dengan mudah, terus berlanjut sampai anak itu kehabisan stamina untuk bergerak. Itu bahkan hampir tidak cocok.

Beberapa penduduk desa yang menyaksikan kejadian itu takut dengan kekuatan Renji, menyebarkan rumor sampai Renji benar-benar terisolasi.

Penduduk desa tidak memiliki perasaan sakit hati terhadap Rhea, tetapi mereka tidak mencoba mendekatinya saat dia bersama Renji. Selain tinggal di rumahnya, dia selalu pergi bersamanya untuk bekerja di luar, sehingga suasana tidak nyaman mengelilingi desa.

“Teman masa kecilmu memelototiku lagi,” Renji berkata kepada Rhea saat makan malam.

“Setelah apa yang kamu lakukan, itu wajar saja,” bentak Rhea.

“Asal tahu saja, apa yang saya lakukan adalah pembelaan diri yang sah,” Renji berkata dengan tenang.

Akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia dengan sengaja menciptakan situasi di mana tindakan pembelaan dirinya akan dianggap sah, tetapi Renji tidak memiliki niat sedikit pun untuk menunjukkan belas kasihan kepada seseorang yang begitu memusuhi dia, jadi itu benar-benar tidak lebih dari aksi balas dendam. Rhea tidak melihat seringai memprovokasi yang dia kirimkan kepada teman masa kecilnya.

“Tapi dengan kekuatanmu, bukankah kamu akan bisa menjepit Yoran dengan mudah?” Rhea bertanya secara tidak langsung.

“Jangan konyol. Saya tidak punya waktu luang untuk melakukan hal seperti itu. Teman masa kecilmu adalah orang terkuat di desa ini, bukan? Aku juga jauh lebih pendek darinya.”

“Itu benar, tapi...”

Pada saat itu, Renji tampak sangat senang diserang oleh Yoran. Kenyataannya, Renji ingin menguji bagaimana peningkatan fisik tubuhnya terhadap Yoran, jadi kesan yang diterima Rhea tidak salah.

Namun, Rhea tidak menganggap Renji sebagai orang jahat. Dia blak-blakan dan tidak komunikatif, dan kadang-kadang berbicara dengan sikap sombong, tetapi sebenarnya tinggal

bersamanya membuat dia memperhatikan sisi baiknya yang tak terduga. Dia membawa barang-barang berat untuknya ketika dia sedang bekerja, dan dia juga membantu di sekitar rumah. Laki-laki lain di desa kurang pertimbangan seperti itu.

“Apakah pria itu mencintaimu?” Renji bertanya, memperhatikan Rhea untuk reaksinya.

“Huh? Apa yang sedang kamu kerjakan?”

“Dia benar-benar marah padamu. Itu sebabnya saya bertanya-tanya apakah dia.”

“Tolong. Kami hanya teman masa kecil. Dia telah menjelek-jelekkanku sejak sebelum kau datang ke desa ini. Saya tidak tahu mengapa dia sangat marah tentang itu sekarang,” kata Rhea sambil mendesah lelah.

“Hmm. Lalu apakah kamu mencintainya?” Tidak peduli bagaimana Renji melihatnya, jelas bahwa bocah itu naksir padanya, tetapi dia memutuskan untuk tidak menunjukkannya.

“...Kamu pasti bercanda. Apakah kamu ingin ditinju?”

“Saya mengerti.”

Rhea telah mengirimkan tatapan tajam padanya, tapi Renji hanya menepisnya dengan tawa ceria.

“Tidak ada orang yang mau menikah denganku. Aku ditakdirkan untuk menjadi tua sendirian di rumah yang sepi ini,” kata Rhea dengan merajuk.

“Eh, kamu bisa melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Saya yakin ada banyak orang di luar sana yang menginginkan kamu sebagai pengantin. Wajahmu juga tidak terlalu buruk,” Renji bergumam.

“H-Huh...?! Apa yang kamu katakan?!” Rhea berkedip beberapa kali sebelum memerah.

“Saya baru saja mengatakan apa yang saya pikirkan.”

“Tapi kamu bilang kamu pikir wajahku tidak terlalu buruk... Apakah itu berarti kamu mengira aku imut?” Rhea menatap Renji dengan pipi memerah.

“Sekarang, seperti yang kamu sadari, saya seorang pengembara... Seorang imigran, pada dasarnya. Saya belum pernah memiliki banyak wanita di sekitar saya sebelumnya, dan saya belum pernah melihat wajah wanita di desa lain, jadi saya tidak bisa memberikan pendapat yang obyektif.” Renji mengalihkan pandangannya dan menghindari pertanyaan itu. Dia pernah bersekolah di SMP dan SMA khusus laki-laki, jadi dia merasakan pesona dari Rhea yang dengan enggan peduli. Mungkin itu sebabnya dia mengatakan sesuatu untuk

memujinya, tapi tidak bisa terus terang dan memanggilnya imut ke wajahnya.

“Saya bertanya apa yang kamu pikirkan saat ini.”

“Saya baru saja mengatakannya. Wajahmu tidak terlalu buruk.”

“Ungkapan itu...” Rhea cemberut, memelototi Renji dengan mencemooh.

“Apa?” Renji berbalik dan bertanya.

“Kamu selalu sangat sombong, Renji. Itu sebabnya kamu akhirnya dimusuhi semua orang di desa,” Rhea menunjukkan dengan terus terang.

“Saya? Yang sombong adalah para penduduk desa. Terutama kepala desa dan teman masa kecilmu.”

“Saya tidak akan menyangkal itu. Tetapi kamu juga memiliki sikap merendahkan ketika kamu berbicara kadang-kadang. Ketika kamu pergi untuk meminta untuk tinggal di desa ini, semuanya akan menjadi lebih baik jika kamu telah menjelaskan hal-hal sebelum mengajukan permintaan kamu. Kami memiliki banyak pelancong yang tinggal di desa di masa lalu.”

“Tapi mereka juga diberi sikap dingin oleh penduduk desa karena menjadi orang luar juga, bukan?”

“Yah, kami memang menjaga jarak untuk melihat apa yang mereka lakukan, tetapi tidak ada yang secara aktif menghindari mereka seperti yang mereka lakukan dengan kamu saat ini.”

“...” Renji terdiam.

“Saya tahu kamu bukan orang jahat, jadi saya yakin mereka akan berubah pikiran jika mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya,” kata Rhea, menonton Renji sekali lagi.

“Apakah ada kebutuhan untuk mengubah pikiran mereka?”

“Kamu bilang kamu seorang pengembara, tetapi apakah kamu memiliki tujuan untuk perjalanan kamu?” Rhea menanggapi pertanyaan Renji dengan pertanyaannya sendiri.

Renji berpikir sejenak sebelum menjawab. “Tidak... Tidak secara khusus.”

“Hmm... Lalu bagaimana kalau kamu tinggal di desa ini sebentar?” Rhea tiba-tiba menyarankan.

“...Saya akan melihat.” Renji menghindari pertanyaan itu.

“Saya pikir kamu akan sangat membantu desa jika kamu tetap tinggal. Kamu kuat.”

“Penduduk desa sudah tidak suka ada orang luar yang tinggal di sini untuk sementara waktu. Akan lebih buruk jika aku menetap di sini.”

“Itu tidak benar. Kami pernah memiliki orang-orang yang pindah ke desa sebelumnya. Orang akan berubah ketika mereka diberi kesempatan yang tepat untuk melakukannya.”

“Saya ingin tahu tentang itu. Plus, saya tidak punya tempat tinggal.”

“...Kamu bisa terus tinggal di sini.”

“Bukankah kesepakatan bahwa saya hanya bisa tinggal sampai pedagang keliling berikutnya datang?”

Dengan kata lain, bisa jadi satu bulan paling lama, atau paling cepat besok. Renji memandang Rhea dengan sedikit terkejut.

“Jika kamu bersikeras untuk tinggal di desa ini, maka saya tidak akan keberatan, kamu tahu? Membosankan tinggal di rumah ini sendirian, dan sedikit menakutkan di malam hari. Aku satu-satunya di desa ini yang hidup sendiri juga...”

“Apakah kamu kesepian?” Renji bertanya, memperhatikan ekspresi Rhea.

“Tidak sepenuhnya kesepian, tapi... memiliki seseorang untuk diajak bicara dan makan di rumah sepertinya menyenangkan, itu saja,” Rhea bergumam.

Mungkin karena itulah tatanan hidup yang telah dia lawan pada awalnya tidak tampak begitu buruk lagi. Dia tidak lagi harus menyaksikan penduduk desa lainnya kembali ke keluarga mereka di akhir hari kerja dengan rasa iri. “Apakah kamu tidak kesepian bepergian sendirian, Renji?” Rhea bertanya dengan hati-hati.

“Aku...” Renji tersandung kata-katanya dalam pikiran. Itu adalah kebohongan bahwa dia bepergian sendirian. Namun, dia bisa mengerti bagaimana rasanya sendirian. Kenyataannya, dia menemukan tinggal bersama Rhea di rumah mungil ini jauh lebih menyenangkan daripada ketika dia tetap mengurung diri di dalam kamarnya setiap kali dia tidak di sekolah. Ada bagian dari dirinya yang setuju dengannya.

“Tapi bukankah bermasalah bagi pria dan wanita muda yang belum menikah untuk hidup bersama secara nyata? Pengaturan hidup kita saat ini cukup dipertanyakan...” Renji

mengungkapkan keraguannya, menanyakan pertanyaannya dengan cara yang tidak jelas.

“Haruskah kita menikah saja?”

“...Baru lima hari sejak kita bertemu. Kan?” Renji berkata dengan canggung, matanya melebar. Dia cukup terkejut.

“...B-Benar. Itu semua karena kamu mengatakan hal-hal aneh seperti itu sejak awal. Memanggil saya imut dan semua itu.” Rhea menenangkan diri dan berbicara dengan wajah merah cerah.

“Saya tidak ingat memanggil kamu imut...”

Renji terdiam, tidak bisa memberikan penyangkalan yang jelas. Setelah mengembara ke dunia lain dan hidup bersama dengan seorang gadis, suasana hatinya menjadi sangat bersemangat tanpa dia sadari. Dalam sepuluh tahun kehidupannya yang aneh, dia tidak pernah mengalami perasaan diinginkan oleh orang lain selain keluarganya, sehingga perasaan Rhea bergema di dalam hatinya.



Sore berikutnya, Renji dan Rhea beristirahat dari pekerjaan mereka dan kembali ke rumah untuk makan siang, ketika seorang pengunjung muncul.

“Hei, Rhea. Ikut denganku.”

Itu adalah teman masa kecil Rhea, Yoran. Yoran berjalan ke meja makan dan melotot ke arah Renji sebelum mengabaikannya untuk berbicara dengan Rhea.

“Apa yang kamu inginkan?”

“Kepala desa memanggilmu. Dia memiliki sesuatu yang penting untuk dibicarakan tentang masa depan desa.”

“Kepala desa...? Apa yang kamu maksud dengan 'penting'?” Rhea bertanya, menatapnya dengan waspada.

“Aku tidak bisa memberitahumu di depan orang luar,” jawab Yoran, menyadari kehadiran Renji.

“...Apakah itu berarti itu melibatkan Renji?” Rhea bertanya dengan cemberut.

“B-Bagaimana saya tahu? Aku baru saja disuruh membawamu ke sana,” kata Yoran, nadanya kasar karena canggung.

“Ayo, Rhea. Jangan khawatirkan aku.”

Renji menyeringai pada Yoran dengan santai saat berbicara dengan Rhea.

“Baik...”

Rhea tampak tidak senang dipanggil karena alasan yang tidak jelas, dengan enggan menganggukkan kepalanya hanya setelah mendengar kata-kata Renji.

“Grr... Ayo.”

Yoran mengepalkan tinjunya dan meninggalkan rumah. Rhea mengikutinya, menuju rumah kepala desa.

◇◇◇

Yoran membawa Rhea ke rumah kepala desa.

“Apa yang ingin kamu diskusikan, ch...”

Rhea melihat kepala desa segera setelah dia memasuki rumah dan mulai mempertanyakan mengapa dia dipanggil dengan nada agresif. Namun, dia terdiam di tengah kalimat. Ada orang yang tidak berasal dari desa di dalam rumah—total delapan orang. Mereka semua bersenjata dan mengenakan seragam militer yang tampak mahal. Yang paling berpakaian bagus di antara mereka adalah pria gemuk yang ditempatkan di kepala ruangan.

“Apakah kamu gadis yang tinggal bersama pria bernama Renji?” Pria gemuk berseragam militer memelototi Rhea.

“U-Umm...” Rhea benar-benar bingung.

“Jawab pertanyaannya. Apakah kamu gadis yang tinggal bersama pria bernama Renji?” Kata pria gemuk itu dengan nada mengancam.

“E-Eek!”

Dia seorang bangsawan. Begitu Rhea merasakan status sosial pihak lain, dia menganggukkan kepalanya ketakutan.

“Saya akan menanyai kamu tentang pria itu. Jawab dengan semua yang kamu tahu.”

Setelah pria gemuk itu berbicara lagi, dia menanyakan pertanyaan demi pertanyaan kepada Rhea. Hal-hal seperti, apakah rambutnya benar-benar hitam, apakah dia membuat pernyataan ideologis, di mana kamu bertemu Renji, apakah kamu tahu alasan mengapa dia datang ke desa ini, apakah dia mengatakan sesuatu tentang danau di hutan, dan sebagainya. Rhea menjawab setiap pertanyaan dengan jujur.

“Saya mengerti. Jadi, kamu tidak tahu apa pun yang berguna. Dalam hal ini, saya tidak punya pilihan selain menyelidikinya secara langsung.” Bangsawan montok menghela nafas kesal.

“U-Umm, mengapa kamu menyelidiki Renji?” Rhea dapat dengan mudah memprediksi bahwa Renji adalah “dia” yang

dimaksud oleh bangsawan, jadi dia mempertanyakan alasan mengapa dengan gugup.

“Danau di dekat desa ini benar-benar kering. Danau itu adalah salah satu tanah suci kerajaan ini, dan pria bernama Renji itu diduga mengeringkan danau itu. Jika ini benar, maka itu adalah kejahatan yang pantas mendapatkan hukuman mati,” kata bangsawan gemuk itu.

“M-Mohon tunggu sebentar! Renji tidak akan melakukan hal seperti itu...!”

Tidak mungkin dia melakukan itu.

“Itulah yang saya selidiki. Ayo pergi. Pimpin jalan, ketua.”

“Y-Ya, sir.”

Bangsawan itu menutup telinga dan berdiri, pergi dengan para ksatria di ruangan itu.

A-Apa yang harus saya lakukan...?

Rhea memperhatikan punggung mereka yang mundur dengan ngeri sebelum tersadar kembali dan mengikuti mereka.



Beberapa menit kemudian, di rumah Rhea...

Dari pintu masuk, dia bisa melihat Renji duduk di seberang bangsawan gemuk di belakang rumah. Dua ksatria berdiri di belakang bangsawan, dan Rhea berdiri lebih jauh di belakang mereka di dekat pintu masuk. Ada lebih banyak ksatria yang bersiaga di luar rumah Rhea, bersama dengan sekelompok penduduk desa yang penasaran.

“Apa artinya ini?” Renji bertanya dengan tidak senang, memelototi para bangsawan dan ksatria yang menerobos masuk ke dalam rumah.

“Nama kamu Renji, benar? Orang yang datang ke desa ini enam hari yang lalu?”

“Jadi bagaimana jika saya?” Sikap Renji tidak berubah bahkan ketika dia berada di depan bangsawan. Dia mempertanyakan bangsawan sebagai balasannya dengan cara berbicara yang sama.

Pria itu mengerutkan alisnya karena tidak senang saat dia berbicara. “Saya seorang interogator dari Kerajaan Vilkis. Saya dikirim ke sini dari ibukota untuk menyelidiki pilar cahaya yang muncul enam hari lalu. Setelah menanyai penduduk desa, saya memutuskan bahwa kamu dicurigai mengeringkan danau terdekat di hutan.”

Renji berhenti sejenak, berpura-pura tenang. “...Apa yang kamu bicarakan?”

“Danau itu adalah tanah suci kerajaan. Enam hari yang lalu, pada hari kamu datang ke desa ini, pilar cahaya naik ke langit. Apakah itu sesuatu yang melibatkan kamu? Mengeringnya danau adalah perbuatanmu, bukan?”

“Kamu mencurigai saya tentang itu tanpa bukti apa pun?”

Tampaknya penduduk desa telah menyampaikan informasi tentang dia setelah para bangsawan tiba di desa. Renji sampai pada kesimpulan itu dan mencari pengungkapan bukti.

“Saya tidak diharuskan menunjukkan apa pun kepada kamu. Apa tujuan kamu mengunjungi desa ini?”

“Dalam hal ini, saya tidak diharuskan memberi tahu kamu apa pun.”

Renji tersenyum mencemooh sebagai balasannya. Ini membuat bangsawan itu mengerutkan kening secara terbuka.

Pada tingkat ini, Renji akan menimbulkan ketidaksenangan bangsawan dan dibunuh. Rhea berwajah pucat saat dia mengintip melalui pintu masuk dan memanggil Renji. “Renji! Ini adalah bangsawan yang kamu ajak bicara! Minta maaf segera atau kamu akan dibunuh!”

“Saya tidak perlu meminta maaf,” Renji menjawab dengan cemberut.

“Saya tidak peduli jika kamu tidak menjawab. Kamu akan dikirim ke lokasi yang sesuai untuk kejahatan mengeringkan danau,” bangsawan itu berkata dengan dingin.

“Saya tidak melakukannya,” Renji bersikeras dengan tegas.

“Dalam hal ini, kamu dapat membuktikannya dengan menjawab pertanyaan saya. Jika orang yang mencurigakan dengan warna rambut yang tidak biasa dan pakaian yang tidak biasa mengunjungi desa segera setelah pilar cahaya naik ke langit, wajar untuk merasakan ketidakpercayaan tertentu, bukan begitu? Kamu mengaku sebagai seorang musafir, namun kamu praktis dengan tangan kosong. Kamu bilang kamu kehilangan barang-barang kamu, tapi di mana kamu kehilangannya?”

Bangsawan itu tidak kehilangan kesabaran atas sikap tidak sopan Renji, malah mengamatinya dengan cermat saat dia mengajukan pertanyaan dengan nada datar.

“Saya datang ke desa dari jalan yang berlawanan dengan hutan. Saya benar-benar melewati gerbang di sisi itu dan bertemu dengan Rhea di tanah pertanian di sana. Saya tidak pergi ke dekat hutan. Barang-barang saya hilang di suatu tempat di sepanjang jalan itu. Karena saya kehilangan mereka, saya jelas tidak ingat di mana.”

Tampaknya Renji tidak tahan dengan situasi saat ini, saat dia berbicara dengan tegas.

“Hmm. Jika itu jalan yang berlawanan dengan hutan, lalu maksudmu kamu datang dari jalan barat? Itu berarti kamu mungkin telah kehilangan barang-barang kamu di lembah tak jauh dari jalan. Daerah itu berbatu dan sulit untuk dilalui,” bangsawan gemuk itu menebak seolah-olah dia sedang berpikir keras.

“Ya, itu benar,” Renji segera menyatakan.

“Hmm... Itu aneh. Sangat aneh. Aku salah ingat sekarang, dan seharusnya tidak ada lembah di jalan barat sama sekali.” Bangsawan itu menyipitkan matanya.

“Apa...?” Wajah Renji membeku.

Bangsawan itu tiba-tiba memasang ekspresi serius. “Apakah kamu benar-benar datang ke desa dari jalan barat?”

“...” Tatapan Renji goyah saat dia terdiam.

“Kenapa kamu berbohong? Darimana asalmu? Kamu benar-benar berada di hutan, bukan? Kamu pasti tahu sesuatu tentang danau yang mengering—atau mungkin kamu adalah pelaku di baliknya...” Setelah menyimpulkan bahwa Renji telah berbohong, interogator menatapnya dengan tajam.

Seperti yang diharapkan dari seorang interogator, seorang siswa SMA seperti Renji menjadi mudah tersudut.

“...Saya tidak tahu apa-apa.” Renji menggelengkan kepalanya, goyah.

“Apakah menurut kamu kata-kata seseorang yang berbohong selama interogasi dapat dipercaya?” Bangsawan itu bertanya dengan tajam.

“Guh...” Renji akhirnya merasakan bahaya dan terangkat dari kursinya. Saat berikutnya, para ksatria di belakang interogator berpisah dari kiri dan kanan untuk mengelilingi Renji.

“Jangan bertindak gegabah, sekarang. Itu tugas saya untuk mengungkapkan kebenaran. Namun, jika perjuangan tersangka atau upaya untuk melarikan diri, saya tidak bisa menjamin kamu akan menjaga kehidupan kamu,” interogator gemuk memperingatkan tajam.

“...” Renji memelototi kedua ksatria yang mendekatinya secara berurutan untuk menjaga mereka tetap terkendali.

“Tangkap dia.”

Atas perintah interogator, kedua ksatria itu segera mendekati Renji. Mereka menyerang maju dengan kekuatan

untuk menangkap Renji, yang telah mundur sampai ke tembok.

Dua ksatria yang telah menjalani pelatihan militer, melawan Renji yang dulunya adalah siswa SMA biasa beberapa hari yang lalu. Perbedaan fisik mereka terlihat jelas seperti siang hari, dan hanya masalah waktu sebelum Renji yang lebih pendek dari rata-rata ditangkap, tidak peduli seberapa keras dia berjuang.

“Oh tidak!” Rhea menutup matanya terhadap adegan yang memilukan itu. Namun, saat berikutnya, sesuatu terjadi yang tidak bisa diprediksi oleh siapa pun selain Renji.

“Haaah!” Renji, yang telah terpojok ke dinding, tiba-tiba menyerang salah satu ksatria yang maju.

“Ugh... Guh...!” Ksatria yang mendekat dari kanan menerima tekel Renji dan dikirim terbang ke arah dinding. Dia melanjutkan untuk menabrak kayu tipis dan jatuh keluar.

“Apa...” Mereka yang telah menyaksikan adegan itu semua membeku tak bisa berkata-kata. Pada saat berikutnya, Renji menggunakan kesempatan itu untuk mengirim kesatria yang mendekat dari kiri terbang dengan sekuat tenaga juga.

“Nngh?!”

Ksatria yang dikirim terbang menabrak dinding seperti ksatria lainnya. Peristiwa itu sangat tidak terduga, seluruh ruangan terdiam.

Semua orang memperhatikan Renji, membeku.

“Hah... Hah...” Renji pasti sangat gelisah, karena napasnya berat saat dia melihat tangannya dengan mata merah.

“R-Renji...?” Dalam keadaan kaget, Rhea memanggil namanya dengan suara gemetar.

“...” Renji perlahan mengangkat wajahnya dan menatap pintu masuk tempat Rhea berada.

“Eek!” Rhea menyusut, jelas ketakutan.

Renji menelan ludah. “...Itu bukan salahku. Saya tidak melakukan kesalahan apa pun!” Dia berteriak sambil berlari menuju dinding yang hancur.

“J-Jangan biarkan dia kabur! Bunuh dia jika harus!” Inspektur itu berteriak pada para ksatria di luar.

Para ksatria bersiaga tinggi setelah tembok rumah hancur dan menunggu Renji di tembok yang rusak. Pedang mereka semua terhunus.

“Ayo, Cocytus!”

Renji mewujudkan tombak ilahi segera setelah dia keluar rumah. Para ksatria membeku sesaat, sebelum mereka semua melafalkan mantra untuk menyihir kemampuan fisik mereka dan menebas pedang mereka ke arah Renji bersama-sama.

“Augendae Corporis!”

“Raaargh!”

Renji mengayunkan tombaknya dengan putus asa pada para ksatria yang mendekatinya. Pergerakannya benar-benar amatir, tapi dia memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Kepala kapak di ujung tombak memotong tubuh para ksatria seperti pisau menembus kertas.

“Apa...”

Interogator yang terlambat muncul dari tembok yang hancur menyaksikan pertarungan Renji, kehilangan kata-kata. Dari mana dia mendapatkan tombak itu? Mengapa para ksatria berpengalaman dibantai bahkan tanpa melakukan perlawanan...?

“U-Urgh...”

Ketika Rhea dan penduduk desa melihat kejadian itu, mereka menempelkan tangan ke mulut untuk menahan rasa mual mereka.

“K-Kamu monster! *Ignis Iecit!*”

Bangsawan interogator menunjuk tongkat yang tergantung di pinggangnya ke Renji dan melafalkan mantra yang akan membunuh manusia biasa saat bersentuhan. Sebuah lingkaran sihir segera muncul di ujung tongkatnya, membentuk bola api lebih dari satu meter yang ditembakkan ke arah punggung Renji.

“R-Renji!” Rhea langsung berteriak.

“Apa?!”

Renji segera berbalik dan menggunakan momentumnya untuk mengayunkan tombaknya. Kemudian, tombak es yang kokoh melesat keluar dari ujungnya. Tombak es menembus bola api dengan mudah, melewati tubuh interogator di belakangnya dengan mulus.

“Guh...?”

Dengan tongkatnya yang masih terangkat, interogator menatap rongga di perutnya. Saat berikutnya, dia jatuh ke depan dengan suara gedebuk. Semua orang tahu dia mati seketika. Masih ada tiga ksatria tersisa.

“Aaahhh!”

Mereka semua melarikan diri secepat yang mereka bisa, meninggalkan mayat interogator dan ksatria lainnya.

“Hah... Hah... Hah...”

Renji terengah-engah, membeku dalam posisinya setelah mengayunkan tombaknya. Hening untuk waktu yang lama.

“S-Sial. Apa yang telah kau lakukan? Kamu telah membunuh seorang bangsawan yang mengunjungi desa. Ini b-buruk. Sangat, sangat buruk...” kepala desa bergumam dengan wajah pucat, setelah menerima pemandangan di hadapannya sebagai kenyataan.

Tepat di sampingnya adalah teman masa kecil Rhea, Yoran, yang melangkah maju.

“A-Apa yang telah kamu lakukan?! Apa kau mencoba menghancurkan desa ini?!”

“Y-Yoran!” Rhea mencoba menahan Yoran dengan bingung.

“Diam, Rhea! Ini semua dimulai dengan kamu membiarkan monster itu tinggal di desa ini! Sekarang ada bangsawan yang sudah mati! Apa yang akan kamu lakukan?!” Kata Yoran, melihat-lihat mayat di tanah.

“A-aku tidak... Itu...” Rhea menjadi pucat pasi saat dia berjuang untuk kata-kata dengan air mata di matanya.

“Kamu bukan orang yang salah. Itu semua salah orang itu!” Darah sepertinya mengalir deras ke kepala Yoran, saat dia menunjuk ke Renji dan berteriak histeris.

“...” Renji memelototi Yoran.

“A... Apa, apakah kamu akan membunuhku juga?” Yoran mencicit ketakutan.

“...”

“Bagaimana dengan itu? Huh? Huh?! Jangan diam saja, katakan sesuatu!”

Keheningan Renji membuat Yoran lebih percaya diri. Akhirnya, dia cukup terdorong untuk mendekat, meraih bahu Renji dan mengguncangnya. Kemudian, kecuali Rhea, semua penduduk desa mulai menatap Renji dengan tatapan marah.

“H-Hei! Hentikan, Yoran!” Rhea memanggilnya untuk berhenti, tapi kemarahan Yoran semakin meningkat.

“Saya tidak berhenti! Ini semua salah bajingan ini!”

“...”

“Kamu—Hei!”

“Jangan sentuh aku!”

“Gah?!”

Marah atas kebisuan Renji yang terus berlanjut, Yoran akhirnya mengangkat tinjunya, tapi Renji meninju ke belakang dan membuatnya berguling-guling di tanah. Dia tidak menggunakan kekuatan sebanyak saat dia mengirim para ksatria terbang tadi, tapi Yoran mengeluarkan darah dari mulut.

“Huh...?” Yoran menatap wajah Renji seolah bertanya mengapa dia dipukul.

“Jangan mencoba mengambil kesempatan ini untuk terlihat keren. Sepotong sampah. Apa yang saya lakukan adalah pembelaan diri yang sah.”

Itu sebabnya saya tidak salah. Saya tidak melakukan hal buruk. Renji menatap Yoran, menekankan maksudnya.

“Renji...” Rhea memanggil nama Renji dengan sedih.

“Aku...” Renji membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu.

Saya tidak salah. Itulah mengapa saya ingin kamu ikut dengan saya!

Dia terdorong oleh dorongan untuk meneriakkan itu dan meraih tangan Rhea. Namun, Renji menarik tangannya kembali. Kemudian, dia mengalihkan pandangannya dari Rhea dengan hati nurani yang bersalah. “Jika kalian menyerangku, aku tidak akan menahan,” katanya, menatap kembali ke arah penonton desa yang menatapnya dengan tatapan kritis.

“Oh...”

Penduduk desa mundur ketakutan.

“...” Renji menggigit bibirnya dan mulai berlari melarikan diri dari desa. Di luar itu adalah danau tempat Renji berdiri ketika dia pertama kali mengembara ke dunia ini, dan lebih jauh dari itu adalah negara musuh Kerajaan Vilkis, Kerajaan Rubia.

Chapter 3: Taring Pembalas Dendam

Beberapa bulan telah berlalu sejak kedatangan Renji. Dia tidak pernah kembali ke desa Rhea di Kerajaan Vilkis setelah kejadian itu, malah bertindak sebagai petualang di Kerajaan Rubia.

Sebagai catatan, guild petualang adalah organisasi internasional yang didirikan dan dipercaya oleh setiap negara. Tujuan awal pendiriannya adalah untuk memaksa sebagian dari pertahanan kerajaan yang tidak dapat dikelola kepada mereka yang secara sosial tidak layak untuk pekerjaan yang layak, sehingga kerajaan dapat mengelolanya secara tidak langsung dan secara efektif memanfaatkannya sebagai tenaga kerja.

Tentu saja, itu adalah organisasi internasional hanya dalam nama. Kantor pusat organisasi ada dalam bentuk, tetapi tidak ada pangkalan yang dilengkapi dengan fungsi tersebut, dan pengelolaan dilakukan secara praktis oleh cabang-cabang di ibu kota masing-masing kerajaan. Ini karena pejabat dari masing-masing kerajaan dikirim untuk mengawasi operasi cabang, sehingga mereka tidak dapat melintasi perbatasan kerajaan.

Selanjutnya, untuk menjadi seorang petualang, pendaftaran di markas atau cabang diperlukan, masing-masing memiliki

kelebihan dan kekurangannya sendiri. Misalnya, menjadi bagian dari suatu cabang membatasi aktivitas di bawah yurisdiksi cabang lain (dalam hal ini, menjadi bagian dari kantor pusat memberi seseorang kebebasan untuk bertindak di setiap cabang, tetapi dukungan dari cabang regional lebih lemah).

Renji berasal dari cabang regional Kerajaan Rubia. Pada awalnya, kepribadiannya yang kurang ajar di atas perawakannya yang kecil dan penampilan mudanya menyebabkan para petualang lain di sekitarnya memperlakukannya dengan meremehkan dan agresif.

Namun, dia membalikkan tabel pada setiap petualang yang berkelahi dengannya terlepas dari pangkat mereka, menyelesaikan permintaan penaklukan yang sangat sulit sendirian sampai, akhirnya, semua orang meninggalkannya sendirian karena takut.

Sebaliknya, ia mendapatkan ketenaran sebagai rookie yang naik daun dalam sejarah, mendapatkan julukan seperti “Aloof” dari aktivitas solonya atau “Ice Emperor” dari enchanted sword esnya yang kuat (nama umum untuk senjata dengan sorcery kuno di dalamnya).

Namanya bahkan menyebar ke istana kerajaan, sampai ke telinga Tuan Putri Ksatria, tuan putri pertama Sylvie Rubia.

Dia secara pribadi mengundang Renji ke kastil untuk menilai kemampuannya, sparring dengannya sebelum mengintai dia sebagai seorang ksatria pribadi.

“Saya tidak berniat bekerja di bawah siapa pun. Royalty dan bangsawan sangat tidak mungkin.”

Renji dengan berani menolak tawaran Sylvie untuk menjadi seorang ksatria, tetapi kelancangan dalam jawabannya menunjukkan kurangnya pemahamannya tentang dunia. Ini menarik perhatian Sylvie, jadi mereka membentuk persahabatan alih-alih hubungan master dan servant.

“Hei, ini Aloof.”

Hanya dengan muncul di guild petualang di ibukota Kerajaan Rubia, para petualang di lobi bergerak dengan berisik. Ada beberapa tatapan iri dan kebencian yang kuat di antara mereka.

“Hmph.” Namun Renji berbaris melalui tatapan itu dengan senyum dingin saat dia menuju ke konter. Dia tidak suka dipandang dengan rasa iri. Rasanya tidak buruk dipanggil Aloof dan Ice Emperor—dia telah berperilaku persis seperti itu, lagipula.

Setelah melupakan kejadian di desa—tidak, untuk menghindari kejadian yang terjadi di desa—Renji terus

menikmati kehidupan barunya sebagai seorang petualang sepenuhnya.



Seperti itulah kehidupan Renji di dunia lain sebelum semuanya berubah. Itu adalah hari setelah Rio bertempur sengit dengan Nidoll di Kastil Proxia—dua hari sebelum Christina dan Flora menghilang dari enchanted airship. Tuan putri pertama, Sylvie Rubia, sedang mengunjungi kamar penginapan mahal yang disewa Renji secara sembunyi-sembunyi.

“Lama tidak bertemu, Renji.” Sylvie duduk di sofa di seberang Renji dan tersenyum.

“Kamu yakin tentang ini? Bahkan jika kamu datang secara diam-diam, kamu masih mengunjungi penginapan seperti ini,” Renji bertanya sambil terkekeh.

“Kamu benar-benar punya nyali menyebut penginapan berkualitas tertinggi di kerajaan ini 'penginapan seperti ini.'”

“Itu masih bukan tempat yang bisa dikunjungi oleh tuan putri begitu saja, bukan?”

“Apakah kamu tidak ingin saya datang?”

“Tidak ada yang semacam itu. Saya hanya tidak bisa memberi kamu resepsi yang layak.”

“Oh? Saya terkejut kamu memahami konsep menyambut tamu kamu,” Sylvie berkata dengan riang.

“Menurut kamu siapa saya? Nah, terserah. Aku belum melihat wajahmu akhir-akhir ini, jadi aku kebetulan bertanya-tanya apa yang kamu lakukan juga.” Renji menghela nafas lelah ketika dia bertanya tentang perkembangan terakhir Sylvie.

“Belum lama ini, ada jamuan makan di Kerajaan Galarc tempat para pahlawan dari setiap negara berkumpul. Saya berada jauh dari ibu kota untuk sementara waktu karena saya telah diundang sebagai perwakilan kerajaan ini. Lalu ada berbagai hal yang harus ditangani begitu aku kembali, juga,” Sylvie menjawab, kelelahannya terlihat samar di wajahnya.

“Kamu bertemu dengan pahlawan setiap negara...?” Renji bertanya.

“Ya. Saya berbicara dengan mereka sedikit,” Sylvie menjawab sambil memperhatikan wajah Renji.

“Seperti apa mereka?”

Desas-desus bahwa para pahlawan telah dipanggil di seluruh wilayah Strahl juga telah sampai ke Kerajaan Rubia,

yang sudah diketahui oleh Renji. Dia belum menceritakan kepada siapa pun tentang statusnya sebagai pahlawan, tetapi dia tampaknya tertarik pada pahlawan lain.

“...Mereka adalah anak laki-laki dan perempuan yang seumuran dengan kamu dan saya,” Sylvie menjawab hanya setelah sedikit jeda.

“Begitu... Selain itu, apakah Estelle baik-baik saja?”

Renji sepertinya merasa canggung menyembunyikan status pahlawannya sendiri, jadi dia tidak menanyakan pertanyaan lebih lanjut tentang mereka. Sebagai gantinya, dia mengubah topik menjadi adik perempuan Sylvie, tuan putri kedua Estelle. Terakhir kali dia diundang ke kastil, Renji menghabiskan waktu berinteraksi dengan Estelle. Berbeda dengan Sylvie, seorang wanita gagah berani yang dikenal sebagai Tuan Putri Ksatria, adik perempuannya adalah gadis yang sederhana dan santun. Karena itulah mereka sering dikatakan memiliki kepribadian yang berlawanan untuk saudara kandung.

“...Estelle sedang memulihkan diri sekarang.” Bayangan jatuh di wajah Sylvie saat dia berbicara.

Ini masalah rahasia kerajaan. Aku tidak bisa memberitahunya bahwa dia disandera sebagai alat untuk diplomasi, itulah yang dipikirkan Sylvie.

“Apakah dia sakit?”

“Nah, sesuatu di sepanjang garis itu.”

“Jika kamu membutuhkan ramuan obat, saya bisa mendapatkannya.”

“Tidak, tidak apa-apa. Dia akan pulih seiring waktu, jadi jangan khawatir tentang itu. Dia pasti bisa melihatmu lagi suatu hari nanti. Ketika hari itu tiba, ayo bawa dia ke penginapan ini,” Sylvie berkata sambil tersenyum untuk meredakan kekhawatiran Renji.

“Begitu...” Untuk sesaat, mata Renji terpesona oleh senyum Sylvie, tapi dia segera tertawa dan berkata, “Tapi Estelle adalah seorang tuan putri. Lebih baik aku pergi ke kastil.”

“Hei... Apa maksudmu *dia* seorang tuan putri? Bagaimana dengan saya? Saya seorang tuan putri juga!” Sylvie berkedip, lalu keberatan dengan wajah tidak puas.

“Ya, kamu adalah Tuan Putri Ksatria.”

“Hentikan itu. Saya tidak suka nama itu.”

“Hei, kaulah yang memperkenalkan dirimu sebagai Tuan Putri Ksatria ketika kita pertama kali bertemu. Kita bahkan sparring setelah itu, ingat?”

“Saya pikir memperkenalkan diri seperti itu akan mengarah pada pertandingan yang lebih alami.”

Suasana bersahabat dalam obrolan mereka tak terbayangkan oleh seorang tuan putri pertama dan seorang petualang belaka. Waktu berlalu saat mereka mengobrol dengan menyenangkan.

“Senang sekali berbicara denganmu seperti ini; tidak perlu terlalu kaku tentang itu. Ini menyenangkan,” Sylvie bergumam.

“Ada apa denganmu tiba-tiba?”

“Tidak ada. Aku baru saja harus terus menguatkan sarafku akhir-akhir ini. Saya baru saja berpikir betapa layaknyanya mengunjungi kamu, karena saya merasa sangat lelah.”

“Apakah kamu terlalu banyak bekerja? Bukan tempat saya untuk mengatakan ini sebagai petualang yang hidup dengan santai, tetapi bekerja terlalu keras adalah sebuah masalah. Kamu juga harus meluangkan waktu untuk bersantai dalam jumlah sedang,” Renji menyarankan.

Saat itu juga, pintu kamar diketuk sebelum dibuka.

“Tuan Putri Sylvie, apakah kamu punya waktu luang?”

Orang yang masuk adalah ksatria wanita di bawah komando Sylvie, Elena Broman. Dia telah berjaga-jaga di luar ruangan sementara Sylvie dan Renji mengobrol.

“...Saya menginstruksikan kamu untuk menunggu di luar ruangan sampai saya pergi, bukan?” Sylvie bertanya dengan nada memarahi.

“Ya, tapi—Jean Bernard meminta audiens kamu.”

Elena dengan ragu-ragu mengucapkan nama pengunjung itu. Jean Bernard adalah alias duta Kekaisaran Proxia, Reiss, ketika dia bertindak di Kerajaan Rubia.

“Audiensi saya? Baik. Aku akan segera kembali ke kastil. Maaf, Renji, biarkan saja untuk hari ini—”

Sylvie sedang mengakhiri obrolannya dengan Renji dengan seringai ketika Elena memotongnya untuk menghentikannya. “Tuan Putri. Mengenai itu... Jean Bernard sebenarnya datang ke sini...”

“Di sini? Ngh, bagaimana dia tahu...?” Ekspresi Sylvie semakin pahit.

Apakah dia tahu tentang Renji? Dia adalah petualang terkenal, jadi tidak aneh jika dia melakukan... Apa yang dia inginkan? Segala macam kemungkinan muncul di benak.

Renji melihat raut wajah Sylvie dan memiringkan kepalanya karena curiga. Saat itu, Jean Bernard yang disebutkan di atas—atau dikenal sebagai Reiss—muncul di samping Elena di depan pintu.

“Maafkan gangguan saya yang tiba-tiba.” Reiss meletakkan tangan di dadanya dan menundukkan kepalanya dengan hormat pada Sylvie dan Renji.

Aku belum pernah melihat wajah ini sebelumnya... Belum pernah mendengar namanya sebelumnya. Bukankah tidak sopan jika seorang punggawa biasa mengunjungi seorang tuan putri yang menyamar tanpa peringatan? Renji memikirkan hal-hal seperti itu sambil memperhatikan Reiss dengan cermat.

“...Apa yang kamu inginkan?” Sylvie bertanya dengan nada tidak senang.

“Saya mendengar bahwa kamu ada di sini, jadi saya datang berkunjung. Sebelum saya menyatakan bisnis saya, bolehkah saya memberi salam kepada Sir Renji terlebih dahulu?” Reiss menatap Renji dengan senyum ceria yang mendekati menyeramkan.

“Yah, saya tidak keberatan. Tapi kamu mengambil waktu pribadi saya sekarang. Bisnis kamu lebih baik menjadi

penting.” Renji bersandar di sofa, menyilangkan kakinya saat dia berbicara dengan mengancam.

“Ya, kemungkinan besar begitu. Kemudian, jika saya boleh memberi salam singkat: Saya Jean Bernard, seorang bangsawan Rubian yang tidak layak dengan pangkat terendah.”

“Saya belum pernah mendengar nama atau keluarga kamu.” Renji tidak tertarik pada bangsawan Kerajaan Rubia, jadi itu diberikan. Seorang bangsawan normal akan merasa tersinggung oleh kata-kata Renji pada saat ini, tapi—

“Memang, karena kami berada di anak tangga paling bawah dari tangga sosial. Merupakan suatu kehormatan besar untuk bertemu dengan orang yang menyendiri yang terkenal.” Reiss menghindari topik itu dengan senyum yang benar-benar menyenangkan.

“...” Renji memperhatikan Reiss dengan mata menyipit.

Sungguh pria yang menyeramkan. Ekspresi wajah Sylvie yang suram juga mengganguku.

Dia mencoba untuk melihat apakah ada perubahan ekspresi, tapi sepertinya pria itu memakai topeng. Ada yang aneh dengan dia.

“Hei. Apa artinya ini, Bernard?” Sylvie menyela dengan nada jengkel.

“Saya memiliki sesuatu untuk didiskusikan dengan Yang Mulia tentang Tuan Putri Estelle yang menggemaskan dan menggemaskan. Bukankah sudah waktunya kamu pergi menemuinya?”

“...Apa maksudmu?”

“Maksud saya persis apa yang baru saja saya katakan...” Reiss memiringkan kepalanya dengan tenang.

“...Saya bisa melihatnya?”

“Ya. Itu kesepakatan kita sebelumnya, bukan? Bahwa kamu akhirnya akan melihatnya lagi. Namun, saya sendiri agak sibuk dan akan merasa tidak nyaman jika ada hal aneh yang menghalangi, jadi jika kamu ingin melihatnya, sekarang adalah waktu terbaik.”

“...Baik.” Setelah ragu-ragu untuk waktu yang lama, Sylvie mengangguk.

“Apa yang terjadi, Sylvie? Bukankah Estelle mulai pulih?” Renji bertanya dengan ragu.

“Aku akan ke tempat dia beristirahat. Maaf, tapi saya akan berangkat hari ini. Aku akan mengunjungimu lagi suatu saat,

Renji.” Sylvie memasang aura ketenangan dengan senyum singkat dan berdiri.

“Benar, tidak apa-apa...” Renji menatap Sylvie, tidak sepenuhnya yakin. Namun, dia sudah setengah jalan sebelum dia bisa berbuat apa-apa.

“Pimpin jalan kalau begitu, Bernard,” katanya kepada Reiss.

“Sesuai keinginanmu, Yang Mulia.”

Reiss menyeringai di wajahnya dan berbalik ke luar ruangan dan menyusuri koridor. Sylvie mengikutinya keluar. Tepat sebelum Reiss pergi, dia menatap Renji. Dia melontarkan senyuman mencurigakan sebelum menghilang di luar pintu.

Cara Sylvie bertingkah... Apakah ada sesuatu yang aneh terjadi? Pria itu pasti mencurigakan...

Naluri Renji terasa meningkat. Seringai mencurigakan Reiss melintas di benaknya, memberinya perasaan tidak nyaman saat dia melihat keluar jendela di pintu masuk penginapan di bawah. Reiss dan Sylvie sama-sama menaiki kereta kuda. Ada sesuatu yang mengancam pada mereka berdua.

Aneh. Haruskah saya mengikuti mereka dan menyelidikinya?

Dengan keputusan itu, Renji segera mempersiapkan barang-barangnya dan melangkah keluar dari penginapan.



Sementara itu, di dalam gerbong yang ditunggangi Sylvie dan Elena...

Tidak ada yang tahu sudah berapa lama sejak mereka berangkat. Keheningan yang mencekik berlanjut di dalam gerbong.

“Hei, Reiss. Siapa orang ini?” Sylvie menanyakan identitas pihak ketiga yang duduk secara diagonal di seberangnya di gerbong yang sempit. Mata kiri pria itu tersembunyi di balik penutup mata hitam legam, lengan kirinya terbungkus perban dengan semacam formula mantra tertulis di atasnya. Ada aura haus darah yang mengkhawatirkan terpancar darinya.

“Dia adalah pengawalku, karena akan menakutkan bagi seseorang yang tidak berdaya seperti aku untuk bepergian sendirian. Namanya Lucius. Dia sedang dalam mood yang sedikit kesal, jadi jangan mencoba sesuatu yang aneh. Saya tidak dapat menjamin hidup kamu jika kamu melakukannya,”

Reiss menjawab dengan tampilan yang segar, mengangkat bahu.

“Lucius?”

“Oh, apakah kamu mengenalnya?”

“Jika itu adalah komandan Heavenly Lion, maka saya pernah mendengar namanya. Namun, saya tidak ingat melakukan apa pun yang akan menjamin haus darah sebanyak ini ditujukan kepada saya. Itu membuatku ingin menebasnya sebelum aku diserang lebih dulu,” kata Sylvie, memelototi Lucius dengan intens.

“Ha!” Lucius tiba-tiba mengeluarkan tawa gembira.

“Apa?” Sylvie mengerutkan alisnya.

“Haus darah ini tidak ditujukan kepada kamu, kamu tahu? Bajingan yang ingin kubunuh ada di tempat lain. Faktanya, saya tidak ingin lebih dari pergi dan membunuhnya saat ini juga,” Lucius berkata dengan mata gelap yang kosong.

“Hei, Reiss. Apakah pria ini gila atau apa?” Sylvie menyipitkan matanya karena curiga dan menanyai Reiss. Tapi Reiss hanya mengangkat bahu tanpa menjawab.

“Katakan, Tuan Putri.”

“...” Lucius telah memanggilnya, tetapi Sylvie dengan tegas mengabaikannya.

“Bayangkan ini. Adikmu—Estelle, bukan? Seorang wanita cantik disandera. Apa menurutmu dia masih aman sekarang?”

“K-Kamu!” Sylvie bereaksi keras ketika keselamatan adik perempuannya diangkat, pembuluh darah menonjol di dahinya.

“Heh.” Lucius mencibir.

“Apakah pernyataan itu barusan merupakan pernyataan bahwa kamu tidak memperlakukan sandera sebagai sandera? Jika demikian, ini berakhir di sini,” Sylvie meraih sarung di pinggangnya.

“Hei sekarang, apakah kamu berencana menarik benda itu di ruang yang sempit?” Bertentangan dengan kata-katanya, seringai di wajah Lucius sangat ingin dia melakukan hal itu.

“Apakah kamu pikir saya tidak mampu memotong kamu dan pelat besi gerbong ini pada saat yang bersamaan?” Sylvie membentak.

Suasana tegang memenuhi gerbong. Selain Sylvie, Elena juga beralih untuk mempersiapkan pertempuran dengan ekspresi muram. Dia bersiap untuk bertindak jika terjadi sesuatu.

Lucius bersandar dengan arogan, terus memprovokasi mereka dengan tatapannya. Pada tingkat ini, orang akan mengharapkan perkelahian akan pecah kapan saja, tapi Reiss mengintervensi dengan ekspresi muak. “Hentikan itu. Kami bertindak secara resmi atas nama bangsa kami. Kami tidak sama dengan bandit atau tentara bayaran biasa, jadi kami tidak akan melakukan apa pun untuk menyakiti sandera yang kami peroleh. Tuan Putri Estelle sama sekali tidak terluka,” Reiss berkata kepada Sylvie.

“Bertindak secara resmi untuk bangsamu? Maksudmu bangsa yang bangkit dari tentara bayaran?” Sylvie mendidih karena marah, mengerutkan kening saat dia membantahnya.

“Sungguh aneh. Itu karena kamu menganggap kami sebagai negara formal sehingga kamu menyetujui aliansi rahasia ini, bukan?”

“Kata-kata tidak tahu malu untuk orang yang menyandera Estelle sebelum memaksakan negosiasi...”

“Itu pernyataan aneh lainnya. Sandera telah digunakan dalam negosiasi lintas negara sejak zaman kuno, bukan? Bahkan untuk politik internal, tidak jarang lord mencari sandera dari pengikut mereka sebagai jaminan kepatuhan...” Reiss memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Jangan berpikir negara yang menyandera akan benar-benar dipercaya dalam aliansi.”

“Saya akan mengingatnya. Namun, pakta adalah pakta. Kami akan berusaha dalam masalah selain sandera untuk membentuk hubungan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, pihak kamu juga harus memperhatikan untuk tidak merusak hubungan saling percaya. Nah, beberapa keluhan di sana-sini bisa diabaikan,” Reiss menjawab dengan tenang ke silau yang dikirim Sylvie padanya.

“...”

Sylvie mendengus pelan dan menahan diri untuk tidak berbicara lebih jauh. Meski enggan, itu adalah tanda diam yang menyetujui kata-kata Reiss. Beberapa menit kemudian, gerbong berhenti.

“Haruskah kita meninggalkan gerbong sekarang?” Reiss menyarankan. Sylvie dan Elena turun lebih dulu, dengan Reiss dan Lucius mengikuti mereka.

Jadi kita sudah dibawa keluar dari ibukota, huh?

Untuk memeriksa keamanan Estelle, sebelum naik ke gerbong, dia telah setuju dengan syarat bahwa tujuan tidak akan diumumkan sampai kedatangan. Jendela telah ditutup saat mereka bepergian, jadi dia juga tidak tahu rute mana

yang telah mereka ambil, tetapi dia memiliki kecurigaan bahwa mereka sedang menuju ke luar ibu kota. Ibu kota Kerajaan Rubia adalah wilayah Sylvie, dan Reiss tidak cukup pikun untuk membiarkan dia bersatu kembali dengan Estelle di tempat seperti itu.

Benar saja, lokasi mereka saat ini berada di sepanjang jalan yang membentang dari ibu kota, cukup jauh untuk melihat kastil kerajaan tertinggi di ibu kota dari kejauhan.

“Saya tidak melihat Estelle.” Sylvie melihat sekeliling. Tidak ada tanda-tanda siapa pun di jalan selain mereka, dan mereka dikelilingi oleh padang rumput tak berpenghuni di kedua sisi jalan. Tampaknya rumput kekurangan nutrisi, karena warnanya yang jelek dan panjangnya pendek. Ada batu-batu besar yang cukup besar untuk menyembunyikan seseorang yang berserakan di tempat itu.

“Tolong, lewat sini.” Reiss memberi isyarat dengan tangannya dan mengundangnya keluar dari jalan. Meninggalkan gerbong dan pengemudi di jalan, dia memimpin jalan ke depan.

“Tuan Putri Sylvie, aku akan berada di belakangmu.”

“Benar.”

Sylvie pertama kali mengikuti Reiss, dengan Elena berjalan di belakangnya. Jauh di belakangnya adalah Lucius, dan mereka berempati melanjutkan dalam satu baris. Sylvie dengan hati-hati memperhatikan Reiss di depannya, sementara Elena dengan hati-hati memperhatikan Lucius di belakang saat mereka berjalan.

“Kamu memberi tahu bawahan kamu yang lain bahwa kamu akan pergi bersama saya ketika kami berangkat dari penginapan, jadi tidak perlu terlalu waspada. Selama kamu tidak mencoba apa pun sendiri, begitulah.” Reiss terkekeh ketika dia berbicara dengan dua orang yang berjalan di belakangnya.

“Saya tidak berniat melakukan apa pun selama saya bisa memastikan keamanan Estelle. Namun, saya harap kamu siap untuk yang terburuk jika saya menemukan Estelle telah dirugikan.”

“Dalam hal ini, tidak satu pun dari kita yang perlu dikhawatirkan. Tolong berhenti di sini,” kata Reiss, menunjuk ke sebuah batu besar di depannya. Tiga pria bertudung dan seorang gadis muncul dari balik batu besar itu. Sepertinya dia mengenakan kerah penyegel sihir, tapi tidak ada tanda-tanda cedera. Dia memiliki tatapan sedih di

matanya, melihat kakak perempuannya seratus meter di depannya.

“Estelle!” Sylvie secara refleks berlari. Namun—

“Ah ah, tolong jangan lebih dekat dari ini.” Reiss menghalangi jalannya.

“Ngh...”

“Seperti yang dijanjikan, kamu telah mengonfirmasi keselamatannya. Sudah waktunya kita berbalik,” Reiss berkata dengan kejam, ekspresinya dingin. Sylvie mengirimkan tatapan mematikan ke arahnya.

“Apa?! Saya hanya melihat wajahnya! Dan dari sejauh ini!”

“Tapi kamu pernah melihatnya, bukan? Kamu telah mencapai tujuan untuk memastikan keselamatannya.”

“Seolah aku bisa memastikan dia tidak terluka hanya dengan melihat. Setidaknya biarkan aku berbicara dengannya,” Sylvie memohon dengan putus asa.

“Kami akan menerima risiko yang agak tinggi jika saya mengizinkan itu... Tapi baiklah. Salah satu alasan mengapa pertemuan ini diatur adalah untuk memastikan stres kamu tidak mendorong kamu untuk bertindak keluar dari barisan,”

kata Reiss, meletakkan tangannya di mulutnya dengan cara berpikir.

“Lalu...”

“Namun, ada satu syarat yang harus kamu terima. Jika kamu menerima kondisi itu, saya akan mengizinkan kamu melakukan percakapan tanpa gangguan selama beberapa detik.”

“Mari kita dengarkan.” Bahkan jika itu hanya untuk beberapa saat yang singkat, pikiran untuk dapat berbicara dengan Estelle cukup menarik bagi Sylvie untuk setidaknya mendengarkan kondisinya.

“Yang Mulia harus menyerahkan enchanted sword itu kepada ksatria penjaga kamu.”

“...Apakah itu semua?” Sylvie bertanya dengan heran. Dia mengharapkan kondisi yang lebih menuntut dari Reiss pada saat yang tepat.

Enchanted sword yang digunakan Sylvie juga merupakan harta nasional dari artefak kuno. Dia tidak akan membiarkan Reiss atau Lucius menahannya, dan bahkan dibandingkan dengan partner aliansi yang tidak dapat dipercaya itu, dia hampir tidak bisa mempercayakannya kepada pembantu dekatnya Elena.

“Ya. Untuk seseorang yang sekuat Tuan Putri Ksatria, aku lebih suka menempatkan belunggu penyegel sihir padamu, tapi aku akan mempercayaimu. Pikirkan ini sebagai tindakan memperdalam kepercayaan kita satu sama lain,” Reiss meminta dengan nada yang anehnya serius sekali.

“Baik... Elena, tolong pegang ini sebentar.” Sylvie melepaskan sarung di pinggangnya dan menyerahkannya kepada Elena.

“Saya akan menanganinya dengan sangat hati-hati.” Elena berlutut dan menerima enchanted sword dengan hormat.

“Silakan,” Reiss mendorong.

Sylvie berjalan menuju Estelle. Estelle sendiri telah dibebaskan sementara dan mulai bergerak menuju Sylvie dengan takut-takut. Semakin dekat mereka berdua, semakin cepat kaki mereka bergerak.

“Apakah kamu tidak terluka, Estelle?”

“Ya. Saya sangat menyesal atas semua masalah yang saya timbulkan, Sylvie.”

Keduanya mengaitkan tangan mereka dan bertukar kata-kata reuni. Sylvie tersenyum gembira karena melihat adik perempuannya selamat, tetapi ekspresi Estelle suram karena

kenyataan bahwa keberadaannya sendiri sekarang menjadi ketidaknyamanan bagi saudara perempuan dan kerajaannya.

“Jangan biarkan itu mengganggu kamu—kamu tidak bersalah di sini. Jangan gegabah dan lakukan sesuatu yang aneh.” Sylvie mencengkeram tangan Estelle dengan erat.

“Oke...” Estelle mengangguk dengan sekejap senyum yang mengagumkan.

“Apakah mereka melakukan sesuatu yang aneh padamu?”

“Tidak ada yang khusus. Saya telah ditempatkan di sel, tetapi kondisi kehidupan saya tidak jauh berbeda dengan tinggal di kastil.”

“Saya mengerti... Apakah ada hal lain yang mengganggu kamu?”

“Tidak ada. Saya yakin keadaan kamu jauh lebih buruk daripada saya. Jika perlu, tolong buang saya.”

“Kebutuhan seperti itu tidak akan pernah muncul. Tidak pernah,” Sylvie menyatakan, ekspresinya tegang.

“Terima kasih...” Estelle meletakkan tangannya di dadanya dan menundukkan kepalanya dengan senyum singkat.

“Waktu habis.” Reiss mendekati Sylvie dari belakang, ditemani oleh Elena dan Lucius.

“Baiklah.” Sylvie berbalik sambil menghela nafas dan mendekati Elena, yang berdiri di samping Reiss.

“Ambil ini, Yang Mulia.”

“Benar.”

Elena berlutut di tanah, mengembalikan enchanted sword ke Sylvie. Saat melakukannya, dia melihat dengan baik sosok Estelle yang tidak terluka dan menghela nafas lega.

“Sekarang, Tuan Putri Estelle. Tolong kembali ke orang-orang itu,” kata Reiss, melihat ke tiga pria bertudung di dekat batu.

“Oke.” Estelle mengangguk. Dia memisahkan dirinya dari Sylvie dan yang lainnya dan mulai berjalan kembali.

Kemudian, dari sebuah batu besar yang terletak secara diagonal di samping Estelle dan para pria, sosok tubuh melompat keluar dengan kecepatan super. Sosok itu berlari untuk memotong jarak antara Estelle dan para penculiknya, dan ada siluet senjata seperti tombak di tangan mereka. Sosok misterius itu mengangkat senjata panjang mereka dengan mudah di satu tangan, menghalangi jalan para pria dan membanting senjatanya ke tanah.

“Apa...?!”

Dinding es raksasa muncul di antara Estelle dan para pria bertudung. Tingginya beberapa meter dan muncul tepat di hadapan Estelle, membuatnya menyusut pada dirinya sendiri. Sylvie dan Elena tampak kaget. Tetapi di sisi lain...

Hehe. Seperti rumor yang dikatakan, dia tampaknya adalah anak laki-laki dengan karakter yang menentukan. Berkat itu, saya telah terhindar dari kesulitan menunjukkan di mana dia menyembunyikan diri.

Reiss menyeringai ngeri saat dia melihat bagian belakang sosok yang berdiri di depan Estelle.



Sosok misterius tiba-tiba berdiri di antara tiga pria bertudung dan Estelle, membentuk dinding es untuk memisahkan mereka.

“R-Renji?!”

Pahlawan yang bisa mengendalikan senjata ilahi Cocytus: Kikuchi Renji.

“Oh? Apa artinya ini, Tuan Putri Sylvie?” Reiss memutar mulutnya dengan tawa dan segera menanyai Sylvie di sampingnya.

“T-Tidak, ini...” Sylvie panik, mengira dia telah mengikuti mereka dari penginapan, ketika—

“Saya harus mengatakan itu.” Renji membawa tombaknya ke bahunya saat dia mendekat. Kemudian, dia berdiri seolah melindungi Estelle dari Reiss dan yang lainnya.

“Renji...” Estelle berkedip dan menatapnya.

“Mengapa, jika bukan Sir Renji sang Aloof. Kami baru saja bertemu sebelumnya. Kalau begitu, saya akan bertanya kepada kamu: apa artinya ini?” Reiss bertanya dengan senyum tak kenal takut.

“Apakah kamu tidak mendengarku? Seharusnya aku yang menanyakan itu. Sylvie berkata Estelle sudah mulai pulih. Mengapa dia diperlakukan seolah-olah dia adalah sandera kamu? Mari kita dengarkan apa yang kamu katakan tentang itu.”

Renji mengerutkan kening, balas menatap Reiss.

“Mengapa, itu karena dia *adalah* sandera,” Reiss mengakui tanpa sedikit pun rasa bersalah.

“Oh? Jadi kamu bahkan tidak akan membuat alasan apapun? Kamu punya keberanian.”

“Itu karena saya tidak perlu membuat alasan apa pun sejak awal. Kaulah yang mengganggu kami tanpa menyadari apa yang sedang terjadi, mencoba untuk mengambil kendali seolah-olah kamu yang menguasai situasinya. Bukankah kamu yang berani di sini?”

“Pemahaman saya tentang situasinya baik-baik saja. Tidak peduli bagaimana saya melihatnya, kamu menggunakan Estelle sebagai sandera untuk mengendalikan Sylvie. Itulah yang kamu akui sendiri,” Renji cemberut saat dia membantah.

“Memang. Kamu telah terjadi di seluruh adegan diplomasi sandera.”

“Sampah apa... Sylvie, Elena, kemarilah. Estelle aman sekarang, jadi tidak ada alasan untuk mematumhinya lagi.” Renji memelototi Reiss dengan tatapan jijik.

“Apakah kamu yakin tentang itu?” Reiss terkekeh.

“Saya tidak meminta kamu.”

“Saya mengerti. Tetapi apakah kamu pikir kami akan mengabaikannya secara pasif?” Reiss bertanya.

Ketiga pria bertudung itu muncul dari kedua sisi dinding es yang telah dibuat oleh Renji; pedang mereka terhunus dan siap dipegang.

Aku membuat tembok dengan tujuan menjebak mereka di dalam, tapi kurasa mereka menghindar di saat-saat terakhir, huh? Sepertinya mereka cukup gesit. Selain itu, mengapa Sylvie dan Elena terlihat sangat ketakutan? Renji mengamati orang-orang di sekitarnya dengan cepat. “Jika kamu tidak ingin membuat saya menjadi musuh, yang mereka sebut Aloof dan Ice Emperor, kamu harus mundur. Saya tidak tahu siapa kamu atau dari mana kamu berasal, tetapi kamu tidak ingin mati di tempat seperti ini, bukan?” Dia berkata kepada Reiss, yang berdiri di garis tembakannya.

“Sungguh provokasi yang murah.”

“Saya tidak ingat memprovokasi siapa pun.”

“Saya mengerti. Orang bebal alami, kan?”

“Baiklah, sepertinya kamu ingin membuat saya menjadi musuh...” Untuk mengintimidasi Reiss, Renji membuat pertunjukan untuk melihat tombaknya dan menahannya.

“Saya mengerti, saya mengerti. Tampaknya kamu bahkan lebih egois daripada rumor yang beredar tentang kamu. Ceroboh, terburu-buru, dan sombong. Tipe kepribadian yang tidak cocok untuk bernegosiasi, namun kamu tampaknya memiliki bakat yang adil untuk itu.” Tanpa tanda-tanda tertentu mundur, Reiss bertepuk tangan pada Renji dengan tatapan tidak peduli.

“Apakah kamu meremehkan saya?”

“Saya memuji kamu. Cara kamu menunjukkan kekuatan luar biasa kamu untuk mendapatkan keinginan kamu secara sepihak persis seperti cara negara besar berurusan dengan negara kecil. Keberanian yang kamu miliki untuk memaksa segala sesuatunya berjalan sesuai keinginan kamu benar-benar luar biasa.”

“Dia hanya seorang idiot yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana dunia bekerja, maksudmu?” Lucius menyela dengan tawa mengejek.

“Kedengarannya pria itu ingin mati dulu.”

Renji mengangkat tombaknya dengan satu tangan, mengarahkan ujungnya ke Lucius.

“Hei, Reiss. Bisakah saya membunuh anak nakal ini?” Lucius bertanya.

Reiss terkekeh. “Apakah minat kamu akhirnya terusik?”

“...Apakah kamu baru saja memanggilku anak nakal?” Renji mengerutkan kening karena tidak senang. Ada lebih sedikit orang yang meremehkannya dengan memanggilnya pendek atau nakal saat ini, tetapi hal semacam itu telah terjadi secara teratur ketika dia pertama kali menjadi seorang petualang. Jadi, bagi Renji, kata-kata yang menghina seperti

“anak nakal” adalah hal yang tabu. Dia telah mengajari semua orang yang memandang rendah dirinya seperti itu pelajaran yang menyakitkan, tanpa kecuali.

“Saya tidak tahu siapa kamu pikir kamu, tetapi tidak peduli bagaimana saya melihatnya, kamu adalah anak nakal. Terutama bagian di mana kamu melebih-lebihkan diri kamu sendiri hanya karena kamu telah mendapatkan wajah kecil sebagai seorang petualang.” Lucius mencibir Renji dengan jijik.

“Saya telah mengajari semua orang yang memandang rendah penampilan saya sebuah pelajaran. Kamu mungkin berakhir di perahu yang sama.”

“Jadi kamu diremehkan baik untuk penampilan dan sikap kamu. Betapa menakutkan. Maaf tentang itu, si kecil egois.”

“Kamu terus berbicara...” Renji mendidih dengan amarah yang cukup untuk menyerang setiap saat, memelototi Lucius dengan mata berbahaya.

“T-Tunggu, Renji. Jangan gegabah,” Sylvie memanggilnya dengan tergesa-gesa.

“...Apa yang kamu katakan, Sylvie? Orang-orang ini menyandera Estelle jadi kamu tidak bisa melawan mereka, bukan?” Renji bertanya dengan bingung.

“Itu...” Sylvie terdiam dengan ekspresi yang bertentangan.

Memang benar bahwa situasi ini mungkin tampak menguntungkan. Namun, Kerajaan Rubia seperti sekarang tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan Kekaisaran Proxia. Jika saya mengikuti arus hal-hal dan memihak Renji, Kekaisaran Proxia mungkin dengan sungguh-sungguh mulai menyerang kami sebagai pembalasan. Jika itu terjadi, kerajaan kami akan runtuh dalam hitungan bulan. Jika fakta saya membantu Kekaisaran Proxia di perjamuan terakhir beredar, kami bisa diisolasi dari negara-negara di sekitar kami. Akan berbeda jika penyelamatan dilakukan secara rahasia, tetapi situasi ini...

Mungkin saja dia terlalu memikirkannya, tetapi bagaimana jika situasi ini adalah jebakan oleh Reiss? Perhatiannya telah sepenuhnya terfokus pada reuninya dengan Estelle, tetapi ketika dia melihat kembali sekarang, dia punya banyak alasan untuk takut bahwa percakapan di penginapan itu dibuat untuk membujuk Renji agar mengikuti mereka.

Jika demikian, situasi ini dapat diatur oleh Reiss untuk memastikan maksud sebenarnya dari Sylvie. Itu adalah asumsi alami yang dibuat. Meski masih terguncang oleh situasi ini, Sylvie mati-matian memeras otaknya.

“Ada apa? Tolong katakan sesuatu, Sylvie,” Renji memanggil, sedikit cemas.

“Hehe. Sepertinya hubungan kami sudah cukup kuat untuk menahan sesuatu yang sederhana seperti mentransfer sandera,” Reiss menjawab atas nama Sylvie.

“Apa...?” Renji mengerutkan kening. Dia sudah bisa membayangkan bahwa itu karena mereka mengancamnya dengan alasan lain.

“Renji. Saya menghargai sentimen di belakang kamu bertindak demi saya, tetapi ini adalah masalah kerajaan kami. Itu bukanlah sesuatu yang bisa diselesaikan dengan saya kembali ke kerajaan pada saat ini.”

Estelle, yang diam di samping Renji sampai sekarang, akhirnya mengambil keputusan dan berbicara. Ekspresi dan kata-katanya sama-sama lembut, tetapi pada saat yang sama menunjukkan tanda pengunduran diri.

“Lihat? Inilah mengapa saya menyebut kamu sembrono, terburu-buru, dan sombong. Kamu telah melangkah ke masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan kekuatan kamu,” Reiss mencibir.

“Saya juga mengatakannya. Bahwa kamu adalah seorang idiot yang tidak mengerti cara dunia bekerja,” Lucius mengejek Renji dengan tawa yang hangat.

“...” Renji berdiri di tempatnya, gemetar karena amarah. Setelah membuat pernyataan dramatis tentang niatnya untuk menyelamatkannya, sandera itu sendiri menolak untuk diselamatkan. Itu pasti pemandangan yang lucu.

“...Jangan meremehkan saya,” Renji bergumam setelah beberapa saat.

“Ah?” Lucius menjawab tanpa ada minat.

“Apakah kamu benar-benar berpikir kekuatan saya tidak dapat menyelesaikan ini?” Renji bertanya pada Reiss dan Lucius dengan kilatan kemarahan yang tidak memiliki tempat untuk pergi ke matanya.

“Bwahaha, lagipula kamu benar-benar anak nakal. Mengapa kamu tidak beralih dari seorang petualang menjadi badut peserta pelatihan?” Lucius berkata sambil menahan tawanya.

“Saya akan mengatakan ini sekali lagi: jangan meremehkan saya.”

“Bagaimana jika saya lakukan?”

“Kamu memiliki dua pilihan: menggosok kepala kamu ke tanah dan meminta maaf kepada saya melalui darah yang mengalir di dahi kamu, bersumpah untuk menjauh dari Sylvie dan Estelle, atau dibunuh oleh saya di sini. Baik? Kamu putuskan.”

“Saya yakin ada lebih banyak opsi yang tersedia dari itu.”

“Oh?”

Ketegangan antara Lucius dan Renji seperti menginjak es.

“H-Hei. Hentikan, Renji! Jangan lakukan hal bodoh!” Sylvie mencoba menghentikannya dengan tergesa-gesa, tapi—

“Maaf, tapi ini bukan masalahmu lagi. Itu masalahku sekarang. Saya tidak bisa memaafkan siapa pun yang merendahkan saya. Saya harus menyelesaikan ini dengan cara petualang saya—terutama terhadap Tuan Penutup Mata di sana. Apakah kamu siap?”

Meremehkan adalah kekalahan. Itulah yang dimaksud dengan menjadi seorang petualang, itulah mengapa dia menolak untuk mendengarkan lebih lama lagi. Kepalanya dipenuhi dengan kemarahan terhadap Lucius dan Reiss sekarang.

“Yah, saya tidak pernah bermaksud membiarkan kamu pulang dengan tenang sekarang setelah kamu menyaksikan adegan ini. Yang artinya...” Reiss menunjukkan pandangannya pada Lucius, yang menemaninya sebagai penjaga. Lucius mengangkat bahu ringan sebelum meletakkan tangannya di gagang pedang yang terselubung di pinggangnya.

“Harap tunggu, Reiss! Aku akan membicarakannya sendiri dengan Renji.” Sylvie mencoba menyelesaikan semuanya dengan damai.

“...Apakah menurutmu aku akan kalah dari orang-orang ini, Sylvie?” Renji bertanya dengan getir.

“Saya tahu betul bahwa kamu adalah petualang yang tak terkalahkan di sini. Namun, bahkan jika kamu membunuh mereka, itu akan menjadi masalah bagi kami juga. Tolong mengerti,” Sylvie memohon.

“Itu luar biasa. Tak terkalahkan di rumah, huh?”

“Tolong jangan memprovokasi Renji!” Sylvie memarahi Lucius karena ejekannya.

“Kamu mengatakan itu, tapi dia sudah bersiap untuk pergi.”

“Ya, saya tidak mengikuti perintah siapa pun,” Renji menyatakan dengan energi.

“Ngh...” Sylvie resah.

“Hmm. Tampaknya Tuan Putri Sylvie memiliki penilaian yang cukup tinggi tentang kemampuan Aloof. Yang menjadikan ini kesempatan sempurna bagi kami untuk menunjukkan kemampuan kami sebagai partner yang kooperatif. Jadi, jika saya boleh memberi saran—bagaimana kalau bertaruh?” Reiss berkata seolah-olah dia baru saja menemukan sebuah ide.

“Taruhan?” Sylvie mengerutkan kening, bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan dalam situasi seperti ini.

“Seharusnya itu bukan kesepakatan yang buruk bagimu, Tuan Putri Sylvie. Kami akan melakukan duel satu lawan satu antara pengawalku Lucius dan Aloof di sana, dan yang kalah harus menerima syarat pemenang. Mari kita lihat... jika Aloof menang, saya berjanji untuk melepaskan Tuan Putri Estelle tanpa syarat. Saya akan mengabaikan intervensinya di sini.”

“Mengapa kamu tiba-tiba membicarakan ini...?” Sylvie bertanya dengan tatapan waspada.

“Kenapa, kamu bertanya? Karena aku sangat menghargai fakta bahwa kau tidak mengkhianati kami saat Aloof pertama kali campur tangan. Sebagai bukti bahwa itu sangat berkontribusi pada hubungan saling percaya kami, saya hanya ingin menyiapkan sesuatu yang sesuai.”

“Dalam hal ini, saya akan melakukan pertempuran—”

“Tidak, itu akan menjadi aku.” Renji berbicara tentang keberatan Sylvie terhadap duel tersebut.

“Renji...”

“Seperti yang saya katakan, ini pertarungan saya sekarang. Saya tidak punya niat untuk mundur setelah dibodohi sejauh ini.”

“Kemudian diputuskan.” Reiss tersenyum senang.

“Saya tidak keberatan dengan taruhan ini, tetapi pertarungan adalah milik saya. Saya ingin kondisi tambahan.”

“Terserah kamu.” Reiss setuju dengan mudah untuk Renji menambahkan syarat. Wajah Sylvie berubah pahit.

“Hmph. Tetapi sebelum saya menyatakan kondisi saya, biarkan saya mendengar kondisi kamu jika Tuan Penutup Mata menang,” kata Renji.

“Saya hanya memiliki satu permintaan jika Lucius menang: bahwa sejak saat itu dan seterusnya, kamu akan menjadi bawahan saya dan mengikuti perintah saya. Misalnya, jika saya memberi tahu kamu untuk melawan seseorang yang saya tunjuk,” Reiss menjelaskan.

“...Baik. Sebagai imbalannya, jika Tuan Penutup Mata kalah dariku, kau akan memberikan semua uangmu dan menjadi budakku.”

“Hehehe, baiklah. Kemudian diputuskan. Jika kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu katakan sebelum duel, silakan. Kamu juga dapat menyimpan Tuan Putri Estelle bersama kamu untuk sementara.” Jelas isi dari kondisi Renji lebih keras dari Reiss, tapi Reiss setuju dengan senyuman tak kenal takut. Kemudian, dia mulai berjalan keluar dari jangkauan pendengaran percakapan Sylvie dan menuju Lucius.

“...Hei, Reiss,” Lucius berkata ke punggung Reiss dengan nada tidak senang.

“Oh? Apakah kamu meragukan kemampuanmu untuk menang?”

“Bukan itu.”

“Yakinlah. Bahkan jika kamu menang, saya tidak akan melakukan hal seperti menggunakan Aloof untuk menuangkan air ke atas rasa haus kamu untuk balas dendam. Saya akan kecewa jika kamu kalah, jadi saya bermaksud memberi kamu cadangan ekstensif,” Reiss menambahkan sambil mengangkat bahu, merasakan bahwa Lucius tidak puas.

“Saya mengatakan saya tidak membutuhkan cadangan itu.”

Mungkin itu karena mereka sedang membicarakan Rio sekarang, tetapi atmosfer Lucius telah benar-benar berubah. Suaranya mengambil nada sedingin es tanpa setetes pun kehangatan.

“Oh? Tapi mata dan lengan kamu itu adalah produk dari bentuk cadangan saya yang paling berdedikasi, bukan? Apakah kamu mengatakan kamu akan melakukan balas dendam tanpa menggunakannya?”

“...Diam.” Lucius memancarkan lebih banyak kemarahan pada sikap riang Reiss.

“Astaga. Sungguh orang yang aneh. Namun, kamu perlu menemukan lokasi bocah itu, bukan? Saya akan menghargai jika kamu lebih mempercayai saya.”

“Aku mengenalmu dengan baik. Kamu tidak memiliki masalah berbohong di depan orang—mengkhianati orang dengan mudah setelah mendapatkan kepercayaan mereka.”

“Betapa kasarnya.”

“Tapi saya tidak peduli pria macam apa kamu di luar bisnis saya dengan bajingan itu. Jadi cepat dan beri tahu aku lokasinya.”

“Saya sudah memberi tahu kamu berkali-kali, lokasinya sedang diselidiki. Saya belum bisa menangkap jejaknya setelah dia mengantarkan tuan putri pertama Kerajaan Beltrum ke Restoration. Bagaimanapun, dia tipe orang yang berkeliaran di semua tempat,” Reiss berkata sambil menghela nafas.

“Dalam hal ini, saya tidak punya alasan untuk bekerja sama dengan kamu,” kata Lucius, menyiratkan bahwa dia bebas untuk bertindak sendiri.

“Saya punya rencana. Dan metode saya harus sesuai dengan keinginan kamu. Saya yakin ini akan jauh lebih efisien daripada mencari sendiri. Tidak masalah jika kamu menemaniku, tetapi jika kamu tidak menemaniku maka aku harus mengeluarkanmu saat aku bergerak, bukan?”

“Apakah itu deklarasi perang?”

“Saya terluka. Aku bahkan mempersiapkan pertarungan ini untukmu sebagai awal pertarunganmu dengan kekasihmu. Kamu baru saja pulih, jadi indera pertempuran kamu sedikit tumpul, bukan?”

“...Saya kehilangan minat dalam hal ini.”

Memang benar bahwa keterampilan Lucius telah berkurang setelah periode penyembuhan yang lama. Itu, dan dia pikir menghancurkan Renji akan bertindak sebagai pengalih perhatian yang bagus. Namun, ketika dia memikirkan tentang bagaimana perkembangan ini sepenuhnya direncanakan oleh Reiss, minatnya langsung berkurang.

“Sekarang, jangan katakan itu. Tolong gunakan pertempuran ini untuk menguji kemampuan mata dan lengan itu. Jika kamu kalah, kita akan menjadi budaknya, kamu tahu,” Reiss terkekeh.

“Apakah kamu mengatakan saya akan kalah?”

“Tidak sama sekali. Selama dia belum terbangun sebagai pahlawan, tidak ada sedikit pun kemungkinan kamu kalah darinya.”

“Hmph. Waktunya menyelesaikan ini dengan cepat. Sepertinya mereka juga siap.” Lucius berhenti di jalurnya dan

berbalik saat dia berbicara. Renji juga telah selesai mengatakan apa yang perlu dia katakan kepada Sylvie dan yang lainnya dan sedang menonton Lucius dan Reiss dengan tatapan tajam.

“Bagaimana kalau kita mulai?” Reiss dan Lucius mendekati Renji sekali lagi.



Renji dan Lucius saling memelototi saat mereka berdiri di lapangan rumput liar yang dipenuhi batu besar. Di samping mereka adalah Reiss dan Sylvie, dan beberapa lusin meter lainnya di kejauhan adalah Estelle, Elena, dan tiga pria bertudung.

“Sekarang, untuk beberapa aturan sederhana. Kemenangan akan ditentukan dengan membuat lawan menyerah atau membuat mereka tidak bisa bertarung lebih jauh. Membunuh secara teknis melanggar aturan, tetapi sebenarnya tidak ada hukuman untuk melakukannya. Ada keberatan?” Reiss menjelaskan secara singkat.

“Oh? Kemampuan saya tidak cocok untuk menjatuhkan musuh hingga pingsan, tetapi kamu mengatakan tidak apa-apa jika saya akhirnya membunuhnya? Alangkah nyaman.” Renji menyeringai, suasana hatinya cerah pada kesempatan untuk akhirnya membungkam pria di depannya. Dia sama

sekali tidak meragukan kemampuannya sendiri untuk menang, yang anehnya menenangkan amarahnya dan meningkatkan semangatnya. Dia tidak diragukan lagi dalam kondisi terbaiknya.

“Saya tidak keberatan jika kamu mendatangi saya dengan niat untuk membunuh saya. Gunakan kekuatan tombak itu sesuka kamu. Jangan menahan diri,” Lucius menjawab dengan berani.

“Itu adalah niat saya sejak awal... Setelah semua bualan kamu, kamu sebaiknya selamat dari pukulan pertama. Aku sudah bosan menghabiskan semua musuhku dalam satu tembakan,” Renji mengeluh, mendesah secara dramatis.

“Tentu. Nantikan itu.” Lucius menghunus pedang hitam di pinggangnya dengan tangan kirinya saat dia berbicara. Kemudian, dia melepas penutup matanya. Di bawahnya ada bola mata dengan warna kegelapan yang menyelimuti semua. Tidak ada perbedaan antara pupil, iris, atau konjungtiva. Seolah-olah dia memiliki kegelapan hitam pekat menggantikan mata kirinya.

Tangan kiri, huh... Lengan kirinya yang dibalut perban juga nampaknya sangat mencolok... Apakah dia menderita sindrom anak kelas delapan versi dunia lain? Belum lagi

pedang hitam itu... dan ada apa dengan mata hitam yang menyeramkan itu? Bisakah dia melihat dengan itu?

Renji memandang Lucius dengan jijik.

“Hei, kenapa kamu berdiri diam? Kaki dingin?” Lucius bertanya sambil mencibir.

“Tidak, saya sedang melihat mata dan lengan kiri kamu, dan pedang itu. Mereka semua tampak aneh, jadi itu akan menjadi tawa nyata jika mereka hanya untuk melihat,” Renji tertawa mengejek.

“Hentikan obrolan di sana. Saat kerikil yang saya lempar ini menyentuh tanah, pertandingan akan dimulai. Sekarang, kalian berdua mengambil tempat masing-masing. Kami akan mundur juga,” kata Reiss, berjalan ke tempat Estelle bersama Sylvie. Begitu dia berada sekitar dua puluh meter, dia melempar batu kira-kira sebesar telapak tangannya. Batu itu terbang dalam garis parabola, mendarat di antara Renji dan Lucius. Saat itu mendarat, Renji menutup jarak sepuluh meter ke Lucius dalam sekejap mata, mengayunkan tombaknya ke bawah dengan kekuatan besar.

Lucius bereaksi terhadap kecepatan itu dengan bergerak mundur dengan jarak minimal. Bilah kapak meleset dari wajah Lucius selebar sehelai rambut.

“Hmm, jadi kamu bisa bereaksi dengan benar terhadap kecepatan ini,” Renji berkata seolah dia terkesan. “Tapi sekarang saatnya kamu mati.” Seketika, area sepuluh meter di depannya membeku, menciptakan balok es setinggi beberapa meter yang menelan Lucius.

“Hmph. Sepertinya kalian semua berbicara setelah semua...” Renji bergumam, melampiaskan amarahnya yang terpendam. Dia menuangkan esensi sihir ke dalam Senjata Ilahinya untuk memperkuat tubuh fisiknya dan mengayunkan tombaknya ke balok es dengan sekuat tenaga. “Haaah!”

Itu adalah brandish yang bersemangat. Dampaknya menyebabkan suara pecah yang luar biasa, tombak mengeluarkan bongkahan es tanpa berhenti, mengirimkan bubuk es ke mana-mana.

Renji memejamkan mata dan menyeringai, membawa tombaknya ke bahu kanannya.

“Sudah berakhir. Setelah semua ocehan yang harus saya dengarkan, kamu tidak berbeda dari punk rata-rata di guild petualang... Sungguh mengecewakan. Akan lebih menarik untuk benar-benar meminta maaf sebagai budak saya,” katanya seolah-olah yakin akan kemenangannya. Namun—

“Memang. Siapa yang membayangkan orang bodoh yang begitu bodoh.”

Suara seseorang yang seharusnya tidak berada di sana bisa didengar. Dia seharusnya sudah mati.

“A-Apa...?” Renji berbalik.

Thud. Suara sesuatu menghantam lantai.

Di saat berikutnya, Renji merasa sisi kirinya menjadi lebih ringan dengan cara yang aneh. Dia berbalik untuk melihat Lucius berdiri dengan pedang hitam di tangannya.

“Kamu benar-benar mengecewakan, aku benar-benar kehilangan minat. Ini bahkan tidak bisa disebut pemanasan untuk pertandingan saya dengan bajingan itu,” Lucius berkata dengan tampilan bosan.

Renji memandang Lucius dengan wajah tidak percaya. Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke tanah tempat suara itu berasal. Ada lengan di tanah mengenakan pakaian yang terlihat sangat familiar. Apa artinya ini?

“...Sebuah lengan? Tunggu... Lengan kiriku?”

Renji sangat bingung saat dia melihat di mana lengan kirinya seharusnya berada. Namun, tidak ada apa pun di sana setelah bahunya. Sebaliknya, sejumlah besar cairan merah mengalir keluar, mengalir ke tanah.

“RENJI!”

Satu ketukan kemudian, jeritan suara gadis yang dikenalnya bisa terdengar di kejauhan. Renji mendongak untuk melihat Sylvie pucat seperti seprai, Reiss dan tiga pria bertudung menghalanginya untuk berlari ke arahnya.

“Hei.” Lucius mencengkeram leher Renji dengan tangan kanannya, dengan mudah mengangkat tubuh kecilnya ke udara.

“Gah...” Renji mengerang kesakitan. Berjuang untuk bernapas, dia akhirnya menyadari kenyataan dari apa yang terjadi.

“Apa yang kamu zonasi hanya untuk satu tangan? Huh?”

“Gngh... Ugh...”

Lucius mengencangkan cengkeramannya, membuat wajah Renji memelintir kesakitan. Kehilangan kekuatannya, tombak di tangannya jatuh ke tanah dengan suara keras.

“Apakah kamu frustrasi? Kamu harus. Saya mengerti. Saya juga melihat wajah bajingan itu setiap kali saya melihat lengan kiri saya ini. Itu sebabnya aku tidak akan puas hanya dengan mengambil lengan kiri bajingan itu. Saya tidak akan puas dengan mencungkil mata kirinya. Saya tidak akan menerimanya jika dia mati hanya dengan itu. Itu sebabnya aku akan mengambil semuanya darinya, tepat di depan

matanya. Aku akan membunuhnya setengah mati dan menyeretnya berkeliling, lalu menyeret semua orang yang berharga baginya dan membuatnya menonton.” Lucius mengoceh tentang dendamnya dengan mata merah, dengan marah.

“Uhh... Ah... Ugh...” Kesadaran Renji memudar, cahaya di matanya melemah saat ini.

“Melihat wajahmu barusan mengingatkanku pada bajingan itu lagi. Itulah mengapa saya menggunakan kamu sebagai contoh dari hal yang nyata—jadi jangan berpikir saya akan membiarkan kamu pingsan dengan mudah. Hei, kamu mendengarkan? Untuk apa kau pingsan?!” Lucius berteriak pada Renji dengan kasar, lalu melemparkan tubuhnya ke dalam lubang yang dicungkil ke balok es. Es yang melemah itu runtuh dan menghujani Renji dari atas.

“ ... ”

Ada keheningan total selama beberapa detik, tapi setelah beberapa saat, tombak Renji menghilang dari tempatnya tergeletak di tanah.

“Persetan... kamu...!” Renji melompat keluar dari es. Tombaknya terkepal di tangan kanannya saat dia menyerang Lucius, kehilangan dirinya sendiri dalam amarahnya.

“Hmph.” Meskipun masih ada ruang di antara mereka, Lucius mengayunkan pedang di tangan kirinya. Renji kemudian kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

“Guh?!” Renji mencoba bangkit, tetapi dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke depan. Dia mencoba untuk berdiri lagi, tetapi jatuh sekali lagi.

Seolah-olah dia tidak bisa bangkit sama sekali. Kaki Renji telah dipotong di bagian lutut.

“Lihatlah kakimu,” Lucius mencibir.

Renji melihat ke arah tubuh bagian bawahnya. “K-Kapan...?! Gah!”

Segera setelah itu, Lucius berdiri di hadapannya dan menendang wajahnya dengan sekuat tenaga. Tubuh Renji terbang beberapa meter ke udara.

“Hei! Sebaiknya ini tidak semua yang kamu miliki!” Lucius memotong di bawah Renji dan meluncurkan tendangan tajam ke atas ke tubuhnya yang jatuh.

“Gngh...!” Tubuh Renji terbang ke udara sekali lagi. Dia bisa melihat sosok Lucius semakin jauh di bawahnya, tapi sebelum dia menyadarinya, Lucius telah menghilang. Atau begitulah yang dia pikirkan—

“Di mana kamu mencari?”

Suara Lucius datang dari atas kepalanya, diikuti dengan hantaman yang kuat di punggungnya. Lucius telah mendaratkan tendangan kapak dengan sekuat tenaga.

“Apa...?!”

Tubuh Renji berakselerasi ke bawah. Dia jatuh ke tanah, tidak mampu menahan diri untuk menghadapi benturan. Tombaknya jatuh dari tangan kanannya sekali lagi. Saat tubuhnya pulih kembali ke atas karena benturan, Lucius muncul di hadapannya.

“Yo,” katanya riang, meraih leher Renji dengan tangan kanannya. Lalu dia mengencangkan cengkeramannya.

“Aah...”

Pada saat itu, ketakutan memenuhi mata Renji untuk pertama kalinya. Seolah-olah untuk mendukung itu, Cocytus lenyap dari tempatnya tergeletak di tanah. Lucius juga tidak luput untuk menyadarinya.

“Sepertinya kamu memilih pertarungan melawan orang yang salah, huh?” Katanya, melempar tubuh Renji ke tanah.

“Ugh... Urgh... A-aku menye... Gah?!”

Berbaring dengan wajah menghadap ke bawah, Renji menggunakan tangan kanannya untuk merangkak matimatian dari Lucius saat dia mencoba mengatakan dia menyerah.

Namun, Lucius menginjak punggung Renji sebelum dia bisa.



“Hmm? Apakah kamu mengatakan sesuatu?”

“A-aku menye—aaah...!”

Beban di punggungnya bertambah, membuat Renji menjerit. Saat itu, beberapa kilatan cahaya terbang langsung menuju Lucius dari sisi depannya. Setiap baut diarahkan secara akurat untuk menembus tubuh Lucius.

Baut cahaya berasal dari Sylvie, yang berdiri dengan postur seolah-olah dia baru saja menarik dan menusuk enchanted sword berbentuk rapier miliknya.

“Huh?” Lucius mengayunkan pedang di tangan kirinya. Segera, kegelapan membengkak dan menelan petir itu. Sylvie mulai menyerbu ke arah Lucius, mendorong ke ruang kosong dari jarak beberapa meter. Setiap tusukan melepaskan beberapa kilatan cahaya dari ujung rapiernya, setiap tembakan mengarah ke tubuh Lucius dengan tepat.

“Ha!” Lucius mencibir, berurusan dengan baut Sylvie secara langsung. Dia mengayunkan pedangnya dengan ringan, melepaskan kegelapan yang menelan berkas cahaya. Meski begitu, Sylvie terus menembakkan cahaya dari enchanted sword-nya. Kemudian, setelah jarak di antara mereka berkurang menjadi sekitar sepuluh meter—

“Di sini, biarkan aku mengembalikannya,” kata Lucius, mengarahkan pedangnya ke Sylvie.

“Huh?!”

Serangan yang sama yang ditembakkan Sylvie datang ke arahnya dari segala arah. Kecepatannya menurun karena terus menerus mengisi daya. Dia mencoba untuk mengubah arah dengan cepat, tetapi cahayanya terbang ke tempat dia mencoba menghindar. Ketika dia mencoba mencari jalan keluar lain, dia menyadari untuk pertama kalinya bahwa baut datang dari segala arah. Karena itu, reaksi Sylvie tertunda.

“Ngh...”

Dia mencoba menghindari baut cahaya untuk meminimalkan kerusakan sebanyak mungkin. Namun, sebelum Sylvie menyadarinya, dia menjauh dari kepungan petir.

“Apa...?”

Bagaimana dia bisa bergerak secara instan? Sylvie tidak bisa berkata-kata. Kemudian, Reiss melangkah di sampingnya.

“Lelucon kamu sudah terlalu jauh. Apakah kamu mencoba membunuh Tuan Putri Sylvie?” Reiss bertanya pada Lucius dengan nada muak.

“Jangan menghalangi. Kamu membiarkan wanita itu melewati kamu dengan sengaja,” Lucius menunjukkan sambil mendengus.

“Itu karena kamu terlalu menyakitinya. Yah, pertandingan itu akan dihitung sebagai kekalahan Renji sang Aloof karena intervensi Tuan Putri Sylvie,” kata Reiss, menatap Renji di tanah.

“Ah... Aah...” Renji hampir tidak sadar, mengerang dengan mata terbuka sedikit.

“R-Renji! Ngh...” Sylvie tersadar kembali dan berlari ke arah Renji. Tubuh fisiknya telah diperkuat selama pertarungan, tetapi sulit dibayangkan dia bisa mempertahankannya saat tidak sadarkan diri.

Kerusakan pada tubuhnya dan jumlah darah yang hilang tampak begitu parah, sepertinya tidak ada cara baginya untuk bertahan hidup. Sylvie mengguncang keadaan tragis tubuh Renji dan memelototi Lucius.

“Hei, itu adalah pertandingan suka sama suka. Saya tidak berpikir saya pantas untuk dimelototi untuk itu. Dia juga tidak pernah mengatakan dia menyerah, ya?”

Bukannya Renji tidak mengatakannya, tapi dia tidak bisa. Lucius menatap Renji dan tertawa puas.

“Pertandingan diselesaikan saat kamu memotong lengan dan kakinya! Kamu sepenuhnya berniat membunuhnya!”

“Tapi itu berlaku untuk kami berdua. Dia mencoba membunuh saya tanpa ragu-ragu sejak pukulan pertama.”

“Guh...”

Memang, karena Renji mencoba menyelesaikan pertandingan dalam serangan pertama dengan membunuh Lucius, Sylvie tidak bisa membantah lebih jauh.

“Kalian berdua bisa meninggalkan argumenmu di situ. Dia tidak akan mati seperti ini—atau lebih tepatnya, aku tidak akan membiarkan dia mati seperti ini.” Reiss telah mengambil anggota tubuh Renji yang terputus sementara mereka berdua berdebat dengan kasar.

“Dia tidak akan mati...?” Sylvie memandangi anggota tubuh yang terputus dengan marah.

“Ya. Karena dia pahlawan.”

“Apa...” Sylvie terkejut hingga tidak bisa berkata-kata oleh kata-kata Reiss.

Mengapa... apakah dia tahu...? Pikiran Renji berpikir linglung. Namun, dengan pertanyaan itu sebagai pemikiran terakhir, kesadarannya memudar.

“Jatuh pingsan dari ini... Itu bukti bagaimana dia masih belum bangun sebagai pahlawan, kurasa. Sepertinya dia masih belum berpengalaman,” kata Reiss, memegang anggota badan yang terputus ke posisi semula. Anggota badan Renji mulai menempel kembali dengan jelas seolah-olah mereka ditarik bersama.

“Apa...?!” Sylvie menelan napasnya karena terkejut.

“Lihat? Dia tidak akan mati.” Reiss tersenyum seolah-olah dia tahu segalanya sejak awal. *Yah, dia masih belum bangun sebagai pahlawan, jadi kecepatan pemulihannya agak lambat... Dan sebagai manusia, dia masih terikat oleh emosi manusianya.*

“A-Apa artinya ini?! Apa?! Reiss! Kamu tahu Renji adalah pahlawan sejak awal, bukan?!” Sylvie mengoceh dalam kebingungan.

“Kamu sendiri agak menyadari identitas Aloof, bukan? Dan itu karena kamu juga melihat para pahlawan di pesta di Kerajaan Galarc, aku berani bertaruh?”

“...Apa yang ingin kamu lakukan dengan Renji?” Sylvie bertanya dengan ekspresi jijik. Melihat betapa tenangnya Reiss membantunya mendapatkan kembali ketenangannya.

“Seperti yang telah disepakati, dia akan menjadi bawahan saya.”

“Kamu akan membuat pahlawan bawahan kamu?”

“Apakah menurut kamu itu tidak sopan? Asal tahu saja, saya menghargai dia karena potensi tempur latennya daripada penggunaan politiknya. Lagipula, kita tidak akan pernah memiliki cukup pejuang yang unggul,” Reiss menjawab kerutan Sylvie dengan senyum menjeramkan.

“...” Sylvie terdiam.

“Kamu tidak perlu terlalu waspada—Saya tidak akan mengalihkan kekuatannya ke arah kamu. Selama kita bersekutu, begitulah.” Dengan kata lain, itu akan menjadi cerita yang berbeda jika mereka adalah musuh.

“Sekarang, haruskah kita pergi? Tuan Putri Estelle akan terus tinggal bersama kami, tetapi sebagai tanda kepercayaan kami, kamu dapat menjaga teman kamu untuk sementara waktu. Tolong jelaskan posisinya kepadanya dengan jelas.” Meninggalkan kata-kata itu, Reiss pergi. Lucius, yang benar-benar kehilangan minat pada Renji, mengikutinya.

Anggota tubuh Renji yang terputus telah disambungkan kembali dan pendarahan telah berhenti.

Renji...

Sylvie menggendong pemuda yang tidak sadarkan diri dengan ekspresi sedih dan mengikuti di belakang Reiss dan yang lainnya.



Malam itu, Lucius dan Reiss kembali ke Kastil Proxia bersama Tuan Putri Kedua Estelle. Renji, yang masih pingsan, dibawa ke istana kerajaan oleh Tuan Putri Sylvie.

Lucius mengunci diri di kamarnya dan duduk di dekat jendela untuk memelototi beberapa dokumen. Ini adalah laporan tentang Rio yang telah diserahkan Reiss kepadanya untuk dibaca saat dia pergi untuk berbicara dengan Nidoll. Lucius membaca ulang laporan itu berulang kali untuk mencari informasi yang bisa dia gunakan.

“Maaf membuat kamu menunggu.”

Reiss telah menyelesaikan masalahnya dengan Nidoll dan tiba di kamar Lucius. Dia berhenti begitu dia memasuki ruangan dan melihat Lucius duduk di dekat jendela.

“Seseorang di kastil menggunakan kristal teleportasi,” Lucius berkata tanpa mengalihkan pandangan dari laporan. Beberapa waktu yang lalu dia telah mendeteksi ode yang tersebar dan karakteristik mana dari sorcery ruang.

“Mengesankan. Arein, Lucci, dan Ven baru saja berangkat kerja. Saya meminta mereka pergi ke Rodania di Kerajaan Beltrum.”

Lucius mengangkat kepalanya untuk pertama kali dan menatap tajam ke arah Reiss. “Apa yang kamu rencanakan sekarang?”

“Sepertinya kamu masih tidak mempercayai saya. Tidak ada rencana—Aku mengirim mereka bertiga untuk mencari lokasi partner takdirmu, Ksatria Hitam. Saya telah menyerahkan laporan dengan semua informasi tentang dia, mengirimkan bawahan saya menggunakan kristal teleportasi yang berharga yang tidak dapat diproduksi secara massal hanya untuk mengumpulkan informasi. Sudah waktunya kamu sedikit mempercayai saya.”

“Itu tergantung pada apa yang kamu katakan selanjutnya. Kamu bilang kamu akan menyiapkan panggung bagiku untuk melawan bajingan Rio itu sendirian jika aku pergi bersamamu ke Kerajaan Rubia, kan?”

“Memang, saya tidak berniat melanggar janji itu.” Reiss mengangguk tanpa ragu-ragu.

“Tapi kamu mengganggu akhir pertarungan saya dengan bocah itu hari ini.” Lucius mengingat momen ketika Tuan Putri Sylvie ikut campur.

“Orang yang ikut campur adalah Tuan Putri Sylvie dan bukan saya sendiri.”

“Jangan menghindari intinya. Kamu akan bisa menghentikan wanita itu.”

“Saya tidak menyangkal itu. Namun, saya memberi tahu kamu sebelum kami memasuki kerajaan itu bahwa saya akan campur tangan jika kamu bertindak terlalu jauh. Saya mengizinkan Tuan Putri Sylvie untuk bertindak karena tindakan ceroboh kamu bisa memojokkan pahlawan sampai ke titik kebangkitan.”

“...Jadi, apa yang ingin kamu lakukan selama pertarungan saya dengan Rio? Bahkan jika kamu mempersiapkan panggung bagi saya untuk melawan bajingan itu, apakah kamu akan ikut campur saat saya sedang bertarung dengannya?” Bahkan jika Reiss sendiri tidak ikut campur dalam pertarungan, dia dapat dengan mudah membiarkan orang lain melakukannya seperti yang dia lakukan dengan Sylvie. Lucius mewaspadaikan hal itu.

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya akan menyiapkan panggung untuk kamu di mana tidak ada yang bisa ikut campur sama sekali.”

“Tapi kamu yakin saya akan kalah jika saya melakukan pertandingan ulang dengannya.” Itulah yang paling tidak

disukai Lucius. Itu juga menjadi dasar kecurigaannya bahwa Reiss akan ikut campur.

“...Saya akui, saya yakin kamu dirugikan. Namun, selama dia manusia, dia harus memiliki banyak celah yang kamu butuhkan. Saya yakin saya telah menyatakan ini—jika kamu membantu saya dalam bisnis saya di Kerajaan Rubia, saya akan menjelaskan seluruh rencana saya kepada kamu. Saya menyebutkannya sebelum kamu melawan Renji juga, tapi saya yakin itu akan sesuai dengan keinginan kamu.”

“Lalu mari kita dengarkan.”

“Tentu saja.”

“Tapi pertama, saya ingin mengkonfirmasi sesuatu.”

“Apa pun yang kamu inginkan,” Reiss mengangguk sambil mengangkat bahu.

“Kamu sudah tahu lokasi Rio, bukan?” Lucius bertanya, langsung ke intinya.

“Tidak, saya khawatir saya tidak tahu lokasinya yang tepat... Dia bisa terbang di langit dengan bebas, seperti yang kamu tahu. Dia juga bergerak dengan kecepatan luar biasa,” Reiss berkata tanpa mengedipkan mata, penjelasannya sama seperti biasanya.

“Jadi kamu tidak tahu lokasi bajingan itu, tetapi kamu mengatakan kamu dapat mengatur panggung untuk pertempuran untuk saya. Jika kamu akhirnya mengatakan sesuatu yang salah, saya akan bertindak sendiri. Saya tidak akan mengikuti kamu mengulur-ulur waktu lagi,” kata Lucius mengancam.

“Saya mengerti. Namun, saya ingin kamu mendengarkan penjelasan saya mengapa waktu menunggu ini tidak sia-sia. Jika kamu dapat memahami alasan saya, saya harap kamu bersedia menunggu sampai saat yang tepat tiba. Jika kamu bersikeras terburu-buru menuju kematian kamu, maka saya akan membatalkan pengaturannya sendiri.” Reiss kedengarannya aneh sekali serius.

Keduanya saling menatap.

“...Baik,” Lucius mengangguk tanpa memutuskan kontak mata.

“Kemudian, untuk penjelasan saya: sebagai jaminan untuk skenario terburuk, saya berpikir untuk menculik orang-orang yang dekat dengan Ksatria Hitam. Setelah saya mendapatkan asuransi itu, saya bisa berjanji untuk tidak menyinggung pertarungan kamu dengannya,” Reiss menjelaskan.

“Saya mengerti. Mereka mungkin tahu di mana Rio juga. Itu bukan ide yang buruk.” Tentu saja, Lucius juga mempertimbangkan untuk mendapatkan sandera.

“Namun, itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Ada satu masalah dengan rencana ini.”

“Tidak diragukan lagi.” Balasan Lucius langsung. Dia tahu Reiss tidak cukup bodoh untuk melewatkan kesempatan dengan jaminan kesuksesan. Dalam hal ini, dia mempercayainya sepenuhnya.

“Saya telah mengidentifikasi beberapa kandidat yang dapat diamankan sebagai sandera dan menemukan mereka. Seperti yang mungkin telah kamu lihat dalam dokumen di Ksatria Hitam, para kandidat itu sendiri kuat, atau memiliki orang-orang yang berkuasa di sekitar mereka... Merupakan tantangan untuk menemukan tanda yang mudah diraih. Jika saya tergelincir, saya akan menjadi musuh darinya di masa depan, jadi satu-satunya saat saya bisa bertindak adalah ketika saya yakin akan kesuksesan saya. Itulah mengapa saya ingin kerja sama kamu dalam mengamankan para sandera,” Reiss berkata sambil mendesah dramatis.

“...Siapa targetnya?”

“Kandidat pertama adalah Celia Claire. Seperti yang kamu ketahui, dia adalah mantan gurunya di Akademi Beltrum saat

dia bersekolah. Dia saat ini berafiliasi dengan Restoration di Rodania. Meski begitu, aku tidak bisa membayangkan Ksatria Hitam akan meninggalkannya sepenuhnya tanpa pertahanan, jadi ada kemungkinan besar roh kontraknya bertindak sebagai pengawalnya... Meski begitu, dia mungkin akan menjadi target terbaik.”

“Untuk alasan apa? Bukankah roh kontraknya memiliki cukup kekuatan tersembunyi?”

“Alasannya jelas dan sederhana—wanita yang tidak berdaya menjadi sandera terbaik, bukan? Dan tidak peduli seberapa kuat roh humanoid itu, ada batasan untuk apa yang bisa ditangani sendiri. Ada banyak cara untuk menghadapi roh yang terbebani oleh rintangan.”

“...Saya mengerti.” Meski teduh, Lucius menunjukkan senyum senang untuk pertama kalinya.

“Roh kontraknya mengancam, tetapi selama tidak ada yang menghalangi, kita berdua harus bisa menyelesaikannya; kita harus bisa menculik Celia. Dia juga akan menjadi chip tawar-menawar politik yang bagus di masa depan,” kata Reiss sambil menyeringai.

“Ha, kamu sendiri bajingan serakah,” Lucius mencibir, melihat melalui dia.

“Jika saya tidak mendapatkan sesuatu juga, kamu tidak akan mempercayai saya,” kata Reiss, memahami Lucius dengan baik.

“Yah, ya...”

“Bagaimana dengan itu? Saya akan minta maaf karena mengudara dengan cara yang begitu sederhana, tetapi saya yakin sandera adalah metode yang juga kamu nikmati. Selama ada sandera, tidak perlu takut campur tangan saya. Itu bukan ide yang buruk—pada kenyataannya, saya percaya itu adalah saran yang paling masuk akal...”

“...Baik. Kami akan menyandera.” Meskipun dia memiliki sedikit ketidaksenangan di wajahnya, Lucius mengangguk.

“Luar biasa.” Sudut mulut Reiss terangkat ke atas.

“Hmph. Kapan kamu berencana melakukan ini?” Lucius mendengus dan bertanya.

“Ini pemberitahuan singkat, tetapi dalam waktu dua hari. Itu sebabnya saya mengirim Arein dan yang lainnya terlebih dahulu. Mereka akan menghabiskan satu hari untuk mengumpulkan informasi tentang Celia Claire, dan jika situasinya terlihat menguntungkan, kami akan melanjutkan rencananya.”

“Sepertinya semuanya telah direncanakan dari awal hingga akhir. Persis seperti yang kamu inginkan.” Kerutan Lucius berbicara tentang ketidakpuasannya terhadap itu.

“Kamu melebih-lebihkan saya di sana. Saya telah melakukan kesalahan perhitungan berturut-turut sehubungan dengan Ksatria Hitam. Mengapa, kesalahan perhitungan baru terjadi tepat ketika kami absen dari kastil...” Reiss meratapi.

“Saya mendengar seorang penyusup menyelinap ke kastil tadi malam. Dan bahwa mereka melawan Nidoll itu dan melarikan diri,” Lucius tiba-tiba berkata.

“...Oh? Kamu sudah menyadarinya. Nidoll mengatakan dia membuat perintah bungkam pada topik tersebut, jadi saya berpikir untuk memberi tahu kamu sebagai tanda kolaborasi kita.” Mata Reiss membelalak karena terkejut.

“Jangan pura-pura bodoh. Kamu memperkirakan Rio akan datang ke kastil ini juga, bukan? Meskipun kamu mengatakan kamu tidak tahu lokasinya sekarang...” Lucius menanyainya dengan penekanan pada kata-katanya.

“Yang pertama adalah salah perhitungan. Dia mungkin memperhitungkan posisi saya sebagai duta Kekaisaran Proxia dan menyelinap ke sini mencurigai hubungan saya dengan kamu,” Reiss menyatakan dengan ekspresi acuh tak acuh.

Lucius tahu bahwa Reiss sering berhubungan dengan ibu kota imperial. Dia mungkin menerima kabar bahwa Rio telah menyerbu kastil sebelum memutuskan untuk kembali pada saat ini.

“...Lalu bagaimana dengan yang terakhir?”

Menyangka dia hanya akan dibohongi, Lucius tidak mengorek lebih jauh ke yang pertama. Dia tidak puas, tapi lebih baik diam tentang itu di sini.

“Saya tidak berbohong kepada kamu. Saat ini, saya tidak tahu persis lokasinya. Namun, berkat kecerdasan Nidoll secara mendadak, saya tahu tujuannya.”

“Dimana itu?” Lucius langsung bertanya dengan kebencian membara di matanya.

“Kamu tidak perlu menatapku dengan mata menakutkan itu—Aku tidak akan menyembunyikan apa pun pada saat ini. Dia menuju Pangeran Duran di Kerajaan Paladia, karena Nidoll menerima informasi bahwa kamu baru saja bekerja di sana.”

“Paladia, huh... Tidak buruk. Akhirnya sedikit keberuntungan di pihak kita.” Lucius tersenyum tipis pada petunjuk yang akhirnya dia terima tentang keberadaan Rio.

“Jadi, saya akan menuju ke Kerajaan Paladia sekarang untuk mempersiapkan Pangeran Duran untuk kontak dengannya. Saya akan meminta Pangeran Duran membimbingnya menuju lokasi yang ditentukan, jadi kamu harus tinggal di sini dan menghemat energi kamu. Saya akan segera kembali. Jika kamu menghilang tanpa pemberitahuan di masa depan, saya akan menganggap kemitraan kolaboratif kita dihentikan, jadi jangan mencoba sesuatu yang aneh,” Reiss menekankan. Dia mungkin tidak berniat memberi tahu Lucius di mana tepatnya di Paladia mereka akan mengadakan pertarungan, sebagai jaminan.

“Hmph.” Lucius mendengus tidak puas karena diperintahkan untuk menunggu.

“Ketergesaan akan mengundang kesalahan. Saya yakin kamu merasa tidak sabar mengetahui dia menuju Paladia, tetapi mengamankan sandera adalah yang utama. Kami perlu memastikan situasi Celia Claire di Rodania dan keberadaan roh humanoid, jadi tunggu satu hari lagi. Saya lebih suka menghabiskan beberapa hari mengamatinya, jadi saya sudah membawa banyak hal demi kamu,” Reiss berkata sambil menghela nafas, merasakan ketidaksenangan Lucius.

“Pergi dari pandanganku dan pergi ke tempat yang seharusnya kamu tuju,” Lucius meludah dengan racun. Dia

melambatkan tangannya seolah sedang mengusir serangga yang menjengkelkan.

“Dimengerti.” Reiss mengangkat bahu bermasalah dan berbalik, pergi melalui pintu.

“Bajingan sombong... Kamu tidak tahu apa-apa,” Lucius bergumam pada dirinya sendiri di ruang kosong, berdiri untuk membuka pintu menuju kamar tidurnya. Dia kemudian memanggil ketiga pria yang menunggu di dalam. “Hei. Arein, Lucci, Ven.”

Tiga orang yang menurut Reiss telah dia kirim ke Rodania ada di sini. Mereka secara teknis adalah bawahan Lucius di Heavenly Lion, tetapi saat ini dipinjamkan ke Reiss sebagai agen Kekaisaran Proxia.

“Saya sangat cemas Reiss akan memperhatikan. Itu buruk untuk jantungku,” Arein berkata dengan senyum tegang, memancarkan keringat dingin.

“Bahkan Reiss tidak akan menyadari koordinat kristal teleportasi yang kamu gunakan mengarah ke kamarku. Menggunakannya dari stoknya adalah langkah yang tepat,” Lucius terkekeh. Karena artefak sihir diperlukan untuk menetapkan koordinat tujuan pada kristal teleportasi, kristal dan artefak yang diperlukan untuk datang dalam satu set.

Selain itu, ada juga artefak sihir yang menciptakan penghalang yang mencegah deteksi fluktuasi ode dan mana dari teleportasi. Lucius menggunakan artefak semacam itu untuk mengundang Arein dan yang lainnya ke kamarnya tanpa sepengetahuan Reiss.

“Tapi sisa stok kami sangat rendah sekarang. Reiss telah dengan hati-hati mengelola kristal teleportasi dan mengoordinasikan artefak,” kata Ven.

“Katakan padaku berapa banyak yang tersisa, termasuk yang kami rampok,” Lucius memerintahkan, mengambil peta wilayah Strahl dari raknya dan membukanya di tempat tidurnya.

“Satu kristal teleportasi Reiss memberi kami untuk pergi ke Rodania sekarang. Salah satu yang mengarah ke ibu kota Kerajaan Galarc. Satu ke hutan di timur Beltrum tempat kami bersembunyi untuk mengumpulkan informasi. Lalu ada tujuh set kristal teleportasi bebas yang kami kantong dari misi kami sampai sekarang.” Ven mengeluarkan kantong kecil kristal teleportasi dari saku dadanya, menempatkan masing-masing di peta di titik tujuan yang diberi label di kantong. Dia meninggalkan tujuh kantong dengan kristal tujuan bebas di atas ibukota imperial di mana mereka berada saat ini.

“...Saya memiliki dua kristal teleportasi ke tempat saya bersembunyi di Kerajaan Paladia, dan satu ke ibu kota kerajaan di sana.”

Lucius mengeluarkan dua kantong kristal teleportasi dan menempatkannya di peta juga.

“Maukah kamu melompat ke Reiss dengan ini, Kapten?” Lucci bertanya.

“Saya sedang mempertimbangkannya. Selama kita dapat mengamankan sandera yang berbeda untuk Reiss di hari berikutnya, apa pun berhasil. Masalahnya adalah apakah ada wanita dengan potensi sandera yang tersisa yang belum dia lihat...” kata Lucius, melihat ke bawah ke dokumen tentang Rio. Kertas-kertas itu mencatat masa lalu Rio dan hubungan antarmanusia, merinci bagaimana mantan yatim piatu dari daerah kumuh itu mendapatkan orang-orang baru yang berharga baginya dan hidup bahagia. Itu benar-benar laporan yang membuatnya semakin marah semakin dia membacanya, tetapi itulah mengapa dia memeriksanya dengan cermat dari depan ke belakang.

Orang-orang yang sangat terkait dengan Rio dicatat dengan nama dan detail mereka, tetapi selain Celia, tidak ada lokasi mereka yang diketahui. Orang-orang yang paling dikenal dengannya juga terdaftar, tetapi lokasi mereka berada

di luar jangkauan kristal atau terlalu dijaga dengan aman di dalam kastil.

Haruskah kita menangkap pahlawan di Kastil Galarc? Tapi dengan pandangan Reiss padaku, aku tidak bisa pergi.

Orang-orang yang akan benar-benar melakukan penculikan adalah Arein dan yang lainnya. Mereka semua adalah petarung hebat yang dilatih secara pribadi oleh Lucius sendiri, tapi tidak ada jaminan mereka bisa berhasil menyelip ke dalam kastil dan setidaknya menghadapi pahlawan yang setara dengan Renji. Jika gagal, mereka berisiko ditangkap sendiri.

“...Mungkin kita bisa mengambil saudara perempuan Beltrum?” Lucius bergumam, melihat-lihat dokumen lagi. Laporan mencatat hubungan antara Rio dan royal sister—yang Rio menghadiri Akademi Kerajaan Beltrum beberapa tahun yang lalu, bagaimana ia dirawat di sana, dan seterusnya...

Saya tidak tahu tentang yang lebih tua, tetapi yang lebih muda sudah terbukti memiliki nilai sandera ketika kami bertempur di Amande.

Lucius melihat teks tentang Rio dan royal sister sambil mengingat pertempuran Amande sambil mencibir.

Saat itu, Rio pasti berusaha melindungi Flora. Dengan kata lain, bahkan jika Rio memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan dengan mereka, mereka masih bisa digunakan sebagai sandera.

Berkat mata kiri ini, aku bisa bergerak jarak pendek lebih mudah dari sebelumnya, tapi aku masih tidak bisa meremehkan mobilitas bajingan itu dalam jarak dekat dengan kecepatan instan. Saya harus menjepitnya dengan sandera untuk menyegel gerakannya. Itu akan baik-baik saja selama dia memiliki beban di sisinya. Saya akan menunjukkan kepadanya bagaimana rasanya mendapatkan kekuatan untuk melindungi orang lain tanpa bisa menggunakannya. Itu akan membuatnya marah.

Dia adalah seorang pembalas dendam, namun dia mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang berharga baginya. Dia mencoba melindungi orang asing yang tidak relevan. Apa alasan dia melakukan itu?

Apakah manusia yang ingin membalas dendam benar-benar berusaha untuk menjaga rasa etika yang tinggi pada saat yang sama? Jika seseorang yang membawa kotoran seperti itu benar-benar datang untuk membunuhnya, Lucius akan tertawa. Kemudian, dia akan benar-benar kesal.

Itu benar-benar tipuan. Itu adalah kemunafikan—pekerjaan orang bodoh. Mengorbankan diri untuk melindungi yang lemah tidak terpikirkan. Ini seharusnya tidak terjadi.

Tidak ada yang didapat dengan mempertahankan perilaku itu. Hanya akan ada kerugian. Seseorang yang lahir di daerah kumuh yang memilih jalan balas dendam seharusnya tahu itu dengan baik, namun Rio berusaha menjaga penampilannya. Itu adalah sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Bahkan memberontak.

Wajah Rio—Mata Rio ketika dia muncul di Amande untuk membalas dendam tak terlupakan, bahkan sampai sekarang. Sikap yang menekan kebencian agar tetap rasional...

Kamu dan saya adalah burung dari bulu yang sama.

Itulah mengapa dia akan mengekspos karakter kotor Rio itu dan membuatnya merasa putus asa. Selain itu, dia akan menyeret tubuh Rio yang setengah mati ke hadapan orang-orangnya yang berharga, dan mencuri mereka darinya.

Itu akan menjadi pembalasan Lucius terhadap Rio. Dia akan menyandera untuk menjebak Rio, tetapi dia tidak akan membiarkan orang lain menghalangi.

Aku akan menyandera. Tapi aku tidak pernah berkata aku akan melakukannya bekerja sama denganmu, Reiss. Sudah

kubilang bajingan itu adalah mangsaku. Aku akan mengambil sandera atas kemauanku sendiri, tapi tidak ada yang bilang aku akan menggunakan sandera yang kau persiapkan.

Tidak ada binatang yang memburu mangsanya dengan persiapan penuh di hadapan mereka. Paling tidak, Lucius tidak akan menerima itu. Itu adalah masalah yang berbeda ketika dia bergerak atas kemauannya sendiri, tetapi dia tidak tahan digunakan oleh orang lain. Satu-satunya alasan mengapa dia pindah sesuai dengan perintah Reiss sampai sekarang adalah untuk menemukan lokasi Rio.

Setelah itu, Lucius meluangkan waktu untuk menatap dokumen-dokumen itu dengan wajah serius. Arein dan yang lainnya menonton tanpa suara.

Begitu dia mengatur pikirannya, Lucius membuka mulutnya dan berkata, “Reiss sedang menuju ke Duran di Kerajaan Paladia sekarang. Saya tidak bisa pindah dari kastil ini. Untuk bisa melompatinya, kalian harus bergerak untukku.”

“Sesuai keinginanmu,” ketiganya mengangguk dengan senyum lebar.

“Pertama, calon sandera adalah royal sister dari Beltrum. Kalian akan mengirim mereka ke tempat persembunyian saya

di Hutan Paladia. Bahkan Reiss tidak tahu lokasi persisnya—itu akan sempurna untuk mengakali dia,” Lucius tertawa jijik. “Ven, kamu warp ke Rodania segera setelah ini dan mengendus di mana saudara kandung besok malam. Ambil kristal teleportasi bebas dan atur koordinat sebelum kembali.”

“Diterima.” Ven mengambil kantong dengan kristal yang mengarah ke Rodania, dan salah satu kantong kristal tujuan bebas.

“Jadi apa yang harus saya dan Arein lakukan?” Lucci bertanya dengan senyum gembira.

“Setelah kamu mengonfirmasi kembalinya Reiss, Lucci akan pergi ke ibu kota Paladia. Beli perbekalan yang cukup agar tuan putri tidak mati, lalu teleport ke hutan dan isi kabin. Kembali ke sini besok malam.”

“Mengerti.”

“Arein, kamu akan pergi dengan Lucci ke ibu kota Paladia. Namun, kamu akan pindah secara terpisah begitu kamu sampai di sana. Hubungi pangeran pertama Duran sebagai kurirku—katakan padanya untuk bertindak seperti dia mengikuti instruksi Reiss sementara benar-benar mengikuti instruksiku. Duran akan menjadi pembawa pesan yang memikat bajingan itu ke hutan. Kembali besok malam.”

“Dimengerti.”

Lucius melepaskan perintahnya satu demi satu. Lucci dan Arein masing-masing mengambil kristal teleportasi yang mereka butuhkan.

“Setelah kalian menyelesaikan bisnis kalian, kalian semua akan pergi ke Rodania bersama. Agar terlihat seperti kalian mengikuti perintah Reiss. Kami akan memainkan apa pun yang mengikutinya, tetapi dalam waktu dua hari, saya akan menemukan waktu untuk membuang Reiss dan pergi ke Paladia. Sebelum itu terjadi, kalian harus menculik tuan putri dan kembali ke Rodania tanpa sepengetahuan Reiss.”

“Kami baru saja meninggalkan royal sister di hutan setelah menculik mereka?” Lucci bertanya.

“Ya. Jika saya menugaskan salah satu dari kalian sebagai penjaga, Reiss akan melihat ketidakhadiran kalian dan mencurigai pergerakan kami. Dengan kurangnya personel, saya harus menjadi orang yang mengambil tuan putri setelah saya mengakalnya. Jika Reiss mencoba mengguncang kalian untuk mendapatkan jawaban, berpura-puralah kalian tidak tahu apa-apa dan buat itu menguntungkan saya. Kalian bahkan mungkin bisa melihat ekspresinya terlihat panik, kalian tahu?”

Lucius tidak akan bisa melihat wajah itu. Namun, hanya membayangkannya saja sudah cukup untuk mengirim sudut mulutnya ke atas dengan riang.

Chapter 4: Pertarungan Sengit

Hari itu akhirnya tiba bagi Lucius dan Reiss untuk melaksanakan rencana mereka untuk menculik Celia, hanya dua hari setelah Lucius membuat pengaturan untuk melompat ke partner-nya. Namun...

Di langit beberapa kilometer di timur Rodania, dua bayangan saling mengejar di udara dengan kecepatan luar biasa. Bayangan di depan adalah Reiss, dan yang mengejar adalah Aishia.

Kamu sudah melakukannya sekarang, Lucius. Saya tidak pernah membayangkan pengkhianatan pada saat-saat terakhir seperti itu...

Reiss terbang dengan kecepatan maksimum untuk melarikan diri dari Aishia sambil mengingat kejadian beberapa saat yang lalu dengan seringai kesal. Reiss dan Lucius telah mengunjungi kantor pusat Restoration bersama.

“Sepertinya Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora kembali dengan airship, jadi semua orang terburu-buru. Saya tidak berpikir semua orang di kantor pusat akan keluar, meskipun...” kata Reiss, menatap ke luar jendela.

“Mungkin ada sesuatu yang terjadi. Jadi apa yang akan kita lakukan? Bukankah seharusnya kuliah Celia segera berakhir?” Lucius bertanya dengan senyum tipis.

Jika semuanya berjalan sesuai rencana, Arein dan yang lainnya pasti sudah mengirim Christina dan Flora ke Hutan Paladia. Berdasarkan tampilan, itu berjalan dengan baik, membuatnya tertawa sendiri di dalam.

“Dia biasanya kembali ke tanah miliknya dari pintu depan, tetapi dengan banyaknya orang yang keluar-masuk ini, kami tidak akan dapat menyerangnya di dalam tempat. Ya ampun...” Reiss melihat ke arah pintu seolah-olah dia memperhatikan sesuatu.

“Apa itu?”

“Ini sangat pingsan, tetapi saya dapat mendeteksi kehadiran roh yang mendekat. Seperti yang diharapkan, itu pasti roh kontrak dari Ksatria Hitam. Sepertinya itu dalam bentuk roh sekarang, tetapi bahkan dalam bentuk roh itu memancarkan kehadiran yang samar. Betapa menakutkan,” Reiss berkata sambil mengangkat bahu ringan.

“...Bukankah itu akan memperhatikan kehadiranmu juga?” Lucius diperiksa.

“Menyembunyikan kehadiran saya adalah keahlian saya, tetapi bahkan saya akan diperhatikan dari jarak dekat. Jika roh memiliki indera yang tajam untuk dideteksi, ia bahkan mungkin menyadari bahwa kita telah mampir di ruangan ini.”

“Saya mengerti. Jadi bagaimana sekarang? Apakah kita menyerangnya di ruangan ini? Atau menunggu sampai dia keluar?” Lucius bertanya dengan nada yang agak tenang.

“Jika melewati ruangan maka kami akan mengejarnya, tetapi jika ia memasuki ruangan ini maka kami akan melakukannya di sini. Jika masuk ke ruangan, kamu harus menanganinya. Roh kontrak harus segera muncul, jadi saat kamu melawan roh, aku akan menangkap Celia Claire,” kata Reiss agak cepat, seolah-olah dia sedang terdesak waktu.

“Saya mengerti.”

“Ini akan segera tiba, jadi kamu harus pindah ke sebelah pintu.”

“Benar.” Lucius mendekati pintu seperti yang diinstruksikan. Tak lama kemudian, seseorang mengetuknya.

“Mereka di sini... Apa yang kamu lakukan?” Reiss berbisik. Perhatiannya telah dialihkan ke pintu, tetapi dia mengerutkan kening karena curiga ketika dia melihat Lucius mengambil dua kristal sihir dari saku dadanya.

“Saya akan menunjukkan sedikit belas kasihan dan menghapus jejak saya saat saya pergi.”

“Apa yang kamu—” Kebingungan Reiss semakin meningkat.

Lucius segera mengaktifkan kristal sihir. “*Transilio.*” Pada saat yang sama, dia menjatuhkan kristal sihir lainnya di tangannya ke tanah.

“Apa?!” Mata Reiss membelalak karena terkejut. Itu terakhir kali dia melihat Lucius sebelum dia menghilang. Ruang terdistorsi dan Lucius menghilang dalam sekejap.

Sementara itu, mantra penghalang dalam kristal sihir yang dijatuhkan Lucius telah menyerap semua esensi sihir yang dipancarkan oleh sorcery ruang. Lingkaran cahaya dengan radius kira-kira satu meter muncul, benar-benar mematikan semburan ode dan mana agar tidak bocor di luar. Bahkan penciptanya, Reiss, tidak akan menyadari sorcery diaktifkan jika dia tidak melihatnya dengan mata telanjang—kualitas luar biasa telah menjadi bumerang baginya.

“Permisi...”

Segera setelah itu, Celia masuk ke dalam kamar.



Beberapa menit kemudian, di langit di atas pinggiran timur Rodanian...

Menyedihkan. Setelah semua yang saya lakukan untuk menekankan bagaimana menangkap Celia Claire akan menjadi langkah terbaik untuknya. Apa kau sangat membenci campur tanganku, Lucius?

Reiss menghela napas, bertanya-tanya kapan terakhir kali dia merasa begitu panik. Ketika dia melihat dari balik bahunya, dia bisa melihat Aishia panas di ekornya.

Setelah mempercayakan Celia kepada Sara dan yang lainnya, Aishia terbebas dari bebannya dan mampu meningkatkan kecepatannya. Reiss juga mempercepat, tapi jarak di antara mereka perlahan semakin pendek.

Dia pasti semakin dekat. Kami akan segera keluar dari hutan dan keluar di gurun terbuka tanpa tempat untuk bersembunyi. Hanya masalah waktu sebelum dia menyusul... Kurasa aku tidak punya pilihan lain.

Kabur akan menjadi tantangan jika terus begini. Dengan pemikiran itu, Reiss memutuskan sendiri. Saat dia terbang keluar dari hutan, dia turun dengan cepat. Dia mendarat pertama di gurun pasir dan menunggu Aishia turun juga.

“Sudah cukup berlari?” Aishia bertanya setelah turun beberapa meter.

“Ya. Saya bisa melihat kamu akan segera menyusul dengan kecepatan yang kami tuju.”

“Memang,” Aishia menjawab singkat. Dia diam-diam mengambil posisi siap berperang.

“Jika saya berjanji untuk tidak pernah menyelinap ke Rodania lagi, apakah kamu akan membiarkan saya pergi?” Reiss tiba-tiba memohon untuk hidupnya.

“Tidak”

“Lalu bagaimana dengan obrolan kecil? Saya cukup tertarik pada kamu.”

“Saya tidak tertarik pada kamu,” Aishia menjawab dengan datar.

“Hmm. Roh mengembangkan rasa diri yang lebih kuat dengan berlalunya waktu dan peningkatan pangkat, menjadi lebih mirip dalam penampilan dan kepribadian dengan manusia, tetapi perasaan diri kamu sangat lemah. Kamu telah mencapai alam roh humanoid, namun kamu lebih seperti yang baru lahir. Apakah kamu tahu siapa kamu?” Reiss menatap Aishia seolah-olah untuk memastikan identitasnya.

“Kamu juga tidak terlihat seperti manusia... Ada sesuatu yang menakutkan tentang auramu. Itu tidak manusiawi. Mirip dengan roh, tetapi lebih menjijikkan dari monster.”

“Oh? Kalau begitu, apakah kamu sudah sedikit tertarik padaku?”

“...” Sedikit ketidaknyamanan muncul di ekspresi Aishia untuk pertama kalinya. Reiss tidak membiarkan hal itu melewatinya dan menyeringai dengan arogan.

“Hahaha, jadi kamu bisa mengekspresikan emosi.”

“Saya lebih suka tetap seperti saya daripada mengekspresikan emosi seperti milik kamu.”

“Jadi kamu juga bisa membuat pernyataan diri. Ngomong-ngomong, sepertinya kamu memiliki indra yang agak tajam, tapi aku bukan roh,” Reiss membual dengan senyum kosong. Tidak ada yang tahu seberapa banyak kata-katanya itu benar atau tidak. Itu adalah nada yang licik.

“Saya tidak punya niat untuk mengobrol dengan kamu lebih jauh,” Aishia berkata datar, esensi sihir-nya membengkak.

“Bagaimana jika alasan mengapa saya membeli selama ini adalah karena tujuan saya yang sebenarnya adalah untuk meraih Celia Claire?”

“Celia bersama Sara dan yang lainnya. Saya dapat kembali secara instan pada jarak ini juga.” Aishia mengaktifkan spirit art-nya untuk menunjukkan kepercayaan dirinya. Peluru cahaya dari esensi sihir muncul di sekitarnya, mengunci bidikan mereka ke Reiss.

“Betapa tenangnya dirimu. Yah, lagipula itu bukan tujuanku yang sebenarnya—sungguh. Itu sebabnya saya ingin kamu melepaskan saya... Whoa!”

“Atasi dirimu sendiri.” Aishia menembakkan proyektil cahaya dengan ekspresi tegas, muak dengan ocehan Reiss. Bertentangan dengan sikap bercanda, Reiss tidak menurunkan kewaspadaannya sama sekali, bereaksi dengan kecepatan luar biasa untuk melompat ke samping dan menghindari serangan.

Namun, Aishia telah menembakkan peluru lain dengan lintasan yang bisa dia kendalikan dengan bebas, membuat mereka membidik Reiss dari setiap sudut.

“Ya ampun.” Reiss segera menghela nafas berat dan melepaskan sejumlah besar kegelapan dari seluruh tubuhnya. Kegelapan benar-benar menelan cahaya Aishia dan segera menyusut ukurannya.

“...” Aishia menyaksikan dengan tatapan yang sangat waspada. Dia khawatir tentang kegelapan yang

membengkak—tidak bijaksana untuk mendekat dengan sembarangan, dia menyadarinya.

“Untuk berpikir aku harus mengungkapkan kemampuanku hanya untuk tujuan melarikan diri...” Reiss berkata sambil menghela nafas. Kemudian, bayangan di kakinya meluas dengan cepat, menodai tanah di sekitarnya menjadi hitam pekat. Saat berikutnya, minotaur dengan pedang besar batu besar dan beberapa makhluk yang menyerupai Kadal Bersayap—subspesies naga terbang—muncul. Mereka semua berwarna hitam legam.

“...Monster?” Minotaur secara alami dikategorikan sebagai monster, tetapi Aishia merasakan aura seperti monster dari makhluk bersayap juga.

“Saya tidak ingin dibunuh, jadi saya akan melawan kamu dengan semua yang saya miliki. Baiklah, saya akan melakukan apa yang saya bisa dalam situasi ini. Ini kesempatan bagus bagi saya untuk bermain dengan koleksi saya juga.” Pada saat yang sama Reiss selesai mengucapkan kata-katanya, para minotaur dan makhluk bersayap bergerak untuk mengelilingi Aishia.

“MROOOR!” Satu minotaur mengambil lompatan raksasa, langsung menyerang Aishia. Itu bergerak di atas kepalanya

seketika, membawa momentum kejatuhannya di belakang ayunan pedang besarnya.

Dampak gemuruh bergema. Tanah di sekitarnya retak, dan minotaurus itu yakin telah melakukan kontak. Namun, pedang besar batu itu tidak menghancurkan tubuh Aishia.

“Grah?!”

Dalam kejadian yang tak terduga, dinding tak terlihat yang mengelilingi Aishia telah memblokir pedang besar minotaurus itu. Minotaur itu bereaksi dengan terkejut dan menempatkan lebih banyak beban dan kekuatan untuk menekan pedang ke depan, tetapi lengan yang memegang pedang itu hanya bergetar tanpa bergerak sedikit pun.

“Pindah,” Aishia bergumam, meletakkan tangannya ke minotaur.

“Gwoh?!”

Aishia menembakkan gelombang kejut yang kuat dari telapak tangannya, menghempaskan tubuh raksasa minotaurus itu. Itu terbang di udara dan jatuh ke tanah, tergelincir sekitar selusin meter dari tempat ia mendarat.

“Gah... ah...” Minotaur tidak memiliki kekuatan lagi untuk berdiri dan berubah menjadi abu di tanah, meninggalkan permata sihir.

“Bahkan minotaur yang ditingkatkan tidak bisa mengangkat jari melawan kamu, begitu. Bagaimana dengan serangan dari langit?” Kata Reiss, dan makhluk bersayap di udara membuka mulut mereka. Mereka memuntahkan nafas panas ke arah Aishia. Nafasnya memiliki cukup panas untuk membakar manusia menjadi abu, tetapi Aishia dengan mudah menghindari hujan yang membara dengan gerakan kaki yang ringan.

“Kadal Bersayap seharusnya tidak bisa menghembuskan nafas api...” Begitu dia menghindari semua nafas dan berhenti, dia menatap makhluk bersayap dan membandingkannya dengan pengetahuan di kepalanya.

“Maka mungkin mereka bukan Kadal Bersayap,” kata Reiss riang, setelah mendengar suaranya. Aishia sedikit mengernyit dan mencoba mendekatinya, tetapi minotaur lainnya menghalangi dan menyerbu ke arahnya, menyerang dalam gelombang yang bergelombang.

Namun, Aishia tetap tenang. Dia dengan sengaja melompat ke arah salah satu minotaur yang bergegas ke arahnya dan menyentuh wajahnya saat dia lewat, langsung mengubah kepalanya menjadi balok es. Minotaurus raksasa itu jatuh ke tanah segera setelah itu.

“Apa yang kamu lakukan?”

Esensi hitam keruh telah mengalir keluar dari tubuh Reiss untuk sementara waktu sekarang. Aishia menyadari Reiss sedang mengumpulkan esensi sihir aneh itu dan mencoba mendekat untuk menghentikannya, tapi—

“Saya hanya ingin mengusir kamu dan melarikan diri dari tempat ini dengan aman.” Seolah-olah untuk mendukung kata-kata Reiss, nafas lain menghujani dari atas.

“Maka saya hanya akan mengurangi jumlahnya.”

Aishia memanggil peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya di sekitar dirinya, lalu mengubah setengahnya menjadi sinar yang berputar ke langit dan menembak jatuh makhluk bersayap. Mayoritas sinar melakukan kontak langsung.

“Guugh?!”

Makhluk bersayap yang terkena langsung oleh sinar itu sangat terguncang dan kehilangan keseimbangan, tetapi menangkap diri mereka sendiri tanpa jatuh dari langit. Sepertinya mereka tidak dirusak oleh apa pun selain dampaknya.

Kulit naga dan subspeciesnya bisa mengusir ode. Apakah yang ada di langit juga memiliki karakteristik seperti itu?

Dalam hal ini, dia bisa mendekati untuk menyerang mereka secara fisik, atau menggunakan spirit art miliknya untuk membuat fenomena fisik. Dengan analisis tenang itu, Aishia terbang dan mendekati makhluk bersayap di langit. Namun—

“Aku tidak akan membiarkanmu!”

Para minotaur di daerah itu mengangkat pedang besar mereka untuk menyerang Aishia seolah-olah mereka bereaksi terhadap perintah Reiss.

“Tidak masalah.” Aishia menuangkan lebih banyak esensi sihir ke peluru cahaya yang tersisa, mengubahnya dari peluru selebar sepuluh sentimeter menjadi peluru selebar dua meter. Dia kemudian dengan cepat meluncurkannya ke minotaur yang mendekat dari segala arah.

“Gwuh...”

Tidak dapat menghindari tembakan dan tidak memiliki kulit tahan sihir, minotaur menerima kerusakan langsung dari peluru. Tubuh besar mereka berbobot berton-ton, namun mereka dikirim terbang dengan mudah—beberapa bahkan terkena fatal dan mati di tempat, hancur menjadi permata sihir.

“Seperti yang diharapkan dari roh humanoid—kekuatan yang luar biasa.” Reiss menyaksikan Aishia bertarung dan menghela nafas, setengah kagum dan setengah jengkel.

“Ada lebih sedikit monster sekarang,” kata Aishia, menciptakan beberapa tombak es sepanjang dua meter untuk menembak jatuh makhluk bersayap di langit. Jumlah monster telah dikurangi menjadi setengah dari apa yang awalnya dipanggil Reiss.

“Lalu biarkan aku memanggil mereka lagi.”

Reiss tidak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan saat dia memperbesar bayangannya untuk meminta bala bantuan sekali lagi.

“Krrt, krrt...”

Prajurit skeleton baru muncul dari bayangan, membuat suara berderak menyerupai obrolan. Ada lebih dari seratus dengan mudah.

Seperti minotaur dan makhluk bersayap, mereka berkulit hitam dan tampak sama seramnya dengan iblis. Mereka masing-masing memiliki pedang hitam legam dan perisai di tangan, memancarkan aura yang menakutkan.

“Apakah kamu memanipulasi ruang dengan kemampuan kamu itu?” Aishia bertanya dengan ragu.

Fenomena yang terjadi sangat mirip dengan sorcery ruang, tapi dia tidak bisa merasakan ode atau gelombang mana yang biasanya menyertai sorcery ruang.

“Siapa yang tahu?”

“Monster yang kamu panggil semuanya aneh.” Aishia melirik pasukan skeleton yang dipanggil Reiss. Aura mereka seperti monster, tapi seperti makhluk bersayap, mereka tidak ada dalam pengetahuan Aishia ini.

“Yah, aku masih tidak akan bisa mengalahkanmu seperti ini,” kata Reiss dengan nada kalah.

“Kemudian berhenti melawan dan menyerah.”

Aishia membuat gerakan menyapu ringan dengan lengannya dan menciptakan angin kencang. Serangan angin yang diciptakan oleh esensi sihir menebas skeleton, memotong banyak dari mereka. Namun, Reiss menghindari serangan itu dengan melayang di udara.

“Saya membidik kamu untuk kehabisan esensi sihir tanpa pemegang kontrak kamu, tetapi tampaknya kamu masih penuh energi,” katanya saat mendarat.

Tersebar di sekitarnya adalah sisa-sisa prajurit skeleton yang telah dikalahkan Aishia.

“Sihir saya tidak akan kehabisan ini dengan mudah. Jumlah temanmu berkurang lagi,” Aishia berkata dengan jelas.

Para minotaur dan makhluk bersayap mencoba menyerangnya bahkan saat dia berbicara, tapi Aishia mengaktifkan spirit art-nya untuk secara akurat menangkis mereka, bahkan tidak membiarkan mereka mendekat.



“Memang, kamu telah menguranginya cukup banyak. Sepertinya mengincar esensi kamu mengering bukanlah rencana terbaik. Yang berarti aku harus menghadapimu langsung dari sini...” Reiss bergumam sambil menghela nafas, mengangkat tangan kanannya ke udara. Skeleton yang tersebar di sekitarnya berubah menjadi kabut hitam keruh, berkumpul di sekitar tubuhnya. Kabut segera berubah bentuk dan membesar dengan sendirinya.

Namun, Aishia tidak akan menyaksikan itu terjadi secara diam-diam. Dia menggunakan spirit art untuk menghabisi monster yang tersisa yang menyerangnya dan meluncurkan beberapa bola cahaya ke kabut hitam. Bola cahaya semuanya melakukan kontak dengan kabut, tapi—

Dia menyerap mantranya...?

Mantra itu tidak berdampak apa-apa. Aishia bisa membayangkan apa yang terjadi. Karena proyektil sihir tidak akan bekerja, dia mencoba tombak es—tapi mereka juga tersedot ke dalam kabut tanpa ada perlawanan.

Selama waktu itu, semua monster yang menyerangnya tersingkir, hanya menyisakan kabut hitam tempat Reiss berada.

Setelah beberapa waktu, skeleton humanoid muncul dari dalam kabut. Itu memiliki bentuk yang mirip dengan prajurit skeleton yang diciptakan Reiss sebelumnya.

Namun, ukuran dan aura jahatnya tidak bisa dibandingkan dengan skeleton sebelumnya. Tubuhnya lebih besar dari minotaur, dan dilengkapi dengan pedang satu tangan raksasa, perisai kokoh, dan armor. Ia bahkan memiliki sayap, menyiratkan bahwa ia bisa terbang di udara. Itu benar-benar seperti iblis atau malaikat jatuh telah turun.

Ini wujud aslinya? Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Tapi seperti yang dia lakukan, ksatria skeleton besar mendekatinya dengan kecepatan melebihi minotaur, dengan mudah mengayunkan pedang sepanjang beberapa meter.

Namun, Aishia mengaktifkan dinding tak terlihatnya dan langsung menangkap serangan itu. Di saat yang sama, dia menembakkan gelombang kejut sebagai serangan balik.

Ledakan gemuruh bergema. Namun, ksatria skeleton raksasa itu hanya terlempar sedikit, tanpa dikirim terbang. Itu telah memblokir gelombang kejut dengan perisai di tangannya.

Dia jauh lebih kuat dari yang lain.

Kalau begitu, dia hanya membutuhkan lebih banyak daya tembak. Setelah menentukan itu dalam sekejap, Aishia menembakkan gelombang kejut yang kuat untuk melaksanakan rencananya.

Dampak yang diciptakan secara visual mirip dengan ledakan sonik, energi yang terkumpul bersama pada ksatria skeleton yang dilepaskan sekaligus.

“...” Bahkan tanpa erangan, perisai di tangan ksatria skeleton itu hancur menjadi debu. Sebagai bukti kekuatan yang luar biasa, tubuhnya yang besar terangkat ke udara dan terbang mundur. Ksatria skeleton itu mengepakkan sayapnya untuk memperhalus pendaratan, tapi Aishia menembakkan gelombang kejut lebih jauh. Kali ini tidak ada perisai untuk menghentikannya, dan ksatria skeleton menerima kerusakan langsung pada tubuhnya. Retakan muncul di seluruh skeleton.

Jauh di atas langit, satu sosok menyaksikan semuanya terungkap.

Ini adalah familiar terkuat yang bisa saya buat sekarang. Meski tidak bisa mencapai level pahlawan hebat, seharusnya bisa dengan mudah menghancurkan beberapa orang sekelas pahlawan. Meski begitu, hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah mengulur waktu... Benar-benar menakutkan, pikir Reiss. Nah, jika dia bisa mengalahkan itu dan secara keliru

menganggap dia mengalahkanku, itu akan menjadi yang terbaik. Aku masih perlu melacak keberadaan Lucius, jadi sebaiknya aku pergi sebelum dia menemukanku—kalau tidak, dia benar-benar akan menghabisiku. Stok monster kuat saya telah berkurang sedikit juga.

Mundur taktis adalah pilihan paling cerdas di sini. Reiss segera terbang dalam perwujudan ide itu; sosoknya segera disembunyikan oleh awan dan tidak lagi terlihat.

“...”

Sementara itu, ksatria skeleton itu terbaring telungkup di tanah, diam. Anggota tubuhnya telah hancur, tapi dia masih berjuang untuk bergerak sampai Aishia mendarat di atas tubuhnya dan menginjak ke bawah.

Dia mendarat dengan kekuatan luar biasa, dampaknya benar-benar menghancurkan tulang-tulang tubuhnya. Energi tumbukan terbawa ke tanah, menciptakan kawah kecil.

Kemudian, cahaya menakutkan di mata skeleton itu memudar. Satu ketukan kemudian, tubuh berubah menjadi kabut dan bubar. Tidak ada permata sihir yang tertinggal.

“...Apakah saya mengalahkannya?” Sendirian di gurun kosong, Aishia memiringkan kepalanya.

“Kehadirannya hilang. Tidak ada permata sihir juga.” Dia pasti harus dikalahkan. Tetapi untuk beberapa alasan, ada sesuatu yang terasa tidak benar—sepertinya terlalu mudah. Mengapa demikian? Tidak yakin dengan alasannya, dia melihat sekelilingnya sejenak. Tapi aura menakutkan itu benar-benar hilang.

Aku tidak bisa menemukan siapa sebenarnya Reiss pada akhirnya...

Jika dia akan mati semudah ini, dia seharusnya menyayinya sedikit lagi, pikir Aishia.

Tidak ada yang bisa didapat hari ini. Itu sebabnya dia merasa usahanya sia-sia.

“Apakah kamu tahu siapa kamu?”

Aishia tiba-tiba teringat kata-kata Reiss.

“...Saya tidak tahu siapa saya sebenarnya,” Aishia bergumam dengan ekspresi yang sedikit sedih. Mengapa? Untuk beberapa alasan, mengingat percakapannya dengan Reiss membuat hatinya gelisah.

Saatnya kembali ke Celia dan yang lainnya.

Dia ingin segera bertemu mereka. Dan Rio juga... Dengan pandangan terakhir ke sekeliling, Aishia terbang ke rumah batu.

Chapter 5: Penyusupan Kerajaan Paladia

Dua hari yang lalu—hari yang sama ketika Renji melawan Lucius...

Setelah melawan Nidoll Proxia, Rio meninggalkan kastil imperial dan segera kembali ke penginapan. Ketika pagi tiba, dia check out seperti pelanggan biasa dan meninggalkan ibukota imperial.

Tujuan berikutnya adalah Kerajaan Paladia, yang terletak di sebelah timur Kekaisaran Proxia. Kerajaan Paladia adalah salah satu kerajaan kecil di utara Kerajaan Galarc yang terus-menerus berkonflik dengan tetangganya atas wilayah yang disengketakan.

Mempertimbangkan di mana dan bagaimana informasi itu diperoleh, dia meragukan informasinya. Tetapi setelah menyebabkan keributan di kastil, dia tidak bisa menyelip kembali keesokan harinya lagi. Informasi tetaplah informasi, pada akhirnya.

Tidak ada yang aneh tentang Lucius memilih kerajaan ini untuk kegiatan tentara bayarannya, jadi tanpa petunjuk lain, Rio tidak punya pilihan selain menuju Kerajaan Paladia.

Menurut kaisar, pangeran pertama harus tahu sesuatu... Masalahnya adalah bagaimana aku harus melakukan kontak

dengannya, pikir Rio saat dia terbang. Dia mungkin akan diberikan audiensi jika dia memperkenalkan dirinya sebagai ksatria kehormatan Galarc, tetapi dengan tujuannya menjadi seperti itu, dia tidak ingin melibatkan posisi bangsawan resminya dengan melalui jalur formal.

Yang meninggalkan satu-satunya pilihannya sebagai penyusupan, tapi—

Aku mungkin bisa menyelinap ke dalam kastil, kecuali...

Jika dia menyelinap ke dalam, dia harus menunggu sampai larut malam, tapi kamar pribadi royalty mungkin akan dijaga ketat. Jika pangeran punya istri dan anak, dia mungkin akan tidur dengan mereka, dan tidak jarang royalty tidur di kamar tanpa jendela untuk mencegah penyusup.

Itu mungkin untuk memaksa jalannya dengan membuat para penjaga tertidur, tapi mengingat keributan yang diciptakan oleh pertarungannya dengan Nidoll membuatnya merasa enggan untuk melakukan itu.

...Tapi ini bukan waktunya untuk memikirkan itu. Untuk saat ini, saya akan menyelinap masuk dan melihat bagaimana hasilnya. Saya harus menunggu kesempatan untuk mendekatinya.

Dengan rencana tentatif dalam pikiran, Rio meningkatkan kecepatannya sedikit—tanda yang tidak biasa tentang betapa gelisahnya perasaannya.



Sore berikutnya, setelah sedikit penundaan dalam menempatkan dirinya di antara kerajaan kecil yang tidak teratur dan padat, Rio tiba di ibu kota Kerajaan Paladia.

Jadi ini Kerajaan Paladia, huh?

Rio melihat sekeliling di lanskap kota saat dia berjalan. Kota itu tersebar di sepanjang tepi danau dan tampak datar, tetapi memiliki aktivitas yang ramai seperti kota pinggiran kota kerajaan yang lebih besar. Ada beberapa pedagang di sepanjang area perdagangan kota yang berteriak agar pelanggan melihat barang mereka.

Itu cukup normal... Itu kesan pertama Rio terhadap negara itu.

Saya akan menginap di penginapan seperti kemarin dan menunggu matahari terbenam, lalu langsung menuju ke kastil.

Dia tiba-tiba berhenti dan menatap kastil yang terletak di sebuah bukit kecil di samping danau. Dengan dinding kastil yang tinggi dan kokoh, itu lebih terlihat seperti benteng

daripada kastil. Itu juga jauh lebih kompak ukurannya daripada kastil di Beltrum dan Galarc, yang merupakan kerajaan yang lebih besar.

Kemungkinan Lucius berada di dalam kastil sekarang sudah cukup untuk mengirimnya ke dalam kemarahan yang haus darah, tapi dia menenangkan dirinya dengan nafas dalam dan pergi untuk menyiapkan penginapan.



Begitu matahari terbenam, Kastil Paladia menutup gerbang depan dan melarang siapa pun masuk atau keluar. Namun, di bawah kegelapan, ada satu bayangan yang dengan mudah melewati para prajurit yang berpatroli dan melewati dinding kastil.

Rio mengenakan mantel hitamnya, tudung menutupi kepalanya dan topeng menutupi wajahnya.

Keamanannya cukup ketat.

Dia melihat ke bawah dari atas tembok dan mengamati keamanan di bawah. Ada obor yang menerangi setiap sudut lapangan, dengan banyak penjaga berpatroli dengan pengamanan yang sangat ketat.

Mari kita coba lantai atas sekarang.

Masuk melalui lantai dasar tampak agak bermasalah; daerah pemukiman royalty mungkin berada di lantai atas. Dengan pemikiran itu, Rio memutuskan untuk memasuki gedung dari atas. Meningkatkan kemampuan fisiknya, dia dengan gesit berlari ke dinding kastil. Dia kemudian berdiri di atap Kastil Paladia. Tidak ada fondasi yang bagus untuk berdiri, tapi dia berdiri dengan mantap saat dia mencari jalan masuk ke dalam kastil.

Dari perspektif pertahanan, kastil biasanya dibuat tanpa jendela di lantai bawah, tetapi karena Kastil Paladia dibuat lebih seperti benteng, tidak ada jendela yang bisa dimasuki di lantai atas juga. Semuanya adalah jendela yang begitu sempit, bahkan seorang anak pun tidak bisa masuk ke dalamnya. Meskipun ada jendela yang lebih besar sesekali, semuanya terkunci dari dalam.

Bahkan Rio tidak memiliki kemampuan mengunci, jadi dia tidak punya cara untuk membuka jendela yang terkunci selain memecahkannya secara fisik. Tapi itu akan meninggalkan bukti jelas adanya pembobolan, yang ingin dia hindari. Akan ada lebih banyak cara jika dia hanya melihat.

Sepertinya saya bisa masuk melalui menara pengawas itu.

Rio mengidentifikasi menara pengawas sebagai titik masuk. Ada tentara yang berjaga di menara yang terhubung

ke gedung, tapi sepertinya tidak ada titik masuk lain, jadi dia tidak punya pilihan lain.

Rio mengaktifkan angin tertentu spirit art—dengan menembus esensi sihir-nya ke udara sekitarnya, dia bisa menciptakan ruang unik yang tidak bisa diamati secara visual. Namun, teknik ini tidak dapat menghapus suara atau esensi yang dilepaskan, jadi bergerak cepat atau menyentuh sesuatu akan menyebabkan mantranya terlepas. Dia harus melanjutkan dengan sangat hati-hati.

Rio perlahan menyusuri dinding, bergerak di bawah menara pengawas. Dia kemudian mengaktifkan spirit art tambahan, melepaskan angin lembut yang dicampur dengan esensi sihir untuk menyelidiki bagian dalam menara pengawal.

Tiga, huh? Keamanannya sangat ketat. Apakah mereka dalam keadaan siaga darurat?

Tiga penjaga berjaga-jaga di menara. Namun, Rio belum menyerah pada pembobolannya. Dia meraih pegangan dan memanjat dinding secukupnya untuk mengintip ke dalam menara pengawal.

Sementara mereka bertiga melihat ke arah lain...

Rio dengan cepat dan mulus turun ke menara. Khawatir ruang akan berubah dan menjadi terlihat, dia membatalkan penyamaran optiknya untuk sesaat. Pada saat yang sama saat dia mendarat, dia mengaktifkan kembali spirit art dan menghilang dalam sekejap mata—itu adalah pertunjukan keterampilan yang luar biasa.

“Hmm?” Prajurit terdekat bereaksi dengan kedutan, setelah mengambil suara pendaratannya. Rio berjongkok di tempat.

“Ada apa?” Penjaga lain bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak, saya hanya berpikir saya mendengar suara... Pasti membayangkannya.”

Karena tidak ada bayangan yang terlihat, dia menepisnya. Setelah memeriksa bahwa tidak ada orang di menara pengawal selain mereka sendiri, para penjaga mengalihkan perhatian mereka lagi. Rio dengan hati-hati berdiri dan perlahan berjalan melewati menara pengawas dan menyusuri koridor menuju kastil.

Benar, waktunya mencari kamar pangeran pertama.

Sambil menenangkan diri, Rio bergerak melalui bayang-bayang sebelum membatalkan mantra penyamaran optiknya.

Meskipun dia tidak ingin berjalan di sekitar kastil yang terlihat oleh penjaga yang berpatroli, mungkin ada sorcerer di

kastil yang peka terhadap esensi sihir, atau artefak dan penghalang yang dibuat untuk mendeteksi reaksi esensi.

Itulah mengapa lebih bijaksana untuk menghindari berjalan-jalan dengan esensi sihir yang terus mengalir keluar. Sebaliknya, dia akan mengawasi kehadiran orang lain, mendeteksi reaksi esensi yang mencurigakan, lalu menyembunyikan dirinya seperlunya untuk dengan cerdik menghindari pandangan keamanan.

Sebagai seseorang yang telah membobol banyak istana kerajaan, Rio adalah seorang veteran dalam hal ini. Dia tahu bahwa mengganggu seperti ini terkadang membutuhkan kecerobohan, jadi dia melangkah maju tanpa ragu-ragu. Dia menuruni tangga menuju menara dan mencapai bangunan kastil utama.

Dia melewati beberapa penjaga yang berpatroli di sepanjang jalan, tetapi dia menyembunyikan dirinya dalam bayang-bayang dan di langit-langit untuk menghindari deteksi mereka. Lantai tempat Rio keluar adalah lantai dua. Dia mulai berkeliling untuk mendapatkan gambaran tentang interior kastil dan keadaan keamanan.

Meskipun kastil itu tidak sebesar kastil kerajaan besar, para penjaga tidak meninggalkan titik buta. Namun, itu membuat segalanya lebih mudah diprediksi. Dia menghafal

area dengan tentara paling banyak dan menganalisis konstruksi bangunan untuk menentukan di mana orang-orang dengan peringkat tertinggi kemungkinan besar akan berada.

Itu sepertinya kamar tidur pangeran pertama yang disebutkan kaisar Proxia.

Rio akhirnya menemukan kamar targetnya. Bersembunyi di sudut koridor, dia mengutarakan situasinya. Pintu kamar ditutup, dan tiga ksatria berjaga di depannya. Ini membuat masuk agak sulit.

“Hah, saya ingin kembali ke kamar saya dan tidur. Pangeran Duran benar-benar bersenang-senang, bersenang-senang di sisi lain pintu itu.”

Dia mendengar salah satu ksatria mengumumkan itu.

Karena dia telah mengetahui bahwa nama pangeran pertama adalah Duran di penginapan tempat dia menginap, dia tahu tidak salah lagi informasi itu. Rupanya dia sangat terkenal di seluruh kota karena menjadi orang militer yang cukup.

“Apakah kamu melihat wanita baru yang dibawa Pangeran Duran hari ini?”

“Ya, dia cukup imut untuk orang biasa.”

“Rupanya dia adalah gadis poster terkenal untuk sebuah penginapan di pusat kota. Dia datang untuk menonton perayaan hari ini.”

“Dia benar-benar baik, bertukar wanita satu demi satu. Saya ingin berada di posisi yang lebih tinggi juga. Perselingkuhannya juga disetujui secara resmi, bukan?” Kesatria yang pertama kali menyebut nama Duran bergumam.

“Perselingkuhan apa? Kamu lajang. Kamu harus menemukan pengantin wanita sebelum kamu bisa bermimpi selingkuh. Itu, dan kamu sebaiknya mencapai eksploitasi militer sebanyak Pangeran Duran untuk menaiki tangga kesuksesan.”

“D-Diam. Saya hanya berbicara secara hipotetis.”

Ketiganya tampak seperti rekan kerja yang ramah, karena percakapan mereka tanpa pamrih. Namun, mereka tampaknya dilatih dengan cukup baik, karena mereka tidak menunjukkan tanda-tanda akan menurunkan kewaspadaan mereka. Itu adalah bukti pengalaman tinggi mereka.

“Tapi mungkin ada cara untuk menaiki tangga tanpa keberhasilan militer,” salah satu ksatria tiba-tiba berkata.

“Oh?”

“Itu disebutkan di pesta hari ini, bukan? Siapa pun yang bisa menahan satu pukulan dari Pangeran Duran akan menerima hadiah. Mereka akan mengadakannya lagi mulai siang besok. Tidak ada batasan untuk peserta, jadi kami pun bisa melamar.”

“...Jangan bercanda tentang itu. Aku belum ingin mati—tidak mungkin aku bisa selamat dari serangan enchanted sword Pangeran Duran. Tidak dalam sejuta tahun. Dia mungkin bahkan tidak akan menahan kami jika kami melamar.”

Para ksatria besar menyusut dalam ketakutan.

“Lagipula, semua petualang yang berpartisipasi dikirim terbang. Mereka yang berhasil keluar hanya dengan armor yang patah masih beruntung—ada satu orang bodoh yang mencoba memblokir ayunan Pangeran Duran ke bawah dan tidak dapat pulih.” Ksatria lain mengingat adegan itu dengan senyum dingin. Sepertinya hadiah itu digunakan sebagai umpan untuk mengadakan acara yang bahkan ditakuti oleh ksatria yang sangat terlatih.

Sebuah acara, huh?

Minat Rio terusik oleh kontes itu. Waktunya agak terlalu nyaman, tapi Rio belum pernah bertemu Duran sebelumnya—perkembangan ini adalah berkah baginya.

Maka saya tidak perlu mengambil risiko di sini.

Setelah memutuskan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, Rio diam-diam meninggalkan tempat kejadian.

◇◇◇

Keesokan harinya, sekitar waktu yang sama ketika Christina dan Flora dikirim ke Hutan Paladia...

Rio berjalan dengan mudah melalui gerbang utama ke Kastil Paladia. Biasanya, daerah itu benar-benar terlarang bagi personel yang tidak berwenang, tetapi hari ini halamannya terbuka ke halaman. Kerumunan besar orang telah berkumpul di sana dalam kegembiraan, menghalangi pandangannya tentang tindakan tersebut.

“Whoaaa!”

Sorakan bisa terdengar dari jauh. Rio menaiki tangga halaman terbuka untuk penonton, memutuskan untuk menonton acara dari ruang pandang di atas.

Ini harus dilakukan.

Ada dua pria besar yang memegang pedang. Yang satu jelas merupakan petualang yang gaduh, sementara yang lainnya mengenakan seragam militer yang rapi. Keduanya berusia pertengahan dua puluhan.

Apakah pria itu Pangeran Duran?

Rio memusatkan pandangannya pada pria berseragam militer. Dia memiliki seringai agresif dan aura liar tentangnya, tetapi fitur wajahnya sangat halus. Sebagai buktinya, jelas para wanita yang menyaksikan semuanya mengawasinya dengan tatapan panas.

Petualang dan Duran menjauhkan diri mereka dan saling berhadapan di halaman.

“Ini dia,” kata Duran, maju ke depan untuk memotong pedangnya. Petualang itu membungkuk sedikit, tetapi dia memegang pedangnya dengan siap tanpa bergerak sedikit pun.

Tiba-tiba, Duran menebas pedang petualang itu. “W-Whoa?!” Petualang yang gugup tidak dapat berdiri tegak dan dengan mudah terpental.

“Oooh!!” Para penonton bersorak dengan penuh semangat. Wanita-wanita muda di kerumunan itu menjerit, dan Duran menurunkan pedangnya dengan ekspresi puas.

“Betapa menyedihkan. Prattling tentang bergabung dengan pasukan saya ketika kamu seperti orang yang lemah. Apakah tidak ada orang di luar sana dengan tulang punggung?” Duran melirik ke arah petualang itu, yang dikirim terbang, dan

menggelengkan kepalanya karena kecewa. Kemudian dia melihat sekeliling ke kerumunan dan berteriak untuk menghasut mereka. “Nah, apakah ada?! Apakah tidak ada orang yang bisa menahan satu pukulan dariku, Duran agung?! Kamu akan dihargai dengan apapun yang kamu inginkan!”

Para petualang yang ingin menjadi kaya dengan cepat bergerak dengan berisik.

Setiap petualang kemarin dan hari ini telah dikalahkan; sementara Paladia hanyalah sebuah kerajaan kecil, hadiah yang dibicarakan oleh pangeran pertama cukup menarik untuk memacu mereka untuk bertindak.

Selama mereka memegang senjata mereka siap, Duran akan menyerang mereka. Selama mereka tidak cukup beruntung untuk dipukul dari sudut yang salah, kecil kemungkinan mereka menemui ajalnya.

Meskipun mereka baru saja menyaksikan seorang pria dikirim terbang beberapa saat yang lalu, ada beberapa orang yang menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan keberanian mereka untuk melangkah maju.

Di antara mereka, ada satu orang yang segera mengangkat tangannya.

“...Oh?” Duran segera melihat mereka. Dia dengan mudah mengangkat pedang dua tangan dengan satu tangan dan menunjuk dengan ujungnya.

“Pria itu... Tidak, anak laki-laki di sana. Turun ke sini,” katanya, menominasikan Rio, yang telah mengangkat tangannya.

“...” Rio membungkuk sekali, diam-diam, dan menuruni tangga ke tempat Duran menunggu di tengah halaman. Penonton membuka jalan untuknya dengan sedikit terkejut.

“Hei, hei...”

“Daging mati bocah itu.”

“Tapi dia punya perlengkapan yang cukup bagus padanya.”

Para petualang yang terlambat untuk melangkah maju mulai membuat pernyataan hidup seperti biasa.

Kenyataannya, ada perbedaan tinggi antara Duran dan Rio, dan berat badan mereka juga sangat berbeda. Para petualang tidak bisa meramalkan tubuh anak laki-laki yang masih berkembang mampu menahan serangan dari Duran, jadi wajar saja jika mereka meremehkannya. Namun—

“Nak. Apa yang kamu inginkan sebagai hadiah karena menahan satu pukulan dariku?” Duran bertanya, menatap tajam ke arah Rio seolah-olah dia sedang menonton semacam mangsa yang menarik.

“Lokasi kapten Heavenly Lion—Lucius Orgueil,” Rio menjawab tanpa ragu-ragu.

Mata Duran melebar sebelum dia menyeringai. “Hmm. Sangat baik. Tarik pedangmu.”

“Permisi, kalau begitu.” Dengan pembukaan itu, Rio menarik bilah favoritnya dari sarung di pinggangnya dengan gerakan mengalir. Sebuah suara yang tajam tapi jelas menggema, menampakkan bilah yang berkilauan. Sementara itu, para penonton menahan nafas dalam ketegangan. Bahkan para petualang yang hidup telah diam, meninggalkan halaman dalam keheningan.

“Menarik. Sebuah enchanted sword, huh? Aku akan memukulmu dengan pukulan yang layak mendapatkan hadiahmu. Jangan mengecewakan saya,” Suara bangga Duran terdengar jelas.

“Saya akan melakukan yang terbaik. Siap saat kamu siap.” Rio sudah memasang pedangnya.

“Tidak akan ada sinyal...”

Aura Duran menajam. Suasananya bukan lagi rekreasi, tapi medan perang sungguhan. Saat seseorang yang menonton menelan ludah—

“...” Duran diluncurkan dari tanah tanpa suara. Dia menutup jarak sepuluh meter antara dirinya dan Rio dalam sekejap, mengayunkan pedangnya dari atas.

“Apa...?!” Para penonton kehilangan pandangan Duran karena kecepatannya melampaui apa yang bisa mereka ikuti dengan mata mereka. Itu adalah saat mereka akhirnya mengerti betapa Duran telah menahannya sampai sekarang.

Sementara itu, Rio melihat pergerakan Duran dengan sempurna. Karena aturannya adalah menghentikan pukulan itu, dia tidak bisa menghindarinya; sebagai gantinya, dia memegang pedangnya untuk bersiap.

Zoom! Suara benturan bergema. Rio bertahan saat menangkap bilah dari enchanted sword Duran dengan bilah miliknya sendiri.

“Kamu... Apa yang kamu lakukan?” Duran bertanya dengan bingung, pedangnya masih terangkat tinggi.

“Saya baru saja menangkap pukulan kamu,” Rio menjawab dengan rasa ingin tahu seolah dia tidak mengerti pertanyaan itu.

“Menangkap pukulan saya, katamu? Bah!” Duran tertawa terbahak-bahak. “Lalu apa kurangnya perlawanan yang saya rasakan sekarang? Apa yang baru saja saya coba potong?”

Duran mengoreksi pertanyaannya. Dia pasti telah memukul pedang Rio dengan miliknya sendiri, tetapi tidak ada perlawanan.

“Itu mungkin karena saya mengarahkan kekuatan...”

“Dalam satu contoh? Untuk pukulan dariku?” Duran sering mengalihkan kekuatan pukulan lawan di belakangnya juga, jadi dia mengerti logikanya. Namun, matanya melebar seolah dia tidak bisa mempercayainya.

“Ya,” Rio mengangguk dengan tenang.

“Ha. Bwahahaha!” Duran terkekeh.

“...” Rio berdiri di sana dengan agak canggung.

Setelah tertawa sebentar, Duran menenangkan diri dan bersenandung. “Jika itu lokasi Lucius Orgueil yang kamu inginkan, kamu harus menunggu sebentar. Aku harusnya bisa memberitahumu besok.”

“Kamu tahu lokasinya?”

“Dia di dekatnya, itulah yang bisa saya katakan kepada kamu. Dia juga mencarimu, nak... Tidak, Haruto Amakawa—Ksatria Hitam Kerajaan Galarc.”

“...”

Bagaimana dia tahu identitas saya? Rio memperhatikan Duran dengan waspada.

“Saya baru saja menerima pesan darinya—yang mengatakan bahwa kamu kemungkinan besar akan mengunjungi saya untuk mencarinya. Saya telah beberapa kali menyewa jasanya karena alasan kenyamanan, tetapi kami sama sekali bukan sekutu. Meskipun saya juga bukan pihak netral,” Duran berkata dengan sugestif, lalu terkekeh.

“Mengapa kamu tidak bisa memberi tahu saya sekarang?” Rio bertanya.

“Saya menerima pesannya sebagai bagian dari kesepakatan—yang mana saya diperintahkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak perlu—dan saya adalah pria yang memegang kata-kata saya. Saya sudah bilang dia ada di negara ini di suatu tempat, tapi sebenarnya saya tidak tahu lokasi tepatnya. Saya mengharapkan dia untuk mengirim kabar hari ini tentang sebuah lokasi untuk diberikan kepada kamu. Itu bisa tiba tepat setelah ini. Dan hanya itu yang bisa saya katakan tentang masalah ini.”

“ ... ”

“Ada keberatan?” Duran menyeringai pada keheningan Rio.

“...Tidak,” kata Rio, menggelengkan kepalanya perlahan. Dengan pergerakannya yang diantisipasi sejauh ini, hampir bisa dipastikan bahwa Lucius akan memasang semacam jebakan untuk melakukan gerakan pertama—tapi dalam situasi ini, tidak ada yang bisa dia lakukan.

“Di mana kamu tinggal?”

“Saya telah menyewa kamar di sebuah penginapan di kota.”

“Maka saya akan meminta salah satu ksatria saya mengikuti kamu ketika kamu kembali. Setelah saya menerima kabar tentang lokasi Lucius, saya akan mengirim utusan ke sana. Itu, atau saya bisa menyiapkan kamar di kastil jika kamu ingin tinggal di sini?”

“...Saya akan berada di penginapan. Aku juga tidak akan lari atau bersembunyi.” Rio agak terkejut dengan pernyataan berani mengirim seseorang untuk membuntutinya.

“Sayang sekali. Saya ingin berbicara dengan kamu sambil minum...” Duran menghela nafas karena kecewa.

Pria yang aneh.

Berdasarkan percakapan mereka sejauh ini, Duran bukanlah tipe orang yang bermuka dua. Dia menggambar garis di mana dia perlu, tetapi sepertinya dia hanya ingin tahu tentang Rio.

“Tidak ada yang membantunya. Saya akan mengambil risiko melanggar kontrak saya dengannya juga. Pergi sekarang.” Duran tampak hampir ragu-ragu, tetapi dia mengirim Rio terus terang seolah-olah memutuskan dirinya dari keraguannya.

“...Benar.” Rio meletakkan kastil kerajaan di belakangnya, tidak merasa sepenuhnya puas.



Beberapa jam kemudian, di hutan sebelah barat ibu kota Kerajaan Paladia, seorang pria tiba di kabin tempat Christina dan Flora berteleportasi.

“...” Pria itu membuka pintu kabin yang sunyi. Tidak ada tanda siapa pun di dalam. Dengan lampu di tangannya untuk menerangi jalan, dia berjalan masuk. Setelah memastikan bahwa bangunan itu kosong dan bahwa makanan di gudang dan seprai di tempat tidur sudah habis, dia menyimpulkan bahwa seseorang telah mampir di kabin.

“Heh, jadi mereka memilih untuk lari. Saya tidak menyangka tuan putri yang terlindung seperti itu akan memiliki nyali.” Pria itu—Lucius—mencibir saat dia meninggalkan kabin, lalu melihat sekeliling dengan hati-hati ke tanah di luar. Dua orang amatir sedang melintasi hutan—mereka pasti akan meninggalkan jejak vegetasi yang diinjak.

“Sudah paling lama beberapa jam sejak mereka meninggalkan kabin. Mereka tidak akan lolos.”

Seperti binatang buas yang memburu mangsanya, Lucius mulai menginjak hutan yang sunyi.

Chapter 6: Keberadaan Saudara Kandung Kerajaan

Sehari setelah Christina dan Flora dikirim ke Hutan Paladia, mereka berdua diam-diam berjalan melalui hutan pada sore hari, mencoba mencari jalan keluar. Meski sempat istirahat, mereka terus berjalan sejak pagi.

Sihir penyembuhan Flora dapat meredakan kelelahan fisik mereka, tetapi tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelelahan mental mereka. Dipojokkan ke dalam situasi ekstrem seperti ini—selain melalui keributan Flora yang digigit laba-laba di pagi hari—berarti mereka telah lama melampaui batas pikiran mereka.

“Bagaimana kabarmu, Flora?” Christina bertanya, sering berhenti untuk memeriksa Flora saat dia berjalan di belakangnya.

“Saya baik-baik saja.” Flora mengangguk dengan senyum berani, berkeringat deras.

“Kamu telah terhuyung-huyung untuk sementara waktu sekarang.”

Padahal mereka baru saja istirahat beberapa saat yang lalu.

“Ehehe... Umm, kurasa aku mungkin sedikit lapar. Sepertinya aku tidak nafsu makan saat berjalan.”

“Maaf, saya lupa waktu. Mari makan siang.”

Mereka terlalu asyik berjalan kaki, rasa lapar mereka mungkin sudah mati rasa. Namun, mereka pasti harus kelaparan—penurunan kemampuan berpikir mereka adalah buktinya.

“Oke.”

Meskipun dia tersenyum cerah, kelelahan terlihat di wajah Flora. Christina membiarkan Flora beristirahat sementara dia menyiapkan makanan sendiri.

Menunya sama seperti kemarin sore, kemarin malam, dan pagi ini—butir-butir yang direbus dengan daging yang diawetkan menjadi kuah yang dibumbui dengan garam, bersama dengan roti kering yang kaku.

Awalnya tidak terlalu enak, namun mereka memakannya untuk empat kali makan berturut-turut. Mereka benar-benar bosan sekarang, tetapi mereka tidak dalam posisi untuk mengeluh.

Itu benar-benar membuat orang menyadari betapa mewahnya makanan yang dibuat Sir Amakawa dan Orphia dalam perjalanan kami.

Christina menatap sup yang mendidih dengan pikiran yang bertentangan, tapi ini bukan waktunya untuk tersesat dalam

sentimennya. Dia menenangkan diri dan berbalik untuk mencari Flora, yang sedang beristirahat di belakangnya.

“Hampir siap, Flo... Flora?!”

Dia memucat saat melihat adik perempuannya terbungkus selimut, terkulai lemas di tanah. Meninggalkan masakannya, dia bergegas ke arahnya.

“Hah... Hah... Christina?” Flora menjawab, terengah-engah.

“Ada apa?”

“Saya baik-baik saja. Saya hanya sedikit lelah.”

“Tapi kamu sangat berkeringat. Kenapa kamu dibungkus selimut?”

Christina mengeluarkan saputangnya dan mulai menyeka keringat Flora. Dia kemudian mencoba mengangkat selimut, tapi—

“Saya baik-baik saja. Saya hanya kedinginan.”

Flora menolak untuk melepaskan selimutnya. Dia meringkuk menjadi bola, hanya menonjolkan wajahnya yang memerah. Matanya sepertinya tidak fokus, pupil matanya bergetar karena mengantuk.

“...Tunjukkan apa yang ada di bawah selimut.”

Christina merasakan firasat buruk dan berhenti sejenak sebelum meraih tangan Flora. Kemudian, dia mengangkat selimutnya sekali lagi. Flora sudah menyerah atau tidak punya energi tersisa untuk menolak, karena selimutnya terangkat dengan mudah.

“Sejak istirahat terakhir kami, leher saya tiba-tiba mulai terasa panas... Jadi saya melemparkan *purgo* dan *cura* di bawah selimut...” Flora menjelaskan dengan suara samar. Area tempat dia digigit laba-laba pagi ini berangsur-angsur menjadi hitam.

“...Maaf,” Christina meminta maaf, suaranya berat karena penyesalan. Dia begitu putus asa untuk meninggalkan hutan, dia gagal melihat keanehan pada Flora yang biasanya terlihat jelas baginya.

Aku tidak percaya kami berjalan berjam-jam sementara racun mengalir ke seluruh tubuhnya...

Mengapa Flora tidak mengatakan apa-apa sampai sekarang? Mungkin itu karena mengatakan sesuatu tidak akan membantu.

“Mengapa kamu meminta maaf, Christina? Aku yang minta maaf... Aku sebenarnya tidak lapar, aku hanya ingin istirahat sebentar...”

“Oh, astaga... Bodoh sekali. Seharusnya kau bilang begitu.” Dikalahkan oleh ketidakberdayaannya, Christina menahan air matanya. Dia sebenarnya menyebut dirinya bodoh.

“Tapi...”

“Tidak ada tapi. Bisakah kamu minum air? Bagaimana dengan makanan?”

“Air...”

“Sini.”

Dia meletakkan cangkir itu di mulut Flora dan membiarkannya menelan air.

“Maaf, saya rasa saya tidak bisa makan. Meskipun kamu mengalami kesulitan memasak...” Flora meminta maaf dengan tatapan sedih.

“Itu tidak masalah sama sekali. Aku akan menggendongmu mulai sekarang. Kita harus meninggalkan hutan sesegera mungkin...” Racun menggerogoti tubuh Flora tampaknya tidak mematikan, tapi dia tidak merasa lega sekali. Mereka harus segera pergi.

Kami akan membawa sedikit makanan, tapi kami harus meninggalkan sisanya.

Christina melihat-lihat persediaan mereka sebelum segera memadamkan api yang memanaskan sup dan mengatur barang-barang mereka. Mereka segera berangkat dari daerah itu.



Satu jam berlalu. Christina menggendong Flora di punggungnya saat dia berjalan, berharap untuk meninggalkan hutan secepat mungkin. Sepertinya Flora mendekati batasnya: demam tingginya telah membuatnya sangat kelelahan, dia saat ini tidak sadarkan diri.

“Hah... Hah...” Christina terengah-engah. Kelelahannya telah menumpuk selama ini, tapi sekarang dia membawa orang lain melewati hutan yang tidak rata di atasnya.

Karena sepatu hak tingginya tidak cocok untuk berjalan, dia telah membuangnya. Berjalan tanpa alas kaki berarti dia menginjak batu dan ranting yang melukai dirinya, membuat kakinya berdarah dan protes kesakitan.

Udara di hutan itu sejuk, tapi terus berjalan membuat tubuhnya memerah. Dia juga banyak berkeringat, membuat bajunya menempel di tubuhnya tidak nyaman. Dengan Flora dan demam tinggi digendong di punggungnya, kain di sana benar-benar basah kuyup.

Namun, Christina tidak menyesali itu sedikit pun saat dia berjalan. Dia tidak memperlambat langkahnya sama sekali. Faktanya, setiap kali dia merasa seperti sedang berjuang, dia mempercepat seolah-olah memarahi dirinya sendiri karenanya.



Dia berjalan tanpa henti melalui hutan seperti itu, selangkah demi selangkah, melanjutkan dengan kemauan seperti besi. Namun—

“Aaa!”

Tersandung tanaman, Christina kehilangan pijakan dan terjungkal ke depan dengan berat dengan Flora di punggungnya.

“Ugh, itu menyakitkan... A-Apa kamu baik-baik saja, Flora?”

Dia buru-buru melihat ke arah Flora, tetapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda bangun. Napasnya kasar dan dia masih lemas.

Saya harus bangun...

Christina menopang tubuhnya dengan lengan mungilnya, entah bagaimana berhasil bangkit. Gaunnya yang elegan dibasahi oleh keringatnya dan menyerap kotoran dari tanah, tapi dia tidak memikirkannya.

Tetapi sulit untuk menggunakan lengannya pada saat ini. Sementara pikirannya bisa bertahan, tubuhnya menjerit memprotes. Itu hampir seperti dia memakai beban yang berat. Dia dipenuhi dengan keinginan untuk jatuh ke depan di wajahnya.

Kami harus segera meninggalkan hutan. Demi Flora!

Christina memaksakan kekuatan ke dalam pelukannya melalui kemauannya sendiri. Setelah beberapa saat, dia berhasil berdiri, meskipun dia gemetar seperti anak rusa yang baru lahir.

Aku bangun... Tapi ke arah mana aku berjalan? Karena saya jatuh ke depan, maka seperti itu. Tapi aku harus memanjat pohon untuk memastikan arah kami segera.

Mungkin dia belum memberi otaknya nutrisi yang cukup, karena pikirannya akhirnya tumpul. Untuk sesaat, dia benar-benar kehilangan jejak pikirannya dan harus fokus kembali. Dia dipenuhi dengan ketidakpastian tentang arah yang mereka tuju.

Mereka telah memanjat pohon untuk diperiksa sebelumnya, tetapi mereka jelas tidak melakukannya sesering Rio ketika mereka pindah dari Cleia ke Rodania.

Bagaimana jika dia melakukan kesalahan? Bagaimana jika mereka tidak bisa meninggalkan hutan hari ini karena itu? Bagaimana jika mereka diserang oleh binatang buas atau monster? Christina bahkan tidak bisa membuat air dengan sihir dalam kondisinya saat ini. Dan bahkan jika dia mengabaikan dirinya sendiri, akankah Flora bisa bertahan satu malam lagi di hutan ini?

Dia yakin dia telah siap secara mental untuk meninggalkan hutan, tetapi ketidakpastian itu menjadi dasar untuk semua kekhawatiran lain di belakang kepalanya untuk maju ke depan.

Apa yang harus saya lakukan...?

Bagaimana jika dia tidak bisa menyelamatkan Flora, meskipun dia ada di sini di sampingnya? Christina memucat saat membayangkan skenario terburuk yang terjadi.

“...Saya harus memeriksa kemana kita akan pergi.” Dia dengan marah menggelengkan kepalanya seolah-olah untuk mengusir ketidakpastiannya, lalu menyuarakan tugasnya saat ini untuk mendorong dirinya sendiri.

“Maaf, Flora. Tolong istirahat disini sebentar.” Christina meletakkan Flora di batang pohon dan mendekati pohon di dekatnya yang tampak mudah untuk dipanjat. Kemudian, dia perlahan mulai memanjat pohon.

Matahari belum terbenam. Meskipun dia khawatir tidak mungkin meninggalkan hutan pada akhir hari ini, dia terus mendaki.

Akhirnya, dia mencapai puncak pohon.

Saya lelah...

Christina pertama kali mencari posisi matahari. Saat itu masih cerah, tapi matahari terbenam pasti akan terjadi dalam beberapa jam ke depan.

Selanjutnya, dia melihat sekelilingnya.

Asapnya dekat... Aku bisa melihat tepi hutan.

Dia melihat asap yang mereka tuju sebagai tanda peradaban. Di kedalaman pandangannya yang paling dalam, dia bisa melihat di mana pohon-pohon itu berakhir. Itu berarti waktu bagi mereka untuk meninggalkan hutan akhirnya sudah dekat.

“Kita bisa pergi... Kita bisa pergi! Ini akhir dari hutan... Aku harus kembali ke bawah,” kata Christina dengan suara serak, menelan ludahnya. Dengan sedikit kaget, dia mulai berjalan kembali ke bawah pohon.

“Christina...”

Pada saat dia mencapai tanah, Flora telah bangun.

“Flora! Syukurlah, kamu sudah bangun... Saya melihat tepi hutan. Ada pemukiman tepat di sampingnya. Kami akan segera meninggalkan hutan,” Christina berkata lega.

“B-Benarkah? Itu bagus...”

“Benar. Ayo pergi. Ayo, aku akan menggendongmu.”

“Pertama, cangkirnya. *Procreo Aqua*. Sini, silakan minum.”

Flora segera mengambil cangkir dari selimut yang digunakan untuk membawa perbekalan dan melafalkan mantra untuk mengisinya dengan air. Cangkir berisi air mengalir dari lingkaran sihir kecil.

“...Kamu minum dulu.” Christina menggelengkan kepalanya perlahan dan mendorong cangkir itu kembali ke Flora.

“Kamu sudah berjalan sepanjang waktu ini, jadi kamu minum dulu. Saya akan membuat lebih banyak untuk diri saya sendiri.” Flora tersenyum lemah dan mengambil cangkir lainnya, mengisinya dengan mantra lain untuk membuat air.

“Terima kasih,” kata Christina sambil membungkuk, membawa cangkir itu ke wajahnya dengan elegan. Namun, sepertinya dia mengalami dehidrasi parah, karena dia menelan semuanya sekaligus.

“Fiuuh... Saya merasa seperti saya telah dihidupkan kembali,” kata Christina dengan linglung.

“Saya senang. Saya pikir saya merasa sedikit lebih baik sekarang, terima kasih kepada kamu yang menggendong saya selama ini,” Flora berkata sambil menyedap dari cangkirnya.

“Demam kamu sepertinya naik saat kamu menggerakkan tubuh kamu. Kamu masih sedikit demam, jadi biarkan aku terus menggendongmu. Jika itu menyakitkan, beri tahu saya.”

“Oke... Terima kasih banyak,” Flora berkata dengan nada meminta maaf. Mereka berdua terus memulihkan diri selama beberapa menit sebelum berangkat meninggalkan hutan.

Tidak lama setelah Christina mulai berjalan, Flora tertidur nyenyak seolah-olah dia jatuh pingsan lagi—tetapi mereka hampir keluar dari hutan. Christina mengandalkan masa depan itu untuk menjauhkan kecemasannya saat dia terus berjalan setenang mungkin.

Kemudian, kira-kira setengah jam kemudian...

“Kami keluar...”

Christina akhirnya sampai di ujung hutan. Rasanya seperti keabadian sejak terakhir kali dia melihat apa pun selain pohon, membuat tatapannya linglung sejenak.

Hutan berakhir di daerah perbukitan yang lembut dengan pemandangan yang jelas. Ada bangunan yang terlihat seperti desa di luar hutan. Kelegaan dan kelelahan melonjak dalam sekejap.

“Ini desa... Ayo pergi dan lihat apakah mereka punya dokter.”

Christina memeras energi yang tersisa di tubuhnya untuk menyeret kakinya dengan lesu menuju desa. Namun, dengan kelelahan yang menumpuk dan pikirannya terfokus untuk meninggalkan hutan yang keras, Christina telah melupakan hal yang penting—kemungkinan bahwa pengejar mereka sedang mengejar...

“Haha. Sudah selesai dilakukan dengan baik. Usaha yang luar biasa.”

Ada seseorang di hutan menyaksikan Christina menuruni bukit menuju desa dengan Flora di punggungnya. Lucius.

Meskipun hutan adalah lingkungan yang keras bagi kedua gadis yang dibesarkan sebagai tuan putri, itu hanyalah berjalan-jalan di taman untuk Lucius. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengejar mereka sama sekali, dan begitu dia melakukannya, dia mengamati saudara kandung kerajaan* dalam perjuangan keras mereka.

(Yang ini bahasa inggrisnya ‘royal siblings’, dan untuk ‘royal sister’ yang banyak muncul sebelumnya sengaja tidak saya translate, karna menurut saya lebih keren begitu 😊)

Yah, mereka pasti akan beristirahat di desa dalam keadaan mereka. Aku bisa membiarkan ini sekarang dan kembali ke Duran.

Rio mungkin telah mengunjungi Duran sekarang—jika demikian, momen kebenaran sudah dekat. Lucius menyeringai dan melemparkan artefak sihir untuk mengatur lokasi kristal teleportasi ke bukit terdekat sehingga dia bisa kembali kapan saja.

“Aku akan segera kembali untukmu, tuan putri. *Transilio.*”

Dengan mantra teleportasi diucapkan, Lucius menghilang.



Kembali ke ibu kota Paladia...

Satu hari telah berlalu sejak kontes Rio dengan Duran, dan itu sekitar waktu yang sama Christina dan Flora mencapai desa.

Rio tidak mengambil satu langkah pun dari penginapannya sejak hari sebelumnya. Karena dia tidak tahu kapan utusan Duran akan tiba, dia tidak ingin keluar dari penginapan jika memungkinkan.

Dia telah mengeluarkan sebuah buku dari Time-Space Cache untuk dibaca, tetapi tidak ada isinya yang meresap ke dalam kepalanya. Dia akhirnya mendapatkan petunjuk tentang Lucius, jadi emosinya tampak sangat gelisah.

Ini tidak bagus. Saya perlu tenang...

Rio membanting bukunya hingga tertutup dan menarik napas dalam-dalam. Kemudian, seseorang mengetuk pintunya.

“Ya!”

Mungkinkah? Rio melompat dari kursinya dengan pikiran itu, menjawab dengan suara yang lebih keras dari biasanya. Dia mempersiapkan dirinya cukup untuk bereaksi apa pun yang terjadi, lalu perlahan membuka pintu. Di sana, dia dihadapkan pada seseorang yang tidak terduga.

“Pangeran Duran...” Rio memanggil namanya dengan kaget. Dia tidak pernah membayangkan pangeran pertama akan datang ke penginapan ini secara langsung.

Selanjutnya, dia ada di sini tanpa satupun penjaga. Tidak ada tanda-tanda orang lain di koridor itu.

Apakah dia benar-benar datang tanpa penjaga? Bukankah itu benar-benar ceroboh darinya? Rio berpikir sendiri, tetapi dia telah mendengar kata tentang karakter pangeran selama penyelidikannya setelah mencapai kerajaan ini.

“Kenapa kamu sangat terkejut?” Pria besar itu menatap Rio dan berkata.

“Saya tidak mengharapkan Yang Mulia untuk mengunjungi secara langsung... Apakah kamu membutuhkan sesuatu?” Rio bertanya, menenangkan diri.

“Ini tentang hadiahmu. Aku datang untuk memberitahumu lokasinya,” Duran berkata sambil melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu di kamar penginapan yang rusak.

“Dimana dia?” Rio bertanya dengan napas tertahan.

“Jika kamu mengikuti jalan ke barat dari ibu kota ini sejauh tiga puluh kilometer, kamu akan menemukan hutan yang luas. Sebelum hutan ada desa—dia bilang dia akan menunggumu di sana.”

“...Di desa?”

“Wajah kamu mengatakan kamu bertanya-tanya mengapa itu ada di sana, dari semua tempat.” Duran terkekeh, melihat reaksi Rio.

“Maukah kamu memberi tahu saya alasannya?”

“Ada seseorang yang berhubungan denganmu di desa itu, rupanya.”

“...Apa maksudnya itu?” Ekspresi Rio berubah dengan kedutan. Kata-kata itu menarik perhatiannya; dia punya firasat buruk.

“Siapa yang tahu? Saya tidak memiliki informasi lebih dari itu, dan kamu terlihat seperti pembunuh. Jika itu sangat mengganggu, mengapa kamu tidak terburu-buru?” Duran mengangkat bahu, menyarankan agar Rio pergi.

“Permisi, kalau begitu.”

“Tentu.”

Rio meninggalkan ruangan. Dia awalnya tiba dengan pakaian yang dia kenakan, jadi dia tidak memiliki barang apa pun untuk dibawa bersamanya.

Duran ditinggalkan sendirian di kamar. Tapi begitu dia melangkah keluar ke koridor, dia memasuki kamar sebelah.

“Apakah itu cukup, Lucius? Saya melakukan semua yang kamu katakan, tapi...”

“Ya. Saya sangat berterima kasih.” Lucius berdiri.

“Selain itu, kamu pasti banyak berubah sejak terakhir kali saya melihat kamu. Dia pasti orang yang sangat keterlaluan yang membuatmu menderita sejauh ini...”

Duran menatap Lucius dengan cermat. Mata kirinya tertutup penutup mata, dan lengan kirinya terbalut perban. Udara di sekitarnya lebih tajam dari biasanya, dan sedikit

kebencian yang tidak akan pernah bisa dilihat orang biasa dari tatapannya.

“Sayangnya, saya tidak punya waktu untuk mengobrol dengan kamu. Reiss akan menyadari ada sesuatu yang tidak beres dan akan segera mengunjungi kamu lagi. Sementara itu, aku harus mendahului bajingan itu agar aku bisa menunggu. Jika kamu ikut, maka diamlah.”

Lucius jelas sedang dalam mood yang buruk. Sebelumnya, dia akan berbicara dengan Duran—partner kontraknya—dengan rasa hormat, tapi ketika Rio menjadi topik pembicaraan, dia langsung terurai.

Meski begitu, Duran telah mengambil peran untuk membantunya melompat ke Reiss. Setelah Lucius tiba lebih dulu untuk menemui Duran, Duran memberi tahu Reiss informasi palsu tentang keberadaan Lucius sehari sebelumnya. Sekarang, Reiss seharusnya mencari Lucius, berkeliaran di sekitar titik dimana dia seharusnya mengarahkan Duran untuk membimbing Rio.

“Baiklah. Sebagai imbalannya, izinkan saya untuk menonton pertempuran kamu dengannya. Saya harus memutuskan royal sister mana yang akan saya terima sebagai hadiah saya juga.”

Duran tidak tampak bingung dan bertindak seperti biasanya. Dia telah meminta untuk menyaksikan pertarungan dengan Rio sebagai pembayaran untuk membantu Lucius. Karena dia tidak akan bisa mengecoh Reiss tanpa Duran, Lucius dengan enggan setuju.

“Hmph... *Transilio.*”

Maka, mereka berdua menuju ke desa tempat Christina dan Flora berada.

Chapter 7: Sebelum Pertempuran Kematian

Segera setelah Lucius berteleportasi ke Duran, Christina melangkah ke desa di samping hutan dengan Flora—yang tidak sadarkan diri—di punggungnya.

Desa itu sangat sepi, tetapi dia bisa melihat penduduk desa berjalan di sana-sini. Mereka juga memperhatikan Christina dan menatapnya lebih dekat, tetapi ada suasana terpencil yang menggantung di desa yang membuat sulit untuk memanggil mereka.

“Umm...”

Faktanya, ketika Christina melihat mereka dan berbicara, mereka mengalihkan pandangan mereka dengan ekspresi jijik. Tapi dia tidak bisa merasa malu. Christina mendekati penduduk desa berikutnya yang dilihatnya; pria itu berusia dua puluhan dan sedang bekerja di samping kabin, jadi dia tidak memperhatikan kedatangan Christina.

“Permisi, apakah kamu punya waktu?” Christina memanggil punggungnya. Penduduk desa tersentak dan berbalik. Ketika dia melihat Christina dengan Flora di punggungnya, dia jelas membeku di tempat. Sepertinya dia tidak mengira dia akan berbicara dengannya, karena dia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada orang lain di dekatnya sebelum menjawab.

“...Uh, ya. Kamu siapa?”

“Apakah ada dokter di desa ini?” Christina bertanya dengan sopan.

“Seorang dokter... Itu akan menjadi kepala desa,” pria itu menjawab sambil bergumam.

“Bisakah kamu membawa saya kepadanya? Adik perempuan saya digigit laba-laba berbisa dan demam,” Christina menjelaskan dengan singkat.

“...Baiklah.” Pria itu melihat gaun mereka yang compang-camping karena curiga, tetapi mengangguk dengan tenang sebelum berjalan pergi. Christina mengejanya. Mereka hampir tidak bertukar kata di sepanjang jalan, tetapi pria itu terus melirik dengan rasa ingin tahu saat dia memimpin mereka.

Saya kira pakaian ini menonjol.

Christina menatap pakaiannya dan merasa canggung.

“Ada satu hal yang ingin saya tanyakan.”

“Apa itu?” Penduduk desa tersentak sebelum berbalik.

“Di area mana kita berada?” Christina mencoba mengkonfirmasi lokasi mereka dengan pertanyaan yang tidak jelas.

“Area? Di sebelah barat Kerajaan Paladia, kurasa...? Saya tidak pernah benar-benar meninggalkan desa, jadi saya tidak akan tahu,” pria itu menjawab, memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu pada pertanyaan aneh itu.

Wajah Christina menegang sedikit sebelum dia memberikan tanggapan yang canggung. “Saya mengerti...”

Cukup jauh dari Rodania, kalau begitu. Dan bersekutu dengan Kekaisaran Proxia...

Mereka akhirnya berhasil keluar dari hutan, tetapi situasi mereka tidak menjadi lebih baik. Pengaruh Kerajaan Beltrum, salah satu kekuatan terbesar di wilayah Strahl, tidak akan membantu di sini—jika ada, itu lebih mungkin menjadi penghalang.

Ini bukanlah jarak yang bisa saya tempuh sambil membawa Flora. Apa yang harus saya lakukan...?

Dihadapkan pada kenyataan pahit seperti itu, wajah Christina semakin menegang. Untuk saat ini, sesuatu harus dilakukan tentang racun yang menggerogoti saudara perempuannya, tetapi dia tidak memiliki ide bagus tentang apa yang harus dilakukan setelah itu.

Pada akhirnya, mereka tiba di tempat kepala desa sebelum dia bisa memikirkan rencana untuk kembali ke Beltrum.

“Ini adalah tempat kepala desa. Aku akan menjelaskan situasinya, jadi kamu tunggu di sini sebentar.”

Penduduk desa meninggalkan kata-kata itu dan memasuki rumah sendirian. Christina menunggu sebelum pintu masuk dan dia kembali satu menit kemudian.

“Kepala desa akan menemuimu. Masuk ke dalam.”

“Terima kasih. Permisi, kalau begitu.” Dengan Flora digendong di punggungnya, Christina membungkuk kecil sebelum masuk. Seorang pria paruh baya sedang menunggu di ruang tamu tepat melewati pintu masuk.

Penduduk desa yang membawa mereka ke sini berdiri di samping pria yang tampaknya adalah kepala desa. Di sampingnya adalah pria lain dengan usia yang sama. Dia menatap gaun mereka yang kotor dengan rasa ingin tahu ketika mereka mendekat.

“Ini... Selamat datang, saya adalah kepala desa ini. Saya pernah mendengar inti umum dari hal-hal—kamu membutuhkan dokter, bukan?” Pria paruh baya itu memperkenalkan dirinya dan membungkuk dalam-dalam.

“Ya. Adik perempuan saya digigit laba-laba berbisa di hutan. Bisakah kamu memeriksanya dan melihat apakah kamu memiliki penawar untuk mengobatinya?”

“Itu bisa dilakukan, tapi... apakah kalian berdua bangsawan?” Kepala desa memandang Christina dengan tatapan mencari. Meskipun itu cukup kotor, gaun yang dikenakannya pasti membuatnya berasumsi seperti itu.

“Ya.” Meskipun dia secara teknis royalty, Christina mengangguk tanpa mengoreksinya.

“Saya mengerti, jadi begitulah adanya. Hei. Aku akan menangani sisanya, jadi kalian berdua bisa pergi.”

Kepala desa memerintahkan kedua pemuda di sampingnya untuk pergi, tetapi mereka tetap berdiri di sana, enggan melakukannya. Kepala desa memelototi mereka dengan tidak sabar. “Kamu menghalangi. Dan kamu seharusnya tidak berada di sini untuk menyaksikan pemeriksaan kesehatan seorang wanita bangsawan. Meninggalkan.”

“B-Baik.” Kedua pria itu bertukar pandang sebelum menyeret kaki mereka keluar.

Kepala desa menundukkan kepalanya. “Saya minta maaf untuk anak-anak muda.”

“Tidak, akulah yang minta maaf karena telah menyebabkan keributan,” kata Christina, membungkuk sebagai balasannya.

“Sekarang, izinkan saya melihat saudara perempuan kamu. Ada ruang tamu di belakang lantai ini, jadi silakan ke sana. Saya akan menawarkan untuk menggendongnya sendiri, tetapi saya khawatir punggung saya tidak seperti dulu...”

Kepala desa mendesak mereka untuk pindah, tersenyum kecut di akhir kata-katanya. Jadi, mereka berdua menuju ke ruang tamu.

“Ngomong-ngomong, bolehkah saya bertanya apa yang dilakukan dua bangsawan di hutan? Kamu tampaknya sendirian, juga...” kepala itu bertanya di sepanjang jalan.

“Kami bepergian dengan kendaraan transportasi kami ketika kami diserang oleh bandit. Adikku dan aku melarikan diri dengan nyawa kami dengan berlari ke hutan, tapi...” Christina menjawab dengan bijaksana.

“Ya ampun... Betapa buruknya hal itu bagimu. Bukankah akan ada keributan atas kepergianmu sekarang?” Kepala desa itu bertanya dengan cemas, seolah-olah dia baru saja mempercayai ceritanya. Itu adalah kata-kata seorang bangsawan—selama tidak ada kontradiksi yang jelas atau faktor yang mencurigakan, itu tidak akan dicurigai. Meskipun kerah di sekitar leher Christina agak aneh...

“Ya, kemungkinan besar.”

“Mempertimbangkan keadaan adik perempuan kamu, kamu harus tinggal di sini untuk malam ini. Ini mungkin tidak sesuai dengan selera bangsawan, tapi kami juga punya makanan hangat di sini.”

“Terima kasih banyak.”

Mereka tiba di ruang tamu, dan kepala desa mengundang mereka masuk. “Sekarang, masuk. Baringkan dia di sana.” Christina pindah ke samping tempat tidur dan meletakkan Flora dengan lembut.

“...Flora?”

Flora samar-samar tersadar dan membuka matanya.

“Dokter desa sedang memeriksamu.” Christina tersenyum lembut untuk meyakinkannya.

Flora melihat kepala desa berdiri di samping. “Terima kasih banyak...” dia berkata dengan lemah.

Dokter menggelengkan kepalanya dan memulai pemeriksaannya. “Tidak perlu berterima kasih padaku. Sekarang, di mana kamu digigit laba-laba? Tolong beri tahu saya semua tentang situasi ketika kamu digigit, dan berapa lama waktu telah berlalu sejak itu.”

“Dia digigit di leher oleh laba-laba di pagi hari. Dia segera menggunakan sihir detoksifikasi, tapi sepertinya tidak ada efeknya. Kami berjalan sepanjang sore, yang sepertinya membuat racun beredar... lalu dia pingsan karena demam,” Christina menjawab atas nama Flora.

“Saya mengerti. Permisi... Hmm, begitu, begitu.” Kepala desa mendekati Flora dan menggerakkan rambutnya untuk memeriksa daerah yang terkena dampak. Dia segera melihat tanda yang membengkak dan seperti memar.

Tanda hitam, huh? Saya ingat ada laba-laba berbisa di hutan yang bisa menciptakan ini. Jika tidak diobati, warna hitam secara bertahap menyebar hingga berubah menjadi nekrosis. Ini dapat diobati segera setelah gigitan dengan mengoleskan alkohol yang kuat, tetapi saya tidak tahu bagaimana mengobatinya setelah berkembang sejauh ini... Saya pernah mendengar bahwa gejalanya bisa menular jika diperburuk, juga...

Kepala desa menatap dengan cermat tanda di leher Flora. Jika racun yang memakan tubuh Flora adalah jenis yang menular, maka gejala itu sangat mengganggu. Pikiran tentang racun yang menyebar ke seluruh desa itu menakutkan, jadi dia ingin mereka pergi secepat mungkin. Tapi dia ragu-ragu untuk mengatakan itu secara langsung kepada bangsawan.

“Akankah Flora baik-baik saja?” Christina bertanya.

“...Itu tidak terlihat bagus,” kepala desa menjawab dengan tatapan sedih.

Christina langsung memucat. “K-Kamu tidak bisa merawatnya?”

“Sayangnya, saya tidak punya sarana untuk merawatnya. Mungkin jika kamu memiliki dokter bangsawan... Juga, mungkin saja gejala ini mungkin bukan racun,” kepala desa menyarankan dengan ketidakpastian.

“Bukan racun...?”

“Saya khawatir itu mungkin penyakit menular. Jika dibiarkan, kulit secara bertahap akan menghitam dan membusuk. Ini mungkin dapat diobati segera setelah gigitan, tetapi saya belum pernah mendengar ada orang yang pulih dari gejala ini setelah sekian lama waktu berlalu. Meskipun sangat disesalkan bagiku untuk mengatakan ini...”

“Itu tidak mungkin...” Wajah Christina semakin pucat setiap detik.

“ ... ”

Saya takut penyakitnya bisa menyebar, jadi bisakah kamu meninggalkan desa? Kata-kata itu ada di ujung lidahnya, tetapi kepala desa menelannya di depan para bangsawan.

“Akankah Flora... mati?” Christina bertanya dengan napas tertahan.

“Saya tidak yakin. Saya pernah mendengar bahwa nekrosis menyebar dengan cepat... dan karena ada di lehernya, itu bisa berakibat buruk. Ada juga ketakutan penyebaran penyakit, jadi mungkin yang terbaik adalah tidak terlalu dekat...”

“Apa...”

Jangan mendekat? Tidak mungkin dia bisa melakukan itu. Christina hampir ingin membantah dengan marah, tetapi dia bisa merasakan bahwa kepala desa itu terganggu oleh kehadiran Flora sebagai sumber penyakit dan menelan kata-katanya.

Tiba-tiba, dua pria yang tadi pergi muncul kembali. Mereka pasti lari ke sini, karena mereka terengah-engah. “A-Ayah! Ada berita besar!” Kata mereka dari sisi lain dari pintu yang terbuka.

“A-Apa itu?” Kepala itu bertanya dengan bingung, melihat suasana serius.

“Beberapa orang penting dari kerajaan telah datang ke desa!”

“Apa yang kamu katakan...?” Kepala desa perlahan menoleh untuk melihat Christina dan Flora.

Apakah mereka datang untuk mencari kami? Jika demikian, itu berarti Kerajaan Paladia juga terlibat dalam insiden ini...

Christina segera memproses pikirannya, tetapi dia kekurangan informasi untuk membuat kesimpulan.

“Apakah kamu memiliki seseorang dalam pikiran kamu?”

“Saya tidak tahu...” Christina menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“Yo.”

“Kami masuk.”

Dua pria baru muncul di ambang pintu. Itu adalah Lucius dan Duran.

“Apa—?! Ngh...” Christina bangkit dan menguatkan dirinya secara refleks. Namun, dia terlambat diingatkan tentang fakta sihir-nya telah disegel oleh kerah di lehernya.

Mata Duran membelalak tertarik. “Ooh. Betapa semangat yang membara yang kita miliki di sini.”

“Ini adalah kakak perempuannya, Christina Beltrum,” Lucius memberitahunya. Keduanya berbaris ke kamar tanpa syarat.

“Maka yang berbaring pasti adik perempuannya, Flora Beltrum. Hmm, dia tampaknya berada dalam keadaan darurat tanpa bantuan...” Tatapan Duran beralih ke Flora, berbaring di tempat tidur.

“Haha! Pasti telah diracuni oleh makhluk hutan yang mengganggu.” Lucius tertawa terbahak-bahak, membuat tebakan yang sangat akurat tentang situasinya.

“Apakah itu benar?”

“...” Christina menahan diamnya atas pertanyaan Duran.

“Hei, kepala desa. Bagaimana dengan itu?” Lucius bertanya.

Terkejut dengan suasana di ruangan itu, kepala desa memberikan jawabannya dengan ketakutan yang gemetar. “Y-Ya, sir! Dia rupanya digigit laba-laba di hutan! Saya baru saja memberi tahu mereka bahwa itu tidak dapat dirawat di sini...”

“Begitu... Heh, inilah mengapa kamu seharusnya menunggu dengan tenang di kabin. Sekarang kamu telah melalui semua upaya untuk meninggalkan hutan sebelum

ditemukan. Upaya yang sia-sia, jika kamu mau,” Lucius berkata dengan mengejek.

“Ngh...” Christina menggigit bibirnya dan mengepalkan tinjunya.

Dia tidak bisa menyangkal itu. Jika mereka memilih untuk menunggu di kabin hutan, Flora tidak akan digigit laba-laba. Itu adalah pikiran di benaknya, tapi—

“I-Itu tidak sia-sia. Itu kesalahan saya. Saya memperlambat Christina...” Flora bergabung dengan percakapan dari tempat dia berbaring di tempat tidur, melindungi kakak perempuannya.

“Oh, kamu sudah bangun.” Lucius melihat ke tempat tidur.

“Suaramu... akrab,” Flora berkata dengan lemah.

“Saya merasa terhormat kamu ingat. Ini pertama kalinya aku bertemu tuan putri pertama. Selamat siang—Saya Lucius Orgueil.” Lucius memperkenalkan dirinya dengan nada sombong dan menyeringai.

“K-Kaulah yang mencoba menculik Flora di Amande...” Tatapan Christina menajam.

“Ya, tapi aku diganggu oleh bajingan itu.” Lucius diingatkan tentang waktu itu dan merendahkan suaranya karena kesal.

Duran menepuk bahu Lucius untuk menenangkannya sebelum melihat Flora. “Simpan amarah itu ketika dia tiba. Lebih penting lagi, kita mungkin bisa merawat tuan putri kedua di Kastil Paladia.”

“Apa...?” Hati Christina bergoyang. Adik perempuannya yang berharga bisa diselamatkan.

“Harganya akan menjadi satu malam di tempat tidur dengan tuan putri pertama. Bagaimana dengan itu?” Duran menambahkan.

“K... K-Kamu celaka!” Christina memelototi Duran, wajahnya memerah.

“Ha! Meski, pemandangan menyedihkan dari gaun kotornya membuatku kehilangan nafsu makan. Siapa yang akan membayangkan tuan putri dari sebuah kerajaan besar jatuh sejauh ini? Dia terlihat lebih buruk dari pelacur dari pinggiran. Tidak, aku hanya bisa melihatnya sebagai pengemis,” Duran mengejek.

“ ... ”

Betapa kasar dan tidak sopannya pria ini—Christina tidak pernah begitu malu sejak dia lahir.

“Hehehe. Seorang tuan putri dari bangsa musuh. Dan orang yang berkemauan keras juga. Mm, sungguh wanita yang luar biasa.” Duran tertawa mengejek, tetapi Christina tidak tahu apakah dia dipuji atau dihina.

“...Apa yang terjadi di sini?”

Tepat pada saat itu, Rio tiba-tiba berdiri di depan pintu, melihat-lihat ke dalam ruangan. Christina, Flora, Lucius, dan Duran hadir. Kombinasi macam apa ini? Dia mempertanyakan situasinya dengan wajah tegas dan ragu-ragu.

“S-Sir Amakawa?! Mengapa kamu di sini...?” Christina kaget, mulutnya ternganga lingsung.

“Nah, ini kejutan. Bagaimana kamu sudah sampai? Setidaknya ada tiga puluh kilometer dari ibu kota ke desa ini.” Duran menatap tajam ke arah Rio. Hanya sepuluh menit telah berlalu sejak dia berteleportasi ke sini, jadi bagaimana keadaan Rio di sini? Namun Rio berhasil terbang dengan kecepatan penuh setelah meninggalkan ibu kota Paladia.

“Tidak ada yang perlu dikejutkan. Orang ini bisa bergerak dengan kecepatan yang luar biasa.” Lucius memelototi Rio.

“Apa artinya ini?” Tatapan Rio menajam, tetapi Lucius menghunus pedangnya dan mengarahkan ujungnya ke tenggorokan Flora.

“Apa...” Menghadap ke atas tempat dia berbaring di tempat tidur, Flora menegang.

Rio pun bersiap untuk bertarung setiap saat.

“Wah, di sana. Apakah kamu berniat bertarung di sini?” Kata Lucius, melihat udara berbahaya di sekitar Rio, yang siap menghunus pedangnya.

“Kaulah yang menarik lebih dulu, bukan?”

“Sekarang sekarang, tidak perlu terburu-buru. Aku ingin membunuhmu dengan setiap wujudku sejak terakhir kali kita bertemu—Aku merasakan hal yang sama sepertimu.”

Tanpa memalingkan muka dari Rio sejenak, Lucius menancapkan ujung pedangnya ke leher Flora hanya beberapa milimeter.

“...” Rio sepertinya tidak ingin Flora terluka, saat dia mengerutkan kening sambil menahan haus darahnya.

“Ha. Itu lebih seperti itu. Kami bahkan tidak bisa mengayunkan pedang kami sepenuhnya di tempat yang

sempit ini. Mari kita pindahkan pembantaian di luar ruangan.”

“...Baik.” Rio menyetujui proposal Lucius.

“Pangeran Duran. Bisakah kamu membawa Tuan Putri Flora?” Lucius bertanya pada Duran, tetapi Duran menatap Flora sekilas sebelum menolak mentah-mentah.

“Saya menolak. Dia kotor dan dia berbau. Saya tidak tertarik memeluk wanita seperti itu.”

“...” Baik Flora dan Christina gemetar dengan wajah memerah.

“Hah, adil. Hai, tuan putri pertama. Kamu membawa saudara perempuanmu.” Lucius memberi perintah kepada Christina sebagai gantinya. Seluruh rombongan kemudian meninggalkan rumah kepala desa bersama-sama. Penonton yang penasaran telah berkumpul di sekitar rumah kepala suku, menyaksikan mereka meninggalkan rumah dengan udara yang berat.

“Tersesat. Ini bukan pertunjukan.” Duran mengancam penduduk desa dengan suasana hati yang cemberut dan mereka tersebar ke segala arah. Karena suatu alasan, kepala desa dan dua penduduk desa yang bersamanya telah mengikuti mereka, jadi Duran juga menoleh kepada mereka.

“Kalian juga tidak perlu ikut. Kamu menghalangi.”

Ketiga pria itu mengangguk dan mundur kembali ke dalam rumah. Setelah itu, Rio, Duran, Christina, Flora, dan Lucius meninggalkan desa, berjalan dalam urutan itu.

“Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora harus terpisah dari konfrontasi kita,” Rio berkata kepada Lucius saat mereka berjalan.

“Itu kurang tepat—mereka berfungsi dengan baik sebagai sandera sekarang, bukan? Kamu bertempur di Amande demi tuan putri kedua juga. Bagaimanapun, Reiss mengejar keduanya karena alasan tertentu. Meskipun ia *telah* terus menerus digagalkan oleh kamu.” Lucius terkekeh dingin, menusukkan pedangnya ke leher Christina.

“...” Keringat gugup Christina pecah pada prickle bahaya yang bisa dia merasakan di lehernya. Seperti Lucius mengatakan: tidak peduli bagaimana dia memandang hal itu sekarang, mereka belunggu yang memegang Rio bawah. Dia merasa tidak enak karena itu.

“Bagaimanapun, dia memiliki hubungan yang agak aneh dengan kalian berdua royal sister. Aku juga tertarik dengan itu, jadi aku memutuskan untuk memilih kalian berdua sebagai sandera,” Lucius menambahkan dengan lancar.

“Apa yang kamu katakan...?” Rio mengerutkan kening.

“Oh, saya baru saja menemukan penderitaan kamu serupa dengan ayah kamu. Kamu tidak memiliki kewajiban untuk menyelamatkan keduanya, namun di sinilah kamu. Bukankah mereka cukup membalas kebaikanmu dengan kejahatan?” Lucius bertanya, mengisyaratkan sesuatu.

Christina dan Flora menahan napas saat mereka mendengarkan.

“Jadi? Bagaimana dengan itu?”

“Itu bukan sesuatu yang bisa diabaikan, bukan? Saya berbicara tentang alasan mengapa seorang yatim piatu dari daerah kumuh meninggalkan Akademi Kerajaan Beltrum dan pergi melintasi perbatasan, mengubah namanya menjadi Haruto. Bunyikan lonceng untukmu, Rio?”

“...Dan saya bertanya: bagaimana dengan itu?”

Identitasnya telah terungkap melewati titik menyembunyikan apa pun dari Christina dan Flora, tetapi ekspresi Rio sama sekali tidak goyah—dia sepenuhnya sadar bahwa Lucius mencoba memprovokasi dia. Namun, Christina dan Flora tidak terlihat baik. Lucius sengaja berjalan ke samping Christina untuk mengintip wajah mereka.

“Haha! Tuan putri terlihat lebih kesal dari pada kamu. Hei, tuan putri. Apakah nama 'Rio' terdengar asing bagi kalian? Anak laki-laki yang kalian pandang rendah, dituduh melakukan kejahatan tanpa dasar, lalu dibuang tumbuh menjadi pria di sini. Apakah kalian tidak penasaran dengan masa lalunya? Apakah kalian tidak memiliki sesuatu yang ingin kalian katakan?” Lucius bisa melihat melalui keadaan pikiran Christina dan Flora dan memilih kata-kata untuk menghasut rasa bersalah. Ekspresi mereka menjadi lebih kaku dan kaku.

“Seperti biasa, kamu bahkan lebih jahat dariku.” Duran menghela nafas, menggelengkan kepalanya.

“Awasi, Rio. Aura pembunuhmu menakut-nakuti tuan putri,” Lucius mencemooh punggung Rio.

“...” Rio terus mengabaikannya.

“Dengarkan, tuan putri. Orang tuanya dulu berasal dari wilayah Yagumo. Karena beberapa keadaan yang tidak dapat dihindari, mereka bermigrasi ke wilayah Strahl, dan tempat yang mereka pilih untuk menetap kebetulan adalah ibu kota Beltrum,” Lucius melanjutkan sendiri, memperlihatkan masa lalu Rio kepada Christina dan Flora.

“Ayahnya, Zen... Dia benar-benar mampu. Dia menggunakan keahliannya untuk membedakan dirinya

sebagai seorang petualang, begitulah cara dia menarik perhatianku ketika aku masih tinggal di ibu kota Beltrum. Saya berhasil mendapatkan kepercayaannya setelah itu, tetapi yang paling mengejutkan saya adalah kenyataan bahwa ibu Rio adalah seorang keluarga kerajaan dengan pengasuhan yang terlindung. Ternyata, Zen adalah pengawal pribadi Ayame.”

Ibu Rio adalah royalty. Fakta ini membuat wajah poker Christina hancur, tatapannya bergetar karena terkejut.

“Kamu bisa membandingkannya dengan seorang tuan putri di kerajaan kamu yang menikahi seorang ksatria. Mereka berdua bermigrasi karena beberapa masalah terjadi, tetapi bajingan itu, Zen, menjalani kehidupan yang bahagia. Ayame sangat menyukainya, dan mereka berdua mengagumi Rio. Keluarga dengan gambar yang sempurna, jika kamu mau. Aku bersosialisasi dengan keluarga—Aku bahkan sering bermain dengan Rio muda.”

Lucius melebih-lebihkan nada emosinya saat dia berbicara, seolah-olah dia mengingat kembali kenangan itu dengan penuh kasih. Lalu mulutnya menyeringai.

“Itu membuatku mual, jadi aku memutuskan untuk menghancurkannya—kebahagiaan itu. Aku membunuh Zen

sebelum Rio cukup besar untuk mengingatnya, lalu membunuh Ayame saat dia berumur lima tahun.”

“Jadi kaulah yang membunuh ayahku...” Rio menyela monolog Lucius ketika dia berhenti, berbicara dengan nada tanpa kehangatan.

“Bajingan itu sangat putus asa ketika dia menyadari dia dikhianati oleh sahabatnya. Dia membuat wajah seperti yang kamu miliki ketika Ayame terbunuh tepat di depan matamu.” Lucius bisa merasakan bahwa kemarahan Rio perlahan-lahan meningkat dan menyeringai dengan kasar saat dia berbicara.

“Betapa mengerikan...” Flora bergumam dengan sedih, wajahnya memerah karena demam.

“Mengerikan? Kerajaan kamu juga melakukan banyak hal buruk padanya. Dia hanya anak nakal yang hidup bahagia dengan ibunya sampai dia berusia lima tahun. Dia mungkin telah menjadi kasar selama dua tahun berjuang di daerah kumuh, tetapi kamu memberinya banyak perlakuan kasar hanya karena dia adalah seorang yatim piatu, bukan?” Lucius mengambil kesempatan ini untuk sekali lagi mendorong kesalahan Christina dan Flora.

Apakah pria ini bermaksud menggunakan kami sebagai sandera melawan Sir Amakawa? Jika demikian, mengapa dia

menggali masa lalu Sir Amakawa dan mengungkapkannya kepada kami seperti ini...?

Christina berkeringat gugup ketika dia mencoba mencari tahu niat Lucius, tetapi tidak mungkin dia bisa—satu-satunya hal yang dia tahu pasti adalah bahwa dia dan Flora berpotensi menjadi alasan mengapa Rio terpojok sekarang.

“Ada apa? Kucing menangkap lidahmu, tuan putri? Saya tidak tahu apakah dia akan menyelamatkan kamu, tetapi mengapa kamu tidak mencoba memohon Rio untuk hidup kamu? Apakah kamu memikirkan alasan yang nyaman untuk diri kamu sendiri? Kamu tahu dia mungkin akan menyelamatkan kamu bahkan dalam situasi ini.” Lucius memandang wajah Christina dan Flora, mengejek mereka.

“Aku...” Rambut Christina berdiri tegak. Seperti yang ditunjukkan Lucius, sebagian dari dirinya merasa berharap—mengharapkan Sir Amakawa untuk menyelamatkan mereka. Merasa malu pada dirinya sendiri, Christina menggigit bibirnya. Dia sangat antusias untuk melindungi Flora sendiri, tetapi pada akhirnya, dia tidak mampu melakukannya. Sebaliknya, dia mencari bantuan dari orang yang telah dia sebabkan begitu banyak masalah di masa lalu.

Meskipun saya tidak punya hak untuk itu...

Tetapi bahkan jika dia harus mengorbankan dirinya sendiri, dia ingin melindungi Flora. Dia tidak punya pilihan selain mengandalkan Rio untuk itu. Jadi, Christina mencoba memikirkan cara untuk memberi Flora peluang bertahan hidup tertinggi. Misalnya, jika mereka harus digunakan sebagai sandera, dia perlu memastikan bahwa Rio membuangnya pertama. Maka, ekspresi sedih melintas di wajah Christina untuk sesaat, sebelum dia membuat pernyataan singkat.

“...Itu tidak benar.”

“Oh? Apa yang tidak?” Lucius bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Wajar untuk mengorbankan individu demi kerajaan. Jika kamu ingin mengutuknya sebagai perbuatan yang mengerikan, kamu dapat mengutuknya semau kamu. Saya tidak ingat pernah melakukan sesuatu yang buruk padanya—setidaknya pada tingkat individu, saya yakin. Flora mungkin tidak berpikiran sama.” Christina berbicara seolah-olah dia sedang mengucapkan pidato yang dihafalkan. Tidak ada tanda-tanda emosinya di balik kata-kata itu sama sekali. Namun—

“Heh heh heh. Sangat mengerikan. Rio ditempatkan di lingkungan yang dapat membuat ketidakberuntungan orang

kebanyakan terdengar sepele, kamu sadari? Dia bisa tumbuh sebagai royalty sebagai gantinya. Namun karena suatu kesalahan, dia menjadi yatim piatu di daerah kumuh pada usia lima tahun. Jika kamu mengatakan wajar jika seseorang seperti itu digunakan untuk keuntungan politik kamu, maka kamu benar-benar berdarah dingin ke intinya.” Lucius terkekeh kegirangan, dengan penuh semangat mengungkit kemalangan Rio.

“Saya tidak percaya kamu harus menjadi orang yang mengatakan itu, karena kamu adalah orang yang menjadikannya yatim piatu... Tapi kamu telah membuat satu kesalahan. Saya tidak memiliki nilai sebagai sandera.” Christina memandang Lucius dengan penghinaan yang jelas.

“Apakah kamu mendengar itu, Rio? Bagaimana menurutmu? Kedengarannya sangat mengagumkan, eh? Dia mencoba membuatmu marah dengan sengaja—mungkin agar dia yang pertama pergi, kan?” Lucius terkekeh, melihat rencananya.

“Apa...” Christina mencoba menolak, tetapi dia malah menggigit bibirnya dengan getir.

“Apakah kamu pikun berjalan-jalan di sekitar hutan? Bajingan ini tidak akan meninggalkanmu. Jika dia akan meninggalkanmu, dia akan menebas punggungku sejak lama.

Dia mencoba menyelamatkan kamu dalam situasi ini. Kemunafikan itu menjijikkan,” Lucius meludah.

“Cukup. Seberapa jauh kita akan pergi?”

Rio meminta Lucius berhenti. Mereka saat ini berada di atas bukit, beberapa ratus meter dari tepi desa.

“Baik. Mari kita selesaikan ini,” kata Lucius, mengarahkan pedangnya ke leher Christina.

“Ah...” Christina menelan napas dan membeku.

“Apa, tidak bisa menarik pedangmu?” Lucius mencibir.

“...” Rio memelototi Lucius dengan tajam, tetapi tidak menarik pedang di pinggangnya.

“Ha. Jika kamu ingin menang melawan saya, kamu harus membuang segalanya selain haus darah kamu. Kamu sama dengan Zen—kamu mencoba melawan sambil membawa beban berlebih pada kamu. Namun, kamu kuat. Itulah yang tidak bisa saya rasakan. Hidup seperti kontradiksi berjalan... Tapi itulah mengapa kamu akan mati tidak dapat melindungi orang-orang yang dekat denganmu. Aku akan membuktikannya padamu—kebodohan manusia yang membawa beban yang tidak perlu itu.” Sampai sekarang, Lucius telah menggunakan nada yang berlebihan untuk

memprovokasi Rio, tetapi haus darah yang dia tahan dilepaskan saat dia balas menatapnya.

“Saya tidak mengerti... Apa yang kamu dapatkan dari saya membuang apa yang disebut kelebihan beban?” Rio bertanya dengan nada acuh tak acuh. Lucius jelas sedang berbicara tentang Christina dan Flora.

“Saya katakan jika tidak, kamu tidak akan bisa mengalahkan saya dalam pertempuran ini. Lalu... Apakah itu Celia Claire? Dan seorang wanita bernama Miharū—Aku akan mengejar wanita-wanita itu selanjutnya. Tentu saja, saya akan menikmatinya sepenuhnya sebelum membunuh mereka. Tapi jangan khawatir. Aku akan meninggalkan kamu setengah-hidup dan membawa kamu bersama saksi itu,” Lucius membual mengganggu Rio.

“...”

Mungkin karena nama Celia dan Miharū disebutkan, tapi kemarahan Rio membengkak. Seolah-olah untuk mewujudkan kemarahan itu, sejumlah besar esensi sihir mengalir keluar dari tubuh Rio.

“Ha! Kamu akhirnya terlihat seperti pembalas dendam yang tepat sekarang.” Lucius menyeringai, melepas penutup mata kirinya.



Rio mengamati setiap gerakan kecil yang dilakukan Lucius sehingga dia bisa bereaksi jika dia mencoba menyakiti Christina dan Flora. Kemudian, Lucius tiba-tiba memeluk Christina ke arahnya, Flora masih terlentang.

“Eep...!” Christina menjerit saat dia kehilangan keseimbangan. Sementara itu, Lucius mengalihkan pandangannya dari Rio dan melihat ke kejauhan. Segera setelah itu, Lucius, Christina, dan Flora menghilang.

“Apa?!” Orang yang mengangkat suaranya dalam kebingungan adalah Duran, yang diam sampai sekarang. Dia heran dengan hilangnya Lucius yang tiba-tiba, tapi—

Di sana!

Rio dapat mengidentifikasi lokasi Lucius dengan tepat. Dia bisa melihat seseorang jatuh dari langit beberapa meter jauhnya, seolah-olah dia telah berteleportasi ke sana.

Namun, Rio tidak akan kalah dengan itu. Dia menggunakan spirit art anginnya untuk dengan paksa mempercepat tubuhnya dan mendekati Lucius.

“Eek!”

Lucius meraih kain gaun Christina dan melemparkannya bersama Flora ke tanah. Kain di bagian tengah belakang

gaunnya robek dengan keras. Tidak mungkin dia pergi tanpa cedera setelah jatuh beberapa puluh meter.

“Tch...” Rio memanipulasi angin untuk mengubah arahnya dengan sangat kuat, mempercepat, dan menangkap Christina dan Flora yang jatuh. Dia kemudian mendarat di tanah bersama mereka berdua.

“Lindungi mereka jika kamu bisa.” Lucius berdiri di belakang Rio, pedangnya terayun dari atas.

Dia sangat cepat! Tunggu, ini—

Rio memeluk Christina dan Flora di dekatnya saat dia menangkis pukulan itu satu tangan dengan pedangnya. Tapi bahkan dia tidak bisa menangani sebanyak itu—keseimbangannya benar-benar hilang, dan dia hampir tidak bisa menangkis serangan itu.

“Hei, ada apa? Huh?! Gerakanmu tumpul!” Lucius mengayunkan pedangnya tanpa peduli.

“Guh...” Dengan Christina dan Flora yang dipeluk dalam genggamannya, Rio berdiri tegak untuk melawan, tetapi dia terlalu dirugikan. Bahkan Christina bisa tahu itu hanya dengan melihatnya.

“Sir Amakawa, kamu bisa membuangku!” Christina memutar tubuhnya untuk memohon padanya dengan panik.

“Ini berbahaya, jadi tolong tetap diam. Pegang erat Tuan Putri Flora dan jangan lepaskan aku!” Rio memerintahkan, memeluk Christina lebih dekat.

“Punggungmu terbuka lebar!”

Lucius tiba-tiba menghilang dari hadapan Rio. Pada saat berikutnya, dia berdiri secara diagonal di belakangnya, mengayunkan pedangnya ke punggungnya. Namun, seolah-olah memprediksi langkah itu, Rio menyerang ke depan dengan Christina memeluk di satu tangan. Pedang Lucius memotong ruang kosong di saat-saat terakhir.

Dia benar-benar berteleportasi. Terakhir kali kami bertarung, dia juga bergerak seolah-olah dia sedang berteleportasi, tapi dia tidak mendasarkan pertarungannya pada kemampuan ini. Apakah itu kekuatan pedangnya? Atau apakah itu ada hubungannya dengan matanya? Ada cukup banyak esensi sihir yang mengalir darinya...

Rio menghindari serangan sambil menganalisis situasi dengan presisi. Dia menduga bahwa alasan mengapa sepertinya Lucius telah teleport itu mungkin karena dia benar-benar *telah* teleport.

Pada kenyataannya, dia bisa memprediksi tujuan warp Lucius sekarang dengan merasakan fluktuasi ode dan mana di sekitarnya. Tapi itu masih kemampuan yang sangat

merepotkan—dia tidak akan bisa membiarkan Christina dan Flora melarikan diri ke tempat yang aman seperti ini. Berkat itu, Rio tidak dapat terpisah dari mereka berdua, yang membuat mustahil baginya untuk bergerak pada kecepatan tinggi.

Ini membuat pertempuran jarak dekat agak sulit, karena Lucius bisa bergerak bebas dengan berteleportasi. Prospeknya terlalu buruk seperti ini... itulah sebabnya Rio memutuskan untuk membuang tangannya. Dia mengumpulkan esensi di dalam dirinya dan menginjak tanah.

Lingkaran bumi selebar dua meter di bawah Rio dan kaki Christina menonjol dari tanah, mengangkat mereka sepuluh meter ke udara.

“Huh?” Sensasi mengambang tiba-tiba membuat Christina terguncang. Dia sangat bingung dengan pemandangan tanah di bawah kakinya yang menjulang seperti menara hidup.

“Bocah kurang ajar!” Lucius mengayunkan pedangnya secara diagonal ke atas dari tanah.

Bilah hitam pedangnya melepaskan serangan hitam pekat, memutuskan menara bumi yang diciptakan Rio di pangkalan.

Rio memasukkan esensi ke dalam kakinya dan melompat dari menara sebelum runtuh. Segera setelah itu, menara bumi

yang bertindak sebagai pijakannya hancur menjadi balok persegi panjang yang melayang di udara.

A-Apa yang terjadi? Apa artinya ini? Apakah kita juga mengambang?!

Christina melirik sekitar panik, melihat balok mengambang di udara dan diri mereka sendiri dengan takjub bisu.

Tidak ada yang mengucapkan mantra untuk mengaktifkan sihir sampai sekarang, namun semua jenis fenomena supernatural terus terjadi satu demi satu. Kejutannya wajar saja.

Sementara itu, Rio menatap Lucius di tanah dan mengarahkan pedangnya ke arahnya. Tidak lama setelah dia melakukannya, sekelompok balok yang melayang di udara semuanya mulai jatuh ke tanah dengan kecepatan tinggi. Tidak, sepertinya mereka telah ditembakkan oleh kekuatan tak terlihat.

Jika setiap balok beratnya beberapa kilogram, mereka harus membuat cukup dampak pada saat mereka jatuh ke tanah. Pada kenyataannya, balok-balok yang menabrak tanah menciptakan kawah kecil dan awan debu.

A-Apa itu? Apa yang terjadi? Apakah Sir Amakawa menggunakan kemampuan enchanted sword-nya? Tapi bukankah enchanted swordnya pedang angin?

Christina tidak bisa lagi mengikuti situasi. Namun, Flora pernah menyaksikan pertarungan Rio menggunakan spirit art, jadi dia tidak terkejut seperti kakak perempuannya. Masih menderita racun, ekspresinya linglung saat dia melihat ke bawah ke tanah.

Tapi, saat itu—

Boom!

Sebuah ledakan dahsyat meraung dari belakang Christina dan Flora.

A-Apa?!

Christina berbalik dengan bingung. Di sana berdiri Lucius, yang seharusnya berada di tanah, dengan pedangnya digantung di atas kepala.

“Tch...”

Namun, dia tidak dapat menebas Christina dan Flora dari belakang. Rio telah menciptakan penghalang esensi sihir untuk memblokir pedang Lucius. Tetap saja, satu pukulan

dari bilah Lucius memiliki kekuatan yang cukup untuk memecahkan penghalang...

Bagaimanapun, serangan Lucius diblokir, membuatnya mendecakkan lidah karena kesal. Christina dan Flora juga bisa melihat cahaya redup dinding yang menghalangi pedang Lucius untuk mencapainya. Mereka juga tahu bahwa Rio-lah yang memasang penghalang, meskipun mereka tidak melihatnya melakukannya.

“Sekarang giliranku,” Rio berkata, memanggil bola cahaya selebar beberapa sentimeter di sekitarnya. Tentu saja, Lucius tidak berniat menerima serangan itu dan menghilang di tempat.

Tetapi Rio mampu memprediksi ke mana Lucius akan pindah dengan tingkat presisi yang tinggi. Dia menembakkan bola ke area di mana dia meramalkan kemunculan Lucius. Ada sekitar seratus bola cahaya yang mengorbit di udara sebelum jatuh ke tanah. Selain itu, Rio memanfaatkan sepenuhnya esensi sihir yang luar biasa untuk terus menciptakan lebih banyak bola, menembakkannya ke tanah. Itu hampir tampak seperti hujan meteor dari bola cahaya.

A-Apa? Apa ini, sungguh...? Christina menjadi lebih bingung.

Di Akademi Kerajaan Rio diolok-olok karena gagal membuat kontrak dengan sihir. Namun, sekarang dia bisa menciptakan fenomena magical bahkan tanpa mengucapkan mantra... Dia bahkan terbang di udara, tanpa ada tanda-tanda akan jatuh dalam waktu dekat.

Hujan bola cahaya yang ditembakkan Rio masing-masing memiliki kekuatan mantra tingkat rendah, tetapi bersama-sama mereka adalah ancaman yang luar biasa. Dan dia menembakkannya seratus kali ke tanah setiap beberapa detik. Apakah dia memiliki esensi yang tak terbatas? Skala fenomena yang diciptakan lebih besar dari sihir tingkat lanjut—itu secara praktis setara dengan tingkat serangan sihir tertinggi yang mungkin.

Namun, Lucius juga mengesankan. Dia berlari di tanah, mengayunkan pedangnya untuk memotong bola cahaya sementara menghindari hujan serangan. Dia terkadang menghilang dan muncul kembali dalam posisi berbeda di kejauhan.

Setelah beberapa saat, Lucius berhenti dan menatap Rio yang melayang di udara. Tiba-tiba, sebuah suara terdengar dari atas kepala mereka.

“Di sini, kamu dapat memiliki ini kembali.”

Lucius melihat ke bawah dari sepuluh meter di atas kepala Rio, mengarahkan ujung pedangnya ke arahnya. Segera setelah itu, beberapa ratus bola cahaya mengelilingi Rio ke segala arah.

Apakah dia menyerap peluru cahayaku untuk menggunakan dirinya sendiri?

Rio segera menyimpulkan bahwa tidak ada jalan keluar yang mungkin dan menuangkan esensi ke dalam pedangnya. Dia menciptakan badai untuk menerbangkan bola-bola itu, secara paksa membuat lubang di pengepungan. Dia kemudian mencoba melarikan diri melalui itu.

“Aku tidak akan membiarkanmu!” Lucius berteleportasi untuk memotong rute keluar Rio. Dia menuangkan esensi sihir ke dalam pedangnya untuk menyimpan energi gelap dan menyerang Rio dengannya.

Namun, Rio juga menuangkan esensi ke dalam pedangnya untuk melawan serangan Lucius dengan hembusan angin. Energi mereka masing-masing bentrok, membentuk gelombang kejut yang luar biasa.

Pertarungan apa ini...

Christina telah putus asa menempel di Rio dengan Flora di pelukannya untuk beberapa waktu sekarang, menyaksikan

pertempuran yang dia tidak percaya terjadi antara dua manusia. Flora tampaknya mengalami kesulitan untuk dipindahkan begitu banyak di udara, karena matanya yang demam tidak dapat tetap fokus.

“Sialan...” Sementara Lucius bisa berteleportasi, dia tidak bisa terbang—gelombang kejut dari serangannya mengenai Rio membuatnya jatuh. Fakta bahwa dia tidak dapat mengalahkan Rio meskipun posisinya yang menguntungkan membuat alisnya berkerut karena frustrasi saat dia berteleportasi langsung ke tanah.

Rio juga menurunkan ketinggiannya, memelototi Lucius saat dia turun. Begitu dia mendarat, sekitar sepuluh meter tanah terangkat menjadi ubin persegi.

“Apa...?!” Tontonan tiba-tiba membuat Christina terdiam sekali lagi.

Ubin yang terangkat menghalangi pandangan mereka tentang Lucius di depan mereka—sebenarnya, mereka roboh di atasnya, menghancurkannya di bawah.

Namun, Lucius berteleportasi untuk menghindari serangan itu, bergerak keluar dari jangkauan ubin yang terangkat dan jatuh—berdasarkan posisi aslinya, dia telah bergerak secara horizontal ke samping.

Dia tidak berteleportasi melalui dinding... Itu menegaskannya. Kemampuan teleportasi Lucius hanya memungkinkan dia untuk bergerak dimana mata kirinya bisa melihat.

Menggunakan serangan barusan, Rio dapat mengkonfirmasi apa yang dia sadari saat menembakkan bola cahaya ke Lucius dari atas.

“Cih...” Lucius mendecakkan lidahnya karena kesal.

“Apakah Tuan Putri Flora baik-baik saja?” Rio tiba-tiba bertanya pada Christina, yang sekarang berdiri di sampingnya. Bingung, dia tersadar kembali dan menjawabnya dengan nada minta maaf.

“Y-Ya... Umm. Sejujurnya, dia tidak dalam kondisi terbaik. Dia telah diracuni dengan racun yang tidak bisa diobati dengan sihir.”

“Saya mengerti. Maka kita tidak harus menggerakkan dia di sekitar terlalu banyak,” Rio mengatakan, menatap Lucius berdiri sepuluh meter atau lebih sebelum mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa enchanted sword Lucius dapat mengontrol ruang. Kekuatan utamanya adalah kemampuan untuk teleportasi jarak pendek yang terlihat oleh mata kirinya, dan kemampuan untuk menyerap spirit art dan

menembakkannya kembali. Dia belum menggunakannya di pertarungan ini, tapi dia juga bisa membuka lubang di angkasa dan menusukkan pedangnya seperti terakhir kali. Lengan kirinya yang diselimuti esensi itu juga pasti memiliki semacam tipuan untuk itu...

Rio mengingat pertarungan mereka sejauh ini dan menganalisis kemampuan enchanted sword Lucius. Itu adalah hal-hal penting yang harus dia waspadai.

Saat itu, Lucius memindahkan pedangnya dari tangan kanan ke tangan kirinya.

Dia mengalihkan pedangnya ke tangan kirinya? Bukankah dia tidak kidal?

Dia selalu bertarung dengan tangan kanannya sampai sekarang. Rio semakin waspada terhadap lengan kiri Lucius.

“Ada satu hal yang menurutku tidak bisa dimengerti,” Lucius tiba-tiba berkata kepada Rio.

“...” Rio mengawasinya diam-diam.

“Baik itu spirit art, ilmu pedang, atau seni bela diri kamu—di mana kamu mempelajari semuanya?”

“Siapa yang tahu?”

“Kamu terlalu mahir dalam gerakanmu. Bahkan jika kamu memiliki bakat, ada banyak pengalaman gila di balik keterampilan kamu. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan oleh seorang bocah remaja. Misalkan kamu mempelajari ilmu pedang selama masa kecil kamu, kamu akan mempelajarinya dari Akademi Kerajaan di Beltrum—tapi gerakan itu bukanlah gaya Kerajaan Beltrum.”

“...Itu adalah gayaku sendiri.”

“Gaya kamu sendiri? Nah, terserah. Sudah waktunya untuk ronde kedua—awal yang baru. Sayangnya, bagaimanapun, saya tidak kidal. Aku mungkin tidak bisa bersikap mudah padamu dengan tangan kiriku, jadi jangan pegang itu padaku.” Terlepas dari kecurigaannya yang jelas pada jawaban Rio, Lucius menolak masalah itu dan memeriksa cengkeramannya pada pedang yang digenggam di tangan kirinya.

Lengan kirinya adalah yang aku bakar tanpa bekas di pertarungan terakhir. Itu pasti dibuat ulang melalui semacam teknik terlarang bersama dengan mata kirinya...

Fakta dia menukar pedangnya berarti kemampuan itu tidak bisa diaktifkan kecuali pedang itu ada di tangan kirinya.

“Apa...?!”

Tiba-tiba, Lucius mengayunkan pedangnya sepuluh meter ganjil di depan Rio, tetapi bilah pedang itu telah menghilang dan mendekat dari belakang. Rio segera memegang pedangnya di belakang punggungnya dan menangkap pukulan itu. Suara benturan logam melengking, mengejutkan Christina hingga mencari sumber suara tersebut. Ketika dia melihat bilah yang telah melengkung di angkasa untuk mengapung di udara, dia berkeringat dingin.

“Ha! Jadi kamu akan bereaksi terhadap serangan ini seperti tidak apa-apa juga, huh? Kalau dipikir-pikir, aku telah menggunakan gerakan ini sekali sebelum terakhir kali kita bertarung. Tapi...” Lucius berkata dengan tidak senang saat Rio berpikir sendiri.

Jika dia bisa menggunakan serangan itu sekarang tanpa batasan apa pun, mungkin sedikit berisiko mencoba melakukan ini sambil melindungi dua orang lainnya.

Rio merasakan sengatan bahaya yang tajam—dan bahaya itu sudah mendekat. Pekikan bentrok tajam lainnya bergema.

“Huh...?”

Christina melihat ke arah suara itu. Kali ini bukan dari belakang Rio, tapi Christina. Rio telah mengelilinginya untuk menangkap pukulan—meskipun Lucius masih berdiri lebih dari sepuluh meter jauhnya. Kemudian, pada benturan logam

berikutnya berturut-turut, dia akhirnya mengerti. Sekali lagi, meskipun Lucius ada di depan mereka, kali ini datang dari kiri Flora...

...Apakah dia hanya melakukan warp bilah pedangnya menggunakan sorcery ruang?

Kenyataannya persis seperti yang terlihat, dan Christina dipenuhi dengan teror saat dia memahaminya.

“Aku tahu itu—kamu bisa tahu dari mana serganku berasal, bukan? Bajingan nakal. Tapi bukan hanya ini yang kumiliki—berkat lengan kiri yang kau potong, aku bisa menggunakan pedangku lebih baik dari sebelumnya. Di sini, mari kita tingkatkan kecepatannya,” Lucius berkata, lalu melanjutkan mengayunkan pedangnya. Satu ayunan, lalu ayunan lainnya, diikuti oleh satu ayunan lagi—semuanya pada sudut dan kecepatan yang berbeda.

Clang, clang, clang. Suara benturan pedang secara bertahap semakin cepat. Rio melihat melalui serangan Lucius dan mengetuk kembali semua pukulan, tapi ia menginjak es tipis melakukannya.

“...” Christina membeku kaku. Yang dia lakukan hanyalah berdiri, namun dia merasa lebih dekat dengan kematian daripada hidup. Serangan-serangan yang tampaknya datang

entah dari mana, tapi Rio memblokir mereka semua untuk dia—itu satu-satunya hal menjaga hidup-hidup.

Ini semakin mempersulit Rio untuk meninggalkan Christina dan Flora. Saat dia melakukannya, keduanya sama saja sudah mati.

“Jangan khawatir. Menebas dari jauh saja tidak cukup artistik untuk seleraku. Kalau begitu, aku akan mendekat,” Lucius berkata, menggunakan teleportasinya untuk warp di belakang Christina dan Flora. Pada saat dia selesai melakukan warping, dia sudah melakukan gerakan menusuk.

Rio segera memotong antara Lucius dan tuan putri, tetapi jarak ke Lucius anehnya jauh.

Oh tidak!

Rio bergegas kembali ke posisi semula begitu dia menyadari alasannya. Saat berikutnya, bilah pedang yang dipegang Lucius melayang. Jika Rio tidak kembali, itu akan menembus tubuh Christina, tapi—

“Guh...”

Meskipun itu hanya sesaat, momen itu membuat Rio kehilangan segalanya. Ia tidak berhasil memblokir serangan itu dan mengambil bilah di lengan kirinya.

“S-Sir Amakawa?!” Christina memucat. Jelas bahwa dia telah ditikam untuk melindunginya.



“Ha, akhirnya menjadi hit. Sepertinya darah memang mengalir melalui pembuluh darahmu, eh? Baiklah, mari kita pertahankan acaranya!” Lucius terkekeh, lalu mulai menyerang menggunakan kombinasi teleportasi dan warp bilah pedangnya.

“Cih...” Dengan lengan kirinya terluka, Rio harus melindungi Christina dan Flora sambil menghindari semua serangan Lucius. Akan menjadi satu hal jika dia sendirian, tetapi jelas bahwa melindungi mereka adalah beban.

“Hei, hei! Apa masalahnya?! Huh?!”

Tubuh dan pedang Lucius berteleportasi, menyerbu Rio dari segala arah yang memungkinkan. Rio harus memblokir serangan 360 derajat pada mereka bertiga sendirian—jika dia mencoba melakukan serangan balik, Lucius akan membunuh dua lainnya segera setelah dia meninggalkan sisi mereka.

Karena itu, dia tidak bisa melarikan diri melalui udara membawa mereka berdua. Berada di udara akan membuatnya terbuka untuk serangan dari bawah, dan membawa mereka berdua berarti lebih banyak celah.

Selain itu, jika dia menembakkan spirit art-nya secara sembarangan, dia bisa mengambil risiko membuat mereka terserap. Kondisinya tidak hanya buruk—mereka juga yang paling buruk. Jarak yang harus dia pertahankan menjadi tiga

kali lipat. Ditambah, Lucius terus berteleportasi ke area terburuk untuk menyerang Rio.

Kali ini dari tanah...

Bilah pedang meluncur keluar, mengarah ke kaki Christina. Rio memukulnya dari atas untuk memblokir serangan itu. Menangkis, bilah Lucius mundur ke dalam kegelapan dengan suara yang tenggelam—tapi segera setelah itu, ia terbang dari lokasi yang berbeda untuk membidik Flora. Dan saat Rio menangani itu—

“Saya di sini!”

Lucius berteleportasi untuk menebas Christina. Rio mendekat untuk menebasnya, tetapi Lucius menghilang sebelum dia bisa melakukannya. Sebaliknya, sebuah pedang melayang di belakang Christina, bertujuan untuk menembus punggungnya.

“...” Christina dan Flora berdiri membeku karena takut serangan yang tampaknya datang entah dari mana. Lucius jelas membidik mereka sebagai sitaan.

“Ngh...”

Christina, Flora, Christina, Christina, Flora, Flora, Christina, Flora. Serangan datang dalam pola yang tidak teratur tetapi terus menerus. Akhirnya, Rio tidak bisa

memblok serangan yang ditujukan ke Christina dan masuk sendiri untuk melakukan penyerangan.

Christina tidak dapat melihat Rio bergerak dengan kecepatan sangat cepat, tetapi gerakannya yang kuat menyebabkan darahnya yang mengalir berceceran di pipinya. Dia tersentak dari linglung ketika dia menyeka pipinya untuk melihat darah Rio. Itu adalah pukulan terakhir untuknya.

“...S-Sir Amakawa! Tidak apa-apa! Tinggalkan kami! Kamu akan dikalahkan kalau terus begini! Tolong hentikan ini!” Tidak dapat menonton lebih lama lagi, Christina memohon kepada Rio dengan tampilan sedih.

“...” Tapi Rio tidak menjawab, dan dia juga tidak menghentikan gerakannya untuk menutupi mereka berdua. Menajamkan indranya, dia dengan tenang memprediksi di mana tubuh dan pedang Lucius akan warp dan bergerak untuk memblokirnya.

Christina...

Bersandar pada saudara perempuannya, racun membuat Flora hampir tidak mungkin tetap sadar, tetapi panggilan sedih dari saudara perempuannya telah sampai padanya. Itu cukup untuk membuat dadanya terasa seperti akan meledak.

“Tolong hentikan, saya mohon, tolong...”

Dia begitu dekat, namun suaranya tidak bisa menghubunginya. Suara sedih Christina menghilang dengan lemah. Hatinya benar-benar di ambang kehancuran.

Sementara itu—

Konsentrat. Hilangkan semua pemborosan hingga batasnya.

Rio sama sekali tidak menyerah. Faktanya, selama serangan yang harus dia belokkan dari setiap sudut, dia secara bertahap menajamkan pikirannya sampai dia memaksimalkan efisiensi gerakannya dan mengingat pola serangan Lucius.

Akan ada kesempatan untuk melakukan serangan balik. Untuk saat ini, saya hanya harus terus menghindari serangan dan mengumpulkan esensi sihir untuk kesempatan itu. Dan untuk itu, saya harus membayangkannya. Teknik terkuat saya...

Logikanya sederhana. Spirit art adalah teknik yang melibatkan penggunaan energi kehidupan ode dan energi alami mana untuk mengubah dunia sesuai keinginan seseorang. Jika dua kastor spirit art mencoba mengaktifkan dua art yang berbeda pada posisi yang sama persis, selama kedua art itu tidak cukup mirip untuk digabungkan, fenomena yang lebih kuat akan membanjiri fenomena yang lebih lemah.

Dengan kata lain, yang memiliki pengaruh lebih besar atas fenomena tersebut akan aktif dalam bentuk lengkapnya. Ini dipengaruhi oleh sifat art, skala art, dan keterampilan perapal mantra. Jika kekuatan dari kedua art itu bersaing satu sama lain, kedua art itu akan berbenturan satu sama lain saat diaktifkan, tapi jika ada perbedaan yang signifikan pada kekuatan kastor, art lawan bisa menjadi batal sama sekali.

Jadi, jika Lucius berteleportasi di sekitar mereka dengan mengaktifkan fenomena pengubah ruang, Rio hanya harus mengisi area itu dengan art yang cukup kuat untuk membanjiri itu. Begitu dia melakukannya, Lucius tidak akan bisa menyerang Christina dan Flora lagi.

Namun, bergerak dalam ruang adalah fenomena yang memiliki pengaruh yang sangat kuat; tidak perlu sembarang art lama untuk menghalangi aktivasi itu. Dia harus membuat fenomena dalam skala yang cukup besar untuk memenuhi seluruh area dengan mana. Itulah mengapa dia harus membayangkannya—art yang lebih besar dari apapun yang pernah dia aktifkan sebelumnya.

Dia punya visi. Kemampuan yang digunakan lawan sebelumnya—atau lebih tepatnya, kemampuan senjata itu. Dia akan menciptakannya kembali dengan spirit art.

Lebih banyak kekuatan, kualitas yang lebih besar... Rio dengan putus asa mempertahankan pertahanannya saat dia menunggu saat dia bisa melawan situasi tanpa harapan ini.



Menit yang sangat panjang berlalu.

“ ... ”

Flora sepuat seprai karena tubuhnya yang keracunan dan demam tinggi, tetapi hal yang sama juga berlaku untuk Christina. Dia akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk membantu, tetapi dia tahu bahwa melakukan langkah yang salah dapat mengakibatkan menghalangi Rio sebagai gantinya.

“Hah... Hah...”

Selama jeda singkat dalam serangan Lucius, dia bisa melihat pemandangan langka Rio yang terengah-engah. Staminanya telah habis karena menerima serangan Lucius dan dia mengeluarkan darah secara terbuka, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dia pulihkan. Mempertimbangkan skala art yang akan dia aktifkan, dia hanya bisa mengalokasikan jumlah esensi minimum untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Sementara itu—

Tch, dia bertahan lebih lama dari yang aku kira. Serangan saya bahkan mulai meleset.

Lucius merasa tidak sabar.

Rio memiliki kecacatan karena harus melindungi dua beban mati. Lucius seharusnya memiliki keuntungan, namun dia tidak bisa meraih kemenangan—dari segi performa, dia pasti yang kalah, jadi tidak mengherankan jika dia merasa tidak sabar.

“Mari kita akhiri ini,” kata Rio setelah mengatur napas.

Melawan pertempuran sengit yang terluka saat mengumpulkan esensi paling banyak yang pernah dia miliki dalam hidupnya adalah tugas yang sulit bahkan bagi Rio, yang akhirnya menyelesaikan persiapannya.

“Huh? Apakah kamu berbicara sambil tidur sekarang? Akulah yang menang di sini,” bentak Lucius.

“Saya tidak akan membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginan kamu lagi. Aku tidak akan membiarkanmu mengambil apapun. Tidak pernah lagi...” Rio memelototi Lucius dengan tatapan tajam. Meskipun lingkungannya benar-benar kering, Rio memanifestasikan sejumlah besar air dalam sekejap. Air benar-benar mengelilinginya dan tuan

putri, kemudian membengkak dengan cepat untuk mencoba menelan Lucius juga.

“Apa...” Lucius hampir membeku sesaat, tapi dia dengan cepat mendongak dan berteleportasi ke langit.

Bajingan itu mengeluarkan banyak air dalam sekejap.

Lucius melihat pemandangan dari atas. Jumlah air yang diciptakan Rio cukup besar untuk menelan seluruh desa di dekatnya. Namun massa air yang sangat besar tidak merusak bentuk sama sekali, mempertahankan bentuk tetesan elastisnya.

Apa yang sedang terjadi...?

Lucius menuangkan esensi ke dalam pedangnya dan melepaskan tebasan kegelapan pada massa air. Namun, serangan itu hanya memantul dari permukaan air—itu tidak dapat membuka lubang. Selain itu, air yang memantul dari permukaan kembali menjadi massa. Itu hanya pemborosan esensi sihir.

“Cih... Saya tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam. Aku tidak bisa berteleportasi seperti ini... Apa yang bajingan itu coba tarik?” Lucius dengan penuh kebencian memelototi massa air yang diciptakan Rio. Sedangkan di dalam air, Rio

membuat kubah udara dengan radius beberapa meter di sekelilingnya.

A-Apa... ini...?

Christina melihat ke sekeliling bagian dalam kubah.

360 derajat. Ke mana pun dia memandang, itu hanya air, air, dan lebih banyak air. Ada begitu banyak air, dia tidak bisa melihat di luar gelembung. Airnya diwarnai dengan esensi dan berkilau, menerangi bagian dalam kubah.

Cantik...

Christina sejenak melupakan kenyataan—betapa menakjubkan pemandangan itu.

“Saya akan melakukan serangan balik dengan memanipulasi air ini. Kamu akan aman selama kamu tidak pindah dari sini. Tolong tunggu aku menyelesaikan pertempuran ini,” Rio berkata padanya.

“B-Baik...”

Apakah kamu membuat ini? Apa sebenarnya yang terjadi sekarang? Pertanyaan seperti itu memenuhi kepalanya, tetapi Christina tidak mengatakannya dengan keras. Dia tidak merasa perlu. Situasinya telah lama melampaui apa yang mampu dia pahami.

“Lalu aku akan pergi sekarang,” kata Rio.

Dinding air di sekitar mereka mulai bergelombang, berputar dan berubah bentuk, memisahkan menjadi total enam belas gelembung air.

Masing-masing gelembung air itu berubah bentuk lebih jauh. Delapan di antaranya berubah menjadi naga panjang yang terbang bebas di udara, sementara delapan lainnya tetap di tanah, mengambil bentuk ekor naga untuk melindungi Christina dan Flora.

Delapan kepala naga dan delapan ekor naga. Mereka semua bergerak seolah-olah mereka adalah satu makhluk raksasa, dan Christina merasakan *déjà vu* ketika dia melihat mereka.

“Apakah itu Yamata no Orochi... Sir Hiroaki?”

Memang, itu sangat mirip dengan spesialisasi Hiroaki—pada kenyataannya, itu berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang itu.

Itu cukup megah untuk menjadi bentuk akhir.

Rio menggunakan spirit art angin untuk terbang keluar dari lingkaran ekor. Setelah dia naik ke tingkat tertentu, dia menatap Lucius dari atas delapan kepala naga air.

“Ha... Hahaha! Kamu telah membiarkan royal sister terbuka sepenuhnya!” Lucius, yang telah kewalahan oleh tontonan itu sampai saat itu, menyeringai dan berusaha untuk meng-warp tubuhnya di samping Christina dan Flora, tetapi—

“Saya tidak bisa berteleportasi...?!”

Itu tidak mungkin! Lucius mencoba untuk meng-warp bilah pedangnya di dalam ekor untuk menyerang Christina, tetapi dia juga tidak bisa memindahkan bilah pedang.

Apa yang sedang terjadi...?

Lucius berkeringat karena gugup. Rio mengirim salah satu naga air untuk jatuh ke arahnya di tanah. Jumlah energi massa yang jatuh tak terukur.

“Apa—?!” Lucius berusaha melakukan teleportasi ke atas kepala dengan tergesa-gesa. Kali ini warp berhasil, dan dia langsung pindah ke tempat yang dia harapkan.

Jadi saya bisa teleportasi.

Tepat pada saat Lucius memikirkan itu, naga air lain muncul di depan matanya.

“Sial!”

Lucius warp ke posisi lain. Tempat dia pindah juga ada di langit, tetapi naga lain sedang menunggunya di mana dia muncul.

Bajingan itu! Dia benar-benar memprediksi kemana aku akan pindah!

Seolah-olah untuk membuktikan itu, naga air lain mendekati Lucius untuk menyerang.

Masing-masing dari delapan kepala naga itu memiliki panjang lebih dari sepuluh meter dan terbang bebas melintasi seluruh langit, menyerang Lucius dengan segera di mana pun dia warp. Mereka bahkan bergerak untuk memberikan dukungan satu sama lain—tidak, Rio-lah yang mengendalikan mereka untuk melakukannya. Kecepatan mereka bergerak bukanlah bahan tertawaan juga.

“Jangan main-main denganku!”

Meskipun dia bisa berteleportasi, tidak ada tempat untuk lari di langit. Rio akan melepaskan naga air kemanapun dia warp, memaksanya untuk menggunakan teleportasi jarak pendeknya secara berturut-turut. Pada tingkat ini, dia akan merasa kesal hanya dengan menghindari serangan. Posisi mereka benar-benar terbalik dari sebelumnya.

Tubuh baruku meningkatkan berapa kali aku bisa teleportasi, tapi menggunakannya berkali-kali secara berurutan itu buruk. Andai saja saya menyandera kedua tuan putri itu di tanah... Sial!

Lucius mencoba memahami situasinya dengan melakukan upaya lain untuk menyerang Christina dan Flora dari atas, tetapi dia masih tidak bisa berteleportasi.

Kalau begitu aku harus berteleportasi di sampingmu, Rio!

Mengira kastor tidak akan memanipulasi serangan terhadap dirinya sendiri, Lucius mencoba untuk berteleportasi di samping Rio. Namun—

“...Saya tidak bisa berteleportasi?! Guh!”

Untuk beberapa alasan, dia juga tidak bisa berpindah ke Rio. Kemudian, dalam kepanikannya, salah satu naga air Rio berhasil menyerang Lucius. Rasanya seperti bertabrakan dengan bola besi raksasa. Tubuh Lucius terlempar dengan kecepatan luar biasa, menabrak tanah.

“T-Tidak mungkin...” Melihat naga air lainnya mendekat, dia segera mencoba warp lain—kali ini, berhasil.

A-Apa...

Tubuhnya seharusnya ditingkatkan, namun butuh semua yang ada di dalam dirinya untuk tetap berdiri. Rupanya, serangan barusan sangat efektif, karena kakinya gemetar.

Saya tidak bisa teleport disamping bajingan itu. Saya tidak bisa berteleportasi di samping saudara kandung kerajaan. Apakah dia menemukan cara untuk menyegel kemampuan saya?!

Lucius tidak bisa mencapai langit tanpa teleportasi, jadi mendekati Rio menjadi lebih sulit secara eksponensial karena tidak bisa warp.

“Lalu bagaimana kalau saya membidik tuan putri, lalu?!”

Lucius memperkuat tingkat peningkatan tubuhnya dan berlari menuju Christina dan Flora dalam ekor naga dengan kaki yang goyah. Jika dia tidak bisa warp, dia hanya harus lari—dia tidak berniat menyerah. Namun, ekor sepanjang satu meter itu bergelombang seperti cambuk, menyapu area yang coba diseberangi Lucius. Tanahnya benar-benar terbalik, hampir seperti bencana alam yang terjadi.

“S-Sial!” Lucius nyaris tidak berhasil menghindari serangan itu dengan teleportasi ke atas. Waspada terhadap serangan lain yang datang dengan segera, dia mencoba untuk berteleportasi berturut-turut untuk melarikan diri, tapi—

...Apa?

Teleportasinya tidak aktif, karena Rio sendiri dengan cepat turun ke arah Lucius.

“Apa...?”

Ujung pedang menembus tubuh Lucius seperti meteor, menjatuhkannya ke tanah.

“...” Rio menikamkan pedangnya ke tanah, menembus tubuh Lucius. Dia menatap ekspresi kaget Lucius tanpa melepaskan pedangnya. Bilah pasti telah menembus jantung Lucius.

“Guh... Ha... Ngh... Nnngh...”

Lucius terbatuk-batuk, mengeluarkan udara dan darah di paru-parunya. Saat itulah dia akhirnya menyadari serangan Rio telah memukulnya.

“Sudah lewat waktu ini...” Rio menggenggam gagang pedangnya di kedua tangan dan memutarnya. Untuk menghabisinya, dia benar-benar menghancurkan jantung Lucius.

Cahaya di mata Lucius memudar dengan cepat.

“H-Heh... Jadi kamu menyelesaikannya sendiri? Naga air itu pasti umpan. Sial... aku membiarkan... penjagaanku... turun...”

Mengamati Rio melalui penglihatannya yang kabur, Lucius terkekeh. Bertentangan dengan kebencian yang memenuhi kepala dan dadanya, dia menyeringai. Satu-satunya hal yang membuat Lucius tetap hidup saat ini adalah peningkatan fisiknya. Kali ini, Reiss tidak ada di sini untuk menyelamatkannya. Dia pasti akan mati kali ini.

Untuk beberapa alasan, pikiran itu membuat tawa menggelora di dalam dirinya.

“Saya tidak mengerti sama sekali... Mengapa kamu melakukan itu untuk tuan putri itu... Beltrum tidak ada yang perlu ditulis ke rumah. Itu telah dirasuki oleh Reiss—wabah berjalan manusia. Kerajaan itu tidak akan bertahan lama... Gahaha... hah.”

Lucius mengerahkan sisa energinya untuk berbicara dengan Rio. Darah muncrat dari bibirnya.

“Akulah yang tidak mengerti...” Mengapa ibunya harus dibunuh? Mengapa ayahnya harus dibunuh? Dia harus menghabiskan sebelas tahun terikat oleh balas dendamnya karena itu.

Rio menatap Lucius di ranjang kematiannya dan memperkuat cengkeramannya di sekitar pedangnya. Api balas dendam membara dengan kuat di dalam dirinya.

Pada saat yang sama, dia mengingat kembali kenangan indahnyanya tentang ibunya, Ayame.

Kebahagiaan yang telah hilang. Hari-hari dia tidak akan pernah bisa kembali. Kasih sayang yang tidak akan pernah dia rasakan lagi—semuanya diambil oleh pria ini.

Itulah mengapa Rio tidak merasa kasihan saat dia melihat Lucius di ambang kematian. Dia tidak akan memaafkannya. Dia tidak akan pernah melihat ke belakang. Selama dia masih hidup, dia akan hidup hanya untuk tujuan membunuh orang ini. Itu saja.

Ya, itulah mengapa—

“ ... ”

Dalam diam, Rio menusukkan pedangnya lebih dalam ke jantung Lucius.

“ ... ”

Lucius terdiam total. Hidupnya telah berakhir.

Dia meninggal.

Tanpa mengedipkan mata, Rio menatap wajahnya. Dia telah membunuhnya. Dengan tangannya sendiri.

Ini adalah tujuan akhir dari balas dendamnya, tetapi tidak ada rasa pencapaian di sini.

Dia tidak membalas dendam karena rasa pencapaiannya.

Jika ada, dia merasakan perasaan kehilangan dan kegelapan yang meluap darinya. Tapi ini memang kesimpulan yang diinginkan Rio—apa yang dia inginkan sejak awal.

Dia tidak menyesal.

“...Sudah berakhir.”

Rio mengaktifkan spirit art-nya melalui bilah dan membakar tubuh Lucius. Tubuh itu langsung terbakar, dan Rio menarik pedangnya keluar dari jantung Lucius dan mundur beberapa langkah. Nyala api menyala dengan panas yang sangat tinggi, mengubah Lucius menjadi abu dalam beberapa saat.

Sebelas tahun sejak ibunya terbunuh.

Sebelas tahun hidup untuk balas dendam.

Sudah lama datangnya, tapi akhirnya sudah berakhir.

Dia tidak memikirkan apa yang harus dilakukan selain ini—dia hidup dengan niat untuk mengabdikan segalanya untuk itu.

Tidak perlu ada masa depan, pikirnya.

Tapi sekarang, Rio punya tempat untuk kembali. Dia mengira semua orang akan membencinya jika mereka tahu yang sebenarnya, tetapi bukan itu masalahnya. Karena itulah—

“Waktunya pulang.”

Rio berbalik dan mulai berjalan. Ada orang yang menunggu kembalinya seseorang seperti dia, dan dia ingin kembali kepada mereka. Jadi, dia akan kembali.

Rio melirik naga air di langit dan membubarkan mereka menjadi kabut, lalu melakukan hal yang sama untuk ekor di tanah. Kabut menciptakan pelangi berkilau yang menutupi area tersebut. Berjalan melalui lengkungan itu, dia menuju ke bentuk Christina dan Flora yang compang-camping.



Epilog: Pertunangan

Di Kerajaan Beltrum, di ruangan tertentu wisma Rodania, Sakata Hiroaki duduk di samping Roanna, menghadap Duke Huguenot.

“Satu minggu telah berlalu sejak Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora menghilang. Dan Vanessa belum juga bangun, jadi kami tidak tahu apa yang terjadi. Tanpa korespondensi dari mereka berdua, Restoration jatuh ke dalam kekacauan. Pada tingkat ini, para bangsawan mungkin memberontak dan menyebabkan organisasi runtuh. Restoration sedang menghadapi dilema terbesarnya.”

Oleh karena itu, mereka harus memberikan pengobatan yang ampuh untuk mengatasi hal ini secepat mungkin. Duke Huguenot menjelaskan situasinya kepada Hiroaki dengan ekspresi paling buruk yang pernah dia miliki.

“Yah, saya kira saya mengerti apa yang kamu katakan... Tapi apakah kamu serius?”

Hiroaki menyilangkan lengannya dengan ekspresi kesal, lalu menatap Duke Huguenot dengan ekspresi tidak puas. Dia telah menyaksikan kekacauan di Restoration dari dekat minggu ini, tapi dia tidak yakin apakah dia harus menerima proposal Duke Huguenot.

“Ya. Demi bentuk, Tuan Putri Ketiga Rosalie Kerajaan Galarc akan menjadi istri pertama kamu, dan Roanna akan menjadi istri kedua kamu. Saya dengan rendah hati meminta kamu setuju untuk mengumumkan pertunangan ini secepat mungkin.”

“Hmm. Rosalie akan berusia tiga belas tahun depan...”

Itu akan dengan mudah menjadi kejahatan di Jepang, bukan? Meskipun dia tidak mengatakan itu dengan lantang, bahkan Hiroaki merasakan keengganan untuk menikahi seorang gadis seusia itu dengan begitu mudah. Meskipun dia tidak sepenuhnya tidak mau, jika dia sepenuhnya jujur, dia berharap ada satu alasan lagi untuk memberinya dorongan terakhir.

Ada satu alasan khusus yang muncul di benaknya, tetapi itu bertentangan dengan keyakinannya untuk memintanya sendiri. Atau lebih tepatnya, dia takut apa yang orang lain akan pikirkan tentang dia jika dia melakukannya. Jadi, dia belum mencoba bergerak sendiri sampai sekarang.

Tapi sekarang setelah dia memikirkannya, tidak ada kesempatan yang lebih baik dari ini—mungkin saja dia tidak akan pernah memiliki kesempatan yang lebih baik jika dia ragu-ragu di sini.

Itulah mengapa dia memutuskan sendiri.

“...Saya punya syarat,” katanya dengan dingin.

“Apa itu?” Duke Huguenot menundukkan kepalanya seolah-olah dia bersedia menerima apa pun.

Hiroaki berdehem dan memberikan kondisinya. “Bukan aku yang bernegosiasi, jadi aku akan menyerahkannya padamu, tapi... aku ingin Liselotte sebagai istri ketigaku. Bisakah kamu mewujudkannya?”

Kata Penutup

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah memilih Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 14, Ballad of Vengeance—baik itu versi biasa (tanpa CD drama) atau edisi khusus (dengan CD drama).

Cerita utamanya sama baik di versi regular dan edisi spesial, tapi selain CD drama, sampul depannya juga berbeda—jika kalian hanya membeli satu versi, kalian bisa melihat sampul lainnya di beranda HJ Bunko!

Selain itu, pengisi suara dalam CD drama melakukan pekerjaan yang benar-benar luar biasa. Hanya mendengarkan mereka memberi saya ilusi bahwa karakter sebenarnya ada di sana. Sebagai penulis skenario, cuplikan kasual dari kehidupan sehari-hari mereka bahkan lebih baik dari yang saya bayangkan. Tolong dengarkan, semuanya!

Di atas Volume 2 dari CD drama, PV resmi untuk Seirei Gensouki telah dibuat! PV tersebut dinarasikan oleh pengisi suara Aishia, Yuki Kuwahara, yang juga membaca baris-baris yang disisipkan Aishia dalam karakternya. Perbedaan suaranya selama narasi dan baris karakter sangat dramatis, saya merinding saat mengamati rekaman. Terima kasih banyak, Nona Kuwahara!

PV resmi akan digunakan dalam semua jenis promosi untuk seri selanjutnya, jadi tolong berikan retweet jika kalian melihatnya di Twitter dan sebarkan beritanya. Mungkin akan diupload ke YouTube pada hari Jilid 14 mulai dijual—1 Agustus—jadi periksalah!

Karena ruang saya hampir habis, saya akan melanjutkan dengan membahas Volume 14. Saya yakin ada beberapa orang yang membaca kata penutupnya terlebih dahulu, jadi tanpa spoiler besar: ada banyak bayangan di volume ini, perubahan baru ditambahkan di bagian paling akhir, dan hal-hal lain yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam cerita, bukan begitu?

Dengan demikian, masih banyak plot twist hingga Volume 10 yang belum dibahas, dan akhir yang saya bayangkan untuk seri ini masih jauh—Saya akan mengatakan kita telah mengambil satu langkah ke tengah tahapan cerita, mungkin? Saya berencana untuk mengembangkan cerita dan membuatnya lebih menarik di masa depan, jadi saya akan menghargai jika kalian dapat terus memberikan dukungan kalian kepada Seirei Gensouki.

Dan begitu, mari kita bertemu lagi di Volume 15!

Juli 2019

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

Yuri Kitayama

SEIREI GENSOUKI: ~KONNA SEKAI DE DEATA KIMI NI~

Bonus Cerita Pendek

Wajah Tidur Rio

Suatu hari, beberapa saat sebelum berangkat ke Kekaisaran Proxia, Rio mengunjungi rumah batu itu sendirian; Celia dan Aishia tetap tinggal di Rodania. Karena makan malam dengan Liselotte direncanakan untuk besok, dia memberi tahu penghuni rumah bahwa dia tidak akan kembali ke Rodania malam itu.

“Apakah itu berarti kamu bermalam, Onii-chan?!” Latifa bertanya dengan senang hati. Dia telah mengamankan tempat duduk di samping Rio di ruang tamu.

“Ya, itulah rencananya.”

“Yay!” Latifa menempel pada Rio dengan sorakan.

“Itu menyakitkan, Latifa,” Rio berkata dengan ekspresi sedih.

“Itu artinya kita harus berpesta malam ini,” kata Orphia sambil tersenyum.

Latifa segera mendukung ide tersebut. “Setuju! Saya akan membantu juga!”

Gadis-gadis lain juga menawarkan bantuan untuk memasak. “Saya akan membantu membuat sesuatu juga,” Rio menambahkan.

“Kamu akhirnya kembali, jadi kamu harus istirahat saja. Kami akan memasak malam ini,” Sara berkata kepadanya.

Alma mengangguk. “Benar. Padahal, masih terlalu dini untuk makan malam.”

“Kamu harus mandi dan bersantai,” kata Miharū, mendorong Rio untuk membuat dirinya sendiri di rumah.

“Baiklah... aku akan menerima tawaran itu.”

Jadi, diputuskan bahwa setiap orang akan membuat makan malam untuk Rio. Dia mandi di rumah batu untuk pertama kalinya setelah beberapa saat untuk menghilangkan kepenatannya, lalu kembali ke ruang tamu dengan rambut basah. Sepertinya gadis-gadis itu mulai memasak di dapur, karena dia bisa mendengar mereka mengobrol dengan harmonis.

Agak sulit untuk bersantai sambil menyerahkan semua pekerjaan rumah untuk semua orang... pikir Rio sambil duduk di ruang tamu. Dia membagi pekerjaan rumah secara merata dengan Celia di Rodania, tetapi bahkan saat itu dia

selalu membereskan semuanya terlebih dahulu, jadi memiliki waktu luang seperti itu adalah perasaan baru.

Mungkin saya harus membaca buku.

Dengan keputusan itu, Rio berdiri dan menuju ke rak buku di ruang tamu, mengambil buku secara acak dan kembali ke sofa.

Sambil mendengarkan suara lincah dari gadis-gadis itu, dia membuka buku itu dan diam-diam mengalihkan pandangannya ke halaman-halaman. Namun, mandi pasti menghangatkan tubuhnya dan membuatnya mengantuk, saat dia mulai tertidur. Beberapa menit kemudian, matanya terpejam saat dia tertidur di sofa.

Beberapa waktu berlalu. “Zzz...” Rio bernapas dengan tenang dalam tidurnya.

“Haruto...?” Miharuru muncul di ruang tamu, memperhatikan Rio tertidur di sofa. Dia berjalan ke arahnya dan memanggil namanya, membenarkan tidak ada tanggapan, sebelum membawa selimut dari ruangan lain dan dengan lembut menutupi tubuh Rio dengannya.

“Hehe.” Miharuru tersenyum bahagia pada wajah polos Rio; dia akan membangunkannya ketika sudah mendekati waktu makan malam. Dia akan kembali ke dapur dengan pikiran itu,

tetapi dia enggan meninggalkan pemandangan berharga dari wajah tidur Rio di belakang dan terus menonton.

Namun, dia tidak bisa menunda kembalinya selamanya, jadi dengan kemauan keras, dia berbalik untuk kembali ke dapur, ketika—

“La—?!”

Sebelum dia menyadarinya, Latifa sudah berdiri di belakangnya, menutupi mulut Miharuru.

“Ssst! Kamu akan menakuti Onii-chan jika kamu berteriak,” bisiknya, duduk di samping Rio dan menempel padanya seolah itu adalah hal paling alami di dunia.

“A-Apa yang kamu lakukan, Latifa?” Miharuru bertanya, berkedip.

“Kamu tampak seperti ingin dimanjakan oleh Onii-chan, jadi aku menunjukkan contoh bagaimana melakukannya.”

“A-aku tidak memikirkan itu,” Miharuru membantah dengan bisikan bingung.

“Mm... Latifa?” Rio secara alami terbangun dari kebisingan dan melihat Latifa duduk di sampingnya.

“Yup. Aku akan membangunkanmu saat waktunya makan, jadi kamu bisa terus tidur.”

“Oke.” Rio tertidur kembali tanpa memperhatikan Miharū, mungkin karena dia terbiasa dengan Latifa yang menempel padanya, atau mungkin karena dia lengah.

Setelah itu, Latifa merasa kenyang dengan Rio sampai dia puas. “Dan beginilah caramu bersikap manja di sekitar Onii-chan,” katanya pada Miharū dengan sombong, berdiri tanpa suara.

“Kamu satu-satunya yang bisa melakukan itu, Latifa...” Balasan Miharū sedikit jengkel dan sedikit iri.

Lemari Profesor Celia

Sebelum Rio berangkat ke Kekaisaran Proxia, di perkebunan yang diterima Rio dari Restoration di Rodania...

Suatu pagi, Celia mengenakan pakaian dalam, menatap pakaian yang terbentang di tempat tidurnya. Itu semua adalah pakaian kasual yang dibelinya di toko cabang Ricca Guild, dan setiap bagiannya didesain dengan imut.

“Hmm, saya ingin tahu apa yang harus saya pakai?” Celia bergumam dalam pikiran, mencoba memutuskan pakaiannya untuk hari itu.

“Celia.” Aishia tiba-tiba muncul di dalam ruangan; dia telah tidur di kamar Celia dalam bentuk roh tadi malam. Dia

muncul sambil menguap dengan mengantuk, seolah-olah dia baru saja bangun tidur.

“Oh! Selamat pagi, Aishia.” Celia ada di celana dalamnya, tetapi dia sepertinya benar-benar terbiasa dengan situasi itu.

“Pagi. Apakah kamu memilih pakaian kamu?”

“Yup. Saya tidak bisa memutuskan mana yang terbaik untuk dipakai saat saya berbelanja hari ini. Saya tahu—bisakah kamu memberi saya pendapat kamu tentang pakaian mana yang harus saya kenakan?”

“Kamu membeli semuanya di sini dengan Haruto, jadi saya yakin dia akan senang dengan apa pun yang kamu pilih,” Aishia berkata, menebak dengan tepat persyaratan Celia.

“A-aku tidak pernah mengatakan aku memilih demi Rio!” Celia membantah dengan wajah memerah. Dia kemudian melanjutkan berbicara dengan berbisik. “T-Tapi... Aku akan pergi dengan Rio, dan saat kita bersama dia harus menatapku, jadi tidak ada salahnya memakai sesuatu yang sesuai dengan selera Rio.”

“Apakah kamu ingin bertanya Haruto, maka?”

“T-Tidak apa-apa. Saya yakin dia harus membuat persiapan sendiri.”

“Kamu tidak perlu memanggilnya ke sini. Saya dapat secara telepati membagikan apa yang saya lihat dan dengar dengan Haruto dalam jarak dekat.”

“Kamu bisa melakukan itu?” Kemungkinannya begitu tidak terbatas dengan spirit art, mereka mengejutkan Celia bahkan sampai hari ini.

“Yup. Itu hanya mungkin antara roh dan pemegang kontrak dengan jalur yang terhubung.”

“Betapa nyamannya!”

“Ini memiliki lebih banyak batasan daripada hanya berbicara secara telepati, tetapi saya harus dapat menunjukkan kamu kepada Haruto dari jarak ini,” kata Aishia, menatap Celia dengan saksama.

“Begitu... Lalu mungkin aku akan menerima tawaran itu... Tunggu, aku memakai celana dalamku! B-Berhenti! Jangan lakukan itu! Kamu tidak menunjukkan kepada Haruto seperti apa penampilanku saat ini, kan?!”

Itu adalah pagi yang penting bagi Celia.

Elemental ☆ Festival Musim Panas!

Di musim panas ini, Amakawa Haruto pergi ke festival Tanabata bersama teman-temannya. Dia berangkat ke tempat

pertemuan mereka di dekat lokasi festival saat langit mulai redup.

“Amakawa-senpai,” sebuah suara imut memanggil. Haruto berbalik ke arah suara itu.

“Rikka-chan.”

Itu adalah Minamoto Rikka, juniornya dari SMP. Rambut panjangnya yang biasanya dia turunkan diikat dengan gaya pendek, dan dia duduk di bangku dengan mengenakan yukata putih bermotif bunga. Di tangannya ada kipas uchiwa yang pasti dibagikan di jalan-jalan dekat festival; dia menggunakannya untuk mengipasi angin sejuk.

“Selamat malam, Amakawa-senpai,” Rikka menyapa Haruto dengan suara cerah.

“Selamat malam, Rikka-chan. Kamu datang dengan yukata kamu.”

“Yup. Apakah itu terlihat bagus?”

“Ya sangat. Kamu memberikan perasaan yang berbeda dengan rambut kamu diikat—Saya terpikat.”

“Terima kasih,” kata Rikka dengan senyum malu-malu.

“Apakah sudah ada orang lain di sini?” Haruto melihat sekeliling.

“Tidak. Belum ada orang lain di sini, jadi saya yang pertama tiba. Itu membuatmu menjadi yang kedua, Amakawa-senpai. Sini, silahkan duduk.” Rikka menunjuk ke ruang kosong di bangku di sampingnya.

“Jika kamu tidak keberatan, maka.” Haruto duduk tepat di sebelah Rikka.

“Saya senang hari ini cerah.”

“Ya. Tapi agak panas.” Haruto mencatat bahwa dia berkeringat meskipun dia hanya berjalan dalam jarak pendek.

“Lalu aku akan berbagi angin sejuk denganmu.” Rikka mengipasi uchiwa di tangannya ke arah Haruto.

“Terima kasih. Rasanya menyenangkan,” Haruto berkata sambil tersenyum. Dia dengan santai melihat sekeliling dan melihat sebuah kios yang menjual minuman. “Katakan, Rikka-chan. Apakah kamu suka ramune?” Dia bertanya.

“Huh? Ya,” Rikka mengangguk.

“Tunggu di sini,” kata Haruto, berdiri dan menuju ke kios. Dia memberikan uang kembalian kepada pemilik kios dan menerima sebotol ramune dan dua cangkir kertas sebelum kembali.

“Satu botol terlalu banyak untuk satu orang, jadi maukah kamu meminumnya denganku? Ini juga terima kasih saya karena telah mengipasi saya,” katanya, menyerahkan cangkir kertas kepada Rikka.

“Terima kasih banyak. Saya ingin sekali,” Rikka terkikik, menerima cangkir itu.

“Ini dia.” Haruto pertama kali menuangkan ramune ke dalam cangkir Rikka.

“Aku juga akan menuangkannya untukmu, Amakawa-senpai.” Rikka meletakkan cangkir dan uchiwa di bangku dan mengambil botol dari Haruto, menuangkan minuman ke dalam cangkir kertasnya.

“Terima kasih.”

“Ramune bagus, tapi saya tidak benar-benar mendapat kesempatan untuk meminumnya di luar festival. Ketika saya masih kecil, saya meminumnya setiap kali saya pergi ke festival.” Kata-kata itu tampaknya benar, saat Rikka menuangkan minuman dengan lancar sambil menjaga karakteristik marmer untuk minuman ramune yang disimpan di rongga botol.

“Saya tidak benar-benar bermain dengan mereka, tetapi saya ingat mengeluarkan kelereng dari minuman sesudahnya dan menyimpannya.”

“Saya bisa berhubungan. Saya juga memiliki semua kelereng dari masa kecil saya yang disimpan di laci di rumah.”

“Saya pikir saya masih di rumah juga. Baiklah, ayo kita makan.”

“Terima kasih untuk minumannya. Mm, pasti membawa kembali kenangan.” Rikka mengintip ke dalam cangkirnya dan tersenyum bahagia, lalu menyesap minumannya.

“Hah... aku telah dihidupkan kembali.” Haruto menelan ramune-nya dan menghela nafas.

“Ya, ini sangat bagus,” kata Rikka, terpesona. “Saya akan terus mengipasi kamu sebagai terima kasih untuk ramune, senpai.” Dia melanjutkan mengipasi angin sejuk menuju Haruto dengan uchiwa-nya.

